Cinta Tanpa Tapi

Tentang Cinta yang Sebenarnya

Kartini Rafa R

Cinta Tanpa Tapi

Tentang Cinta yang Sebenarnya

Novel

Copyright © 2020

Kartini Rafa R

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Editor : Titin Akhiroh
Penata Letak : Rosyida
Desain Sampul : Alfi Rohmatul Lail

Diterbitkan pertama kali oleh :
Babad Bumi Publishing
Malang - Jawa Timur

Cetakan I, Juni 2020
ISBN : 978-623-292-007-1

Dimensi 14 cm x 20 cm
334 Halaman

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Cinta Tanpa Tapi

Tentang Cinta yang Sebenarnya

A Novel By

Kartini Rafa R

BABAD BUMI PUBLISHING

Kata Pengantar

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, karena kehendak-Nya saya bisa menulis novel solo perdana dengan judul *Cinta Tanpa Tapi*. Novel ini adalah Cerita Bersambung yang Berjudul Suamiku Lebih Menyayangi Adiknya. Serta atas izin-Nya juga buku ini sampai kepada pembaca. *Shalawat* dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Terima kasih saya sampaikan kepada Penerbit Babad Bumi yang telah memfasilitasi hingga kisah ini bisa menjadi sebuah buku. Alhamdulillah dipertemukan dengan Pimpinan Redaksi dan Editor yang bersahabat dan baik, Kak Rosyida dan Mbak Titin Akhiroh. Terima kasih banyak ilmu yang kalian share.

Kisah ini, sebuah cerita tentang liku-liku berumah tangga dan liku-liku menemukan cinta sejati. *Inshaallah* ada pembelajaran dalam kisah Sri, Sekar, Bayu, dan Tono yang bisa dipetik sebagai cermin menjalani kehidupan.

Terima kasih kepada Komunitas Bisa Menulis yang dipimpin oleh Pak Isa Alamsyah dan Ibu Asma Nadia, yang

telah memberi ruang kepada semua orang untuk berkarya, tidak terkecuali saya. Di KBM ini, saya bisa belajar banyak tentang ilmu kepenulisan dari semua senior dan teman-teman yang tidak pelit akan ilmu.

Terima kasih kepada pembaca karya-karya saya, terutama kisah Sri, Sekar, Bayu, dan Tono ini di KBM, para krisaner, dan teman-teman seperjuagan yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Jika dituliskan di sini nama-nama kalian semua, tentu tidak akan cukup satu halaman. Saya mencintai kalian, entah sebagai pembaca, pengkritik, atau hanya sekadar memberikan jempol kalian di tulisan saya. *I love you* sekali lagi.

Terima kasih kepada keluarga besar saya di Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan yang telah mendukung saya berkarya, terutama Ayah dan Ibu, Syaari dan Rohana (Almarhumah) serta suami saya Agusman Riadi dan ketiga putra kami; Rafael Sihran Riadi, Reagan Sakha Riadi, dan Rehan Shaqulle Riadi. Aku sangat mencintai kalian.

Saya sangat sadar, masih banyak kekurangan yang masih perlu pembenahan. InshaAllah, seiring waktu, saya akan terus belajar untuk memperbaiki kualitas cerita yang saya tulis.

Wassalamu'alaikum ….

Muaradua, Mei 2020

Kartini Rafa Riadi

Daftar Isi

Halaman Judul ☞01

Kata Pengantar ☞ 04

Daftar Isi ☞ 06

Part 1. Membuka Hati ☞ 08

Part 2. Will You Marry Me ☞ 28

Part 3. Pernikahan Sahabat ☞ 9

Part 4. Pesan dalam Buku Usang ☞ 52

Part 5. Menikah ☞ 73

Part 6. Perubahan Sikap Suamiku ☞ 89

Part 7. Perilaku Tidak Lazim ☞ 108

Part 8. Pembalasan ☞ 120

Part 9. Pertemuan Tidak Terduga ☞ 134

Part 10. Kisah Bayu ☞ 150

Part 11. Pertengkaran ☞ 167

Part 12. Musuh dalam Selimut ☞ 181

Part 13. Dilema ☞ 196

Part 14. Ditalak ☞ 216

Part 15. Perpisahan ☞ 233

Part 16. *Unpredictable Accident* ☞ 256

Part 17. Awal dari Sebuah Kisah ☞ 281

Part 18. POV Sekar Dwijayanti ☞ 298

Part 19. POV Handiadi Hartono ☞ 305

Part 20. *Extra Part* ☞ 309

Tentang Penulis ☞ 325

Katalog buku ☞ 327

~Hati memiliki sebuah ruang kosong sebagai tempat orang yang dicintai bertahta. Jika itu sudah ada yang mengisi, bukan perkara mudah untukku melepaskannya.~

***

Aku bertemu dengan Mas Handriadi Hartono waktu kami sama-sama mengambil pesanan makanan, untuk dibagikan kepada pengendara dan anak jalanan.

"Untuk dibagikan, ya, Mbak?" tanya Mas Handriadi padaku kala itu.

"Mm …."

"Iya, Mas," jawab Winda cepat. Sahabatku ini seakan-akan tidak mau menyia-nyiakan kesempatan agar bisa

mengobrol dengan Mas Handriadi dan temannya. Bahkan, Winda memperkenalkan diri lebih dahulu kepada mereka.

Aku tersenyum seraya mengernyit melihat tingkah centil Winda. Padahal ia sudah mau menikah habis lebaran ini. Telunjuk kanan Winda menunjuk Mas Handriadi, lalu menggantinya dengan jempol yang ditujukan kepadaku. Mungkin maksudnya, pria ini keren, jempolan, dan sebagainya. Sementara itu, aku hanya menanggapinya dengan senyum dan gelengan.

Setelah Mas Handriadi dan pria berkulit cokelat dan gendut itu berlalu, aku menoyor kepala Winda.

"Malu-maluin!"

"Cowok itu manis, sesuai tipe kamu. Kamu, kan, alergi dengan cowok cakep, putih, klimis kayak *oppa-oppa*. Eh ... *baidewei*, pasti si Han itu naksir kamu, Sri. Ayolah, jangan pura-pura tidak tahu," bisik Winda. "Tatapannya laen, dari tadi merhatiin kamu terus," imbuhnya sembari menyikut lenganku.

Aku memutar bola mata dan mencebik, sebagai tanda tidak setuju dengan perkataan Winda. Cepat sekali menyimpulkan kalau Mas Handriadi suka. Padahal belum tentu, 'kan? Siapa tahu basa-basi saja dan tidak menutup kemungkinan, jika ia sudah beristri atau punya pasangan misalnya.

Hari kesepuluh setelah pertemuan waktu itu, Mas Handriadi menghampiriku ketika membagikan takjil bersama teman-teman di Jalan Sudirman Palembang. Winda langsung memberi *respect* kepada pria bertubuh 170 sentimeter tersebut.

"Hayo senyum dikit, kenapa. Aku yakin Handriadi orang baik." Winda kelihatan sangat jengkel saat aku tidak mengacuhkan Mas Handriadi.

Cewek hitam manis ini mencolek lengan dan mendorong-dorong tubuhku, agar mendekat dengan Mas Handriadi Hartono. "Sana bantuin!"

"Ish! Apaan, sih, Win?" Aku menggerutu sambil melangkah berat menuju trotoar di depan Masjid Agung, di mana Mas Handriadi berdiri. Pria dengan *jeans* dan kaus putih ini membawa kresek hitam berisi takjil dan membagikannya kepada siapa saja yang lewat.

"Masih banyak, Mas?"

Ia mengangguk, mengambil beberapa kotak lalu meletakkan beberapa di tangan kanan dan kiri.

"Nih, sedikit lagi. Bantuin, ya!"

Aku menyambut plastik tersebut, lalu ikut membagikan. Tidak butuh waktu lama, semua makanan yang kami bawa sebanyak tiga ratus kotak habis dibagikan kepada pengendara,

anak jalanan, dan siapa saja yang mau. Belum lagi ditambah takjil yang dibawa oleh Mas Handriadi dan teman-temannya.

Aku menepi di dekat gerbang masjid, sedangkan Winda terlihat berbincang dengan Mas Handriadi. Ia mengeluarkan HP-nya. Sementara itu, Mas Handriadi juga mengeluarkan gawai dari saku celana.

Ya ampun! Pasti Winda ngasih nomerku dengan Mas Handriadi. Agresif amat jadi cewek.

Aku melambaikan tangan memanggil Winda. "Eh, kamu tadi ngasih nomerku, kan, sama Mas Han?" tanyaku setelah ia mendekat.

"Hooh!" Winda menjawab sambil senyum-senyum. Sementara itu, aku hanya bisa menepuk kening karena ulahnya.

Murotal dari sepiker masjid mulai terdengar. Semakin banyak kendaraan yang berlomba untuk sampai di tempat tujuan sebelum beduk berbuka tiba. Jam enam kurang lima menit, jalanan mulai sepi. Hanya terlihat beberapa mobil dan motor melintas menuju rumah Allah ini untuk menunaikan *Shalat Maghrib*.

Banyak mahasiswa yang akan mendatangi Masjid Agung Palembang saat *Ramadhan* datang. Mereka menghabiskan sore sambil mengaji atau membaca buku yang ada di perpustakaan di lantai dua. Selain untuk hal itu, mereka

bisa berbuka juga. Sebab ada banyak orang yang membawa makanan, seperti nasi, es, pempek, dan makanan khas lainnya. Memang benar bahwa rezeki saat berpuasa lebih melimpah dibanding hari biasa.

Dulu, Winda sering mengajakku berbuka di sini. Sebagai anak *kost*, kadang kiriman uang terlambat. Jadi, ia memilih berbuka di sini. Menghemat uang katanya.

Aku segera menarik pergelangan tangan Winda segera masuk masjid, sebelum Mas Handriadi dan temannya bertubuh tambun itu melihat. Namun, Winda bawel ini malah memanggil Mas Handriadi untuk pamit. Kutangkap sinyal kecewa dari tatapannya, tetapi ditutupi dengan lambaian tangan.

"Handriadi itu dewasa, Sri. Ayo, dong! Sudah cukup menunggu Bayu berengsek itu."

Winda terus-terusan membujukku untuk membuka hati. Tidak hanya untuk Handriadi sebenarnya, ada beberapa temannya dikenalkan Winda. Namun, sepertinya ia sangat suka dengan pribadi Mas Handriadi yang kalem dan dewasa, baik secara penampilan dan juga umur.

"Aku mau nikah abis lebaran ini. Masa, kamu enggak bawa pasangan pas di acaraku nanti? *Please* mau, ya, sama Mas Handriadi itu."

"Emang kalo aku datang sendiri kenapa?"

"Ya ampun, ayolah!"

"Iya, iya!"

Winda mengepalkan tangan di depan dada, sambil bersorak '*yes*' di depanku.

Apa ini saatnya untuk mencoba untuk membuka hati untuk yang lain. Sebab usia yang bisa dikatakan dewasa, juga tidak ada kabar dari orang yang bertahun-tahun kutunggu.

***

Ramadhan dan Idulfitri telah berlalu beberapa hari. Winda pulang ke Lampung, kampung halamannya untuk menyiapkan hari pernikahan. Aku merasa sepi karena tidak ada lagi celoteh cemprengnya yang selalu terngiang di telinga. Winda lebih dari sahabat, bahkan aku menganggapnya saudara.

Aku menuju dapur, duduk di kursi makan, lalu membantu Mama memetik kangkung di meja. Untuk membuat makanan, beliau lebih memilih mengerjakannya sendiri daripada meminta asisten rumah tangga. Kecuali pekerjaan rumah yang lain, baru dikerjakan Bik Emi.

"Ngelamun! Sampai kapan kamu menunggu Bayu, Sri?" tanya Mama saat melihat tanganku terhenti. Ia menghentikan aktivitas, lalu menatapku sejenak. Aku mengalihkan pandangan ketika mata kami berserobok.

Pertanyaan Mama malah mengingat masa indah bersama Bayu. Cinta saat masih kuliah dulu, yang tidak bisa kutemukan penggantinya hingga saat ini. Entah, seakan-akan pintu hati tertutup pula karenanya. Aku mencintai Bayu dengan segenap jiwa. Bukan karena kelebihannya, bahkan aku mencintai kekurangan yang ada pada diri Bayu.

"Ih, Sri! Beneran kamu jadian sama Bayu? Bayu yang sering ngegodain cewek yang di kantin itu? Yang suka nongkrong dengan *club* motornya?" tanya Winda waktu itu.

Aku hanya mengangguk sembari tersenyum. Ada perasaan bahagia dan bangga saat itu. Bisa dikatakan baru kali pertama aku merasakan debar-debar yang tidak biasa. Panas dingin di kala berjumpa. Bahkan sangat merindukannya jika sehari saja tidak bersua. Ah, rasanya aku memang gila sekarang.

Winda menatapku dengan dahi berkerut. "Cewek sekalem kamu jatuh cinta sama cowok *badboy* gitu? Kamu waras?" Winda memegang keningku sambil geleng-geleng. "Kamu enggak takut, Sri? Aneh banget, deh! Bukannya cewek kayak kamu ini pantasnya mengidolakan cowok baik, alim, dan sopan. Kamu biasanya *ill-feel* dengan cowok kurang sopan kayak Bayu. Lha, ini malah jatuh cinta! OMG, kamu kena karma kayaknya!"

"Tapi, perlu kamu tahu, Win. Dia enggak pernah ngegodain aku. Malah sangat menghormatiku dan dia berani cerita masalahnya padaku. Aku mengenalnya lebih dalam pas KKN kemarin. Eh, tahu enggak, karena gayanya kayak gitu banyak cewek yang suka, loh. Suwer!" Aku menunjukkan dua jari kepada Winda.

Winda masih menatapku tidak percaya. Sementara itu, aku pura-pura tidak melihat saat ia memperhatikanku sambil geleng-geleng. Aku sibuk menulis balasan pesan untuk Bayu.

Bayu:

Hai, Nduk. Lagi di mana?

Aku mengulas senyuman membaca sapaan Bayu.

Saat itu, kutanya alasannya mengapa memanggil '*Nduk*', bukan nama atau sapaan yang lain. Ia beralasan bahwa kata itu yang tepat, untuk menyatakan rasa sayang tanpa unsur nafsu atau berpikiran mesum seperti kebanyakan orang pacaran.

"Entah, kenapa saat aku memanggil '*Nduk*', seperti ada sayang yang merasuk begitu dalam ke hatiku. Rasa ini mengakar di sini." Bayu menepuk dadanya, sedangkan aku tersenyum.

Lagi di kampus.

Aku mengirim jawaban.

Bayu:

Ngapain? Katanya bimbingan skripsinya udah tadi pagi?

Nungguin kamu.

Kusematkan *emoticon* senyum dengan pipi merah jambu di akhir pesan. Padahal aku menunggu pembimbing dua, sedangkan tadi pagi baru pembimbing satu yang memeriksa bab tiga tugas akhirku.

Sebuah toyoran mampir di kepalaku. Winda mengangkat kedua tangan dan mengendikan bahu. Ia meletakkan telunjuk di dahi dengan sengaja memiringkannya. Namun, aku hanya tersenyum sambil mengedip-ngedipkan mata menggodanya.

"Kamu bener-bener kesambet kayaknya, perlu dirukiyah, deh." Sungut Winda saat membaca pesanku dan Bayu.

Bayu:

Beneran?

Tanda tanya beberapa biji mengakhiri pertanyaan Bayu.

Iya.

Bayu:

Coba noleh ke Gedung G lantai bawah.

Refleks kepalaku berputar ke arah gedung yang berseberangan dengan tempatku saat itu. Seorang pria dengan rambut sedikit gondrong, memakai kemeja biru garis-garis vertikal dan *jeans,* melambaikan tangan ke arahku.

Aku membenahi rambut yang tertiup angin sore kala itu. Bayu malah mengarahkan HP-nya.

"Itu Bayu lagi ngambil foto kayaknya, deh," tutur Winda.

"Biarin!"

Winda membuang muka ke arah lain, saat Bayu tampak mengambil gambar kami berdua.

"Kalian sama-sama koplak ternyata!"

Aku tertawa terbahak-bahak mendengar ocehan Winda.

Bayu bergerak menapaki anak tangga menuju lantai tiga, lalu memutar menuju tempat kami. Aku dan Bayu kuliah di Universitas PGRI Palembang. Ia mengambil Fakultas Perikanan, sedangkan aku dan Winda di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dari jarak sepuluh meter, Bayu mengisap rokok dalam-dalam lalu membuang puntungnya. Ia tahu aku benci dengan rokok. Bau asapnya sering membuatku terbatuk-batuk dan mau muntah.

Winda terlihat tidak suka saat Bayu mengulurkan tangan untuk berkenalan. Sesama satu kampus sebenarnya kami sering berpapasan baik di jalan, kantin, atau perpustakaan. Namun, tidak mengetahui nama masing-masing.

Kebanyakan teman-temanku enggan dengannya. Apalagi Bayu sering nongkrong di depan kampus bersama gengnya yang berpenampilan menyeramkan itu, jika tidak ada mata kuliah. Namun, jika diperhatikan, penampilan Anak Pecinta Alam memang urakan seperti mereka.

Namun, hati Bayu tidak seburuk perkiraan orang lain. Pun begitu dengan temannya. Meskipun kebanyakan gondrong, memakai kemeja, dan celana sobek-sobek serta sepatu *kets*, tetapi memiliki jiwa social tinggi. Di luar, mereka sering membagikan sembako bagi yang tidak mampu di ujung kota ini. Aku tahu karena pernah ikut saat itu.

"Aku kirim fotonya, ya." Bayu memperlihatkan sekilas foto yang diambilnya.

Dalam foto itu, aku melambaikan tangan dengan tangan kiri memeluk map berisi jilidan skripsi di dalamnya. Rambut

sebahuku dibelai angina, sehingga berkibar ke samping. Sementara itu, Winda menutupi wajahnya dengan buku yang dibawanya. Sepertinya ia tidak sudi dijepret oleh Bayu.

"Maaf, enggak sekeren pake HP bagus."

Aku tersenyum tanpa kata. Andai ia tahu, perlakuannya seperti ini sudah membuatku bahagia bukan kepalang.

"Sri!" Mama membuyarkan lamunanku.

"Inget Bayu lagi? Ya ampun, Nak. Lupakan Bayu. Dia udah enggak inget sama kamu. Cowok mana yang masih mengingat pacarnya kalo enggak pernah kirim kabar lima tahun lebih."

Ada rasa perih mengiris hati saat menyadari kenyataan bahwa Bayu telah lama menghilang.

"Sampai kapan mau nunggu? Umur kamu udah dua enam. Di kompleks ini kamu yang paling dewasa. Mau jadi perawan tua? Kalo perempuan itu ada batasnya. Apa mau nunggu sampe menopause. Enggak punya anak kamu nanti. Kalo ketuaan susah punya anak, susah lahiran." Mama menceramahiku panjang-lebar.

Tangan Mama sibuk menghaluskan cabai merah dan bawang. Sebentar-sebentar melihat penggorengan yang berisi ikan lele di depannya. Sementara itu, aku masih memetik daun kangkung untuk ditumis.

Ah, begini kalau pikiran dan raga tidak dalam satu jiwa. Sayuran yang dipetik malah ditaruh di tempat sampah. Ada rasa bimbang berdesakan dalam otak sebenarnya, sehingga kosentrasi ini pecah. Antara menerima Mas Handriadi atau menunggu Bayu sebentar lagi. Namun, bagaimana jika penantianku kembali nihil?

"Sri, Nak Handriadi itu pingin serius sama kamu sepertinya. Coba kamu ramah sedikit dan jangan cuek!" pinta Mama sambil mencolek lenganku.

"I … iya, Ma. Nanti aku coba." Aku menjawab terbata.

Mama menghentikan aktivitasnya, lalu berpaling kepadaku seraya membelalakkan mata tidak percaya. Ada sinyal bahagia terpancar di wajah yang mulai berkeriput ini.

"*Alhamdulillah*, semoga kalian berjodoh," ucap Mama, lalu mencium keningku.

Mama terlihat senang, tapi sebaliknya, aku sendiri merasa sedih.

Di mana sebenarnya kamu, Bay? Apa kamu masih mengingatku.

Aku menunjuk sudut mata dengan telunjuk agar telaga yang menggenang di sana jangan sampai tertumpah atau mengalir. Apa kata Mama jika aku menangis karena masih memikirkan orang yang melupakanku.

Deru mesin mobil behenti di depan rumah. Dari suaranya, tampaknya Mas Handriadi yang datang.

"Itu pasti Nak Handriadi. Sana!" Mama mengibaskan tangan menyuruhku untuk segera ke depan.

"Iya. Nanti nyelesein ini dulu," jawabku.

Aku membersihkan sampah lalu menyapu, kemudian menuju wastafel untuk mencuci tangan.

Aku mengintip dari celah gorden pembatas ruang keluarga dan tamu. Terlihat Papa telah duduk berhadapan dengan Mas Handriadi. Mereka baru dua kali bertemu, tetapi keakraban di antara keduanya seolah-olah telah lama terjalin.

Papa dan Mama menyukai Mas Handriadi. Menurut orang tuaku, ia sopan dan baik. Entahlah, bagaimana mereka bisa menilai. Perasaan setiap pria pasti akan berlaku sama jika ada maunya. Apa karena oleh-oleh yang dibawanya, ya. *Ah*, Papa dan Mama tidak mempermasalahkan materi. Mereka bilang, yang penting orangnya bisa menyayangiku.

Aku sengaja membiarkan Mas Handriadi bercengkerama dengan Papa. Sekarang, perasaanku tidak penting lagi. Penilaian orang tua yang utama. Menurut mereka baik, akan kujalani. Pun sebaliknya, jika menurut Papa dan Mama tidak, maka akan kuhindari. Aku sudah pasrah dengan takdir.

"Pak, mohon maaf sebelumnya kalau perkataanku ini menyinggung, Bapak."

Terdengar Mas Handriadi Hartono berbicara serius dengan Papa. Aku yang hendak berbalik menuju kamar, menahan diri. Sebab penasaran, aku langsung memaku langkah.

"Han pingin serius dengan Sri, Pak?"

Mendengar ucapan Mas Handriadi, tiba-tiba aku bagai terkena sengatan listrik. Entah, walaupun memasrahkan diri dengan pilihan orang tua, tetapi ada kecewa juga saat perasaanku tidak ditanya. Mau atau tidak, siap atau belum.

Bagaimana bisa Mas Han duluan bicara kepada Papa daripada aku? Apa ia menyepelekan perasaanku? Bahkan belum pernah terucap dari bibirnya bahwa ada perasaan suka. Meskipun sudah terbaca gelagatnya ingin serius, tetapi setidaknya ia memberitahu.

"Kalau Bapak, ya nurut aja, Nak. Gimana kata Sri, kami manut. Yang terpenting perasaan anak kami. Sebab Sri yang akan menjalani pernikahan dan rumah tangganya."

"Iya, Pak, terima kasih. Mohon doanya supaya hati Sri terbuka."

"Iya, Nak. Semoga kalian dipersatukan."

Ucapan Papa diamini oleh Mas Handriadi.

Aku masih terpekur di balik gorden, ketika suara Papa memintaku keluar. Tidak terasa lima menit melamun dalam posisi berdiri setelah percakapan Papa dan Mas Handriadi selesai. Aku buru-buru berbalik ke kamar, lalu menyahut panggilan beliau.

"Sri bawa ini, kata Mama." Bik Emi menunjukkan nampan di tangannya, lalu meletakkan benda tersebut di meja sofa ruang keluarga. Aku mengangguk, kemudian masuk kamar.

Setelah memakai hijab instan, aku keluar sambil membawa kopi dan roti yang telah dipersiapkan Bik Emi tadi.

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum menyibak gorden penghubung ruang tamu dan keluarga. Ada perasaan berat yang tiba-tiba mengimpit dada, hingga membuatku ingin mundur saja. Namun, lagi lagi teringat usia yang kata Mama tidak lagi muda membuatku menyeret kaki, meskipun terasa sulit.

Aku meletakkan kopi dan stoples biskuit di depan Mas Handriadi, lalu mempersilakannya untuk minum. Ia menatapku. Sengaja tidak ada polesan apa pun di wajah ini. berharap ia *ill-feel* saja. Namun, Mas Handriadi malah memuji ketika wajahku biasa-biasa saja tanpa *make-up*. Sial.

"Sri, Mas akan menunggu sampai hatimu siap." Mas Handriadi menatapku penuh harap.

Aku hanya diam. Tidak ada penjelasan, jawaban atau alasan dari sikapku mengabaikannya. Jujur, jika bicara perasaan, aku tidak memiliki itu untuk Mas Handriadi.

Lagi, hari ini lewat dengan keputusanku tetap bungkam. Meskipun, berkali Mas Handriadi bertanya perihal niatnya untuk melamarku.

***

Gerimis mengguyur bumi. Bulan separuh yang baru saja muncul mendadak ditutupi oleh awan hitam menggulung. Aku memandangnya dari balik kaca jendela. Semakin lama, titik hujan menderas membasahi benda bening ini. Pandangan dikaburkan embun yang terbentuk oleh tetesan hujan di kaca. Lama tertumpuk, air itu pun berlomba turun sehingga pemandangan kembali terang.

Di saat seperti ini, ada perasaan teriris. Apa iya, cinta bagaikan bumi dan hujan. Didahului kegelapan dan petir, lalu mereka akan bertemu pada akhirnya. Membukakan kelopak-kelopak bunga yang berwarna-warni. Membawa kebahagiaan.

Andai cintaku pasti seperti bumi dan hujan, tentu hati tidak akan ragu untuk menunggu berapa pun lamanya. Namun, jodoh tidak ada yang tahu. Seberapa besar cinta yang dijaga, kalau tidak ditakdirkan bersama, maka akan terpisah juga.

Ketukan di pintu kamar menyadarkanku. Aku menutup gorden, lalu menengok siapa yang berdiri di depan kamar.

"Keluar dulu, Papa mau bicara." Mama melongok ketika pintu terbuka, sehingga kepalaku terundur beberapa senti.

"Iya." Aku melangkah sambil melirik jam yang menunjukkan angka delapan lewat tiga puluh menit.

Aku menutup pintu, lalu mengekor langkah Mama menuju ruang TV. Papa baru saja menutup *Al-Qur'an* terjemahan ketika kuempaskan pantat di sofa.

"Nak Han-driadi Har-tono." Papa mengeja nama itu seraya memandangku. "Papa yakin, ia anak yang baik. Kenapa kamu belum menerimanya?"

"Sri belum siap, Pa."

"Kamu masih memikirkan Bayu yang tidak tahu di mana rimbanya itu?" Papa menarik napas panjang.

Aku menunduk, tidak berani memandangnya. Sebagai anak tunggal dan perempuan pula, mungkin kedua orang tuaku was-was karena jodoh masih entah di mana.

"Kamu *shalat* mulai malam ini, supaya diberi petunjuk, apa harus diterima atau tidak lamaran Nak Handriadi Hartono itu."

"Pa, umurku baru dua lima lebih, belum dua enam. Belum tua-tua banget. Masih banyak teman kerja yang lebih tua dari

aku belum menikah." Aku mengerucutkan bibir. Tidak bosan mereka membahas tentang jodoh dan pernikahan.

"Kalo orang, mah, terserah. Yang dipikirkan Papa dan Mama, ya, kamu."

"Iya."

Aku menjawab agar tidak ada lagi bahasan tentang jodoh. Bosan rasanya diceramahi terus oleh Papa dan Mama.

Sebenarnya, bukan hanya Mas Handriadi saja yang mencoba mengetuk pintu hatiku. Ada teman kerja dan teman kuliah dulu yang mengungkapkan perasaan mereka. Namun, tidak satu pun yang berhasil membuatku tersentuh. Ada yang berlebihan, dengan perhatian dibuat-buat. Ada yang posesif. Ada juga yang kemayu.

Haduh! Susah amat, yak mencari yang sreg di hati.

***

Kantuk mulai datang, tetapi mata belum saja mau dipejamkan. Aku bangkit dari tempat tidur, lalu membuka sosial media. Sebuah status Winda lewat di *timeline* FB-ku. Sebuah foto *prewedding* baru saja diunggah beberapa menit yang lalu.

Aku memberi ucapan selamat agar semua acara bisa berjalan dengan lancar.

Tidak lama kemudian, Winda menelepon.

"Sri! Aku kangen!" teriak Winda.

"Hus! Teriak-teriak kayak anak kecil! Kamu itu pengantin, Win. Jaim dikit kenapa, entar yang denger mertuamu gimana?"

"Alah! Biarin, inilah aku apa adanya." Derai tawa Winda mewarnai percakapan kami.

"*Kamu datang sama Handri, ya?"* Aku terdiam. *"Coba kamu buka hati untuknya, deh! Bayu, ya Bayu. Badboy mana yang ingat janjinya? Kecuali di film, baru ada."*

"Baiklah, Nyonya Winda."

"Nah! Gitu, dong!"

"Udah kamu tidur, gih! Pengantin enggak boleh kurang tidur, harus jaga kesehatan. Sana!"

Aku mematikan HP lalu meletakkannya di samping bantal. Kutarik selimut sebatas dada, kemudian memejamkan mata.

***

~Aku manusia bodoh, yang rela menanti dan bertahan sendiri dengan cinta yang tidak pasti.~

***

Pagi Sabtu, aku terbangun ketika Mama mengetuk pintu.

"Sri, subuhan!"

"Iya."

Aku meraba HP yang tergeletak di sisi badan. Kenapa aku bisa kesiangan? Padahal sudah mengeset alarm pukul dua untuk *Shalat* Istikharah.

Tiap malam berlalu hingga subuh. *Shalat* yang direncanakan sebelum memejamkan mata selalu terlewatkan.

Terkadang jempol menonaktifkan HP saat benda itu bergetar dan berdering sangat berisik. Apalagi kantuk masih menggelayuti pelupuk mata, susah untuk terbuka dan bangun.

Aku menyusul Papa dan Mama di ruang *shalat*. Beliau berdua sudah menungguku di sana untuk berjemaah. Setelah subuhan, aku kembali ke kamar, lalu membuka laptop untuk mengerjakan beberapa dokumen yang belum sempat kuselesaikan.

Matahari menerobos kaca jendela. Aku mematikan laptop, lalu keluar menuju halaman belakang. Papa dan Mama duduk berdua di kursi tepi kolam renang. Dua cangkir kopi, pempek, dan martabak telur tersaji di piring. Sangat menyenangkan ketika melihat orang yang kusayangi ini bisa selalu bahagia hingga tua. Mereka benar-benar pasangan yang kukagumi.

Papa dan Mama sudah pensiun beberapa bulan lalu, tetapi siapa sangka usia mereka sudah enam puluh lebih, sebab terlihat jauh lebih muda. Mereka berprofesi sebagai guru. Pernah Mama mengatakan, jika jiwa seorang guru akan selalu muda. Mungkin karena mereka mengimbangi perkembangan zaman.

Karena kedua orang tua berprofesi sebagai guru, aku pun ikut-ikutan mengambil jurusan ini. Padahal Papa dan Mama menginginkanku menjadi seorang dokter. Saat selesai, malah

malas untuk mengajar dan aku lebih memilih bekerja di kantor, tapi masih berhubungan dengan dunia pendidikan.

"Kita akan banyak tahu perkembangan zaman dan hal-hal yang lagi trend. Tidak lucu, kalau para siswa bercerita hal yang sedang popular sekarang, tetapi gurunya tidak tahu," kata Mama waktu itu.

"Kamu enggak ada acara hari ini, Sri?" tanya Mama saat aku mendekat.

Kutarik kursi yang ada di antara Papa dan Mama, lalu mengempaskan bobot di atasnya. Aku menggeleng seraya mencomot martabak dari piring.

"Han enggak ngapel?"

"Enggak tahu," jawabku pura-pura cuek.

"Kamu betulan enggak suka sama Handriadi, Sri?" tanya Mama sembari menatapku. "Iya, kalo kamu betul-betul enggak suka, kasih jawaban yang pasti. Enggak bilang enggak, iya bilang iya. Kasihan itu anak." Aku hanya diam, lalu menyeruput kopi milik Papa.

Papa dan Mama berdebat sendiri. Papa menyarankan untuk menerima Handriadi, sedangkan Mama menimbang perasaanku.

"Perasaan itu enggak bisa dipaksain, Pa. Sri yang akan menjalani. Jadi, serahkan sama dia aja."

Mama sepertinya mulai mengerti kebisuanku. Aku bukan tidak mau menerimanya, tetapi lebih butuh waktu untuk meyakinkan diri.

***

Enam hari Mas Handriadi tidak ada kabar. Ada sedikit tanda-tanya ketika pria bercambang ini tidak muncul. Sejak kapan aku merasakan ada perhatian yang hilang. Tidak enak saja rasanya saat tidak ada mengingatkan untuk melakukan sesuatu, meskipun hal sepele. Meskipun pertanyaan sudah makan apa belum, misalnya. Memang, *sih*, seperti terkesan anak ABG. Namun, aku mulai terbiasa dengan kepeduliannya kepadaku.

Mas Handriadi Hartono dilahirkan di Kota Bandar Lampung. Orang tua serta keluarganya yang lain tinggal di sana. Namun, saat kuliah, Mas Tono mengambil Jurusan Akuntansi di Universitas Sriwijaya Palembang.

Ia jatuh cinta dengan Kota Pempek itu sehingga memulai bisnis juga. Selain toko furnitur, Mas Handriadi sudah memiliki hunian sendiri di sebuah perumahan di Jakabaring, yang terletak tidak jauh dari stadion dan wisma atlet. Rumah minimalis modern tipe 55 ini baru satu tahun ditempati olehnya.

Beberapa menit setelah memikirkannya, mobil Innova hitam milik Mas Handriadi terlihat di antara celah pagar.

Apakah ia juga merasakan hal yang sama, rindu tiba-tiba? Ada rasa bahagia sekaligus haru menelusup di dadaku. Debar ini tidak biasa. Baru kali ini aku benar-benar menanti kedatangan Mas Handriadi.

Terhitung dari pertemuanku dengan Mas Handriadi Hartono di *Ramadhan* sebulan lalu, hari ini merupakan hari kelima dirinya berkunjung ke rumah. Tidak ada rasa jemu sepengelihatanku di wajah Mas Handriadi Hartono atas perilaku acuhku kepadanya. Ataukah ia menyimpan kecewa sedemikian rupa? Entahlah.

Aku membuka pintu pagar, lalu menutupnya kembali setelah mobil benar-benar memasuki pekarangan.

Mas Handriadi membuka pintu mobil, lalu tersenyum sebelum kakinya menjejak tanah.

"Dik, ini!" Mas Han membawa *parcel* buah dan *paper bag*, lalu mengangsurkannya padaku.

"Makasih, ya." *Ah*, baru kali ini aku merasa malu-malu menatapnya. Perasaan bahagia sulit kusembunyikan,

"Cantik banget hari ini. Mau pergi?"

"Tadinya, mau ngilangin suntuk, sih."

"Ya udah kita keluar, yuk! *Weekend* gini banyak film bagus, loh. Oh, iya, mana Papa dan Mama?"

Aku memanggil Papa dan Mama, lalu membiarkan Mas Handriadi bercengkerama dengan mereka. Sementara itu, aku menyempatkan diri untuk *shalat* karena *Adzan Ashar* telah berkumandang. Mas Handriadi pamit kepada Papa dan Mama untuk mengajakku keluar.

Jam di pergelangan tangan menunjukkan angka tiga empat puluh, kala kami tiba di bioskop. Hanya butuh dua puluh menit untuk sampai di tempat ini dari rumah. Setelah Mas Han memesan tiket, kami pun memutuskan untuk duduk di sofa dan bercerita.

Semakin ke sini, semakin jelas bahwa aku mulai menerima keberadaan Mas Handriadi. Ia semakin menarik dengan penampilan *jeans* dipadukan dengan kemeja biru garis-garis. Memberikan kesan bersih dan rapi. Mas Han termasuk pribadi yang mudah tersentuh kepada siapa saja.

Dalam perjalanan kami tadi, ia sudah dua kali menepikan kendaraan hanya karena ingin memberi uang kepada anak jalanan. Atau roti dan buah yang ada dalam mobilnya. Sifatnya ini membuatku suka, tapi baru sebatas itu. Belum, jika dikatakan mencintai.

Hari hampir *maghrib* ketika kami keluar dari *twenty-one* di Palembang Icon. Tidak lama. *Azdan Maghrib* berkumandang.

Kami mencari tempat untuk *shalat* sebelum memutuskan untuk makan.

Aku memberi usul agar makan di Jalan Radial, tetapi Mas Handriadi mengajakku ke Korean BBQ House di Jalan Lingkaran.

Sebuah bangunan dua lantai lengkap dengan pernak-pernik khas Korea memanjakan mata. Lampu besar bergelantungan di langit-langit memberikan kesan mewah. Meja dan kursi kayu cokelat tua dan hitam mendominasi ruangan. Ruangan yang terkesan formal, tapi terasa sangat nyaman.

Mas Handriadi meminta ruangan VIP, kebetulan ada yang kosong. Biasanya, jika kita tidak memesan lebih dulu, tidak akan kebagian tempat. Tidak berapa lama, seorang *waitress* mendatangi meja kami. Mas Han memilih *Beef Combo Set*.

"Emang habis?" tanyaku, ketika ia memesan menu itu.

"Biar hemat," jawabnya sambil terkekeh.

"Bilang aja laper." Aku melirik, lalu dibalas senyum dan jempol Mas Handriadi teracung padaku.

Beberapa *waitress* menyiapkan makanan di meja menjadi tontonan menarik bagi kami. Sebab penyajiannya dilakukan langsung di meja, di mana sudah ada tempat pemanggang.

"Mas, kenapa *resign* dari bank?" tanyaku memecah keheningan setelah para pelayan meninggalkan kami.

"Mas ingin bebas, dalam artian tidak terikat oleh suatu badan usaha. Kalo bisnis, iya milik kita sendiri. Mau libur, bisa. Telat buka, enggak ada yang marahin."

"Kalau kamu suka yang mana, usaha sendiri atau seperti kerjaanmu sekarang di Dinas Pendidikan?" tanyanya balik.

"Kalo aku lebih suka di kantor, sih. Banyak temen, jadi enggak pernah bosan."

Setelah bercengkerama mengenai pekerjaan, hobi dan hal remeh-temeh lainnya, kami sama-sama terdiam. Entah, apa yang ada di pikiran hingga terjeda lumayan lama. Mas Handriadi berdeham, seperti mengusir serak yang mungkin menyempitkan kerongkongannya. Ia meraih jus alpukat, lalu meneguknya hingga tak bersisa.

"Dek, Mas ini pingin serius, loh. Aku mendekati Adek karena pingin cari istri."

Aku terdiam mendengar penuturannya. Ada denyar sangat halus terasa dalam hatiku saat ini. Apakah saatnya untuk menerima Mas Handriadi, ya?

"Lupakan!" Ia tesenyum, tetapi cukup membuatku tidak enak karena tidak menjawab pertanyaannya tadi. "Oh, iya silakan dimakan," imbuhnya mengusir kekikukan di antara kami.

Hampir satu jam kami menghabiskan waktu di restoran ini. Mas Handriadi tampak kikuk dan gelisah. Namun, aku pura-pura tidak melihat.

"Dik, *will you marry me*?" Ia menatapku serius, meskipun terpancar sinar keputusasaan setelahnya.

"Mmm ... gimana, ya?" jawabku seraya mengulum senyum. Ia tampak menunggu jawaban, kemudian aku mengangguk.

"Hah!" Aku menggedikkan bahu dan memutar bola mata bersamaan.

"Seriusan ini?"

Aku hanya diam, berusaha mengeja apa yang barusan kulakukan. 'Apa aku sudah yakin?'

Mas Handriadi mengacak rambut bagian belakang, lalu menarik kedua tangan kekar ke depan mengusap wajahnya. Ia mendongak dengan posisi kedua tangan kembali ke kepala belakang, meremas rambut. Kemudian, ia menatapku. Tatapan tidak percaya sepertinya.

Keyakinanku tiba-tiba muncul ketika Papa menyinggung Mas Handriadi, dan menyatakan jatuh cinta dengan sifatnya yang cenderung mengalah.

"Han tidak akan berbuat kasar padamu," kata beliau.

Sejak saat itu, hatiku pun mulai memberi sedikit ruang untuk nama Handriadi Hartono, yang semakin lama mulai mengambil tempat tersendiri di lubuk hati dan bertakhta di sana. Sebesar apa pun pendirian untuk tidak menerimanya, akhirnya luluh juga. Aku menyukai sikap manis yang ia tunjukkan padaku.

"Terima kasih, Dik."

Aku membalasnya dengan tersenyum malu-malu. Mas Handriadi mengeluarkan dompet, lalu mengambil sebuah kertas yang terlipat rapi. Sebuah cincin emas bertakhta berlian di dalam benda putih itu, berpindah ke tangan Mas Handriadi.

"Cincin ini, cincin Sekar. Maksudku, cincin pilihan adikku. Aku akan membeli satu lagi untukku. Sebab waktu itu ada yang sepasang." Ada kegugupan yang kutangkap dari bahasa tubuh Mas Handriadi barusan.

"Maaf, ya, enggak pake kotak perhiasan." Mas Handriadi memegang surat cincin tersebut.

Mas Handriadi membuka telapak tangan di meja, bermaksud agar aku memberikan jari manisku. Tidak butuh waktu lama, cincin ini telah terpasang di jemari.

"Dik, aku akan melamarmu secepatnya."

"Mas sudah ngomong sama ayah dan ibunya, Mas?"

"Meskipun aku belum ngomong, mereka pasti setuju, kok. Apalagi Ayah, terlalu sering menanyakan kapan aku menikah. Mereka pasti bahagia."

Setelah berbincang lumayan lama, aku menceritakan ingin ke Lampung untuk menghadiri akad nikah Winda.

"Kita ketemuan di sana, ya. Sebenarnya Mas ingin berangkat sama kamu, tapi masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Nanti aku kenalkan sama Ayah dan Ibu."

Aku mengangguk setuju. Sebenarnya ada banyak pertanyaan dalam otak. Apakah keputusan ini sudah tepat? Tidak terlalu cepatkah? Bagaimana dengan Bayu? *Ah*, masa bodoh dengan semua itu. Usiaku sebentar lagi 26 tahun. Sudah cukup matang untuk berumah tangga. Aku tidak mau dikatakan perawan tua.

Jika dikatakan aku menerima Mas Handriadi karena desakan umur, itu benar. Terlebih semua temanku telah menikah, termasuk sahabat karibku dari kuliah hingga menjadi teman sekantor, Winda.

***

Hari Jumat malam, aku pergi ke Lampung untuk menghadiri akad nikah dan resepsi Winda.

"Sri, jadi ke Lampung, 'kan?"

"Iya."

"Kalo kamu enggak berangkat, mending enggak usah tegur aku lagi."

"Ya ampun! Lagi PMS? Aku pasti usahain datang."

"Eh, jadi sama Han, 'kan?"

"Dia nyusul."

"Yes! Mudah-mudahan kamu cepet nikah sama dia, aamiin. Eh ... ada yang mirip Bayu, loh, pas aku belanja barang seserahan. Tapi, bukan Bayu. Jangan ge-er!"

"Kamu itu, ya! Kamu yang nyuruh ngelupain, tapi kamu sendiri yang ngingetin aku," ucapku dengan nada lesu.

"Ya ampun! Maaf, maaf, maaf, Sri Sayang! Udah lupain tentang Bayu. Eh, iya ngomong-ngomong rumah Han itu masih satu kecamatan, loh, denganku."

"Ya udah, tutup dulu teleponnya. Aku mau pesan grab dulu!"

Setelah memesan grab, aku menyeret koper ke teras. Papa dan Mama membantuku mengeluarkan tas dekat pagar.

"Hati-hati, ya, Nak," ucap Mama sambil mengelus puncak kepala saat mencium tangannya.

Sebuah Avanza hitam berhenti di depan pagar, Papa membantu menaikkan tas ke mobil. Lambaian tangan kuberikan pada Papa dan Mama. Mereka memandangi hingga kendaraan ini tertelan tikungan.

Hatiku teriris ketika melintasi sisi Jembatan Ampera ketika taksi *online* mengantarku ke stasiun Kertapati. Sebuah tempat yang selama ini ingin kukenang, meskipun malah meninggalkan luka menganga. Kenangan dengan Bayu tidak akan pernah terhapus, walaupun sekuat tenaga mencoba. Sejatinya, Bayulah cinta sejatiku. Ya Tuhan, apakah pantas kusebut cinta sejati sementara mustahil untuk bersatu?

Sampai di stasiun, aku tidak bisa membendung air mata yang tiba-tiba mendesak ingin keluar. Dulu, hampir enam tahun lalu, aku mengantarkan Bayu di sini. Menyaksikan lambaian tangannya dari pintu gerbong. Semakin lama, tubuhnya semakin mengecil lalu tak terlihat lagi.

Di tempat ini, tertanam sebuah harapan kelak ia akan pulang dengan lambaian yang sarat rindu kepadaku. Namun, sepertinya tidak akan terjadi.

Bayu meninggalkan Kota Palembang untuk merantau ke Pulau Jawa. Ia mengatakan tidak pasti, kota mana yang akan disinggahinya.

"Di mana ada kehidupan yang lebih baik, di situlah tempatku nanti," ucapnya kala itu.

Tekad untuk membahagiakan Ibu dan janjinya kepadaku, membawa Bayu melangkah tiada ragu. Satu bulan hingga lima bulan, ia masih rajin memberi kabar. Terakhir Bayu cerita telah bekerja di Dinas Perikanan dan Kelautan di Bogor. Namun, setelah itu, HP-nya tidak bisa lagi dihubungi hingga saat ini.

Aku menarik napas dalam-dalam, menghalau rasa sesak yang tiba-tiba mengimpit dada, sakit sekali. Kusapu sisa air mata dengan ujung hijab, lalu membuang cairan hidung dengan *tissue*.

Jangan bodoh! Aku harus melupakan Bayu. Aku berhak bahagia.

Kantuk mendera, aku berusaha memejamkan mata. Akan tetapi, dengkuran ibu-ibu di sampingku mengusik telinga. Belum lagi tubuh gendutnya terkadang bersandar di bahuku tanpa sengaja, membuat badan terasa berat.

Rasanya baru saja mau enak tidur, dering telepon membuyarkan lamunan. Aku merogoh HP dari saku Fossil Nobo Brown yang kusampirkan di bahu. Sekilas melirik jam digital di layar. Wajar saja sahabatku ini menghubungi, sekarang pukul lima lewat tiga puluh pagi.

"Halo, *assalamu'alaikum*," ucapku.

"Halo, Sri. Nanti kamu dijemput adikku, ya!" sahut Winda di seberang sana.

"Elah! Jawab dulu salamnya kenapa! Kebiasaan banget lupa balas salam," ocehku dengan nada sedikit naik dari biasanya.

"Wa'alaikumsalam ...." Winda terkekeh setelahnya.

Winda mengirim foto plat nomor kendaraannya yang akan menjemput di stasiun. *Hmm* ... Winda memang sahabat yang sangat baik. Ia masih memikirkan keadaanku. Padahal ia sendiri akan melangsungkan akad nikah. Kedengarannya, ia tidak gugup sama sekali. Masih seperti Winda yang bawel selama ini.

Aku menyempatkan diri untuk memejamkan mata barang sejenak, karena masih ada sisa waktu satu jam setengah sebelum sampai di stasiun.

Pukul tujuh pagi, aku sampai di Stasiun Karang Bandar Lampung. Setelah kereta benar-benar berhenti, semua penumpang turun dengan barang bawaan masing-masing. Aku merogoh HP dari dalam tas, lalu memasukkannya dalam saku celana.

Aku mengeluarkan HP yang bergetar, tampaknya ini panggilan masuk. Mas Handriadi melakukan *video call*. Kuusap layar gawai setelah merapikan hijab dan mengusap mata yang terasa masih mengantuk.

"*Assalamu'alaikum*, Mas."

"Udah di stasiun, ya." Aku mengangguk sebagai jawaban. "Siapa yang jemput, atau naik taksi *online*?"

"Ada adiknya Winda yang jemput."

"Syukurlah! Udah ketemu belum sama orangnya."

"Belum."

Aku mengedarkan pandangan mencari plat nomor Avanza seperti yang diberikan oleh Winda. Aku mendapati kendaraan itu terparkir di bahu jalan, dan sebuah lambaian dari seorang pria. Aku memacu langkah.

Aku melihat Mas Handriadi di layar HP. Ada sedikit jengah saat ia memperhatikanku dengan saksama.

"Ini dia mobil dan orangnya, Mas."

"Ya udah. Hati-hati, ya, Dik. Nanti Mas nyusul."

Setelah mengucap salam, aku menutup HP lalu memasukkannya kembali ke saku. Aku mengulurkan tangan kepada pria, yang kutaksir berusia dua puluh tahun di hadapan.

"Ayo, Mbak, silakan."

Adiknya Winda membuka pintu mobil, lalu mengambil koper yang kuseret dan memasukkannya di jok belakang.

Dua puluh menit perjalanan, kami sampai di sebuah Perumahan Griya Permai. Sebuah rumah di mana tepat di depannya berdiri tenda berwarna emas dan krem, perpaduan yang cantik. Tidak cukup luas, tetapi mampu menampung seratus hingga seratus lima puluh orang.

Winda memilih akad nikah di rumah daripada di masjid, sedangkan untuk resepsi akan diadakan di gedung serbaguna yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Aku sempat melihat tempat itu beberapa ratus meter dari sini tadi. Tampaknya, panitia juga telah mempersiapkan untuk acara besok.

Setelah bersalaman dengan anggota keluarga Winda, aku diantar menuju kamar pengantin, di mana Winda sedang dirias.

Kebaya putih menjuntai hingga satu meter di lantai, dipadukan dengan Tapis. Kain khas Bandar Lampung border tiga tingkat motif tirai ini terlihat hidup. Perpaduan warna emas, merah, dan hitam tampak mewah. Sangat serasi di tubuh langsing Winda. Saat berdiri atau melangkah, Kain Tapis akan terlihat dari belahan kebaya yang sengaja didesain demikian. Sementara di kepala Winda telah terpasang hijab emas dan siger senada yang simpel. Cantik dan elegan.

"Sri, mandi dulu, gih!" Winda menunjuk pintu kamar mandi yang ada di belakangnya, melalui cermin di hadapan. Aku membalas dengan menunjukkan jempol kepadanya.

Jam dinding di kamar Winda menunjukkan angka delapan lewat dua puluh menit. Semua keluarga mempelai telah dirias satu per satu. Sebab akad nikah akan dilangsungkan pukul sembilan.

Seorang perempuan paruh baya membawa nasi ke kamar setelah aku selesai mandi. "Mbak, makan dulu bareng Winda!" pintanya sambil menunjuk hidangan di meja samping Winda.

"Ayo, kita makan, Sri. Aku, kok, lapar lagi, ya. Tadi makan sedikit."

Aku tersenyum melihat polah Winda yang masih seperti dulu. "Udah dirias kayak gitu, masih mau makan. Nanti lipstikmu habis," godaku sambil melihatnya makan.

"A … yo! Nanti dipoles lagi haha …." Suara Winda terdengar seperti orang sedang kumur-kumur karena mulut yang penuh. Ia mengangsurkan piring, lalu aku menyambutnya. "Eh, aku ketemu Bay …." Kalimat Winda tergantung saat aku melotot tidak percaya.

"Serius kamu ketemu Bayu?" desakku pada Winda. Mendengar sahabatku mengatakan itu, tiba-tiba ada rasa bahagia, haru, sedih campur aduk jadi satu. Kedua mataku mulai berair.

"Iya, ketemu Bayu pas kita kuliah dulu," ucapnya sambil cengengesan tanpa rasa bersalah. "Udah lupain, pasti Bayu udah sama ceweknya sekarang."

Aku menyuap nasi yang tiba-tiba saja terasa hambar. Nafsu makan mendadak hilang entah ke mana. Padahal tadi perutku terasa sangat perih ingin minta diisi. Secercah harapan yang tadi muncul, kini benar-benar pudar.

Setelah mengisi perut, aku berganti pakaian dan memoles bedak tipis juga lipstik *matte* berwarna merah jambu. Gamis perpaduan *peach* dan abu-abu kukenakan sebelum memasang hijab abu polos senada dengan baju.

Master of Ceremony terdengar mempersilakan tuan rumah, untuk menyambut rombongan mempelai pria yang terdiri dari keluarga inti, tetua adat, dan juru bicara. Salah satu keluarga

terdengar memanggil seseorang yang bertugas untuk merentangkan Kain Sabage atau Cindai di antara pihak pria dan pengantin wanita.

Setelah juru bicara pihak laki-laki mengungkapkan maksud serta tujuan rombongan dan disetujui pihak perempuan, maka juru bicara pihak calon pengantin laki-laki dipersilakan memotong kain sabage atau juga disebut *appeng* sebagai tanda tercapainya kesepakatan.

Setelah menggunting *appeng* atau rintangan kain tadi, rombongan pengantin pria baru dipersilakan masuk. Sementara itu, barang seserahan untuk pengantin perempuan berupa, dodol, berbagai macam kue, pakaian lengkap dari hijab hingga ke sandal atau sepatu, kosmetik, serta tidak lupa mas kawin akan ditaruh di tempat yang telah ditentukan.

Aku mengiring Winda keluar menuju ruang tamu yang telah di*setting* menjadi tempat akad nikah nan cantik. Dekorasi didominasi warna putih dan krem terlihat sangat indah. Dinding bertirai putih dihiasi mawar *peach*, putih, dan melati yang menjuntai. Wangi melati menusuk indra penciuman, sangat harum.

Sementara di lantai, terpasang karpet krem berbulu tebal dan halus. Buket bunga disusun sedemikian rupa di sudut tempat akad nikah, dilengkapi sebuah meja dan bantal

berbentuk lingkaran sebagai tempat mempelai duduk di depannya.

Winda dan suaminya didudukkan di depan penghulu, wali nikah—ayah Winda sendiri—dan dua orang saksi. Aku duduk sekitar dua meter di belakang Winda. Berdekatan dengan anggota keluarga yang lain. Sementara itu, ibu dan adik-adik mempelai berada persis di belakang pasangan yang sedang bahagia ini. Acara berjalan dengan khidmat dan haru. Semua melafalkan hamdalah ketika ijab kabul berjalan dengan lancar.

Shalawat mengiringi acara sungkem kepada kedua orang tua mereka, sebagai bentuk maaf atas perbuatan yang telah lalu. Juga sebagai salam perpisahan karena akan membina rumah tangga, tentu tidak akan seperti dulu lagi. Bisa tinggal dekat dengan keluarga, tetapi akan turut suami ke mana pun. Tangis mewarnai prosesi ini. Setelah bersujud kepada ayah dan ibu masing-masing, maka akan diteruskan dengan salam-salaman dengan semua yang hadir.

Aku menitikkan air mata kala Winda memelukku erat dan menangis. Tidak akan lagi seperti dulu. Keluar jalan, makan, *nonton*, atau melakukan apa pun berdua. Kini, ia memiliki tanggung jawab yang lebih prioritas dari apa pun. *Ah*, kenapa hatiku tiba-tiba sangat sedih ditinggal sahabat menikah?

Aku meraba dan memperhatikan cincin yang melingkar di jari manis. Benda ini baru saja dipasang beberapa hari lalu oleh Mas Handriadi. Akankah ini membawa dua hati dalam sebuah pernikahan juga dan bisa berakhir bahagia seperti Winda hari ini? Entahlah, aku akan mengikuti ke mana takdir jodoh membawaku.

Keesokan harinya, Mas Handriadi tiba di rumah Winda pukul sembilan pagi. Ia sengaja datang lebih awal sebelum acara resepsi pernikahan sahabatku berlangsung, agar bisa mengobrol katanya. Setelah memarkirkan mobil, ia melangkah mendekatiku yang menunggu di teras samping.

Mas Handriadi mengenakan batik dengan celana bahan warna hitam, serta sepatu pantofel berwarna cokelat, serasi dengan atasan yang dikenakan. Aku masih mengenakan celana dan tunik selutut, belum ganti baju dan dandan. Mengingat ini masih sangat pagi, jadi santai saja. Sebab acara Winda dimulai pukul sebelas.

Setelah bersalaman dengan kedua mempelai, Mas Handriadi dan aku duduk di sofa ruang tamu yang telah disusun kembali di sudut ruangan, di mana kemarin pas acara akad nikah diletakkan di teras rumah.

Mas Handriadi menyalakan rokok, lalu mengisapnya dengan nikmat. Aku mengibaskan tangan ketika asap bergelung

lalu tertiup angin menuju arahku. Pria berkulit bersih ini tampaknya sadar, kalau aku terlihat sedikit tidak senang dengan aroma tembakau yang mengganggu.

Aku mengambil air kemasan lalu meminumnya. Asap rokok seolah-olah mengeringkan kerongkonganku. Tidak lupa meletakkannya juga di depan Mas Handriadi. Ia meneguk air dalam gelas kemasan yang kusajikan, lalu izin keluar untuk mengisap rokok sebentar. Sementara ia berada di teras, aku masuk kamar untuk berganti pakaian dan *make-up*.

Winda dan suaminya sudah rapi dengan pakaian Adat Lampung. Kebaya abu-abu yang Winda kenakan tampak serasi dengan setelan jas yang dikenakan pengantin pria. Siger berwarna *silver* dan pernak-pernik yang dikenakan pasangan ini juga berwarna sama. Kain Tapis menyerupai corak siger sangat serasi dengan hiasan di kepala Winda. Memberi kesan kuat ciri khas Bandar Lampung.

Aku mengenakan kebaya abu-abu dan Kain Songket Palembang yang telah dijahit menjadi rok, agar lebih mudah untuk dipakai. Serta hijab segi tiga berwarna *maroon* sengaja kupilih agar senada dengan bawahan yang kukenakan.

"Sri sini foto dulu berdua!" Winda mengambil posisi di tempat tidur. Hiasan senada dengan dekorasi akad nikah kemarin.

Aku dan Winda berfoto berdua sepuasnya, lalu bertiga bersama suaminya. Sampai di ruang tamu, Winda meminta kameramen untuk memotret kami berempat dengan Mas Handriadi.

Pukul sepuluh, kedua mempelai telah diantar menuju gedung, kemudian menyusul keluarga yang lain. Mas Handriadi membuka pintu mobil, lalu mempersilakanku untuk naik.

Resepsi pernikahan Winda berjalan sangat lancar. Rangkaian acara satu per satu terlewati. Tidak ada kejemuan di wajah para tamu. Sebab ada tari adat dan tradisi joget kedua mempelai yang dikelilingi oleh keluarga kedua belah pihak. Membuat mata tidak bosan untuk menyaksikan.

***

Pukul dua siang, resepsi pernikahan Winda selesai. Semua keluarga telah kembali ke rumah. Para tamu undangan telah sepi. Aku mengambil *wudhu* untuk *shalat*, kemudian mengganti pakaian dengan celana dan tunik. Setelah berkemas, aku pamit untuk pulang.

Winda memelukku sebelum aku melangkah bersama Mas Handriadi menuju mobil, yang terparkir di bahu jalan depan rumah.

"Mas!" panggil Winda, lalu Mas Handriadi menoleh. "Titip sahabatku, ya!" jeritnya. Mas Handriadi menunjukkan jempol kepada Winda, lalu meletakkan kedua tangan di dada.

"Silakan, Dik!" Mas Handriadi membuka pintu mobil. Aku tersenyum menatapnya dengan posisi tangan kiri masih memegang pintu. Kuulas senyum sambil mengucap terima kasih.

"Terima kasih, Mas." Aku masuk mobil, lalu Mas Handriadi menutup pintunya.

Mas Handriadi melirik Rolex di pergelangan tangannya. Spontan aku melihat jam digital di *dashboard* mobil. Pukul tiga lewat lima belas, ada waktu beberapa jam lagi sebelum ke stasiun.

"Dik, kita langsung ke rumah, ya." Mas Handriadi menoleh, lalu kubalas anggukan.

Dua puluh menit berkendara, kami sampai di rumah Mas Handriadi. Detak jantungku berpacu lebih cepat ketika hendak menjejakkan kaki di halaman. Terlihat mobil Avanza hitam dan dua motor terparkir. Juga beberapa sandal di depan pintu. Tampaknya ada tamu.

"Mas ada siapa aja?" tanyaku sebelum benar-benar turun.

"Selain Ayah dan Ibu, ada Pakde sama Bude kayaknya."

Mas Handriadi mendorong pintu yang tidak terkunci, lalu mempersilakanku untuk masuk. Aku duduk di sofa ruang tamu, lalu melempar pandangan pada sebuah foto keluarga. Dari potret yang terpajang, Mas Handriadi memiliki dua orang adik.

Satu perempuan dan satu lagi laki-laki. Iya, aku ingat. Bukankah yang perempuan namanya Sekar? Seperti yang sering diceritakan dan disebut Mas Handriadi.

Mas Handriadi menuju dalam rumah. Tidak lama kemudian, terdengar beberapa orang menuju ruangan ini. Kusempatkan untuk merapikan hijab dan baju.

"Oh, ini, toh calonnya Tono? Cantiknya!" Seorang wanita yang kutaksir berusia enam puluhan, membawa nampan berisi teh dan camilan, kemudian meletakannya di meja.

Ia mengulas daguku. Aku tersenyum lalu menyalami beliau, Namun, ia menarik tubuh ini, memeluk lalu mencium pipi kiri dan kanan. Di belakangnya terlihat kedua orang tua Mas Handriadi juga seorang pria berusia tujuh puluhan lebih.

"Kami Bude sama pakdenya Tono, Bude Lia, Pakde Ismi" Ia menunjuk diri sendiri dan pria yang kini berada di sampingnya.

Aku menyalami ibu Mas Handriadi. Namun, ada rasa tidak suka yang kutangkap dari wajah ibu tiri Mas Handriadi ini. Sementara itu, Ayah terlihat biasa saja seperti Pakde. Sangat ramah dan baik.

Mas Handriadi sepertinya baru memberitahu mereka pagi ini jika kutelaah dari cerita pakde dan budenya. Mungkin itu yang membuat Ibu terlihat begitu terkejut. Obrolan begitu akrab

karena ada Pakde dan Bude. Tidak terbayang jika aku hanya bertemu dengan kedua orang tua Mas Handriadi saja, mungkin akan sangat kikuk. Sebab baru kali ini, aku diperkenalkan sebagai calon istri.

Satu jam mengobrol dengan orang yang baru dikenal dan dalam posisi seperti ini terasa sangat lama. Perasaan banyak sekali pertanyaan dari mereka. Mulai dari keluarga, pekerjaan, sampai kapan mau melaksanakan lamaran. Sungguh aku belum membayangkan hal demikian.

Ibu terlihat diam saja. Beberapa kali Bude Lia mencoba bertanya tentang pendapatnya agar terlibat dalam obrolan. Namun, beliau hanya tersenyum lalu bilang terserah kepada Bude Lia dan Pakde Ismi saja.

"Jangan lama-lama lagi kalo Tono sudah setuju." Pakde Ismi menatap Mas Handriadi yang duduk di sampingku. Namun, Mas Handriadi malah menatap ayah dan ibunya bergantian.

"Minggu ini kita akan silaturahmi ke Palembang," timpal Ayah.

Mas Handriadi menatapku meminta persetujuan, sedangkan aku bingung harus merespons seperti apa. Teringat pesan Mama, jika keluarga Mas Handriadi sudah berniat ke

rumah, jangan ditunda lagi kata beliau. Akhirnya, aku mengangguk.

"Oke. Berarti minggu ini kita akan temu keluarga di Palembang," ucap Pakde Ismi menyimpulkan.

"Ya Tuhan," desisku lirih tanpa didengar mereka. "Apa secepat ini?"

Terdengar deru motor berhenti di depan rumah. Semua mata tertuju ke arah pintu. Aku bertanya-tanya siapa yang datang. Mungkinkah adik-adiknya Mas Handriadi atau orang lain. Kulihat wajah Ibu Mas Handriadi terlihat tegang sendiri.

Tidak berapa lama, seorang perempuan berambut ikal sebahu muncul. *Oh*, ternyata Sekar. Aku setidaknya mengenali wajahnya dari foto keluarga yang tadi kulihat.

"Kok rame, tumben!" Langkah gadis ini terhenti ketika melihatku. Tadinya ia mau ke dalam, tetapi tidak jadi. "Siapa ini, Mas Ton?" tanya Sekar sambil menatap Mas Handriadi dengan dahi mengernyit.

"Ini calon istri mamasmu," jawab Bude Lia.

"Kok enggak bilang-bilang Sekar, sih!" Nada kecewa terdengar dibuat-buat dari suaranya Sekar. Ia menatap Mas Handriadi dan Ibu bergantian.

Aku maklum, sepertinya ia anak manja hingga cemberut begitu di depan banyak orang. Satu-satunya anak perempuan.

Menurut cerita Mas Handriadi, mereka juga sangat akrab. Apa pun keinginan Sekar selalu dipenuhi olehnya.

"Ini Sekar, ya?" Aku mencoba untuk mengakrabkan diri. "Mas Tono sering cerita tentang kamu," ucapku sambil tersenyum padanya.

"Pasti, dong. Orang yang paling disayang Mas Tono." Sekar membalas senyumku lalu terlihat biasa saja. Tidak ada lagi cemberut di wajahnya.

Bude Lia mempersilakanku untuk meminum teh yang telah disajikan beliau tadi. Akhirnya, aku meneguknya hingga hampir setengah.

Pakde dan Bude pamit untuk pulang. Sementara itu, Ayah, Ibu, dan Sekar meninggalkanku dan Mas Handriadi di ruang tamu. Kutarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Perasaan lega membuatku bisa bernapas dengan leluasa.

"Dik, enggak usah naik kereta, ya! Besok aja berangkat sama Mas pulangnya!"

"Maaf, ya, Mas. Sri belum bisa. Bukan apa-apa, Papa dan Mama taunya aku pulang malam ini. Aku enggak mau mereka cemas." Aku mencoba mencari alasan.

"Biar aku telepon mereka, ya?"

"Lain kali aja, ya!"

"Oke," jawabnya sedikit kecewa.

Aku mengambil teh, kemudian meneguknya lagi.

"Kapan menurutmu kita bisa melangsungkan lamaran?" tanyanya. "Dua minggu kemudian, ya."

Aku hampir tersedak mendengar pernyataan Mas Handriadi, lalu menoleh padanya. Secepat itukah?

"Biasanya itu tergantung kesepakatan keluargaku dan keluarga di sini saat silaturahmi nanti, Mas. Apa kata mereka."

"Oke. Maklum, Mas belum ngerti acara seperti ini." Mas Handriadi mengusap pucuk kepalaku sambil tersenyum.

Maghrib menjelang, aku melaksanakan *shalat* di rumah Mas Handriadi bersama keluarganya. Ada perasaan yang sulit diungkapkan ketika diimami oleh calon pasangan hidup. Apalagi saat mencium tangan setelah doa. Apa seperti ini rasanya menjadi suami-istri? Ada kedamaian.

Setelah makan malam, Mas Handriadi mengantarku ke stasiun. Baru saja hendak pergi, Sekar muncul dengan dandanan yang rapi.

"Mas aku ikut, ya? Anter aku ke *mall* abis nganter Mbak Sri."

Aku mengajaknya dengan lambain tangan agar mendekat. Sekar tersenyum. Tampaknya ia bahagia bisa jalan bersama Mas Handriadi. Sebab tidak banyak waktu untuk mereka sering

bertemu dan bercengkerama karena tinggal terpisah. Jadi, tidak salah kalau gadis berambut cokelat ini berada di antara kami. Selain itu, mungkin ia bisa mencairkan suasana dengan celotehnya. Karena jika hanya aku dan Mas Handriadi, waktu terasa lamban berjalan.

Mas Handriadi membukakan pintu mobil untukku, sedangkan Sekar duduk di belakang kami. Lambaian tangan Ayah mengiringi saat mobil mulai bergerak. Sementara itu, Ibu masuk lalu menutup pintu. *Ah*, melihat beliau seperti itu, kenapa kesannya tidak suka, ya? Bukannya melihat kami berangkat, tapi ia malah pergi ke dalam.

"Mbak, masku ini pacar Mbak Sri yang keberapa?" tanya Sekar yang membuatku mengernyit. Terdengar aneh, seperti mengejek. *Ah*, mungkin hanya perasaanku yang belum terbiasa dengan mulut ceplas-ceplosnya.

"Mm … keberapa, ya." Aku tersenyum menggodanya. "Kesepuluh kalo enggak salah," jawabku sambil tertawa melirik sekilas ke samping kemudi.

"Jangan kecewain masku, ya, Mbak!" Ucapan Sekar penuh penekanan. Aku hanya membalasnya dengan senyuman. "Aku kayaknya pernah liat Mbak, deh, tapi di mana, ya?"

Aku tidak terlalu menanggapi pernyataan Sekar. Sebab aku saja sering seperti ini. Tadi saja, aku serasa pernah masuk

ke rumah Mas Handriadi, tapi mustahil, *sih*. Begitu pun dengan orang, sepertinya pernah ketemu sebelumnya dan tidak asing. *Deja vu.*

Sebelum ke stasiun, Mas Handriadi mampir ke sebuah toko oleh-oleh. Ia memintaku untuk memilih apa yang mau dibeli. Pie pisang, beberapa macam keripik, dan abon jamur menjadi pilihan. Mas Handriadi membayar belanjaan, sedangkan aku menunggu di sampingnya. Tiba-tiba Sekar berlari menuju keluar lalu memanggil seseorang.

"Bayu!"

Sepertinya ia menyebut nama Bayu. Aku pun mengedarkan pandangan untuk mencari siapa yang dipanggil adiknya Mas Handriadi ini. Namun, tidak ada siapa-siapa. Dari jarak beberapa meter, Sekar terlihat sangat kesal dan mengumpat.

"Pacarmu?" tanyaku setelah ia berdiri di depanku dengan wajah berkerut tanda kesal. Sekar hanya menarik napas panjang tanpa menjawab. Memang tidak begitu bagus bertanya pada seseorang saat hati sedang dongkol.

Kami melanjutkan perjalanan menuju stasiun kereta. Tidak terasa, saat membeli buah tangan ternyata lumayan memakan waktu. Hanya menunggu sekitar lima menit, pengumuman bahwa ular besi ini berangkat telah terdengar. Aku menyeret

koper dan *box* oleh-oleh setelah melambaikan tangan kepada Sekar dan Mas Handriadi.

Sel-sel otakku seakan-akan penuh oleh tanda tanya. Winda dan Sekar menyebut nama Bayu. Dua hari ini, aku mendengar kata itu. *Ah*, kenapa seperti ini? Bukan hanya satu Bayu di dunia, pasti ada puluhan bahkan ratusan nama yang sama.

Aku hanya memandangi telepon yang berdering dan beberapa pesan dari Mas Handriadi. Namun, aku malas mengangkat dan membuka pesan. Kutarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan. Berharap pikiran ini akan enyah seiring karbon dioksida keluar dari mulut.

Kupejamkan mata, meskipun belum benar-benar mengantuk. Mencoba mengosongkan pikiran karena besok pagi, aku akan bekerja. Akan lebih baik jika tidur di kereta ini.

Aku sampai di rumah ketika matahari mulai mengintip dari dedaunan pohon mangga di halaman rumah. Ibu menyambutku dengan senyuman seraya membuka pagar. Kuserahkan buah tangan yang dibelikan oleh Mas Handriadi.

Oh, iya. Bahkan aku belum mengabari Mas Handriadi sampai saat ini.

Aku meneleponnya dan meminta maaf karena tidak mengangkat telepon dan membalas pesan dengan alasan tertidur

nyenyak. Kuaktifkan sepiker gawai lalu membuka pesan-pesan Mas Handriadi.

"Bukan Adek kecewa, Mas. Apa yang aku kecewain. Kedua orang tuamu, Pakde, dan Bude sangat baik." Aku memberi jawaban atas apa yang telah mengganggu pikirannya, karena tidak menjawab panggilan semalam.

Setelah berbicara dengan Mas Handriadi, aku gegas menuju kamar mandi dan mengganti pakaian untuk bekerja. Beruntung hanya butuh dua puluh menit untuk sampai di kantor, sehingga masih bisa mengikuti apel pagi.

***

Aku menceritakan bahwa Mas Handriadi telah bicara dengan keluarganya, untuk silaturahmi akhir pekan ini kepada Papa dan Mama.

"Jangan ditunda-tunda. Besok suruh Nak Handriadi datang ke rumah. Papa mau ngomong dulu," ucap Papa.

"Lebih cepat lebih baik kalau sudah ada niat seperti itu. Kalo lama-lama banyak cobaannya," timpal Mama.

"Iya." Aku tersenyum kepada mereka. Ada rasa senang kala melihat orang tuaku tersenyum bahagia seperti ini.

Keesokan harinya, Mas Handriadi datang ke rumah, mengutarakan semua rencana untuk silaturahmi hingga acara akad nikah kepada Papa dan Mama.

"Kami mau dengar dulu kesepakatan kalian berdua. Baik waktu, mas kawin, serah-serahan, dan lainnya. Kalo kami selaku orang tua, jujur tidak ada permintaan, Han. Ah, mau uang untuk acara resepsi lima puluh juta, seratus juta seperti orang-orang, enggak." Papa menjelaskan satu per satu tahapan dan apa saja yang perlu dipersiapkan.

"Kapan kalian siap untuk lamaran dan menikah? Ini harus ada kepastian untuk minggu besok. Jadi, kita tinggal menyepakati bisa tidak keluarga di sana untuk melangsungkan acara di hari yang telah kalian sepakati. Jika tidak, artinya harus mufakat lagi." Papa memberikan arahan kepada Mas Handriadi dan aku.

"Terserah, Papa dan Mama mana baiknya," jawabku tidak semangat.

Papa dan Mas Handriadi terlibat obrolan yang serius, sedangkan aku, hanya duduk di dekat mereka tanpa ada satu poin yang sedang mereka bicarakan masuk di otakku. Yang kutahu, Mas Handriadi ingin segera melangsungkan pernikahan ini dengan meminta persetujuan Papa.

"Jika memungkinkan bisa cepat menyiapkan serah-serahan dan sebagainya, bisa dilangsungkan seminggu atau dua minggu kemudian. Kita akan dengar juga apa pendapat pihak keluarga Han." Papa menerangkan.

Mas Handriadi mengangguk bahagia karena keinginannya dikabulkan Papa, untuk menyegerakan proses hingga ke lamaran dan akad.

Papa dan Mama meninggalkan kami berdua di ruang tamu, untuk membicarakan perihal permintaan pas lamaran.

"Mas kawinnya berapa suku, Dik?"

"Empat cukup, Mas. Emas untuk tunangan yang dibawa pas lamaran cukup cincin ini aja. Kan, Mas juga punya. Biar enggak keluar terlalu banyak duit." Aku memegang cincin melingkar di jari manis yang diberikan Mas Handriadi beberapa hari lalu.

"Eh, iya. Satu suku itu berapa gram, Dik?"

"Enam koma tujuh gram," jawabku, lalu Mas Handriadi mengangguk.

Kami berdiskusi dari apa-apa yang perlu dipersiapkan, lalu mencatatnya secara rinci. Termasuk tanggal pernikahan dan resepsi telah ditentukan oleh pria bercambang ini.

Keesokan harinya, kubuka sebuah pesan dari Mas Handriadi. Ia memberitahu telah mentransfer uang lima puluh juta untuk membeli mas kawin dan serah-serahan.

Serasa tidak percaya membaca pesan darinya. Secepat inikah prosesnya? Tidak butuh puluhan hari dari Mas Handriadi menyatakan ingin menikahiku. Pekan ini akan ada temu dua

keluarga yang akan membahas kapan acara lamaran dan pernikahan dilaksanakan.

Sebulan dari acara tersebut, berkemungkinan aku telah menjadi seorang istri jika melihat prosesnya seperti ini. Ada juga, *sih* yang kilat, tapi kebanyakan rentang lamaran dan pernikahan kira-kira dua bulan bahkan lebih, sebab butuh persiapan yang tidak mudah dan cepat.

"Nanti beli barang serah-serahannya sama Mama aja, ya, atau sama Han aja enggak apa-apa. Biar kalian lebih akrab."

"Terserah, Mama."

"Kok, terserah? Bukannya kamu yang mau njalanin? Orang kalo lamaran bahagia, antusias. Lha, ini, kok lesu! Kebaya pas akad nikah lama jaitnya, apalagi antre di penjahit, jadi mesti dipikirkan sekarang, mau model kayak apa, bawahannya apa!"

"Sri bisa beli aja, enggak harus nempah, 'kan? Sri kurang tidur akhir-akhir ini, Ma. Sri ke kamar duluan, ya. Besok aja bahas lagi." Kulihat beliau hanya menggeleng saat aku berlalu menuju kamar.

Aku duduk di tepian tempat tidur. Jam dinding baru menunjukkan angka delapan lewat lima belas menit. Kota masih sangat ramai. Terdengar kendaraan berlalu-lalang di jalan

depan rumah. Suara anak-anak yang bermain di teras rumah-rumah pun masih riuh. Namun, enatah kenapa aku merasa sepi.

Aku melihat majalah kebaya yang tertumpuk di rak buku bagian bawah. Kumpulan model kebaya yang kubeli saat menjelang wisuda. Mungkin bisa dijadikan referensi untuk menjahit baju untuk pernikahan nanti. Kucoba menarik benda ini, karena di atasnya ada banyak bacaan yang lain, beberapa buku berserak di lantai.

Mataku tertuju pada sebuah buku tulis tipis yang kusam. Warna kertas mulai kekuningan. Buku apa dan punya siapa ini? Bagaimana bisa berada di sini? Aku merasa tidak pernah memilikinya. Perlahan, kubuka lembaran pertama dan tulisan ini sangat kukenal.

Jangan sekali kau ragu, karena aku yakin kita akan bersatu. Jika pun kita terpisah, aku bisa memastikan bahwa itu hanya sesaat. Aku akan kembali. Please! Percayalah! ByU.

Tidak terasa air mataku menetes deras. Aku melupakan buku ini dan tidak pernah membaca isinya.

Pikiranku kembali ke masa-masa menjelang wisuda. Aku dan Bayu menuju Benteng Kuto Besak. Langit menampakkan sinar jingga yang cerah. Burung-burung terlihat terbang bergerombol kembali ke sarang. Gelombang Sungai Musi terlihat menepi lalu mengempas pembatas beton. Para remaja

berkumpul untuk menikmati pemandangan, bermain bola, latihan *modern dance*, drama, atau bercerita. Sore yang indah.

Kami sibuk dengan pikiran masing-masing, terjeda tanpa suara. Memandangi perahu ketek berlalu-lalang. Pun begitu dengan kendaraan di Jembatan Ampera. Tampaknya jam kerja telah usai, semua orang bergerak kembali ke rumah.

"*Nduk*, aku titip buku tulis, ya?" ucap Bayu kala itu memecah kesunyian antara kami.

"Maksudnya, minta beli buku tulis, gitu?"

Bayu terbahak. "Bukuku sudah aku masukkan di tasmu, *Nduk*."

"Oalah!" Aku pun terbahak, sedangkan Bayu menatapku penuh kasih sayang.

Seperti ada banyak perasaan yang disimpan dan berusaha diungkapkannya melalui tatapan itu. Namun, aku mengalihkan perhatian dengan membuang pandangan ke tempat lain. Jengah diperhatikannya dengan tatapan syahdu.

"*Nduk*!"

"Huum," ucapku sambil memutar kepala menatapnya.

"Andai aku dulu tidak telanjur janji, aku pingin peluk kamu sekarang." Ia menarik napas dalam sembari memejamkan mata, lalu mengembuskannya kasar bersamaan dengan mata yang terbuka.

Kutatap Bayu dengan penuh tanda tanya. Ia meraih jemariku lalu meremasnya kuat. Entah perasaan apa yang disimpan dan membuatnya seperti itu. Seakan-akan ada beban hidup, takut kehilangan dan putus asa di sana. Kulihat kaca-kaca di mata elang, tetapi dalam sekejap genangan air itu sirna. Ia begitu pandai menyimpan duka. Bodohnya aku tidak bisa menghibur.

"Kamu ada masalah apa?" Aku menatapnya serius.

"Tidak ada." Ia tersenyum, tapi aku tahu tersimpan getir di sana.

"Kamu enggak mau cerita sama aku?" Bayu masih menggenggam tanganku erat lalu menciumnya.

Aku sangat paham, Bayu akan memilih memendam sesuatu sendiri karena tidak ingin membebaniku.

"Lupakan! Bukan apa-apa, kok."

"Oke! Berarti kamu enggak menganggap aku ada kalo gitu." Aku pura-pura *ngambek*. Menarik tangan dari genggaman jemarinya, lalu bersedekap sambil membuang pandangan.

"Aku tidak bisa menghadiri wisudamu. Aku harus menemui Ayah. Maaf, ya," ucapnya sambil mengacak rambutku. Aku menatapnya masygul. "Aku harap kamu bisa hadir di wisudaku tiga bulan kemudian."

Aku tersenyum. "Enggak apa-apa. Saat kamu wisuda, kalo kamu kabari pasti aku akan datang. Ngomong-ngomong, kenapa ketemu Ayah? Enggak ada masalah, 'kan?"

"Ibu sakit-sakitan. Aku tahu Ibu sangat mencintai Ayah dan merindukannya. Sikapnya yang sekarang karena terlalu mencintai. Aku akan meminta Ayah untuk minta maaf kepada Ibu, atau setidaknya mereka bisa bertemu, walupun hanya sekali saja. Doakan, ya!"

Bayu menatap langit, sedangkan aku bingung harus berbuat apa. Apa yang kulakukan untuknya agar sedikit mengurangi beban di pundak Bayu.

"Aku akan selalu berdoa yang terbaik untuk kamu dan Ibu. Aku yakin, kamu akan sukses di masa depan. Mungkin ini aneh, tapi aku sangat yakin akan hal ini. Tolong jangan pernah menyerah dengan keadaan, ya! Allah menempamu untuk menjadi yang terkuat. Kamu percaya, 'kan?" Aku mencoba memberi kekuatan padanya. Bayu tersenyum, lalu meraih kembali tangan kananku.

"Terima kasih, Sayang." Bayu menautkan jemarinya di sela jemariku.

Awan kelabu yang berarak menggantung rendah. Lampu-lampu mulai menyala, menghiasi rumah-rumah penduduk di tepian sungai. Kerlip bohlam warna-warni berkedip-kedip di

atas jembatan. Orang-orang yang tadi memadati tempat ini mulai berbenah lalu pergi. Waktu begitu cepat berlalu. Perasaan baru beberapa menit kami duduk berdua.

"Ayo pulang!" Bayu turun dari tempat duduknya, lalu mengulurkan tangan untuk membantuku. Namun, rasa enggan seolah-olah menahanku. Entah, rasanya ingin sekali bisa lebih lama bercerita berdua dengannya.

Bayu mengulurkan tangannya kembali sambil mengangguk, memintaku segera beranjak. "Enggak enak sama Papa dan Mama kalo *maghrib* sampe rumah," ucapnya sambil meraih tanganku lalu menariknya. Itulah saat terakhir kami bersama. Sangat manis dan membekas hingga saat ini.

Lima bulan sejak kepergiannya, Bayu tidak pernah ada kabar. Nomornya pun tidak pernah aktif lagi. Beberapa kali kucoba ke rumahnya, tetapi pintu selalu terkunci. Ia pun tidak mengabariku saat wisuda seperti yang dikatakannya waktu itu, dengan alasan urusan keluarga. Sampai pada pagi itu, aku mengejarnya ke stasiun karena Bayu akan pergi. Beruntung masih ada beberapa menit untuk kami bercerita.

Air bah kesedihan yang mengalir deras di pipi lalu menetes di permukaan kertas, sehingga membasahi buku yang kubaca.

Aku tidak pernah membuka buku ini, Bayu. Maaf! Kedua lutut bergetar dan terasa lemas. Pernapasan tiba-tiba saja sesak, seakan-akan ada ribuan ton batu yang menimpaku hingga tubuh tidak mampu bergerak.

Kubuka lembaran kedua, lalu membaca goresan pena ini dengan hati hancur.

Aku bukan pria istimewa seperti yang lain, tapi kau mencintaiku apa adanya. Aku bisa merasakan itu. Terima kasih, Sayangku. Terima kasih atas support yang telah kau berikan selama ini, hingga aku bisa menyelesaikan pendidikan. Jika bukan karena ucapanmu, mungkin aku akan menjadi berandal berengsek yang tidak punya harga. Kadang, aku tidak berani terlalu mencintaimu. Sebab masa depan seperti apa yang pantas kuberikan kepadamu, sedangkan hidup tidak bisa hanya makan cinta. Terima kasih selalu mengingatkanku dengan pesan-pesan yang kaukirim setiap saat. Ini menjadi penyemangat untukku lebih baik. I'll Stand By You. I Love You So Much! ByU.

Saat ini, ingin sekali rasanya berbagi beban yang ada. Namun, aku tidak akan membuatmu ikut sedih. Kebahagiaanlah yang seharusnya kuberi. Nduk, jaga diri baik-baik, ya. Tolong tunggu aku kembali! I'll be there for you. ByU.

Kata demi kata seakan-akan menusuk hati hingga membuat luka yang sangat dalam lalu terkoyak. Meninggalkan rasa perih hingga ke ubun-ubun.

Badanku luruh ke lantai. "Bayu! Bayu!" Tanpa sadar, bibirku memanggilnya berkali-kali. "Aku harus bagaiamana? Kamu di mana?" Tangisku semakin menjadi hingga tidak terasa kedua mata ini mulai membengkak.

Kuremas buku dalam genggaman, lalu membenamkan diri ke bantal. Meredam suara tangis yang terdengar semakin keras. Benda penyangga kepala basah kuyup oleh air mata. Kenapa harus kutemukan buku ini ketika lamaran akan dilakukan seminggu lagi?

***

Aku terbangun ketika ketukan terdengar di daun pintu. Dengan susah payah, kubuka mata yang terasa lengket, sulit untuk dibuka dan terasa perih. Rasanya baru saja tertidur dua jam, tapi hari telah pagi.

Aku turun dari tempat tidur dan membuka pintu, kemudian meninggalkan Mama yang berdiri di pembatas kamar. Aku mengambil selimut, menggelungkan diri di dalamnya.

"Ya ampun! Itu buku-buku berserakan kenapa?" Terdengar langkah Mama memasuki kamar. "Oh! Kamu liat majalah kebaya ini. Apa kamu enggak kerja? Kok, tidur lagi? Ini udah jam enam, bahkan kamu belum *Shalat* Subuh."

"Lagi mens," jawabku sambil membenahi posisi tidur. Tidak lama, Mama menutup kembali pintu kamar.

Aku membuka wajah yang sengaja kubenamkan dalam selimut lalu menarik napas, engap rasanya. Kubuka tirai jendela. Sinar cerah mentari pagi menyilaukan mata. Pandangan terpaku pada buku usang yang semalam membuat hati begitu perih. Jejak remasan di sampulnya masih sangat kentara. Ditambah jejak air mata yang menempelkan lembaran satu dengan lainnya. Begitulah perasaan dan pikiranku saat ini, remuk dan kusut.

Aku tidak pernah mengira Bayu akan menulis hal seperti itu. Sebuah buku catatan yang kuanggap berisi coretan mata kuliah ini menyimpan ungkapan perasaannya. Apa Bayu telah merencanakan kepergiannya? Jika tidak, mengapa ia menuliskan bahwa ada perpisahan antara kami dan menjanjikan akan kembali?

Aku duduk di kursi meja kerja, kemudian menyandarkan kepala yang berdenyut. Mataku kembali terasa hangat mengingat kata demi kata yang Bayu goreskan di buku itu.

Dering *video call* membuyarkan lamunanku. Aku hanya melirik benda persegi yang tergeletak di sisi bantal. Tidak mungkin kuangkat dalam keadaan mata membengkak seperti ini. Mas Handriadi pasti akan bertanya. Puluhan panggilan dari

calon suami kuabaikan, sehingga membuat Mama membuka pintu lalu masuk karena berisik nada panggilan HP.

"Kenapa enggak diangkat?" Mama mengambil gawai, lalu memberikannya padaku. "Kamu nangis? Bertengkar sama Han?" Mama memberondong dengan banyak pertanyaan, tapi aku hanya menggeleng. "Kalo enggak kenapa enggak diangkat? Jangan bilang kamu ingat Bayu, Sri!"

Aku menatap Mama dengan air mata di ujung kelopak netra. Sekali aku mengerjap, maka akan luruh semua. Tidak tahan memikul semua ini sendiri, kupeluk Mama yang berdiri di dekat kursi tempat duduk, lalu menangis sejadi-jadinya.

Beliau mengelus puncak kepalaku, lalu menghapus air mata ini. "Kenapa?" tanyanya dengan nada lembut.

"Ba … yu." Aku menyebut nama itu dengan suara bergetar, lalu menunjuk buku bersampul bulan dan bintang di tempat tidur.

Mama melangkah mengambil dan membukanya. Terlihat bibir Mama bergerak seiring sorot matanya. Dua halaman atau lebih telah beliau baca, kemudian menutup buku dalam genggaman. Mama mendekat, berjongkok di hadapan.

"Ini hanya sebuah catatan lama, hampir enam tahun lalu. Cinta kalian hanya cinta monyet. Jangan dikacaukan karena goresan ini, Sri. Hidupmu terlalu berarti jika hanya untuk

mengingat orang yang sama sekali tidak pernah ingat padamu. Teleponlah Han, jangan kaulampiaskan perasaanmu padanya! Hapus air matamu dan jangan sampai catatan ini membuatmu membatalkan pernikahan!"

Mama memanggil Mas Handriadi, lalu memberikan HP padaku. Namun, aku tidak mau bicara untuk saat ini dan membuat beliau berinisiatif untuk bicara pada Mas Handriadi.

"*Assalamu'alaikum*, Han. Iya, Sri buru-buru berangkat kerja, jadi HP-nya ketinggalan dalam kamar. Maaf, ya, Mama enggak denger panggilanmu tadi …."

Mama menutup telepon, lalu meletakkannya di meja depanku.

"Jangan lagi kekanakan seperti ini, Sri. Kamu sendiri telah menyepakati acara kalian hingga tanggal pernikahan dan resepsi! Jangan sampai mempermalukan Papa dan Mama!" Mama memperingatkan, kemudian berlalu sambil membawa buku catatan Bayu.

Aku melirik jam dinding, jarum jam menunjukkan angka tujuh lewat tiga puluh menit, bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Tidak terlihat Papa dan Mama saat aku mau berangkat kerja. Mungkin mereka sedang keluar. Hanya ada Bik Emi berkutat di dapur.

"Sarapan dulu, Sri?" Aku menggeleng sambil memakai sepatu, lalu menstater motor.

Pikiran melayang entah ke mana. Beberapa kali hampir bablas melewati *zebra cross* di lampu merah karena terlambat mengerem. Kenangan bersama Bayu tampil bagaikan *slide* film, berganti episode demi episode. Tampaknya, ia mengalami masalah yang lumayan pelik hingga memutuskan komunikasi sepihak hingga saat ini.

Pulang dari bekerja, aku langsung ke kamar dan mengambil sehelai kertas, kemudian mulai menarikan pena di atasnya. Sebuah pesan akan kutulis untuk mengurai benang kusut yang melingkupi pikiran. Nantinya akan dititipkan kepada sepupu Bayu. Meskipun, sepupunya itu tidak mengetahui keberadaan Bayu, tapi setidaknya sedikit mengurangi beban ini. Terserah mau sampai atau tidak, yang penting aku tidak sepenuhnya bersalah.

Beberapa kali kuremas kertas yang baru saja terangkai satu atau dua kalimat. Entah terasa sangat sulit menulis apa yang kurasakan, karena air mata yang mengaburkan pandangan. Kata-demi kata seakan-akan menusukku sendiri.

Assalamu'alaikum, Bayu.

Aku harap kamu baik-baik saja. Sebab itulah doa selama ini kupanjatkan. Terlepas apakah kau masih ingat kepadaku atau tidak.

Bay, sudah hampir enam tahun aku menunggu. Merelakan hati hanya ditemani kenangan dan bayanganmu. Andai kau jadi diriku, sebagai seorang wanita berusia dua puluh enam tahun, apa yang akan kau lakukan saat bertahun penantian tanpa kabar secuil pun?

Maafkan aku karena akan segera menikah.

Andai kau tahu bahwa sampai detik ini pun, aku masih berharap bisa menemukanmu lalu menjalani sisa hidup seperti janji kita dulu. Namun, tampaknya itu hanya sebuah khayalan yang tidak akan menghampiriku. Salahkah aku meragukanmu? Salahkah jika aku mulai memikirkan masa depanku?

Jika kau masih ingat, setidaknya beri aku kabar agar aku bisa bertahan dalam penantian ini. Aku hanya membutuhkan kepastian, itu saja. Apa aku salah? Tapi, sepertinya kau telah lupa, atau mungkin telah berumah tangga.

Satu hal yang perlu kautahu, bahwa sampai detik ini pun, aku masih menunggu dan selalu mencintai. Meskipun dirimu tidak bisa kumiliki, tapi keteguhan cinta sejati ada dalam hati. Biarlah kusimpan rapat perasaan ini hingga akhir menutup mata. Dirimu yang bertakhta dan tidak terganti.

Selamat tinggal! Biarlah kisah kita hanya menjadi sejarah yang manis dalam perjalanan hidupku. Sakit memang jika mengenang yang telah lalu. Cinta ini telanjur mengakar kuat. Namun, waktu terus berjalan tanpa menunggu cita kita yang tak terwujud.

Selamat tinggal, Bayu. Aku doakan agar kau selalu bahagia bersama pendampingmu.

Wassalamu'alaikum ....

Tertanda

Rianti Sri Ramadani

Mama ada benarnya, aku harus melupakan Bayu dengan memulai hidup baru dan bahagia. Jika tidak aku sendiri, siapa lagi. Kutarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya kasar. Semoga rasa lega selalu ada. Tidak ada lagi yang namanya bayangan masa lalu.

Jam lima sore, aku menuju rumah sepupu Bayu di Kenten Laut, tetapi tidak seorang pun yang berada di rumah. Pagar terkunci. Kucoba mencari seseorang atau tetangga, barangkali bisa dititipkan kepada mereka. Namun, tidak ada yang terlihat. Kompleks ini terlihat sangat sepi.

Jika kutinggalkan pesan ini, apa akan ditemukan oleh Andi—sepupu Bayu yang telah menikah itu? Bagaimana kalau orang lain yang menemukannya? Mereka tidak akan mengerti maksud dan untuk siapa pesan ini.

Kenapa sangat susah menemukanmu Bayu? Di zaman canggih dengan berbagai macam social media saat ini, aku tidak menemukan satu pun akunmu di sana. Begitu juga dengan keluargamu, mereka tidak tahu kamu berada di mana. Apa yang sebenarnya terjadi?

Kuputuskan membawa pulang kembali pesan dalam genggaman, lalu memasukkannya ke dalam dompet.

***

Hari Minggu tepat jam dua siang, keluarga Mas Handriadi tiba di rumah. Ayah, Ibu, Pakde Ismi, dan Bude Lia saja yang datang. Sekar tidak bisa meninggalkan kerja, sedangkan adik Mas Handriadi yang bungsu juga belum sempat hadir. Mereka memilih untuk mendampingi saat lamaran nanti, terang Ayah.

Buah tangan dari Bude Lia disambut oleh Mama. Sebagian wajik, aneka keripik, dan bolu disuguhkan sebagai pendamping pempek, tekwan, maksubah, dan kue delapan jam serta emping yang telah ditata di meja ruang tamu, di mana keluarga Mas Handriadi duduk.

Sebelum masuk ke pembicaraan serius, Papa meminta keluarga Mas Handriadi untuk makan terlebih dahulu. Mengingat waktu makan siang telah berlalu, mungkin mereka belum sempat mengisi perut karena dalam perjalanan. Namun, Ayah mengatakan bahwa tadi menyempatkan diri untuk mampir di restoran.

Dari pihakku, ada Uwak—kakak tertua dari Papa—yang ditunjuk sebagai pembicara. Tidak butuh waktu lama untuk mencapai mufakat sebab semua telah direncanakan. Hanya tinggal menyampaikan dan menimbang waktu, bisa atau tidak acara dilangsungkan seperti yang telah ditentukan oleh kami berdua.

Semua proses begitu cepat dan mencapai mufakat. Jam empat sore, keluarga Mas Handriadi kembali ke Lampung.

***

Hari-hari setelah pulang kerja, aku dan Mas Handriadi *hunting* barang untuk seserahan. Juga menjahit kebaya untuk menikah. Sementara itu, pakaian yang akan dikenakan lamaran nanti, kami memilih untuk membeli saja. Kebaya abu-abu dan batik senada menjadi pilihan.

Barang-barang yang telah dibeli akan dibawa oleh Mas Handriadi ke Lampung, untuk dihias sebagai seserahan saat lamaran nanti. Kecuali setelan kebaya yang akan kupakai.

Sementara di rumah, Mama, Bik Emi, dan Uwak Nur menyiapkan segala sesuatu yang akan disajikan besok. Kue balasan untuk pihak Mas Handriadi sengaja dibuat oleh Uwak Nur sendiri. Beliau menolak saat disarankan untuk membeli saja. *Toh,* banyak kue khas Palembang yang dijual di gerai-gerai terdekat. Tidak seenak buatan sendiri, katanya.

Untuk dekorasi, Mas Handriadi menyewa *lighting* dan *vendor décor*. Biar puas sarannya waktu itu. Perihal makan malam, Mama lebih memilih memesan dari katering, termasuk *appertizer* seperti kue maksubah, bolu kojo, srikayo, dan delapan jam. Sementara itu, aneka pempek seperti pempek kulit, lenggang, kapal selem, pempek telok, tekwan, dan burgo dibuat sendiri oleh Uwak dan Mama. Sekalian untuk balasan seserahan nanti.

Minggu pagi, semua persiapan telah selesai seratus persen. Hanya menunggu rombongan Mas Handriadi dan keluarga. Aku masih di kamar. Meskipun selesai di*make-up*, tapi calon pengantin perempuan baru boleh keluar jika sudah dipanggil oleh MC—tidak lain adik ibuku. Saat itulah akan ditanyai, apakah bersedia untuk menjalani prosesi ini hingga menikah dengan Mas Handriadi.

Kebaya abu-abu yang kami pilih dengan Mas Handriadi kala itu melekat di badan, sedangkan bawahannya Kain Songket

Palembang. Hijab senada kebaya, lalu selendang songket disampirkan di kedua bahuku sebagai pemanis.

Pembukaan acara dimulai, lalu dilanjutkan pertanyaan maksud dan tujuan kedatangan rombongan keluarga Mas Handriadi. Saat namaku disebut, barulah Uwak Nur dan temanku mendampingi keluar.

Aku duduk di karpet *peach* dengan buket mawar putih di sekelilingnya. Tampak seserahan telah tertata rapi di dekat dudukan. Kotak krem kombinasi emas dikemas sangat cantik. Aneka bentuk menyerupai bermacam hewan terlihat lucu. Sementara di sudut dan dinding, penuh dengan mawar yang menjuntai. Serta lampu-lampu hias dan bunga-bunga dalam pot-pot besar. Dekorasi yang sempurna.

Aku pun ditanyai oleh Uwak sebagi juru bicara, apakah bersedia. Tentu, jawabannya iya. Acara selanjutnya penyerahan seserahan. Yang pertama, Mama dipanggil untuk berdiri berhadapan dengan Ibu mertua, menerima kotak perhiasan sebagai pengikat atau tunangan sebelum akad nikah dilakukan.

Kami diminta untuk menyematkan cincin di masing-masing jari pasangan, kemudian dilanjutkan acara perkenalan keluarga dan berfoto bersama. Doa dan makan bersama menjadi penutup acara lamaran hari ini.

Waktu terus berjalan, pernikahanku dilaksanakan di rumah. Dekorasi dengan konsep yang sama pas lamaran. Begitu pun rangkaian acara, tidak begitu berbeda.

Rombongan keluarga Mas Handriadi disambut dengan jabatan tangan sebagai tanda kedua keluarga kami saling menerima. Setelah sambutan dari pihak Mas Handriadi yang disampaikan Pakde Ismi, lalu direspons juga dengan kata sambutan dari Uwak Andi, selanjutnya penyerahan serah-serahan juga mahar dari ibu mertua kepada Mama.

Uwak Nur mengalungkan rangkaian melati kepada Mas Handriadi sebagai simbol bahwa ia diterima menjadi pendamping hidupku. Lalu, kami didudukkan berdua di depan penghulu dan Papa sebagai wali nikah.

Ijab kabul telah terucap dari Mas Handriadi. Teringat ucapan kini, statusku berubah menjadi istri Handriadi. Teringat Papa pernah mengucapkan bahwa setelah ijab kabul, semua baktiku bukan lagi kepada orang tua, tetapi pada suami. Lahir dan batinku menjadi tanggung jawabnya.

"Jadi istri yang baik buat Han juga keluarganya." Papa membisikan kata itu, tidak terasa air mata menetes deras, kemudian semakin menganak sungai saat sujud di kaki Papa, Mama, serta kedua mertua.

Iringan *shalawat* menambah haru dan syahdu acara. Semua keluarga terlihat ikut menitikkan air mata. Bahagia dan sedih jadi satu. Bahagia karena kini, aku telah ada pendamping hidup. Kewajiban orang tuaku tunai sudah. Dari mengandung, menafkahi, hingga menikahkanku. Sedih, karena harus mulai terbiasa berpisah dari keluarga. Mengarungi lautan rumah tangga dengan nakhoda yang disebut suami.

Persiapan dan acara ijab kabul lumayan membuatku lelah. Meskipun hanya duduk manis, tapi tubuh terasa sakit semua.

Setelah *Adzan* Isya, aku masuk kamar untuk tidur menghilangkan penat sejenak. Mas Handriadi baru keluar dari kamar mandi dengan lilitan handuk di pinggang saja. Kedua pipiku terasa panas saat mata kami bertemu. Aku memalingkan wajah, lalu memeluk bantal.

"Capek, ya, Dik? Oh, iya, besok atau lusa kita tidur di rumah kita, ya!" pintanya.

"Aku capek, Mas. Masalah ke rumah, nanti aja sepulang dari Lampung. Aku tidur sebentar, ya. Mas keluar dulu, nanti dikira kita ngapa-ngapain, malu."

Tidak ada jawaban dari bibir Mas Handriadi. Hanya tatapan kecewa yang ia tampakkan. Ia mengganti pakaian, sedangkan aku membenahi posisi tidur dengan menghadap dinding. Selang berapa menit, terdengar pintu terbuka lalu

ditutup kembali. Tampaknya Mas Handriadi keluar. Aku bisa tidur tanpa rasa malu diperhatikan.

Aku dikejutkan oleh sentuhan di pipi. "Astaga! Ya ampun, Mas. Maaf, aku lupa." Mas Handriadi tersenyum. Kulirik jam dinding sudah di angka dua belas. "Mas enggak mbangunin aku? Tadi aku bilang tidur bentar."

"Enggak tega mau ngebangunin."

Suasana rumah terdengar sepi, Mas Handriadi menarik kedua tanganku saat akan beranjak. "Tidur, yuk!"

"Ng ...." Kugaruk kepala yang sama sekali tidak gatal. Gawat, aku tahu dirinya mau apa. Kutarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. "Mas, maaf, ya aku belum bisa menjadi istri seutuhnya. Aku lagi M." Ada raut kecewa di wajahnya.

"Biasanya berapa lama?"

"Seminggu, kadang lebih, Mas. Maaf, ya!"

Meskipun relung hati ini belum sepenuhnya diisi oleh nama suamiku, tetapi aku merasa bersalah belum bisa menjalankan kewajiban sebagai seorang istri. Bagaimanapun, ia telah menjadi pendamping hidup yang halal.

Mas Handriadi tersenyum, lalu merentangkan tangan ingin memelukku. Aku mendekat, duduk di sisinya di tempat tidur. Meskipun sudah menjadi suami sendiri, tapi sangat canggung

rasanya. Ia menggenggam kedua tanganku lalu menciuminya. Dada ini berdetak lebih cepat, ujung jemari terasa dingin. Tiba-tiba bulu di tengkuk meremang saat wajah Mas Handriadi mendekat. Aku menutup mata rapat lalu menunduk, menyembunyikan rasa malu juga takut.

Menyadari bibir Mas Handriadi menyentuh bibirku. Aku menjauhkan wajah secara spontan, lalu berdiri. Saat seperti ini, kenapa otakku selalu memikirkan Bayu? Meskipun berusaha keras menghapusnya, tapi tetap tidak bisa.

"Kenapa, Dik?" tanyanya terdengar kecewa.

"Mas, maaf!" Kedua mataku terasa panas. Lalu, entah sejak kapan ada genangan air dan menetes dari celah netra, karena merasa bersalah dan berdosa. Mas Handriadi mendekatiku. Tangan kekarnya mengusap pipiku. Ciuman ia daratkan di sana.

"Tidak apa-apa. Mas ngerti, kok. Untuk pertama kali, kamu pasti takut dan canggung, tapi lama-lama nanti terbiasa," ucapnya sambil berlalu meninggalkanku.

Aku tahu kau kecewa, Mas atas apa yang baru saja kulakukan. Aku mengutuk diri.

Saat keluar, ledekan dan candaan berbau malam pengantin menghampiri telinga ini. Baik dari Bibi, Uwak, sepupu perempuan, dan teman-teman.

"Gimana rasanya MP? Sakit enggak? Berapa ronde?"

Ya ampun! Mereka pikir semudah itu apa. Membayangkannya saja aku ketakutan. Ada untungnya aku haid pas selesai menikah. Jadi, ada waktu untuk menyiapkan hati dan mental.

***

Ini adalah malam kelima statusku menjadi seorang istri dari Mas Handriadi. Hari demi hari, Bayu kupaksa memudar dari ingatan. Meskipun demikian, jujur ia masih mengendap di relung hati yang terdalam.

"Gimana? Sudah MP?" tanya Mama dengan hati-hati saat Mas Handriadi keluar bersama Papa. Aku menggeleng. "Kenapa?"

"Belum bersih," timpalku.

"Coba liat! Kenapa barusan kamu *Shalat* Isya?" Mama memegang celanaku, lalu aku menghindar. "Ini sudah lima hari, Sri., dan kamu mens sebelum akad nikah. Kamu tega sama

suami. Boong, dosa kamu. Coba dipikir untuk apa dia mengajakmu nikah, coba!" Mama memelototiku.

Ya ampun. Aku harus bagaimana? Memang, *sih*, sebetulnya aku sudah mandi wajib kemarin pagi. Namun, aku kembali memakai pembalut.

"Oh, iya Mama lupa. Ada paket dari Winda, dan sudah kubuka." Mama keluar dari kamarku menuju kamarnya, kemudian kembali lagi dengan sebuah kotak biru muda berpita merah jambu.

Mama membuka kotak tersebut, lalu membuka *lingerie maroon* dari dalam kotak. "Pake ini! Kebetulan kemarin sudah Mama cuci."

Aku memutar kedua bola mata. Ada-ada saja, *nih*, Mama. *Mau MP atau enggak, terserah aku, sih.*

"Layani suamimu dengan baik!" Mama meninggalkanku ketika mendengar mobil Mas Handriadi memasuki halaman.

Aku termenung di kamar. Mama ada benaruya, tapi aku belum siap. Tidur berdekatan atau dalam pelukannya saja, membuatku seperti kehilangan napas saking gugupnya.

Tidak berapa lama, Mas Handriadi memasuki kamar lalu mengempaskan bobot tubuhnya di sampingku. Ia melirik *lingerie* yang ada dalam genggamanku. Dengan cepat, gaun

seksi ini kusembunyikan di belakang badan. Ia tersenyum penuh arti.

"Mas mau minum?" tanyaku untuk menyembunyikan rasa malu.

Ah, kenapa otakku selalu berpikir mencari alasan untuk menghindarinya berduaan di kamar, *sih*?

"Sudah bersih, ya, Sayang!"

"Ng … belum betul-betul bersih, sih," jawabku, lalu cepat-cepat pergi.

"Buatin kopi, ya!" pekiknya ketika aku sudah di luar kamar.

Aku menuju dapur, sedangkan Mas Handriadi pergi ke ruang tamu. Kubuat kopi dengan tangan sendiri sekalian untuk Papa, dan teh untuk Mama. Kalau kemarin-kemarin meminta bantuan Bik Emi, tapi tidak kali ini.

"Besok, kalian boleh menginap di rumah kalian sebelum pergi ke Lampung," ucap Papa setelah aku duduk di samping Mas Handriadi. *Hmm* … aku tahu, ini pasti ide Mama. Kalau menunggu suamiku yang berinisiatif sepertinya tidak mungkin, ia pasti malulah. Kulirik Mas Handriadi yang terlihat senang. Sementara itu, aku hanya diam.

"Iya. Kalian butuh waktu berdua. Mumpung Sri masih bisa di rumah," timpal Mama.

"Setelah acara ngunduh mantu, aku berencana mengajak Sri ke Bali, Pa," ucap Mas Handriadi.

"Bagus!" Papa tersenyum sambil melirik kepada Mama.

Setelah mengobrol selama satu jam lebih, Papa meninggalkan kami untuk menonton bola disusul oleh Mas Handriadi.

Keesokan harinya, Mas Handriadi mengajakku ke toko mebelnya yang berada di Jalan Letkol Iskandar. Ada beberapa pegawai di sini. Seorang wanita bertindak sebagai kasir, sedangkan lima karyawan pria sebagai sopir, karyawan yang membongkar-pasang barang, dan tukang angkat.

Setelah memastikan usahanya berjalan baik, kami menuju rumah Mas Handriadi yang berada di Jakabaring. Aku menarik napas ketika menjejakkan kaki di dalam ruang tamu.

Oke. Aku akan melayani suamiku dengan baik sejak saat ini. Lupakan Bayu, Sri!

Mas Handriadi memelukku dari belakang setelah menutup pintu. Aku memejamkan mata, berusaha pasrah ketika ia membalikkan tubuhku menghadapnya.

"Kamu sudah mandi wajib, 'kan?" Degup jantungku terdengar di telinga sendiri dan tidak beraturan kala mendengar pertanyaannya.

Belum sempat aku menjawab, ia mengangkat tubuhku menuju kamar dan mengempaskanku di tempat tidur.

"Mas, kita beres-beres dulu! Ini kan masih sore." Aku gegas berdiri.

"Tadi pagi sudah dibersihkan Bibi yang sering kumintai bantuan," ucapnya seraya melepas kancing kemeja.

"Mati aku kali ini," desisku.

Mas Handriadi mengangkat daguku, sehingga aku mendongak menatap wajahnya. Sentuhan telunjuk dan ibu jarinya di bibirku, membuat aku memejamkan mata. Ia menciumku secara liar. Penolakanku tidak digubris Mas Handriadi sama sekali. Satu per satu pakaian terlepas, karena sedikit paksaan darinya.

Mas Handriadi mengambil penuh kendali atas diriku. Ia mereguk manisnya madu yang sempat tertunda beberapa hari karena ketidaksiapan dan ketidakikhlasan. Saat ini, kupersembahkan apa yang sepatutnya menjadi hak suamiku. Seharusnya aku lebih bisa memaklumi, karena tubuh ini telah sah menjadi miliknya.

Ia mendesis dan membisikkan namaku, tapi air mata ini menetes seperti ada sembilu tiba-tiba menyayat hati. Tanpa sengaja, aku menyebut nama Bayu saat Mas Handriadi memuncakiku. Entah ia mendengar atau tidak.

Aku meringis menahan sakit dan ngilu di pangkal paha. Sementara itu, Mas Handriadi masih terbaring dengan napas memburu di sampingku. Peluhnya mengucur deras, meskipun suhu pendingin kamar rendah. Kupejamkan netra untuk menghalau air mata, tetapi malah memperjelas sosok Bayu. Aku membekap mulut dengan telapak tangan agar isakan sedikit teredam.

Mas Handriadi mengelus bahuku. "Tadi kamu menyebut nama Bayu, ya?"

Sejujurnya aku kaget mendengar pertanyaannya. Namun, cepat kukuasai. Jika tidak, apa jadinya rumah tanggaku.

"Huh! Apa memang begitu kalo lagi berhubungan? Bisa salah denger?" Mas Handriadi terkekeh mendengar penuturanku.

"Kamu nangis? Sakit, ya?" Aku mengangguk. Mas Handriadi mengusap pipi lalu menciumnya.

Iya. Andai kautahu, sakit semuanya, Mas. Jiwa ragaku terasa perih.

***

Satu minggu sudah, aku dan Mas Handriadi berumah tangga. Hari demi hari, aku mulai terbiasa dengan kehadirannya.

Setelah akad nikah dilaksanakan di rumah kedua orang tuaku di Palembang, kami mengunjungi mertua sekaligus untuk *ngunduh* mantu katanya. Beruntung selama bekerja lima tahun, aku belum pernah mengambil cuti, jadi bisa digunakan saat ini.

"Kalian berdua berangkat lebih awal aja. Enggak enak kalo rumah udah rame kalian baru datang." Mama memberi kami saran beberapa malam lalu.

Kami mendapati rumah dalam keadaan kosong. Ayah dan Ibu masih menjaga toko di pasar. Sementara itu, Sekar belum pulang kerja. Mas Handriadi mengajakku ke lantai dua dan membuka pintu sebuah kamar.

"Ini kamar kita, Dik. Sepertinya sudah dibersihkan oleh yang bantu-bantu di rumah, tapi orangnya enggak tinggal di sini. Setelah beres-beres, cuci-gosok selesai dia akan pulang." Mas Handriadi memasukkan koper, kemudian menyalakan pendingin ruangan.

Mas Handriadi menyambut telepon, sedangkan aku melihat-lihat kamar. Semua perabot terbuat dari jati, kecuali tempat tidur. Foto-foto jadul Mas Handriadi dengan kedua adiknya terbingkai rapi. TV set dilengkapi sofa dan meja di ujung tempat tidur. Lemari pakaian empat pintu, meja hias dengan enam laci, dan bunga mawar putih di atasnya.

"Dik, Mas jemput Sekar dulu, ya. Dia enggak bawa kendaraan."

"Aku sendirian di rumah?"

"Sebentar aja. Palingan sepuluh menit udah balik lagi."

"Mas ...." Mas Handriadi berlalu tanpa menghiraukan panggilanku.

Aku melihat suamiku mengeluarkan motor *matic* dari kaca jendela, lalu pergi menjemput Sekar. Kesal rasanya, padahal aku mau ikut untuk mengambil uang. Apa sifat suamiku seperti ini? Menyebalkan, jika iya. Bagaimana bisa meninggalkanku begitu saja? Tidak ada basa-basi sama sekali lagi.

Aku mengempaskan pantat di tempat tidur, kemudian membuka tas untuk mengambil dompet dan membukanya. Hanya selembar uang pecahan lima puluh ribu yang tersisa. Kesal, kulempar dompet yang masih terbuka di meja rias.

Selama kenal dengan Mas Handriadi, ia tipe penurut dan *ngemong*. Mungkin itulah adik-adiknya begitu akrab. Terutama Sekar. Namun, keakraban mereka membuatku cemburu. Dikit-dikit curhat, dikit-dikit minta uang. Lama-lama, *kok*, rasanya bosan sendiri mendengarnya, karena hampir setiap hari mengobrol lama di HP. Entahlah, apakah rasa ini berlebihan atau hanya aku yang belum terbiasa.

Satu jam lebih, Mas Handriadi belum juga kelihatan batang hidungnya. Mungkin sebentar lagi Ayah dan Ibu akan pulang dari toko karena sudah jam tiga sore. Tidak lama, suara motor memasuki halaman lalu kuintip dari celah gorden. Tampaknya suamiku pulang.

"Nih, Mbak." Sekar malah memberikan bungkusan saat tanganku terulur ingin menyalaminya. Ia pun berlalu dengan wajah cemberut.

Ada apa ini? Kalo enggak suka, apa salahku?

"Mas, ayok kita makan bakso!"

"Tadi Mas sudah makan bareng Sekar di sana."

Mendengar penuturannya, seleraku yang sempat bangkit karena aroma menyengat daging mendadak hilang. Kuletakkan bungkusan di meja, lalu kembali menuju kamar dengan mata memanas.

Mas Handriadi menyusulku ke kamar. "Kamu kenapa, Dik? Kok, marah gitu?"

"Tanya dengan diri Mas sendiri!" Aku mengempaskan diri di kasur, lalu memeluk guling menghadap ke dinding.

Sepi. Tidak ada kata yang terucap dari Mas Handriadi beberapa menit. Aku beranjak lalu mendekatinya yang duduk di depan meja rias. Tatapan suamiku terpaku pada dompet yang berada di tangannya.

Tidak lama, terdengar panggilan Ibu. Mas Handriadi melempar dompetku secara kasar lalu pergi ke bawah. Aku pun menyusul, kemudian menyalami Ayah dan Ibu.

"Capek?" tanya Ayah.

"Enggak, Yah."

"Jam berapa sampe?"

"Jam dua, Yah."

Ayah melihat jam dinding. "Ton, ajak Sri keliling sono! Atau ke rumah Pakde! Sekalian jalan kalo enggak capek."

Aku melihat ada rasa malas di wajah Mas Handriadi. Namun, ia memenuhi permintaan Ayah untuk mengajakku ke rumah Bude dan Pakde.

"Kok diem aja, sih, Mas?" Tidak ada jawaban, ia masih fokus dengan jalanan.

Sangat menyenangkan ketika kembali bertemu dengan Bude Lia. Sebab beliau terlihat sangat ramah dan penyayang. Wanita bertahi lalat di bawah mata itu ceriwis, jadi tidak kehabisan bahan obrolan. Aku banyak tahu tentang suamiku dan keluarganya dari beliau.

"Bude sama Pakde ini baru pindah ke sini. Lima tahun yang lalu. Oh iya, *Nduk*, kalo kamu melihat Sekar dan Tono akrabnya kelewatan jangan dibiarin, ya. Sekar dulu suka sama Tono. Ibunya juga sempat menyetujui hubungan mereka, tapi

Pakde kurang setuju. Apa kata orang-orang coba. Si Tono juga enggak bisa tegas orangnya. Sama kayak ayahnya."

Aku sedikit *shock* mendengar penuturan Bude Lia. Ya Tuhan! Andai aku tahu dari awal, maka tidak bakal menerima Mas Handriadi jadi suami.

Hari pertama, keakraban Mas Handriadi dan Sekar masih biasa saja. Bagiku, jika sekadar bersandar di bahu atau minta suap tidak apa-apalah. Namanya jarang bertemu. Mungkin rindu. Hal itu kuanggap biasa. Namun, hari berikutnya Sekar seolah-olah memanas-manasiku. Begitu juga dengan Mas Handriadi. Rasanya *ill-feel* seketika melihat tingkah mereka berdua. Apa mungkin, suamiku juga menyukainya saat ini? Namun, kalau penuturan Bude hanya Sekar yang suka.

Hari ini, Mas Handriadi tiba-tiba membicarakan Bayu. Orang yang selalu kutunggu, sampai aku bertemu dengannya kemudian menikah. Padahal kami sudah sepakat agar tidak membahas hal tersebut. Masa lalu, ya, masa lalu. Apa yang diragukan Mas Handriadi? *Toh* kini, hatiku sudah berlabuh padanya.

"Udah, deh, Mas ngapain bahas masalah mantan aku? Kita sudah suami istri. Enggak enak aja mbahas mantan, entah mantan pacar aku atau mantan kamu. Udah kita jalani apa yang

di depan mata. Ngapain bahas masa lalu. Emang kamu mau aku balik lagi sama Bayu?"

Kami sedikit adu mulut semalam. Sampai aku berlalu meninggalkannya menuju kamar. Jika tidak begitu, bahasannya akan panjang. Kalau sampai terjadi pertengkaran, tidak enak sama mertua. Masa iya, pernikahan baru hitungan hari sudah ada pertengkaran. Apalagi masalahnya karena mantan. Tidak etis.

Jika bukan karena dorongan orang tua dan sahabat, mungkin tidak secepat ini juga aku menikah dengannya. Salahku tidak meminta petunjuk sebelumnya. *Shalat* Istikharah saja tidak pernah dilakukan. *Ah*, mengingat itu, aku menjadi ragu. Akankah rumah tanggaku baik-baik saja nanti?

Pagi ini, suara murotal subuh dari masjid seolah-olah berbisik di telingaku. Aku meraba samping kiri dan kanan, tetapi tidak ada Mas Handriadi di tempat tidur. Lalu, aku bangkit merapikan bantal dan seprai yang kusut. Kuraih kuncir rambut, kemudian menggelung mahkota sebahuku asal sambil berjalan ke kamar mandi untuk *wudhu*.

Setelah *shalat*, aku menuju ruang tamu, tetapi tidak ada Mas Tono di sini, lalu berbalik arah ke dapur. Namun, aku berkecil hati dengan pemandangan di depan mata.

"Mas! Bangun!" Aku menggoyangkan bahu sembari sedikit menekannya kuat.

Aku merasa sakit ketika mendapati Mas Handriadi dan Sekar tidur berpelukan. Kukira Mas Handriadi menonton bola sampai pagi, tetapi yang kudapati sangat menyesakkan dada. Bagaimana bisa Sekar juga tidur di sana? Dipan tempat bersantai yang sengaja diletakkan di ruang keluarga di lantai bawah, menjadi tempat mereka berdua untuk tidur bersama.

Mas Handriadi melepaskan pelukannya dari pinggang Sekar, kemudian mengubah posisi membelakangi. Aku juga menggoyangkan adik iparku itu. Namun, ia hanya menggeliat. Berkali-kali kucubiti lengan Mas Handriadi, hingga membuka mata.

"Apa, Dik?"

Kutarik tangan Sekar yang masih memeluk tubuh Mas Handriadi dengan kasar, hingga terjatuh dari dipan.

Ia menatapku tidak suka. "Mbak! Apaan, sih!" teriak Sekar seraya berdiri, lalu mendorongku sehingga tubuh ini terundur satu langkah. Sementara itu, Mas Handriadi duduk di tepi dipan tanpa reaksi.

"Apa kalian berdua pikir ini pantas, hah! Kakak adik, tapi kelakuan kalian seperti suami istri. Apa ini wajar!" Aku melotot ke arah mereka berdua.

"Jangan berlebihan, Dik? Kamu tau, kan, selama ini memang kami dekat. Dan aku sudah beritahu kamu kalo Sekar ini memang manja minta ampun. Kamu harus belajar mengendalikan cemburumu itu," ucap Mas Handriadi.

Rasa sakit yang menghantam dada, membuat kedua mataku tidak lagi sanggup membendung air lebih lama. Akhirnya, genangan air itu luruh. Aku berlalu meninggalkan mereka ke kamar, kemudian berkemas memasukkan semua pakaianku ke tas.

Isakanku mungkin terdengar oleh Ibu. "Lho, mau ke mana pagi buta begini, Sri? Kok berkemas gitu? Ada apa, kok, nangis?"

"Bu! Apa memang kedekatan Mas Handriadi sama Sekar seperti itu? Mereka tidur seranjang di ruang TV," tuturku.

"Ah! Itu udah biasa. Mereka memang akrab dari dulu. Kamunya aja yang belum tau keakraban mereka. Sudah, tidak perlu cemburu begitu! Apalagi mereka udah lama nggak ketemu, kangenlah namanya adik sama kakak."

Aku mencoba mencerna dan menerima kata-kata Ibu, tapi masih sakit rasanya. Seharusnya mereka memiliki batasan. Adik kakak kandung saja harus tidur terpisah jika sudah *akil baligh*, apalagi mereka bukan mahram. Godaan setan tidak ada yang tahu.

Ayah, Sekar, dan Mas Handriadi masuk kamar saat mendengar Ibu menjelaskan kepadaku. Sekar tersenyum sinis, sedangkan Mas Handriadi tertawa mendengar pernyataan Ibu bahwa aku cemburu. Sementara itu, Ayah hanya diam lalu keluar meninggalkan kami.

Hari-hari berikutnya, keakraban mereka semakin menjadi. Mas Handriadi lebih sering mengajak jalan Sekar daripada aku. Padahal, aku pendatang dan ingin sekali melihat keadaan kota tempat tinggal suamiku dibesarkan. Mereka belanja dan makan bersama, sedangkan aku membantu Ibu memasak dan beres-beres rumah.

Seminggu sudah kami di rumah mertua. Aku sudah tidak tahan. Sikap manja Sekar yang berlebihan membuatku muak. Makan, air mandi, dan yang lainnya minta disiapkan dari Mas Handriadi. Bukan sekali dua kali mereka makan dalam satu piring dan saling suap. Rasa cemburu yang kian menumpuk membuahkan pertengkaran antara aku dan Mas Handriadi.

"Kamu cemburu? Kamu bisa merasakan cemburu?" Mas Handriadi menatapku seolah-olah mengejek, lalu tersenyum sinis. "Apa surat yang kautulis untuk Bayu itu tidak membuatku cemburu, hah!" Tangan kekar Mas Handriadi mencengkeram pipiku, hingga menimbulkan rasa sakit di kedua rahang.

Air mataku meleleh. Tidak menyangka ia akan sekasar ini. Aku memegangi kedua pipi yang terasa sangat sakit. Mungkin sebentar lagi akan terlihat biru kehitaman.

Kami saling diam. "A … ku minta maaf, Mas." Aku mencoba bersuara. Jika tidak, masalah ini akan berlarut. Sejujurnya, bibirku yang berkata maaf, tapi hati ini masih belum bisa. Mengingat kekasaran yang dilakukan Mas Handriadi padaku barusan.

"Mas minta maaf juga, Sayang! Ini bisa kumaafkan, tapi jangan sampai membuatku kecewa lagi!" Kalimat yang dilontarkannya tidak lebih dari sebuah ancaman. Mas Handriadi merobek kertas yang diambilnya dari dompetku. Rupanya itu yang membuatnya terdiam sambil memegang benda ini sepulang dari menjemput Sekar. Ia keluar meninggalkanku.

"Aku minta, Mas enggak terlalu akrab sama Sekar. Aku tahu, ia suka sama kamu, Mas."

Mas Handriadi menatapku tidak percaya. Mungkin ia sedang menebak, dari mana aku tahu perihal perasaan Sekar yang tidak biasa untuknya. Kemudian, sebuah senyum ia sunggingkan untuk menghalau cemas di hatiku, mungkin.

***

Sejak kejadian itu, aku berusaha agar tidak membuat kesalahan. Mencoba lebih memahami dan dekat dengannya.

"Mas, kita keluar, yuk! Liat-liat pemandangan atau ada objek wisata di sini!" ajakku.

"Iya. Nanti sore," jawab Mas Handriadi. Aku tidak menyadari jika Sekar sudah ada di belakang kami.

Dengan hati senang, aku memasak untuk makan malam lebih awal. Sebab Mas Handriadi akan mengajakku berkeliling hingga malam. Sementara itu, rumah sudah dirapikan Mbok Minah tadi.

Kulihat Mas Handriadi sudah rapi dengan *jeans* dan *T-Shirt* putih. Aku akan memakai pakaian senada dengannya.

"Dek! Pakai motor aja, ya?" Mas Handriadi mengetuk kamar mandi. Aku mematikan keran *shower*.

"Iya," jawabku, lalu melanjutkan membersihkan diri.

Dengan bersenandung, aku memadupadankan pakaian mana yang pantas dengan pakaian Mas Handriadi. Jemari terasa cekatan dan lihai memoles *make-up* tipis dan lipstik. Apa mungkin karena efek bahagia, entahlah. Segera kusambar tas kecil berisi dompet dan gawai di lemari hias. Sebelum keluar, aku mematut diri di depan cermin. Memastikan bahwa penampilanku tidak akan membuat malu suamiku.

"Mas!" Aku mencari Mas Handriadi di setiap ruangan. Hanya ada Ibu di belakang sedang memencet teko penyeduh kopi. "Bu! Liat Mas Tono?"

"Enggak. Tadi Tono nunggu di teras." Aku mengangguk lalu berlalu.

"Mas! Aku mencari di setiap sudut ruangan, lalu ke teras. Namun, tidak ada siapa-siapa. Kurogoh HP dari tas dan menelepon Mas Handriadi.

Berkali-kali panggilan belum juga dijawab. Aku mulai gusar. "Halo! Mas di mana?" tanyaku dengan nada putus asa.

"Mas lagi nemenin Sekar beli bedak, Dik. Sebentar katanya. Tunggu aja di rumah, ya. Sebentar!"

"Mas sudah janji sama aku. Kenapa jalan sama Sekar lagi!"

"Iya sebentar."

Aku menutup telepon. Muka terasa panas. Gemuruh dalam dada kian tidak menentu. Ditambah degup jantung yang berirama tidak beraturan. Lagi dan lagi, air mata luruh tidak berharga. Apa mereka mempermainkanku? Apa mereka saling jatuh cinta? Kini, pertanyaan-pertanyaan aneh memenuhi saraf otakku. Membuatku semakin sakit kepala.

Aku membersihkan sisa air mata yang masih terasa lengket. Mencuci muka lalu mengganti pakaian. Biarlah, anggap saja jalan-jalan yang dijanjikan Mas Handriadi tidak pernah terucap. *Anggap saja aku bukan siapa-siapa, Mas. Anggap saja Sekar sebagai istrimu.*

Gawaiku berdering puluhan kali. Tentu saja telepon dari Mas Handriadi. Hati yang terkoyak karena kecewa, membuatku malas untuk mengangkatnya. Mas Handriadi selalu tidak tega untuk menolak permintaan adiknya.

Kukunci pintu kamar lalu berusaha untuk tidur. Namun, sial mataku susah sekali dipejamkan. Malah otakku memikirkan apa yang Mas Handriadi dan Sekar lakukan di luar sana. Ditambah teringat ucapan Bude Lia membuatku sakit kepala.

Aku mencerna kejadian demi kejadian yang mengganggu selama berada di sini. Jika melihat tatapan Sekar kepada suamiku yang tidak sengaja kupergoki, tampaknya masih ada benih cinta di sana. Jangan-jangan Mas Handriadi juga begitu. *Ah*, pikiran macam apa ini? Meragukan suami sendiri.

Rasa cemburu hadir setelah kuserahkan apa yang selama ini dijaga. Iya, kehormatan. Ingin sekali menutup mata ketika kemesraan diumbar di depanku tanpa malu, tetapi jujur itu tidak bisa. Andai aku masih perawan, ingin sekali minta cerai saja, tapi apa yang bisa dibanggakan lagi saat ini.

Apakah api cemburu ini terlalu berlebihan, ya Robbi? Aku tidak bisa menerima jika mereka berdua seperti itu. Apa Sekar dan Mas Handriadi tidak pernah membaca buku agama, mendengar ceramah, atau dinasihati oleh kedua orang tua sehingga kelakuan tidak pantas dianggap layak?

Entah jam berapa aku terlelap. Kuraih HP lalu melihat jam digital yang telah menunjukkan jam satu malam. Apakah Mas Handriadi sudah pulang? Kenapa ia tidak mengetuk pintu? Atau aku yang tidak mendengar. Rasa bersalah menyergap. Bukankah kami baru saja akur dan saling berjanji tidak akan menyakiti perasaan masing-masing?

Kumasukkan HP di saku piama, kemudian memutar kenop pintu perlahan, menuruni anak tangga menuju ruang TV. Perasaanku tiba-tiba tidak enak. Degup jantung kian bertalu. Tidak bisa dibayangkan jika mereka seranjang lagi. Namun, dipan itu kosong. Di mana Mas Handriadi?

Saat melintasi kamar Sekar, terlihat pintu sedikit terbuka. Terdengar percakapan dan suara robekan plastik, tapi entah plastik apa. Kutajamkan pendengar dan mencoba mengintip siapa yang ada di dalam. Terlihat adik iparku itu sedang mengeluarkan isi *paper bag* belanjaan. Beberapa potong pakaian dikeluarkannya. Tampak senyum terukir di wajah Sekar saat mengepaskan pakaian demi pakaian di tubuhnya.

"Cantik nggak aku pake ini, Mas?"

Apakah Sekar menanyakan itu pada Mas Handriadi? Kuraih HP dalam saku baju lalu mengarahkan kamera, merekam apa yang terjadi. Kedua tangan ini bergetar menyaksikan perilaku adik ipar dari layar gawai.

Dada ini mulai bergemuruh. Amarahku semakin memuncak dan susah dikendalikan. Apalagi teringat Mas Handriadi malah jalan bersamanya. Baju-baju itu pasti suamiku yang membelikan. Mereka keterlaluan.

Semoga gadis itu melakukan hal yang tidak pantas, sehingga ada alasan untuk melabrak keduanya. Detik demi detik kusaksikan tingkah manja menjijikkan Sekar di depan Mas Handriadi, seraya menahan detakan jantung yang seolah-olah ingin keluar dari tempatnya.

Tidak ada jawaban dari pertanyaan manja Sekar dari suamiku. Kutarik napas dalam-dalam untuk menekan detak

jantung yang tidak beraturan. Kudorong sedikit daun pintu yang menghalangi pandangan. Saat celah semakin terbuka, api amarah melingkupiku saat menyaksikan Sekar duduk di pangkuan suamiku.

Bagaikan api neraka membakar jiwaku hingga tidak bersisa. Sekujur tubuh ini gemetar dengan hebat. Jangan tanya detak jantung yang sedari tadi selalu berdentam, sehingga dadaku seolah-olah akan pecah dan membuat napasku memburu. Menjijikkan sekali tingkah adik ipar tidak tahu diri ini.

Kumasukan HP dalam saku kembali, lalu mendorong pintu kamar hingga dentuman daun pintu dengan dinding terdengar sangat keras. Mereka berdua terperanjat. Mas Handriadi yang duduk di kursi meja rias langsung berdiri. Pun begitu dengan Sekar. Ia menjauh dari suamiku.

Mas Handriadi menatapku salah tingkah. Laki-laki tidak tahu diri ini tampaknya tahu jika aku sangat marah dan tidak terkendali. Kutampar pipi Mas Handriadi sekuat tenaga. "Dasar laki-laki tidak berpendirian," makiku dengan nada bergetar.

Air mata tidak bisa lagi dibedung, mengalir dengan sendirinya. Aku berpaling ke arah Sekar. "Kau juga! Dasar gatel! Apa pantas kau berganti pakaian di depan kakak tirimu?

Kau juga, Mas, apa pantas menyaksikan adik tirimu berganti pakaian meskipun pakai handuk selutut begitu?"

Kujambak rambut sebahu Sekar sekuat tenaga dari belakang. Ia berusaha melepaskan, tetapi tidak bisa. Karena rambutnya masih tidak terlepas, ia balik mencubiti lenganku sekuat tenaga.

Cubitan Sekar meninggalkan beberapa jejak memerah di kedua lenganku. Rasa sakit ini tidak seberapa, jika dibanding sakitku selama ini. Seminggu kucoba mengerti posisi kalian sambil menahan marah. Namun, hanya aku saja yang mau mencoba memaklumi, tetapi kalian tidak. Tingkah polah melebihi suami istri. Siapa yang tahan.

"Kalian tahu, kalian ini lebih dari binatang!" teriakku. Sementara itu, rambut Sekar tidak terlepas dari cengkeraman.

"Au! Sakit, Mbak! Mas Tono tolong!" teriak Sekar sambil menggapai-gapai tanganku.

Sengaja kulilitkan rambut lurus rebondingan Sekar di sela jemari agar tidak terlepas dengan mudah. Gadis itu merunduk, meringis, dan menjerit. Mas Handriadi berusaha melepaskan pegangan tanganku sekuat tenaga.

"Cukup, Sri!" bentak Mas Handriadi seraya mengangkat tangannya.

"Apa? Mau tampar? Silakan! Aku akan tuntut kamu!"

Teriakan Ibu membuat kami semua terkejut. Entah sejak kapan beliau mendengar suara kami dan masuk. Ibu menarik tanganku dari rambut anaknya. "Cukup! Kamu keterlaluan, Sri!" bentak Ibu.

Kulepaskan genggaman dari rambut Sekar, lalu menyeka air mata. Napas yang tidak beraturan, kucoba minimalisir agar kembali tenang. Namun, rasa gemetar ini masih menguasai.

Sementara itu, Sekar sibuk merapikan rambutnya yang acak-acakan bagai surai singa. Wajahnya memerah, mungkin menahan rasa sakit saat kulit kepalanya tertarik bersamaan beberapa helai rambutnya yang tercabut. Gadis itu menangis. Entah, apa karena menyesal, sakit karena jambakanku, atau menarik simpati Ibu dan Mas Handriadi. Masa bodoh!

"Mereka keterlaluan, Bu. Mana ada adik tiri sama kakak begini kelakuannya." Ibu hanya melirikku, lalu membantu Sekar berdiri dan membereskan *paper bag* yang berserak karena sasaran kaki dan tanganku tadi.

Kutepis tangan Mas Handriadi yang mencoba merangkul untuk menenangkanku, kemudian meninggalkan mereka ke kamar. Mas Handriadi menyusul dan berkali-kali meminta maaf. Namun, kata-kata penyesalan yang berhamburan dari bibirnya membuatku bertambah muak. Kupukuli dada Mas

Handriadi tiada henti. Ia hanya diam. Entah pasrah karena merasa bersalah, atau hanya mengalah agar amarah ini reda.

"Kalian bukan mahram, Mas. Kalian sah untuk menikah tau! Cemburuku ini beralasan. Mas Handriadi lebih peduli padanya daripada aku. Padahal kita baru sebulan nikah, dan acara ngunduh mantu di rumah ini aja belum, tapi ulahmu sudah seperti ini," ucapku terbata di sela isak tangis.

"Maafkan Mas! Tadi setelah membeli bedak, Sekar melihat baju yang bagus untuk kamu," kilah Mas Handriadi.

"Cukup! Jangan diteruskan. Aku bosan dengan alasanmu! Biarkan aku sendiri dan silakan keluar!" pintaku.

"Dik!"

"Silakan!" Kurentangkan tangan ke arah pintu, mempersilakannya untuk keluar. Mas Handriadi melangkah gontai meninggalkan kamar. Setelah tubuh suamiku hilang di balik pintu, segera kukunci rapat.

Andai aku tahu dari dulu kedekatan mereka seperti itu, mungkin akan lain ceritanya. Selama ini, yang aku tahu Sekar sering meminta uang untuk membeli berbagai kebutuhannya. Itu pun Mas Handriadi tidak pernah cerita. Jika tidak kubuka isi pesan dalam gawainya, berkemungkinan sampai hari ini aku tidak akan pernah tahu kalau suamiku sering mengirimi Sekar uang.

Namun, semua melebihi apa yang kubayangkan. Perlakuan sayang, uang, dan segalanya dicurahkan untuk adik iparku itu berlebihan. Sakit memang.

Lama aku tenggelam dalam lamunan. Aku disadarkan oleh ketukan dan panggilan Ayah. "Sri, buka pintunya, *Nduk*!" pinta Ayah, tetapi aku malas membukanya.

Kupaksa beranjak meskipun rasa enggan seakan-akan menahan raga. Tidak baik juga mengabaikan orang tua. Ayah juga tidak tahu kejadian tadi. Beliau tampaknya baru pulang dari rumah Paman. Jika tidak ada pekerjaan, mertuaku yang satu ini lebih memilih berkumpul bersama kakak adiknya. Sebab letak rumah saudara-saudaranya juga masih tergolong dekat. Hanya berjarak lima ratus meter dari rumah.

"Boleh Ayah masuk?" tanya Ayah saat pintu terbuka dan menampakkan wajahnya.

"Iya," jawabku dengan suara parau.

Aku duduk di tepi dipan, sedangkan Ayah duduk di kursi meja rias di depanku. Air mata mulai menggenangi pelupuk mata, membuat pandanganku mengabur. Kuseka tetesan yang mengalir deras di pipi—yang berlomba dengan cairan hidung—dengan selimut. Seprai dan bantal tergeletak tidak beraturan karena amukanku tadi.

"*Nduk*, maafin Ayah, ya! Maafin Sekar, Ibu, sama Mas Tono juga. Tidak ada maksud untuk membuat kalian bertengkar seperti ini, di masa-masa manisnya pernikahan kalian. Sekar memang manja sama kakaknya. Meskipun itu berlebihan, tapi tolong coba untuk mengerti, ya, *Nduk*. Ayah akan bicara sama Tono juga, agar sedikit menjaga jarak."

"Ayah, mereka bukan saudara kandung. Bukan tidak mungkin rasa saling suka akan timbul dengan kedekatan seperti itu. Aku istrinya Mas Tono. Dia berjanji mengajakku keluar dan membeli beberapa keperluan. Nyatanya Sekar mengajak jalan Mas Tono. Dan Sri yakin, itu disengaja Ayah. Sebab Sekar mendengar saat aku ajak Mas Tono untuk keluar tadi sore." Air mata luruh seiring usainya unek-unek keluar dari bibirku.

"Sekar tumbuh dengan kurang kasih sayang dari seorang Ayah, *Nduk*. Sejak pernikahan Ayah dan Ibu, Ayah jarang pulang karena bekerja di perkebunan sawit dan Tono pulang dari rumah Bibi dan Paman, Sekar mulai dekat dan menganggap Tono orang yang paling peduli dan sayang padanya. Sebab tidak ada orang lain yang bisa dijadikan tempat bermanja dan berbagi. Dulu, Sekar hampir mati di kolam renang karena Tono. Keakrabannya dengan Sekar semata karena merasa bersalah dan kasihan. Jadi, jangan ragukan perasaan suamimu, ya. Beri Sekar waktu agar bisa memaklumi kalian juga. Mungkin ia merasa

takut akan kehilangan Tono jika sudah menikah. Tolong jangan dimasukkan di hati! Tiga minggu lagi acara ngunduh mantu di rumah ini. Malu, *Nduk,* kalau tetangga tahu. Maafkan mereka, ya!" pinta Ayah.

Aku harus bagaimana, ya Robbi? Mereka memintaku untuk memaklumi Sekar dengan segala kekurangannya. Namun, tidakkah mereka berpikir bahwa ada hati yang tersakiti? Hati Sekar dan aku sama. Bisa sakit juga.

Air mata menjadi jawaban perkataan Ayah. Aku tidak mengiyakan untuk memaklumi sikap tidak lazim mereka itu. Tidak juga membantah. Hanya berdoa agar hati mereka dibukakan oleh Allah dan mengakui bahwa semuanya salah.

Aku tidak mengharapkan penyambutan istimewa—ngunduh mantu itu jika sakit seperti ini. Perasaanku lebih berharga daripada pesta yang akan mereka selenggarakan.

Ayah meninggalkanku. Mungkin ia bosan karena aku tidak menimpali semua perkataannya. Aku memalingkan tubuh, lalu memeluk bantal dan menangis sejadinya. Elusan tangan terasa membelai pundakku.

"Dek, maafin Mas, ya!" Entah sejak kapan ia berada dalam kamar dan duduk di belakangku.

Aku membenahi posisi, lalu menyeka air mata. Sementara itu, Mas Handriadi duduk di sampingku. "Bilang sama Ayah

dan Ibu, tidak usah mengadakan acara ngunduh mantu! Kita akan segera pulang. Jika Mas tidak mau, aku akan pulang sendiri," ancamku lirih seraya mengatupkan geraham atas dan bawah, geram.

Mas Handriadi terdiam. Tidak ada lagi kata maaf dan alasan menutupi kesalahannya. Kesempatanku mengeluarkan semua kekesalan selama ini. "Aku tidak keberatan kamu kasih Sekar uang berjuta-juta seperti selama ini, Mas. Meskipun kamu tidak pernah ngomong, tapi aku tahu. *It's okay*. Aku bisa maklum karena usaha yang kamu rintis selama ini jerih payahmu, dan aku belum terlibat di dalamnya. Jadi, kamu bisa pergunakan uang semaumu dan tanpa sepengetahuanku."

"Iya, Mas salah. Mas janji tidak akan lagi mengulanginya. Tolong tetaplah tinggal sampai acara ngunduh mantu dilaksanakan! Ini pertama kalinya Ayah dan Ibu mengadakan acara, Dik. Mereka sangat antusias. Sebab sudah banyak bantuan yang mereka beri ke orang lain saat ada acara pernikahan dan yang lainnya. Ini saatnya mereka mendapatkan apa yang telah mereka lakukan. Tolonglah!" pintanya seraya menyeka air mataku. Namun, kutepis tangan itu.

Aku tercenung, mencoba mengeja kata yang keluar dari bibir Mas Handriadi. Kutarik napas dalam-dalam untuk mengurangi sesak yang mengimpit rongga pernapasan.

Mencoba berlapang dada, berbesar hati memaklumi dan menerima apa yang diucapkan suamiku. Demi Ayah dan Ibu mertua tentunya.

Ayah memintaku dan Mas Handriadi untuk ke ruang keluarga. Saat kami keluar, Sekar, Ibu, dan Ayah telah duduk di kursi jati yang berjajar. Akan ada sidang tampaknya.

"Masalah ini tidak boleh lagi berlarut," ucap Ayah membuka percakapan. "Kamu, Sekar, harus maklum jika kakakmu ini sudah menikah. Batasi sikapmu itu. Mbak Sri-mu ini cemburu."

Mendengar kata-kata seolah-olah memojokkanku itu, Sekar dan Ibu refleks menoleh padaku. Ucapan Ayah membuat telingaku berdenging. "Kamu juga, Tono, pahami jika istrimu tidak setuju kamu dekat dengan Sekar."

Tidak tahan lagi rasanya aku menahan hinaan ini. "Sri bukan tidak setuju, Ayah, tapi memang mereka tidak ada batasannya," ucapku sembari menangis.

Mas Handriadi menggenggam jemariku yang terasa dingin. Aku tahu jika ia kasihan padaku karena pasangan mata Ayah, Ibu, dan Sekar menghakimi.

Aku mencoba menulikan pendengaran, saat Ayah bicara panjang lebar mengharap pemakluman atas tingkah polah anak tirinya itu. Mengapa Ayah juga menutup mata? Apakah Ibu

yang mencekokinya sebelum mengumpulkan kami di sini? Tadi beliau tidak bicara sekasar itu saat di kamar, malahan sangat baik. Mungkin, ini yang dimaksud Bude Lia bahwa ayah tidak bisa tegas di depan Ibu. Perkataan Ayah akan membuat Sekar besar kepala.

"Aku hanya minta temani beli bedak, Mbak. Aku juga tadi beliin Mbak Sri baju, kok. Aku sayang sama Mbak Sri, bukan hanya dengan Mas Tono saja. Tolong jangan pisahkan aku dari Mas Tono. Dia kakakku satu-satunya," ucapnya sambil menangis.

Kutatap mata sayu Sekar saat bicara. Tampaknya Sekar mencoba menarik simpati dari Ayah, Ibu, dan suamiku. Namun, tidak bisa jika simpati itu dariku. Terlalu naif jika kumaafkan. *Baiklah adik ipar, aku akan masuk dalam permainanmu.* Aku tidak akan membiarkan rumah tanggaku hancur, terkecuali jika Mas Handriadi sudah tidak mencintaiku.

Akan kumainkan juga peranku, jika kalian mempermainkanku kembali. Iya, tidak ada jalan lain untuk mempertahankan rumah tanggaku, jika bukan beradaptasi dengan keadaan ini.

***

Keesokan harinya, aku sibuk menyiapkan sarapan, sedangkan Mas Handriadi menonton berita setelah kami *Shalat* Subuh berjemaah. Ibu dan Ayah sedang siap-siap untuk pergi membuka toko sembako di pasar. Ibu tampaknya tidak menerima perlakuanku terhadap Sekar semalam. Beliau tidak menegurku dan memasang muka masam.

Pukul delapan, Ayah dan Ibu telah pergi. Mas Handriadi sedang membenahi tanaman di halaman belakang. "Mas aku mandi dulu, ya. Tolong liatin aer, ya!" Kutinggalkan dapur dan kompor yang masih menyala, kemudian menuju kamar mandi.

Selesai berganti pakaian, memakai bedak dan lipstik, aku kembali ke bawah. Terdengar pintu kamar Sekar terbuka. Tampaknya ia baru bangun. Aku pura-pura tidak melihatnya saat ia melintasi tangga. Kuintip gadis itu yang sedang menghampiri Mas Handriadi. Ia melihat kiri kanan. Mungkin memastikan tidak ada aku.

Deg.

Dada bergemuruh kembali saat ciuman Sekar mendarat di pipi Mas Handriadi yang sedang menata tanaman hias. Namun, suamiku hanya menoleh pada adiknya seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Apa mungkin karena sudah terbiasa? Kukepalkan tangan dan ingin segera meninjunya. Tidak, aku akan membalas rasa sakit ini dengan caraku sendiri tanpa meninggalkan bekas tangan di tubuhnya.

Lama kuintai mereka, Mas Handriadi melepaskan tangan Sekar saat mencoba memeluknya dari belakang. Gadis montok itu kemudian berlalu ke kamar mandi.

"Mas ambilin gayung! Mataku perih," pinta Sekar dari kamar mandi. Aku tersenyum, inilah saatnya untuk membalas.

"Mas! Ambilin gayung! Mataku perih, nih!"pekik Sekar lagi.

Mendengar Sekar meminta tolong untuk mengambil gayung, aku segera menyambar benda berwarna merah jambu

itu dari dalam ember biru di tempat pencucian piring. Sebelum Mas Handriadi masuk, kuambil air dalam baskom bekas mencuci blender yang belum sempat dibuang lalu meletakkannya dalam ember tadi. Tentunya dalam posisi aman, agar air di dalamnya tidak tumpah atau berkurang.

Pintu kamar mandi tidak terkunci karena sudah rusak dan terbuka separuh. Aku melihat Sekar sedang keramas dengan sampo mentol. Busanya menutupi muka, rambut, juga leher. Bisa dibayangkan betapa perihnya jika terkena mata. Setelah memastikan Sekar mengenakan kemban kain penutup tubuh, aku kembali lagi dekat sumur. Aman, suamiku tidak akan melihat tubuh adik tirinya itu dalam keadaan polos.

Mas Handriadi mendengar panggilan sang adik, segera masuk lalu mendekatinya. Tampak Mas Tono mau bicara sesuatu. Namun, segera kuberikan ember biru yang berisi gayung dengan air sisa cabai rawit tadi kepadanya. Sebisa mungkin mengalihkan perhatian Mas Handriadi agar tidak menyebut namaku. Supaya Sekar tidak mendengar atau tahu, bahwa aku ada di sini.

"Mas! Mana gayungnya?"

"Iya, ini!" Mas Handriadi mengambil lalu memberikan benda berbentuk tabung itu di tangan Sekar. Gadis itu membasuh mukanya dengan air tersebut.

"Au! Mas Tono. Ini aer apa? Aduh! Perih!" pekiknya. Mas Handriadi menoleh kepadaku penuh tanda tanya, atau mungkin praduga. Terserahlah.

Suamiku panik melihat Sekar membasuh wajah dengan cara menenggelamkan mukanya ke dalam bak. Kedua kaki gadis itu mengentak bergantian. Sementara itu, aku menikmati pemandangan menggelikan ini untuk beberapa saat.

Aku tersenyum, tetapi ada sedikit sesal di antara rasa senang yang menyeruak. Apa aku dijerumuskan setan hingga setega itu kepada Sekar? Namun, mengingat tingkah dan perlakuannya membuatku geram juga.

Aku segera menyambar handuk yang terjemur di teras belakang, lalu memberikannya kepada Mas Handriadi. Sementara itu, Sekar masih meringis menahan perih. Kedua pipi mulusnya banjir air mata. Busa pencuci rambut mentol tadi sudah cukup membuat kedua netra sayu itu susah untuk terbuka. Ditambah air bekas sisa cabai dari baskom cucian piring. Ya ampun! Tega sekali aku kepada Sekar.

Melihat Mas Tono membantu adiknya yang panik bagai cacing kepanasan terlindas ban sepeda, aku segera menggantikannya. "Biar aku aja yang bantu Sekar, Mas," ucapku seraya menggeser badan Mas Handriadi untuk menyingkir.

Aku menyiram tubuh penuh busa Sekar dengan air bersih, lalu membasuh wajahnya juga. "Coba kamu buka mata di dalam air bersih ini! Biar perihnya berkurang!" pintaku sambil menuntun Sekar untuk memasukkan wajahnya dalam baskom berisi air bersih.

"Enggak mau! Ini pasti aer cabe lagi!" Sekar menepis baskom yang kusodorkan hingga tumpah membasahi pakaianku. Ini anak benar-benar menguji kesabaran.

Mas Handriadi memandang kami. Tampaknya ia bingung mau berbuat apa. Raut wajah bersih itu menyiarkan rasa kasihan. Namun, tidak ada celah untuk mendekati Sekar. Mas Handriadi tahu jika aku tidak suka.

Aku mengisi baskom dengan air dari bak dan memberikannya lagi kepada Sekar, kemudian memegang kedua bahu gadis berwajah oval ini untuk duduk membersihkan kembali tubuh dan mukanya.

"Gimana, sih, Mas? Itu aer cabe, ya? Atau Mbak Sri yang sengaja ngasih aer itu, hah!" bentak Sekar sambil menepis tanganku dari pundaknya.

"Mas yang salah! Mas nggak liat dulu aernya," ucap Mas Handriadi sambil menatapku.

"Nggak mungkin! Pasti kerjaan, Mbak Sri!" tuduhnya lagi.

Ya ampun, mulai lagi ini anak. Aku sudah memaafkan dan mencoba menata hati supaya bisa baik kepadanya. Malah dipatahkan kembali. Kapan tobatnya? Rasa kasihan yang tadi sempat datang membuatku menyesal, seakan-akan lesap tersapu omongan Sekar.

Ingin rasanya meninggalkan Sekar yang kesakitan di kedua mata. Namun, itu akan membuka peluangnya untuk bermanja-manja dan berdekatan dengan Mas Handriadi. Jadi, aku mesti sabar. Jika tidak, maka aku akan sakit kembali melihat tingkah manja *lebay*-nya itu kepada suamiku.

"Iya, Mbak minta maaf karena tidak membuang langsung aer cucian blender tadi. Tapi, Mbak tidak memberikan aer cabai itu padamu, 'kan! Salah Mas Tono, tuh!"

Merasa bersalah juga harus melempar Mas Handriadi dalam masalah ini. Sementara itu, aku malah cuci tangan.

Setelah beberapa menit, Sekar membersihkan mata dengan cara membukanya dalam air. Ia mulai bisa mengerjap dan melihat. Meskipun air mata masih keluar dari sudut netranya, tetapi tidak sesering tadi. Sampai-sampai ia tidak bisa melek sama sekali. Hanya air yang keluar sangat deras membasahi pipi hingga ke leher.

Aku membantu Sekar mengelap tubuhnya dengan handuk. Sementara itu, Mas Handriadi sudah masuk. Tanganku ditepis

berkali-kali. Namun, aku masih membantunya hingga sampai di kamar dan menyiapkan baju serta dalaman.

"Udah, deh! Mbak enggak usah sok baik, ya. Aku tahu, Mbak seperti ini agar Mas Tono tidak bisa membantuku, 'kan!" bentaknya.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mendekatkan wajahku kepadanya. "Hmm ... sekarang Mbak yang tanya. Kenapa kamu begitu cemburu liat kami berduaan? Kamu suka sama Mas Tono? Suka, ya? Kasihan sekali kamu. Kamu kira Mas Tono suka? Enggak. Dia itu orangnya memang enggak tegaan, sama siapa pun. Bukan hanya dengan kamu aja. Jadi, jangan ge-er!" ucapku penuh penekanan. Aku melempar baju dan dalaman tadi sembarangan, kemudian meninggalkannya. Dikasihani malah keras kepala.

"Mas!" panggil Sekar.

Baru saja aku hilang dari balik pintu kamarnya, tetapi ia sudah memanggil Mas Handriadi. Mungkin ingin membuktikan bahwa ia bisa mengendalikan dan memerintah Mas Handriadi sesuka hati. Tampaknya gadis itu menantangku.

Aku mengganti pakaianku yang basah oleh Sekar tadi, lalu menghampiri Mas Handriadi sedang merokok di teras depan. Ia melongok ke dalam, saat mendengar panggilan adiknya beberapa kali. "Biarin! Biar dia tahu diri dan tidak manja

berlebihan sama Mas!" Aku menudingkan telunjuk kepada suamiku sebagai isyarat agar jangan ke sana.

Beberapa kali suara Sekar memanggil Mas Handriadi semakin kencang volumenya, membuat suamiku sedikit gelisah. "Mas mau ke sana? Silakan!" Aku menekan suaraku tanda tidak setuju seraya menatapnya penuh amarah. Mas Handriadi terdiam.

Aku membuat dua cangkir kopi dan membawanya keluar untuk kami berdua. Tidak lama, aku sibuk dengan HP, sedangkan suamiku menikmati rokok dengan mengisapnya penuh nikmat. Cairan pekat di meja yang memberi jarak kursi kami, tidak lupa ia habiskan. Sampai tersisa ampas hitam di dasar gelas. Suara tinggi Sekar yang sedari tadi selalu mengusik telinga mulai lenyap.

Matahari kian meninggi, aku memasukkan HP ke saku celana, lalu membereskan piring dan gelas, serta menyapu sisa abu rokok yang bertebaran di meja dan teras.

"Mas, masak apa yang enak, ya?" tanyaku. Berharap ada jawaban yang jelas.

"Terserah!"

"Jawabnya terserah mulu, tapi kalau enggak selera enggak makan. Jangan gitu, Mas. Adek udah capek masak, ntar makannya sedikit. Kan, kecewa. Pingin makan bebek bakar aku,

Mas. Eh, besok-besok aja, deh, bebek bakarnya. Kita buat mi ayam, Yuk!"

"Mantap!" seru Mas Handriadi seraya mengacungkan jempol.

"Hayuk belanja!"

"Ayo!" seru Mas Handriadi antusias.

Yes, misi berhasil. Aku sengaja mencari alasan mi ayam, karena tahu itu masakan kesukaan Mas Handriadi. Kuabaikan makanan kesukaan demi suamiku. Dengan begitu, ini jadi kesempatan kami untuk melupakan kejadian-kejadian kemarin yang sempat membuat sakit kepala.

"Mas! Mau ke mana? Nih, ada telepon dari Ibu." Sekar memberikan gawainya kepada Mas Handriadi.

Ia membuang muka dan berdecak kesal saat melewatiku. Sepertinya adikku tersayang yang satu ini tidak akan pernah percaya bahwa bukan aku yang memberikan air cabai tadi. *Feeling*-nya tidak bisa dianggap sepele ternyata.

Aku meninggalkan Mas Handriadi yang masih bicara dengan Ibu untuk bersiap-siap. Tunik pastel selutut dan celana hitam menjadi pilihan. Tidak lupa hijab segitiga senada dengan baju bercorak bunga Lili kecil-kecil. Setelah memastikan penampilan, aku menuju teras karena suamiku sudah menunggu di motor.

"Dek, ayo!" ajak Mas Handriadi yang sudah siap di motor. Kemudian, aku duduk di boncengan dan memeluk pinggangnya mesra.

Sekar berdiri di ambang pintu dengan dandanan yang sudah rapi, terlihat tidak suka menyaksikan aku memeluk Mas Handriadi. Saat motor mulai bergerak, ia tersenyum penuh arti. Ada apa ini? Apa yang sebenarnya direncanakan olehnya?

Motor kami berhenti di deretan ruko empat pintu, dua lantai bercat hijau terang. Masing-masing telah disewakan kepada orang lain. Menyisakan satu tempat sebagai usaha Ayah dan Ibu. Dulu, Ayah pekerja lepas perkebunan sawit, sedangkan Ibu berjualan di lapak sewaan. Sejak Mas Handriadi merintis usaha jual beli furnitur dan sukses. Ia membuatkan kedua orang tua usaha untuk menghidupi dan menyekolahkan kedua adiknya, Sekar dan Panji. Sekar baru saja selesai kuliah dan bekerja di kantor pemerintahan kabupaten, sedangkan Panji baru setahun bertugas sebagai seorang tentara.

"Ada yang bisa Sri bantu, Yah?" tanyaku kepada Ayah yang sibuk memanggul mi instan berkarton-karton. Sementara itu, Ibu berada di meja kasir sedang sibuk dengan kalkukator dan antrean para pelanggan. Terlihat tumpukan seperti undangan di meja kasir, di sisi kanan Ibu.

"Ndak, kamu bantu Ayah nyiapin barang-barang yang ada di nota ini, ya!" pinta Ayah seraya memberikan catatan kecil kepadaku. Aku mengangguk dan menerimanya.

"Ton! Nih, kamu edarkan undangan ngunduh mantu bersama Sekar!" pinta Ibu sambil menunjukkan undangan di sampingnya.

Ya Tuhan! Oh, ini ternyata arti senyuman adik iparku tadi. *Ibu sama anak kayaknya sekongkol, nih!* Konsentrasiku mulai pecah. "Mbak ini salah, bukan gula tapi garam," protes seorang ibu-ibu yang barangnya aku siapkan.

"Oh iya, maaf, Bu." Aku tersenyum semanis mungkin, tetapi salah tingkah.

"Mbak istrinya Mas Tono, ya? Cantik sekali, mbaknya!" pujinya.

"Iya, Bu, istrinya Mas Tono. Bisa aja, nih, Ibu. Wah! Berarti udah lama, ya, jadi pelanggan toko ini. Buktinya, Ibu kenal sama Mas Tono," ucapku kepada ibu tadi.

"Iya. Dari dulu sebelum punya ruko ini. Mas Handriadi sama Sekar sering ikut ibunya jualan bahkan sampe SMA. Mbak Sekar itu manja banget sama mamasnya. Bagi yang tidak tahu dikira pacaran, Mbak," jelasnya.

Aku hanya menanggapinya dengan membulatkan bibir membentuk huruf O. Ya ampun, ini ibu-ibu *nyerocos* saja. Bahasannya tentang Sekar lagi. Mual aku, ya Allah.

Mungkin Ayah tahu kalau aku mulai gelisah dan tidak suka. "Sama Sri aja nganterin undangannya," ucap Ayah.

"Kalo sama Sri, ya, sama aja. Mereka berdua, kan, tidak tahu alamat yang mau diundang. Udah banyak rumah baru, Tono enggak akan tau." Ibu melambaikan tangan kepada Mas Handriadi, lalu memberikan ratusan kertas persegi panjang berwarna hijau.

Ah, terima kasih, Ayah, meskipun begitu aku bahagia. Menawarkan aku untuk menemani Mas Handriadi cukup membuat hati ini sedikit dingin. Alasan Ibu masuk akal memang, tetapi tetap saja hatiku terasa perih bagai diiris sembilu.

"Dik, aku nganter undangan ini dulu, ya. Nanti beli bahan mie ayamnya minta temeni Bude Lia. Beliau di sebelah, yang toko baju." Aku cemberut.

"Mas! Ayo pergi! Mas!"

Spontan aku menoleh, mendengar suara tidak asing itu. Benar saja, Sekar. Aku menggeram kesal. Oh Tuhan, ternyata ini rencananya. Kalau bukan, bagaimana dia tahu kalau mau

menyebarkan undangan? Benar-benar ibu dan anak sama saja. Bersekongkol.

Aku pura-pura sibuk dan tidak mendengar panggilan menjijikkan yang mendayu-dayu itu. Mengambil nota lain, untuk disiapkan barang belanjaannya akan lebih baik.

"Dek, Mas berangkat dulu, ya. *I love you*," ucapnya sambil mengelus pipiku. Sekar memperhatikan kami ternyata. Terlihat dari pantulan kaca etalase, ia membuang muka.

"Mas!" Aku memanggil Mas Handriadi saat melangkah mendekati motor, sedangkan Sekar berdiri di samping Ninja. Aku menoleh kiri kanan, tampak semua orang di depan toko sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Cup!

Aku mendaratkan sebuah ciuman di pipi kiri Mas Handriadi. Ia memandangku sambil tersenyum manis. Pun aku tersenyum begitu. Tidak kalah manis dan manja biar Sekar terbakar sendiri. Mungkin memang harus seperti ini biar Sekar enyah dari sisi suamiku. *Ah*, kenapa aku jadi begini gara-gara Sekar? Sungguh di luar pribadiku yang sebenarnya.

"*I love you*, Mas!" ucapku lirih di dekat telinga Mas Handriadi sebelum motor mulai bergerak. Lalu, ia membalas dengan memberikan *kiss bye* serta senyuman. Aku yakin Sekar

mendengar dan menyaksikan semuanya, tetapi pura-pura buta dan tuli. Sebab ia menekuk wajah, lalu membuang pandangan.

"Mas nanti kita makan di lesehan, ya!" pinta Sekar sambil melirik padaku. Tidak ada jawaban yang terdengar dari bibir Mas Handriadi saat motor bergerak meninggalkan pelataran toko. Suaranya sengaja Sekar perjelas agar aku mendengar.

Aku menarik napas dalam-dalam untuk mengurai benang amarah yang melilit hati. Dari jauh, aku melihat Sekar menoleh lalu merapatkan posisinya, dan memegang paha Mas Handriadi. Ia tersenyum sinis penuh arti.

Damn! Sepertinya kamu tidak kapok adikku sayang. Tunggu saja nanti permainan akan lebih seru dan membawamu ke pusaran yang dalam, sehingga membuatmu menyerah dan mengakui bahwa kamu salah.

Iya, aku tahu Sekar ada rasa yang berbeda untuk Mas Handriadi. Ini tidak bisa dibiarkan.

Aku menantikanmu pulang, Adikku tersayang.

***

Setelah memandang sinis lalu tersenyum penuh kemenangan, Sekar mencondongkan tubuhnya ke depan. Posisi jok belakang yang lebih tinggi dari tempat kemudi, membuat mereka seolah-olah berpelukan. Namun, aku yakin gadis 24 tahun tersebut tidak akan seberani itu jika di tempat ramai.

Aku membantu Ayah menyiapkan barang belanjaan dalam catatan pembeli. Nota demi nota telah selesai, hanya menyisakan selembar kertas di tangan beliau. Namun, sejujurnya jiwa ini tidak tenang walaupun disibukkan oleh pelanggan toko. Mas Tono selalu dalam pikiran. Ia akan mudah

terperdaya dengan sikap memelas penuh sandiwara Sekar. Hatinya memang baik dan mudah tersentuh, tapi kelemahannya tidak bisa membedakan orang yang tulus atau pura-pura.

Di balik kelemahannya, aku menyukai jiwa sosial Mas Handriadi. Di saat orang mencapai kesuksesan terkadang lupa dengan sekelilingnya. Namun, tidak dengannya. Ia tidak segan untuk berbagi dengan siapa pun. Apalagi jika tahu latar belakang ekonomi seseorang, maka ia akan datang menawarkan bantuan. Itulah sebab, keluarga besarnya sangat menyayangi Mas Handriadi. Terlebih ibu dan adik tirinya. Tidak ada pembeda antara ibu kandung atau adik tiri. Mungkin ini juga penyebab kedua orang ini takut sekali kehilangan Mas Handriadi.

Setiap Paman atau Bibi meminjam uang, mereka tidak akan pernah kecewa.

"Semua orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya." Begitu prinsip yang dipegang Mas Tono. Ia memanfaatkan kesuksesannya dengan baik.

Ia pernah cerita saat kami baru beberapa hari kenal bahwa sering ditipu. Yang terakhir terjadi malah baru-baru ini, diperdaya oleh teman sendiri. Namun, ia tidak menceritakan detail orangnya ataupun sekadar nama.

"*Nduk*, istirahatlah dulu, biar ayah yang nyelesein ini. Oh iya, katanya mau beli bahan untuk buat mie ayam. Kebetulan kesukaan Ayah sama Tono itu. Enggak sabar mau icip-icip mie ayam masakan kamu. Ajak Bude Lia, gih, untuk belanja!" Suara Ayah menyadarkanku dari lamunan.

Mi ayam. Jika saja Ayah belum tahu perihal itu dan tidak keluar kalimat bahwa beliau juga suka, tentu sudah kubatalkan saja untuk membuat makanan tersebut. Namun, aku harus tetap menyajikannya untuk Ayah. Ini kesempatanku menarik perhatian dan kasih sayang beliau. Apalagi tadi Ayah terlihat senang sekali. Iya, kewajiban seorang istri dan menantu untuk memasak dan menyenangkan keluarga.

Setelah berpamitan pada Ayah dan Ibu, aku berjalan menuju toko pakaian Bude Lia. Tanda tanya bergelayutan di setiap saraf-saraf otak. Mengapa Ibu sepertinya membenciku hingga hari ini? Air muka beliau berubah sejak kejadian Sekar dan suamiku tidur di ranjang yang sama, dan aku membuat anak kesayangannya itu terjatuh dari dipan. Bertambah masam pula wajah Ibu sejak kejadian semalam.

Aku menuju ruko yang terletak di barisan paling ujung. Terlihat perempuan empat puluh tahun sedang duduk di sebuah kursi di depan toko, menyunggingkan senyum ramah. Wanita enam puluh tahun itu berdiri dari tempat duduknya saat melihat

kedatanganku. Aku mendekat hingga jarak kami terpangkas dan menyisakan satu meter saja.

"Sini, *Nduk* ... duduk di dalam! Ke mana Tono sama Sekar tadi?" tanya Bude Lia.

"Lagi nganter undangan, Bude." Aku melepaskan sandal dan mengikuti Bude Lia duduk di karpet yang digelar olehnya.

"Bude, kayaknya ada yang liat-liat baju, tuh!" Terlihat dua orang ibu mampir dan menyentuh baju-baju yang terpasang di patung.

"Bude tinggal dulu, ya, Sri."

"Iya, Bude. Silakan!" Aku mengangguk diiringi senyuman.

Jam digital HP menunjukkan angka setengah sebelas, sudah dua jam Mas Toko pergi bersama Sekar. *Ah*, mengapa teringat gadis itu lagi? Selagi Bude Lia melayani pembeli, aku membuka sosial media berlogo biru. Baru saja telunjuk mengusap layar untuk men*scroll* ke bawah. Sebuah pemandangan menusuk-nusuk hatiku.

'Makan bareng dengan kakakku tersayang di Lee Aneka Olahan Bebek.' Caption ini sedikit, tetapi mampu meluluh-lantakkan hatiku.

Dalam foto, Sekar duduk menopang dagu sembari memandang Mas Handriadi yang sedang menatap gawai di

tangan. Meskipun suamiku tidak memperhatikan gadis itu, masih saja ada rasa cemburu. Tatapan Sekar tidak biasa. Bukan tatapan seorang adik kepada kakak, tetapi lebih seperti tatapan seorang kekasih. Sorot mata sayunya dipenuhi binar kebahagiaan yang lain. Apa Sekar benar-benar masih mempunyai rasa jatuh cinta kepada Mas Handriadi, meskipun kami telah menikah?

Di depan mereka tertata bebek bakar menggugah selera lengkap dengan nasi, sambal terasi, juga lalapan. Kenapa Sekar seakan-akan tahu apa yang kumau? Bukannya tadi aku sempat bicara pada Mas Handriaid bahwa aku kepingin bebek bakar. Apa ia pasang penyadap hingga bisa tahu apa yang kubicarakan? *Ah, kok*, jadi *parno* gara-gara Sekar. Berarti aku harus lebih hati-hati dan jaga mulut. Sebab dinding ternyata bertelinga.

Kuusap layar HP melihat foto berikutnya, sebuah potret Sekar yang sedang menyandarkan kepala di punggung Mas Handriadi. Pasti gambar ini ia ambil saat mereka pergi tadi. Rambut sebahu dibelai sang bayu sehingga membuatnya tampak manis. *Angle*-nya begitu pas, terlihat Mas Handriadi sedang mengendarai motor dari samping. Jadi, hidung mancungnya terlihat sangat jelas. Cambang tipis Mas Handriadi memberi kesan maskulin yang sempurna.

Kubaca komentar yang membuat darah seakan-akan bergolak, mendidih.

'Wah! Cakep banget ayang bebnya!' puji sebuah akun yang mungkin sebaya Sekar.

Hah! Itu abang lu, kan, Sekar. Cakep! Salam, ya, buat abangnya.

Tidak tahan melihat foto-foto itu, kututup aplikasi tersebut. Air mata hampir saja merebak mengaburkan pandangan, tetapi lekas kuusap untuk menghilangkan jejak sedih. Aku tidak mau Bude Lia mengetahui bahwa aku sedang tidak baik-baik saja. Sekar hanya belum mengetahui batasannya sebagai adik, apalagi tidak sekandung. Bagaimana caranya agar gadis itu dan Ibu sadar atas kekeliruan tingkah tidak lazim ini?

Aku membuka kembali Facebook, lalu men*screen shoot* gambar dan *caption* yang diunggah Sekar, kemudian mengirimnya kepada Mas Handriadi.

Mas tega sekali, sih. Tadi kamu denger enggak kalo aku kepingin banget bebek bakar. Malah sekarang, Mas Tono makan itu bersama Sekar. Kamu tahu enggak kalau aku rela mengabaikan kemauan dan seleraku demi kamu. Aku itu enggak suka mie ayam asal kamu tahu. Demi kamu dan Ayah aku rela, Mas. Hargailah! Sampai kapan supaya kamu mengerti

perasaan aku, sih, Mas? Sepertinya aku memang tidak berharga, ya, sehingga kamu tidak bisa menolak kemauan Sekar. Kalau begini sampai ngunduh mantu, aku bisa kurus kering makan hati, Mas. Makan hati dengan kelakuan kamu. Enggak apa-apa jika Sekar saja yang tergila-gila. Yang sangat menyakitkan itu sikap plin-plan kamu. Cewek aja bisa tegas, Mas. Apalagi cowok. Kalo hewan tali kekang yang bisa dipegang, kalo manusia ya omongannya, tau enggak!

Aku mengirim pesan itu kepada Mas Handriadi via WA. Ada kelegaan sekaligus perih saat mengetik kalimat demi kalimat untuk suamiku. Berharap ia akan menyadari dan mengerti perasaanku sebagai seorang istri. Seharusnya menemani dan mengajariku untuk beradaptasi dengan keluarga besar, tetapi kesannya tak acuh. Hanya sampai tiga hari saja berkunjung ke rumah kerabat waktu itu. Selebihnya Sekar yang mendominasi.

Ah, mengapa *melow* begini? Sekar tetaplah adik ipar dan tidak akan pernah lebih daripada statusnya itu di sisi Mas Handriadi. Jika ia tidak bisa belajar dari kesalahannya, berarti harus lebih keras memberinya pelajaran. Namun, ada apa dengan suamiku? Tidak pernah selama ini membiarkan seseorang yang meminta perhatian lebih darinya. Ia akan

menolak dengan halus. Namun, dengan Sekar seolah-olah tidak berdaya.

"*Nduk*! *Nduk*! Sri!"

"Eh iya, Bude. Maaf!" Aku terkejut saat Bude Lia mencolek lenganku.

"Kamu mikirin apa? Bibi udah dari tadi berdiri di depanmu, tapi kamu enggak sadar. Lagi ngetik apa, sih?"

"Ah, bukan apa-apa, Bude." Aku mematikan ponsel, lalu memasukkannya dalam saku celana.

Jika benar Bude Lia sudah lama di depanku, bisa-bisa ia telah membaca pesan yang kuketik untuk Mas Handriadi. Aduh! Aku malu jika pertengkaran kami diketahui beliau. Apalagi sampai ia membaca kalimat bahwa aku cemburu dengan keponakannya, Sekar.

Aku meminta Bude Lia untuk menemaniku belanja. Karena toko tidak ada yang menjaga, terpaksa kami harus menunggu Paman dulu untuk menggantikan Bude. Tidak butuh waktu lama, orang yang ditunggu pun tiba. Pria bersahaja dan berusia lebih tua daripada ayah mertuaku sendiri, ramah dan tampak bijaksana.

"Pakde!" Aku menyalaminya. Beliau pun menyambut tanganku seraya mengusap kepala ini. Entah mengapa, setiap

bertemu ia selalu mengelus kepalaku. Ada perasaan bahagia diperlakukan seperti anaknya sendiri.

Kami menuju pasar sayur terletak di ujung barisan ruko milik mertuaku. Sebuah pasar tradisional yang cukup rapi dan bersih. Penjual menggelar dagangan di lapak masing-masing dan berkelompok. Satu blok ditempati satu jenis atau dua macam jualan, sehingga memudahkan pembeli untuk mengingat lokasi langganan dengan mudah.

Aku dan Bude Lia menuju penjual ayam potong dan sawi sebagai bahan untuk membuat mi ayam, kemudian membeli rempah untuk bumbu. Tidak lupa membeli sayur dan lauk untuk makan malam nanti. Sementara itu, untuk makan siang telah kusiapkan tadi pagi, sebab Ayah dan Ibu membawa bekal dari rumah. Namun, sesekali membeli jika betul-betul tidak sempat mempersiapkannya. Masakan sendiri lebih terjamin kebersihannya, begitu kata beliau saat kami masak bersama. Prinsipnya sama dengan Mama.

"Kalau urusan perut dan ranjang mesti kita yang menguasai kalau kamu ingin dicintai suami," ucap Mama waktu itu.

Jam di pergelangan tangan telah menunjukkan angka sebelas lewat tiga puluh menit saat tiba kembali di toko. Bude Lia telah kembali menggantikan Paman. Sementara itu, aku

kembali menuju toko mertua. Barangkali ada yang bisa aku bantu. Namun, terlihat sepi, hanya ada dua pelanggan yang terlihat dilayani Ayah.

"Masih banyak, Yah, barang yang mau disiapin?"

"Enggak, *Nduk*, satu lagi," jawab Ayah.

"Mau istirahat di atas, Sri?" tawar Ibu sambil menunjukkan tangga di belakang meja kasir. Lantai dua dan tiga diperuntukkan untuk stok barang serta tempat istirahat atau *shalat*.

"Iya, Bu. Aku duduk di luar aja," jawabku dan Ibu mengiyakan.

"Masukkan dulu dalam kulkas belanjaannya, biar ayamnya enggak busuk!" pinta Ibu.

"Iya, Bu," jawabku. Lalu, aku meletakkan belanjaan ke dalam pendingin yang terletak di belakang meja kasir, dekat tangga.

Setelah itu, aku berjalan keluar, mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ruko berjajar di samping kiri kanan. Pun begitu di seberang jalan. Lalu-lalang kendaraan dan suara penjual makanan keliling menjajakan barang mendominasi pendengaran.

Aku melihat Fortuner terparkir di seberang jalan. Entah mengapa hati ini terasa gelisah. Seolah-olah pengendara yang

berada dalam mobil itu memandangku. Terlebih saat seorang laki-laki membuka kaca. Matahari tepat bersinar di spion mobil, memantulkan cahaya membuat silau penglihatan. Jengah arena diperhatikan terus, aku merogoh gawai dan mencoba melihat barangkali ada pesan yang masuk. Kucoba menghubungi Mas Handriadi, tetapi tidak ada jawaban.

Terdengar langkah mendekat saat aku mencoba membuka profil Facebook Sekar. Kuangkat pandangan dari layar HP, melihat seorang pria yang tidak asing telah berdiri beberapa jengkal di hadapanku.

"Ba ... Bayu!" ucapku lirih, bersamaan dengannya menyebut namaku juga. Tanpa dikomando, seakan-akan suara kami seirama dalam menyebutkan nama. Aku tidak percaya apa yang terlihat. Bayu mengulurkan tangan, lalu kujabat tangan kekar laki-laki pemilik rambut hitam dan sedikit gondrong ini.

"Dari tadi aku liatin kamu dari mobil. Tapi ragu, benar enggak ya itu kamu. Kamu tambah cantik pake kerudung. Ternyata!" Aku menunduk saat sorot mata itu seakan-akan menghunjam di jantungku.

Motor Mas Handriadi masuk pelataran ruko saat tanganku dan Bayu masih berjabat. Segera kutarik tangan, ketika suamiku mendekat. Bayu tidak terlalu memperhatikan Mas Handriadi

dan Sekar. Ia masih saja menatapku sehingga membuatku jengah.

"Kita akan menikah, Sri. Minggu ini memang rencanaku pulang!" ucap Bayu dan didengar oleh Mas Handriadi.

Air mataku menggenang dan hampir keluar saat mendengar penuturan Bayu, bahwa ia memang berencana pulang minggu ini demi menepati janjinya. Segera kuusap mata dengan ujung hijab, selagi perhatian Mas Handriadi tidak tertuju kepadaku.

Mas Handriadi berdeham, sehingga perhatian Bayu beralih kepadanya. Aku pun serba salah mendengar kalimat yang diucapkan pria jangkung tersebut. Apalagi di depan suami sendiri. Langkah Sekar hendak menyusul suamiku terhenti. Ia tampak pucat pasi saat tatapannya berserobok dengan mata Bayu. Seolah-olah gadis itu sedang melihat hantu. *Hmm* ... ada apa dengan mereka berdua? Apakah adik tiri suamiku dan Bayu mempunyai masalah?

Bukan hanya aku yang heran. Mas Handriadi mengernyit melihat keduanya seakan-akan saling melihat sesuatu yang mengerikan.

Setelah pandangan Sekar dan Bayu bertemu, Bayu refleks menoleh padaku dan Mas Handriadi bergantian. "Kalian ...."

Ucapan Bayu menggantung. Seolah-olah ia menebak hubunganku dan Mas Handriadi. Dalam sekejap, raut mukanya berubah menjadi merah. Mungkinkah Bayu marah atau kecewa denganku.

Sekar berdeham, lalu memanggil Bayu yang masih memakukan tatapan padaku.

"Kalian saling kenal?" tanyaku mengalihkan perhatian. Aku memandangi Bayu dan Sekar bergantian. Terlihat Sekar mematung. Wajahnya masih pias. Sepertinya gadis pemilik tinggi 160 sentimeter ini kebingungan mau berkata apa. Tidak biasanya ia hanya diam jika bertemu dengan orang yang dikenal atau seorang teman.

Sejujurnya aku lebih serba salah dihadapkan dengan kedua laki-laki yang berdiri di depanku sekarang. Terlebih Bayu yang tiba-tiba saja muncul tanpa dugaan. Kehadirannya seolah-olah menarikku kembali pada waktu saat kami masih bersama dulu. Hampir saja aku lupa bahwa ada Mas Handriadi yang sebulan lalu menjadi suamiku. Ya Robbi, aku harus bagaimana? Bisakah kulewati hari-hari ke depan, sedangkan ada orang yang sangat tersakiti olehku?

Kuraih ujung hijab segitiga yang menjuntai di depan dada, lalu menutup sebagian wajah. Hanya memperlihatkan kedua mata saja. Aku membuka mulut, menarik napas dalam-dalam

untuk menetralisir kegugupan yang beberapa menit lalu telah memenjarakan otak ini. Aku tidak bisa berpikir. Seakan-akan terhipnotis dan waktu begitu enggan untuk bergerak. Mengapa Tuhan mempertemukan kami kembali setelah aku mengakhiri penantian yang tidak pasti?

Ah! Mengapa harus merasa bersalah? Bukankah selama ini aku selalu menunggu? Menanti hari menjadi bulan, dan bulan menjadi tahun. Berharap Bayu akan datang dan menepati janjinya. Namun, empat tahun terlewati tanpa ada kabar sama sekali. Bukankah Bayu yang bersalah, bukan aku?

Pertanyaan yang kuajukan kepada Sekar tidak diacuhkan olehnya. Sementara itu, Bayu malah menatapku, sehingga membuat diri ini jengah dipandang dengan tatapan seolah-olah penuh rindu itu.

Kini, Bayu terlihat biasa saja lalu beralih memandang suamiku sekilas. Ia melihatku lagi, sirat matanya kembali menusuk hati. Ada perih yang menjalar dan seakan-akan membuat dadaku sesak seketika. Rasa dingin dari ujung jemari merambat ke seluruh tubuhku hingga terasa membatu. Aku tidak mampu berbuat apa-apa. Bisu.

"Siapa, Dek?" Aku tergagap mendengar pertanyaan Mas Handriadi.

"Mm .... B-Bay ...." Belum sempat tuntas aku menyebutkan nama itu, tetapi Bayu telah mengulurkan tangan memperkenalkan diri kepada Mas Handriadi.

"Bayu."

"Han, suaminya Sri," jawab Mas Handriadi dingin. Aku tahu suamiku menyimpan amarah. Entah kepadaku atau Bayu. Terlebih Bayu masih saja menatapku dengan tatapan tidak percaya.

Kini, rona merah di wajah bersih Bayu semakin kentara. Entah perasaan malu atau emosi yang berbaur tak menentu dalam hati Bayu. Aku tahu, pasti amarahnya lebih besar sehingga terpancar bagai bara api dari matanya. Juga ada perasaan tidak percaya di manik hitam Bayu saat Mas Handriadi menyebut nama beserta status. Mengapa memandang Bayu saat ini terasa sangat menyakitkan dan menyiksaku? Sakit karena dilupakan olehnya selama hampir enam tahun. Tersiksa karena rasa bersalah telah memutuskan sepihak hubungan kami.

Bayu menatapku sambil mengernyitkan dahi. "Sri," ucapnya lirih dengan nada berat dan bergetar. Suara bariton itu terdengar seolah-olah pupus harapan juga penuh tanda tanya. Sepertinya Bayu ingin memastikan, apakah yang didengarnya benar atau salah. Laki-laki tiga puluh tahun itu menggeleng

seakan-akan mengisyaratkan agar aku tidak mengiyakan pernyataan Mas Handriadi.

Bingung harus berkata apa. Akhirnya, aku memilih untuk menunduk. Entah mengapa secara tiba-tiba aku ingin menyangkal status sebagai istri Mas Handriadi saat ini juga, karena teringat perilakunya bersama Sekar. Namun, seakan-akan pita suara putus karena mendadak tenggorokan terasa sangat sulit untuk mengeluarkan sepatah kata pun.

***

Perasaan bersalah seakan-akan menikamku, sehingga membuat kedua netra ini mulai memanas lalu mengeluarkan bulir bening yang mengaburkan pandangan. Aku mengerjap berkali-kali, berharap air mata akan menghilang dengan sendiri. Tanpa harus menetes atau menghapusnya. Namun, sia-sia. Telaga di pelupuk mata ini akhirnya luruh, mengalir deras di pipi. Kuusap dengan jilbab yang masih pada posisinya—menutupi separuh wajah untuk menghilangkan gugup dan menghalau air mata. Pertahananku runtuh.

Aku mengenal Bayu saat semester tujuh. Ia merupakan ketua kelompok kami saat KKN. Kebersamaan selama tiga

bulan dalam masa kuliah kerja nyata mendekatkan dua hati yang saling mencintai. Kedekatanku berawal dari rasa simpati. Iya, rasa iba membawaku kepada rasa yang pada akhirnya bermuara kepada cinta. Kisah hidup yang dimiliki Bayu, membuat hati ini seakan-akan ikut merasakan derita yang ia pikul.

Kebersamaan kami berawal pada suatu sore. Aku menuju telaga yang terletak di belakang rumah kepala desa, di mana kelompok KKN kami tinggal selama tiga bulan. Sambil mengedarkan pandangan, aku melangkah santai di bawah rimbun pohon cempaka yang berjajar rapat-rapat. Di tangan kanan menenteng sebuah buku catatan harian berwarna merah jambu. Sepasang muda-mudi duduk saling bersandar di antara bunga-bunga menjadi *cover diary*.

Aku suka menulis puisi waktu itu. Entah saat senang atau sedih. Menyendiri dan meluahkan isi hati melalui rangkaian kata begitu menenangkan. Buku tebal bergembok itu penuh rangkaian kata tentang persahabatan, cinta, atau tentang masalah yang aku hadapi. Dengan begitu, aku merasa beban dalam hati akan hilang, bersamaan dengan rangkaian kata mengakhiri cerita.

Suara burung dan kumbang terdengar begitu nyaring. Rumpun bambu tumbuh subur di tepi telaga. Daunnya yang

hijau menjuntai dan menyentuh permukaan air. Capung dan kupu-kupu seolah-olah berkejaran di atas riak kecil, yang tercipta karena kepakan sayap-sayap indah mereka. Sore yang menenangkan.

Aku duduk di sebuah pokok pohon yang tumbang. Membuka buku *diary* dalam dekapan, lalu memulai menulis kata demi kata. Namun, tiba-tiba aku mendengar suara berdebum seolah-olah sesuatu yang ditinju dengan keras.

"*Buk! Ngapo duit kiriman ayah ibuk balekkan? Itu untuk bayaran Bayu KKN, Buk. Ibuk idak ngenjuk Bayu duit dak. Aku ni lah berutang samo kawan. Ngapo kekesalan ibuk lampiaskan samo Bayu? Kalo ayah ninggalkan ibuk dengan betino lain, itu salah ibuk dewe! Ngapo ibuk dulu dak galak diajak ayah pindah!" Terdengar lagi sebuah tinju menyasar pohon. "Aku idak nak balek-balek!*" [1]

Suara yang cukup aku kenal terdengar menangis. Itu adalah suara Bayu. Aku hafal betul. Karena sebagai ketua, ia sering diminta untuk memberi kata sambutan dan doa jika ada

[1] "Buk! Kenapa uang kiriman dari Ayah Ibu kembalikan? Itu untuk bayar uang KKN Bayu. Ibu enggak ngasih uang untuk Bayu. Bayu ada utang sama teman. Kenapa kekesalan selalu Ibu lampiaskan pada Bayu? Kalo Ayah sampai meninggalkan Ibu dengan wanita lain, itu salah Ibu sendiri! Kenapa dulu Ibu tidak pernah mau diajak pindah oleh Ayah?" Terdengar lagi sebuah tinju menyasar pohon. "Aku enggak akan pulang!"

kegiatan di desa. Tampaknya pertengkaran dengan sang ibu tadi cukup membuatnya putus asa.

Pertengkaran Bayu dan ibunya cukup membuatku sadar agar harus lebih bersyukur. Ternyata masih ada masalah berat yang menimpa orang lain, dibandingkan apa yang sering aku hadapi. Terkadang perihal kiriman uang bulanan terlambat saja, aku sudah pusing. Betapa tidak berterima kasihnya aku kepada orang tua dan Sang Mahabesar.

Aku merinding mendengar kata-kata Bayu. Sulitnya ia menghadapi dunia. Pantas saja ia sering duduk menyendiri sambil mengisap rokok. Embusan kepulan berwarna putih sengaja dikeluarkan bersamaan dengan embusan napas berat penuh beban.

Kala itu, Bayu suka menyendiri saat masalah membelitnya. Sama sepertiku. Lebih suka menenangkan diri sendiri daripada bercerita sana sini. Sebab tidak semua teman bisa dijadikan untuk tempat mencurahkan isi hati. Terkadang bukan solusi yang didapat, malah menjerumuskan kita ke persoalan lebih rumit.

Aku tidak menyangka, seorang Bayu yang ceria, ceplas-ceplos, dan disukai bapak-bapak desa tempat KKN, menyimpan masalah yang menurutku cukup pelik. Siapa mengira jika Bayu yang keras kepala dan sering marah bisa menangis. Hobi

bermain catur, domino, dan jenis permainan khas pria maskulin itu runtuh oleh isakan bak wanita sedang putus cinta.

Suara Bayu terdengar dari balik rumpun pisang, yang berjarak lebih kurang lima meter dari tempatku duduk. Daun hijau besar itu bergoyang saat batangnya menjadi sasaran kepalan tangan Bayu.

Aku berjalan perlahan sambil mendekap *diary* untuk menjauh. Takut Bayu tahu kalau aku ada di sini. Namun, nahas. Kakiku menginjak ranting kering. Mungkin, suara patahannya membuat Bayu sadar bahwa ada orang yang berada di sekitar dan mendengar semua perkataannya.

"Woi!" Suara Bayu menghentikan langkahku. Aku memejamkan mata. Tiba-tiba saja aku takut. Padahal sebelumnya kami biasa saja. Aku tidak menyangka, ia bisa semarah itu dengan ibunya. Menyeramkan.

Saat melihatku, ia menarik napas lalu mengembuskannya kasar. Ada kelegaan terpancar dari wajahnya. Mungkin menganggapku sebagai orang yang tidak begitu penting jika mendengar percakapannya tadi. Bayu memasukkan HP-nya dalam saku celana lalu melambaikan tangan ke arahku, meminta agar aku mendekat.

Kami duduk di pokok pohon tumbang di pinggir telaga. Entah, bagaimana mulanya kami bisa bercerita saat itu. Bayu

ternyata anak *broken home*. Ia hanya hidup berdua dengan ibunya, sedangkan ayah laki-laki berhidung bangir ini bekerja di pelayaran. Tugas mengharuskan laki-laki dua anak tersebut sering bepergian, berbulan-bulan juga bertahun-tahun. Profesi mengharuskannya untuk selalu meninggalkan anak dan istri. Terkadang mengesampingkan keluarga demi pekerjaan itu.

Selama masa tugas itu, ayah dan ibu Bayu menjalani hubungan jarak jauh. Sang suami meminta agar istri dan anak-anaknya—Bayu dan kakak Bayu—untuk pindah ke tempatnya bekerja. Namun, karena larangan Nenek, sang ibu lebih memilih tinggal bersama kedua orang tua.

Nenek Bayu lupa bahwa seorang anak yang telah menikah di bawah tanggung jawab suami. Baik pahala atau dosa, karena surga istri di bawah telapak kaki suami. Sang nenek lupa menimbang konsekuensi jika putrinya melupakan kewajiban kepada suami selama bertahun-tahun lamanya. Bukan tidak bisa, ia akan ditinggalkan dan menjadi janda.

Pada akhirnya, seorang laki-laki tidaklah bisa berlama-lama terpisah dari seorang istri. Kebutuhan lahir batin yang tidak terpenuhi, membuat ayah Bayu memilih untuk beristri kembali tanpa sepengetahuan sang ibu, Bayu, dan kakaknya.

Kiriman uang selama enam tahun terakhir mulai tersendat. Jika pun ada hanya beberapa lembar pecahan lima puluh ribu

saja. Istri muda telah menutup logika dan nurani ayah Bayu. Ia melupakan kewajibannya sebagai ayah. Sang ayah hanya menganggap hanya ada seseorang wanita bekas istri, tidak ingat bahwa Bayu remaja membutuhkan nafkah dan perhatiannya.

"Setiap yang namanya bapak itu bajingan!" umpat Bayu waktu itu di depanku. Ia sering kali berkata kasar dan kotor, untuk meluapkan emosi jika dihadapkan dengan masalah ibu dan ayahnya.

Pernikahan ayah Bayu diketahui setelah kakak Bayu tamat SMA. Saat itu, ia ingin mengikuti seleksi TNI AU. Mereka sengaja tidak memberi kabar bahwa akan pergi ke sana, tempat sang ayah. Berharap kedatangan ketiganya akan menjadi sebuah kejutan yang membahagiakan.

Setelah semua persyaratan dan berkas yang dibutuhkan untuk keperluan tes telah lengkap, sang ibu, Belva, dan Bayu terbang ke Pulau Jawa. Berbekal uang tabungan hasil ibu Bayu berjualan nasi. Namun, kenyataan pahit disaksikan oleh sang ibu. Suami yang bertugas dan begitu dipercayai sedang berada dalam rumah bersama seorang wanita dan sesosok anak laki-laki dua belas tahun. Sementara itu, Bayu masih kelas dua SMP.

Ketukan pintu yang harusnya disambut dengan pelukan hangat sang suami tidak didapati ibu Bayu. Malah dipertemukan dengan seorang wanita berpakaian *lingerie* dan

seorang anak di ambang pintu. Tentu saja hal itu membuat ibu Bayu berang ketika sang ayah muncul dari pintu kamar—yang sama dengan ruangan di mana ibu dan anak tadi keluar. Terlebih saat mendengar bocah itu memanggil suaminya dengan sebutan 'ayah'.

Pertengkaran hebat terjadi antara mereka dini hari itu. Perjumpaan dibalut rindu yang membiru mengharap muara untuk diluahkan, tidak diharapkan lagi. Mimpi yang diharapkan kenyataannya, justru hangus terbakar api amarah dan kecewa. Sebuah kepercayaan yang dikhianati itu sangat menyakitkan. Mampu meremukkan jiwa raga sang pemilik rindu.

Bayu remaja ditarik paksa oleh sang ibu untuk kembali ke Palembang, sedangkan kakak Bayu—Belva—ditinggalkan begitu saja tanpa kata perpisahan atau pesan di rumah sang ayah dan istri muda. Teriakan kakak adik itu memecah sunyinya malam. Sebuah tangis histeris memilukan antara dua insan yang dulu tumbuh bersama, kini tidak akan lagi ada. Air mata dan teriakan perpisahan Bayu dan Belva mampu membuat hati siapa saja yang menyaksikan hancur berkeping-keping.

Mungkin Bayu dan Belva sama-sama hancur perasaannya saat itu. Sang kakak yang dipaksa untuk hidup bersama ibu tiri, sedangkan Bayu kehilangan teman sekaligus ayah baginya. Kawan bermain, tempat bermanja, tempat mengadu jika ada

yang mengganggu telah pergi. Memaksa Bayu menjalani hari-hari sendiri, putus asa, dan kehilangan kasih sayang.

Kesepian menemani hari-hari Bayu setelahnya. Sementara itu, sang ibu mulai berlaku kasar. Perpisahan itu membuatnya kehilangan sikap penyayang. Kerap kali sumpah serapah dan pukulan diterima Bayu dari ibunya.

Bayu remaja tumbuh tanpa pengawasan. Ia bergaul dengan geng motor yang membawanya menjadi pemuda berandal. Kenakalan remaja seperti tawuran dan kebut-kebutan kerap dilakukan bersama temannya. Sementara itu, sang ibu sibuk mencari uang untuk kebutuhan mereka serta biaya sekolah dan kuliah Bayu.

Semester satu, ia dipertemukan dengan klub motor yang memiliki kegiatan positif. Bukan seperti yang dialami Bayu masih SMP dan SMA, sangat berbanding terbalik. Teman-teman kuliah dalam satu kelompok hobi yang sama, memperkenalkannya pada arti memanusiakan manusia. Berbelas kasih dan saling berbagi.

Kedekatannya dengan teman yang berada dalam jalan benar, ototmatis menarik Bayu dalam pusaran kebaikan pula. Tidak ada lagi tawuran, kebut-kebutan, dan bolos untuk belajar. Perpaduan antara pengalaman pahit, buruk, dan baik

menempanya menjadi manusia yang memiliki pertimbangan matang dalam bertindak.

Namun, kehidupan sang ibu yang dulu ceria, berubah bagaikan nenek sihir. Membuatnya serbasalah, tidak tahu harus berbuat apa. Sering ia meminta sang ayah agar kembali pada ibunya. Namun, amarah yang didapatkan Bayu dari sang ibu. Padahal Bayu sering melihat ibunya memandangi foto laki-laki yang dinikahi dua puluh tahun silam itu.

Marah menjadi kebiasaan ibu Bayu. Tidak ada lagi senyum manis yang merekah di wajah cantiknya. Ia seakan-akan kehilangan pegangan hidup. Mengabaikan seorang anak yang masih sangat membutuhkan bimbingan.

Bayu menceritakan detail kisahnya kepadaku setiap kali kami bertemu. Dari masih bersama sang ayah, hingga ia harus kehilangan sang kakak juga. Masih sangat jelas bagaimana Bayu menggantung harapan di langit senja di tepi Sungai Musi.

"Jika kita berjodoh, aku akan menjagamu. Kejadian pada Ibu tidak mungkin kutimpakan kepadamu, Sri. Cukup kisahku yang menjadi pelajaran untuk semua orang di sekelilingku. Jangan ada lagi Bayu-Bayu yang lain, yang akan mengalami kepahitan akibat perpisahan orang tua. Tolong jangan pernah kautinggalkan aku. Jangan seperti Ayah, Kakak, juga Ibu yang membiarkanku dalam kesendirian. Aku berjanji akan kembali

dengan sebuah cincin yang akan kusematkan di jarimu. Percayalah! Jika sampai kamu pergi. Aku akan hancur. Pun begitu denganmu!" ucap Bayu malam itu padaku. Kata-kata itu terdengar seperti permohonan, tetapi juga sebagai ancaman. Entah, darahku berdesir mendengarnya.

Bayu sangat menyayangi ibunya. Meskipun sering diperlakukan kasar, ia masih membantu wanita berkulit putih itu untuk memasak dan berjualan. Sering saat aku menelepon, Bayu sedang di pasar membeli sayuran dan lauk yang akan dimasak untuk jualan nasi. Hiruk pikuk pasar kadang terdengar dari sepiker gawai yang ia aktifkan. Jika tidak begitu, suaraku kadang tidak terdengar, tertelan suara penjual menjajakan dagangan.

Saat seperti itu, aku yakin Bayu anak yang baik. Buktinya walaupun ia kesal dan membenci sang ibu, tetap saja bisa melakukan semua pekerjaan rumah demi meringankan beban wanita yang telah melahirkannya. Ia bisa menjadi koki, penjual nasi, binatu, dan asisten rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan Bayu dari subuh hingga jam setengah dua siang. Tiga puluh menit sebelum mata kuliahnya dimulai.

Dulu, semua pekerjaan itu merupakan beban bagi Bayu. Seorang anak laki-laki yang dipaksa mengerjakan pekerjaan perempuan. Todongan gagang sapu terkadang berbekas di betis,

jika tidak menuruti perintah ibunya. Pernah Bayu mengeluh, bahwa tidak ada bedanya hidup dengan ibu kandung atau ibu tiri yang ada dalam sinetron ikan terbang. Sama-sama dianggap seolah-olah bukan anak yang lahir dari rahim sendiri. Begitu yang Bayu rasakan saat itu. Ia menganggap semua orang tidak menganggapnya ada.

Kini, tidak ada pekerjaan yang tidak bisa dilakukan Bayu. Kekejaman sang ibu menggemblengnya menjadi anak yang serbabisa, mandiri, dan disiplin. Namun, sangat rapuh jika disinggung masalah keluarga. Ia akan sedih dan merasa tidak mempunyai siapa-siapa.

Nilai mata kuliah Bayu begitu banyak yang anjlok. Huruf 'C' mendominasi daftar nilai. Sebab Bayu tidak benar-benar belajar, tetapi terlena dalam organisasi. Pekerjaan rumah cukup membuatnya suntuk dan bosan. Oleh karena itulah, ia lebih memilih menghilangkan stres bercengkerama dengan teman-temannya anggota MAPALA atau klub motornya.

Aku menyarankannya untuk mengambil semester pendek agar bisa memperbaiki nilai. Nasihat yang kuberikan tidak sia-sia. Bayu perlahan menjadi laki-laki yang mau mengubah nasib. Terlihat saat ia tidak lagi selalu berkumpul di kantin, kadang menggoda adik tingkat dan wanita cantik yang melintas. Tidak

lagi bergurau atau malah main *game* saat dosen menjelaskan mata kuliah. Ia rajin belajar dan mulai menyusun skripsi.

Malam itu, kami duduk di tepi Sungai Musi, melihat kapal berlalu-lalang di antara kerlipan lampu berwarna-warni. Jembatan Ampera terlihat menawan karena hiasan bohlam yang berkedip-kedip. Kami berbagi kisah hidup. Baik suka atau duka, juga cita-cita. Sebuah janji akhirnya terucap dari Bayu, bahwa suatu saat akan memperjuangkanku agar kami bisa bersatu.

"Ada dua wanita yang akan kuperjuangkan sepanjang hidupku, Sri. Kau tahu siapa?" Ia menoleh padaku lalu menatap wajah ini lekat. "Ibu dan kamu." Bayu menudingkan telunjuk di depan wajahku. "Jangan kecewakan aku!" Ia mengacak rambutku yang tergerai saat itu, hingga menutupi muka. Aku pun malah mengusap leher bagian belakang, mengambil semua rambut lalu menaruhnya di depan wajah. Bertingkah menakutinya. "Heh! Kamu kira cocok jadi kuntilanak," ucapnya sambil membuang pandangan.

"Huh! Padahal kalo kamu ketemu kuntilanak pasti takut juga," ucapku disambung gelak tawa Bayu.

"Kamu tahu kenapa aku ketawa?" Aku menggeleng. Ia menatapku sambil senyum-senyum. "Karna kamu enggak cocok nakutin orang, itu malah lucu!" Aku mengerucutkan bibir.

Aku merapikan rambutku yang diacak oleh Bayu. Tiba-tiba tangan kekarnya menyentuh keningku, merapikan rambut yang berantakan. Aku terkesiap. Tiba-tiba saja darah berdesir saat tatapan mata elangnya menawan manik mataku. Detak jantung kian berpacu tidak menentu. Aku meremas ujung jemari yang tiba-tiba bagaikan bongkahan es, saat wajahnya semakin mendekat. Akhirnya, aku memejamkan mata.

"Fyuh!" Bayu meniup wajahku. "Ada bulu mata jatuh," ucapnya sambil senyum-senyum.

Aku menarik napas lega. Aku kira dirinya mau *nyium*. Seketika aku menepuk kening sendiri *haha* ....

"Boleh aku pegang tanganmu, kan, Sri?" Bayu menatapku. Aku mengangguk setuju.

Bayu meraih tangan kiriku. "Aku enggak bakal macem-macem. Apalagi sampe melakukan hubungan badan sebelum nikah. Enggak akan! Kamu boleh pegang omonganku, karena aku benar-benar sayang sama kamu, Sri. Jaga diri baik-baik kalo kita terpisah suatu saat," pinta Bayu sembari mengayunkan genggaman tangan di pahanya.

Di saat banyak remaja cowok yang berpacaran mengajak pasangannya melakukan hubungan suami istri, yang semestinya dilakukan sesudah menikah, Bayu malah menjagaku. Hal tersebut membuat hati ini yakin bahwa Bayu adalah sosok

idaman semua wanita, bertanggung jawab. Entahlah, aku merasa sangat tersanjung dijaga dan diperlakukan demikian.

Ia terus bercerita, mengisahkan lakon hidup penuh duka, sedikit bahagia. Kusandarkan kepala di bahunya, sedangkan tatapan kami menggantung di angkasa. Mengeja masa-masa yang telah dilalui. Akankah harapan bahagia dari seorang anak yang tumbuh tanpa kasih sayang akan terwujud? Kami sibuk dengan pikiran masing-masing, Meskipun begitu, suasana ini sangat menenangkan, damai.

Kami seolah-olah bukan pacaran, lebih bisa dikatakan seperti kakak adik. Sebuah hubungan di mana untuk saling menjaga, memberi dukungan, dan saling mengingatkan. Apa pun itu, baik masalah kuliah, sikap, cita-cita bahkan sampai baju pun kami akan saling mengoreksi.

Aku menyandarkan kepala di bahunya beberapa saat sambil mendengarnya berceloteh. Kemudian, Bayu memanggil dua anak yang sedang mengamen beberapa meter dari kami.

"Dek!" Bayu melambaikan tangan setelah keduanya selesai menyanyi.

Bayu mengeluarkan uang tiga puluh ribu rupiah dari saku celana. "Kakak pinjem gitarnya bentar untuk dua lagu." Kedua anak itu tersenyum sambil mengangguk tanda setuju. Kini, gitar berpindah tangan ke Bayu. Pun begitu dengan rupiah tadi.

Tampaknya dua remaja itu mengerti, mereka meninggalkan kami. Menunggu sekitar tiga puluh meter dari tempatku dan Bayu duduk.

I know just how to whisper
And I know just how to cry
I know just where to find the answers
And I know just how to lie
I know just how to fake it
And I know just how to scheme
I know just when to face the truth
And then I know just when to dream

And I know just where to touch you
And I know just what to prove
I know when to pull you closer
And I know when to let you loose
And I know the night is fading
And I know the time's gonna fly
And I'm never gonna tell you everything I've gotta tell you
But I know I've gotta give it a try

And I know the roads to riches

And I know the ways to fame
I know all the rules and then I know how to break 'em
And I always know the name of the game
But I don't know how to leave you
And I'll never let you fall
And I don't know how you...

Lagu *Making Love Out Of Nothing At All* dari Air Supply mengalun merdu dan penuh energi dari bibir Bayu. Kami menyanyikannya bersama, karena aku dan Bayu menyukai lagu ini. Selanjutnya lagu Yang Terdalam dari Peterpan mengalun syahdu sore itu.

Kenangan manis yang akan selalu kukenang dan kurindukan sepanjang hidup. Aku pernah bahagia bersama sebenar-benarnya orang yang kuinginkan. Sangat bahagia.

***

"Apa benar, Sri? Apa benar berita yang aku dapat beberapa hari yang lalu itu!" Bayu terhuyung ke belakang, menatapku penuh amarah. Ia menahan gigi bergemertak. Sorot tajam matanya seakan-akan mengulitiku.

Sementara itu, Mas Handriadi mengeja nama Bayu berkali-kali. Sepertinya ia tahu ke mana arah pembicaraan Bayu dan siapa Bayu sebenarnya. Melihatku menangis dalam diam, membuat suamiku tampak gusar bukan kepalang. Tatapan matanya bagaikan api yang siap melahapku kapan saja. Pun begitu dengan Bayu.

"Hai, Bay," sapa Sekar kikuk, tetapi Bayu bergeming.

"A-aku ...." Bicaraku terbata.

Aku sangat merasa bersalah atas apa yang terjadi saat ini. Mengingat janji dan permintaannya untuk menunggu sesuai dengan yang ia ucapkan dulu. Juga dalam buku yang terlambat kubaca, membuat otak kehilangan daya pikir dan kerongkongan sulit mengeluarkan kata-kata.

Mas Handriadi menarik lenganku kasar, hingga tubuh terhuyung mengikuti langkahnya menuju parkiran. Ia memutarbalikkan sepeda motor, lalu memintaku untuk duduk di boncengan.

"Buruan!" Suaranya terdengar sengaja ditekan dan penuh emosi. Begitu dingin juga ketus.

Saat motor bergerak pergi, terlihat Sekar seperti berdebat dengan Bayu. Kemudian, laki-laki itu pergi meninggalkan Sekar. Gadis manis itu tampak gusar sekali. Ia mengambil sesuatu lalu melemparkannya ke arah Bayu.

"Sri!"

Aku menoleh saat Bayu mencoba mengejar. Namun, umpatan Mas Handriadi kepada Bayu memaksaku menarik pandangan ke depan. Terdengar suamiku menyentak napas secara kasar, di saat mengembuskannya pun begitu, seolah-olah ada sesuatu yang menyumbat pernapasannya.

Mas Handriadi mengemudi dengan kecepatan tidak seperti biasanya. Jilbab yang terpasang seakan-akan ingin terlepas tertiup angin. Kupegangi bagian bawah dagu, takut jika jarum pentul hijab betul-betul terlepas. Bahkan aku tidak sempat pamit kepada Ayah dan Ibu, lupa membawa bahan untuk membuat mi ayam, dan lupa mengambil helm di dekat meja kasir.

Mas Handriadi hanya diam sepanjang jalan. Sorot matanya yang terlihat dari spion, seperti menyimpan amarah yang siap meledak kapan saja. Kini, perasaanku tidak menentu. Selama kenal dan menikah, suamiku tidak pernah semarah ini.

Aku memegang pinggangnya dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri memegang hijab yang melayang-layang. Mas Handriadi melirik tanganku yang melingkari perutnya. Tatapan itu seolah-olah tidak suka.

Aku cukup tahu diri agar tidak mengusiknya dengan pertanyaan. Siapa pun pasti akan marah mendengar orang asing mengajak istri untuk menikah. Ada banyak hal yang ingin aku jelaskan sebenarnya, tetapi lebih baik membahas ini di rumah. Bukan tidak mungkin Mas Handriadi akan kehilangan kendali dan menabrak.

Aku tahu, marahmu itu adalah cemburu, Mas.

"Turun!" Perintahnya sambil menstandarkan motor di teras rumah. Terdengar bunyi keras dari besi penyangga kuda besi itu bersentuhan dengan granit teras.

"Mas kenapa marah?" tanyaku sambil berjalan ke kamar, lalu melepas jilbab.

Mas Handriadi mengikuti ke kamar. Ia merasa tersinggung karena aku tidak pernah terbuka tentang Bayu. Yang ia tahu, ada seseorang yang aku nantikan saat itu. Sementara itu, aku gusar dengan keegoisannya. Pertengkaran kami tidak mempunyai titik temu. Aku merasa benar dengan yang kulakukan. Begitu pun dengannya.

"Kamu yang menghubunginya? Aku tanya masalah Bayu kemarin, tapi kamu malas. Mantan, ya, mantan. Tutup masa lalu. Kenapa kamu tidak jujur tadi kalau sudah menikah dan mengenalkanku padanya sebagai suamimu, hah! Oh iya, laki-laki itu yang dulu sempat menghamilimu saat masih kuliah, 'kan! Tentu saja kamu tidak bisa lepas darinya, dan itu juga alasanmu menyebut nama bajingan itu saat aku menidurimu. Saat bersenggama saja kamu menyebut namanya, Sri! Laki-laki mana yang tahan atas penghinaan ini. Belum lagi surat dalam dompet itu! Itu alasan kenapa kamu begitu takut jika membahas Bayu. Aku sudah cukup bersabar, Sri. Hari ini, kamu membuatku meluapkan amarah yang coba aku simpan selama

ini! Ternyata kamu tidak sebaik yang aku duga. Aku menahan diri saat tahu bahwa dulu kamu sempat hamil. Jawab!"

Suara Mas Handriadi bergetar hebat. Matanya memerah menandakan bahwa ia sangat marah. Napas memburu seperti orang yang baru saja mengikuti lomba lari cepat, terkadang embusan kasar sengaja diluahkan untuk menghilangkan sesak di dada mungkin.

Mas Handriadi meninju kaca lemari hias. Bunyi serpihan kaca berserak di lantai. Darah terlihat keluar dari buku-buku tangan. Giginya bergemertak seperti menahan gejolak emosi. Mas Handriadi berdiri di depanku, dengan tatapan penuh kebencian.

Aku sangat terkejut bukan main mendengar tuduhan yang sama sekali tidak kulakukan itu. Kedua mata melotot, seolah-olah ada petir di siang bolong lalu menyambarku. Tangan ini refleks menampar pipi Mas Handriadi dengan kuat. Air mata pun luruh sangat deras saat telinga menangkap kalimat yang dilontarkannya.

"Iya, aku salah karena tidak memperkenalkanmu. Aku akui itu, dan aku minta maaf. Dan benar, Bayu yang tadi adalah orang yang aku tunggu sebelum menikah sama kamu, Mas. Tapi, kamu keterlaluan menuduh kami seperti itu! Mungkin dia memang bajingan, tapi tidak serendah yang kamu tuduhkan!

Apa kamu tidak merasakan saat malam pertama bahwa aku masih perawan, hah!" ucapku parau.

"*Shit*! Jangan banyak alasan. Surat dalam dompetmu cukup membuktikan bahwa hingga saat ini kamu masih mengharapkannya. Bukan aku! Kamu masih cinta? Tatapan kalian itu tidak pantas. Kamu tidak menghargai aku sebagai suamimu tadi. Kamu seakan lupa bahwa aku adalah suamimu. Menikahlah dengannya!" Mas Handriadi mencengkeram kedua bahuku sangat keras, seolah-olah menusuk dan menembus tulang, menimbulkan rasa sakit yang luar biasa.

"Hah! Mas ngomong tentang menghargai! Mas aja enggak pernah menghargai aku. Apa kamu baca pesanku tadi? Apa sikap kamu terhadap Sekar berubah, hah!" Nada suaraku meninggi. "Selama ini, Mas terlihat begitu baik sehingga aku meninggalkan Bayu. Nyatanya enggak! Plin-plan nggak bisa tegas. Jangan kira aku tidak tahu bahwa Sekar menyukaimu, Mas. Atau jangan-jangan kamu juga suka sama dia!" ucapku kesal.

Tanpa diduga, sebuah tamparan dari tangan kekar Mas Handriadi di pipi kiri membuatku limbung. Kusandarkan tangan agar tidak membentur dinding, lalu membenarkan posisi berdiri. Air mata terasa menganak sungai. Aku membuka pintu dan membantingnya keras.

"Pesan yang mana? Tidak ada satu pun pesan dari kamu, nih! Liatin sendiri! Kamu hanya mencari alasan, 'kan!"

Mas Handriadi mengejarku untuk menyodorkan HP. Namun, karena marah, tidak aku acuhkan. Ia menarik lenganku ke kamar lagi, kemudian mendorongku hingga terjatuh dengan kening membentur sudut lemari.

Perlakuan kasarnya membuatku merinding. Rasa sakit di dahi membuat tangan sontak mengusap-usap bagian yang perih. Terasa darah keluar sangat deras dari keningku hingga menetes sampai ke baju.

Hah! Bagaimana bisa tidak ada pesan? Apakah Sekar menghapusnya? Hatiku mulai bergolak, mendidih membangkitkan amarah yang meletup-letup. Sudah cukup ia mempermainkanku.

"Itu pasti Sekar yang hapus, 'kan? Tadi adik kamu pinjam HP enggak? Tentu saja, Mas tidak akan berani jawab. Kamu terlalu sayang sama dia. Sebaliknya kepadaku. Kamu keterlaluan, Mas. Nih, pesanku. Mas kalau enggak percaya, silakan baca teliti!" Aku melemparkan HP ke *spring bed*. Dengan harapan, ia akan mengecek isi pesan yang kukirimkan. Namun, jangankan mengecek, melihat benda persegi panjang itu pun tidak.

"Cukup! Kamu mencoba melemparkan masalah kepada orang lain. Padahal akar masalahnya antara kamu dan Bayu, mengerti!" Mas Handriadi kembali memegangi rahangku hingga terasa semakin sakit. Karena bekas tangannya tadi saja masih terasa menusuk hingga ke gusi.

"Kamu keterlaluan, Mas. Keterlaluan!" teriakku. "Kamu memang tidak mengharapkanku. Sudah cukup aku diperlakukan tidak berharga. Aku akan pergi," ucapku sambil melepaskan cengkeraman tangannya di pipi. Namun, pegangannya semakin terasa erat hingga air mata semakin deras bercucuran, menahan sakit jiwa dan raga.

Mas Handriadi menatap kedua mataku lalu melepaskan tangannya. Aku mengemasi pakaian dan *make up* lalu memasukkannya ke dalam tas.

"Silakan! Susul Bayu sana! Pergi!" Mas Tono menyeret pergelangan tanganku keluar teras. "Pergi!"

"Mas," ucapku lirih seakan-akan tidak percaya atas apa yang dilakukannya.

Hatiku sangat hancur mendengar kata-kata Mas Handriadi. Tubuh ini bergetar hebat. Baju dan hijab telah basah oleh air mata. Tidak kuhiraukan beberapa tetangga sempat melihat percekcokan kami.

Aku mengeluarkan HP, lalu memesan ojek *online*. Tidak sampai beberapa menit, seorang pengendara motor berseragam hijau berhenti di depan rumah.

"Pergi!" Meskipun aku telah menuju motor, Mas Handriadi masih mengusirku.

"Pergi sana! Susul Bayu!"

Dari kaca spion, Mas Handriadi hanya memandangku. Padahal aku sangat berharap ia akan menarik ucapannya dan memintaku kembali. Ingin rasanya aku memutar kepala melihatnya ke belakang, tetapi sebisa mungkin menahan diri agar tidak menoleh. Pengendara ojek sempat ingin berhenti, tapi kuminta untuk tetap mengemudi.

Hatiku sangat hancur. Belum genap dua minggu pernikahan kami, sudah diterjang badai yang aku tidak sanggup untuk menahannya. Begitu juga dengan Mas Handriadi. Ia tidak bisa mengendalikan diri atas emosi yang menyelimutinya. Dari mana ia tahu kabar buruk yang memfitnahku itu?

Tetesan-tetesan di kelopak mata seolah-olah berdesakan ingin keluar. Jilbabku telah kuyup karena tidak bisa lagi menampung derasnya air yang merembes dari pelupuk netra. Meskipun mungkin sudah berember-ember, tetapi tetap saja tidak membuatnya berkurang atau susut. Mengalir tanpa henti.

Cobaan seperti apa ini, Ya Allah? Mengapa ini terjadi? Kepala terasa berat sekali. Mungkin karena terlalu banyak menangis. Sebab ada banyak masalah dalam seminggu ini menimpaku. Dari sikap suami yang berubah, Ibu yang selalu memasang wajah masam, juga perilaku Sekar bagaikan rival dan bukan sebagai adik.

Aku meminta pengemudi ojek *online* untuk berhenti saat melintasi taman kota, kemudian menuju bawah pohon di tepi kolam untuk menenangkan diri sejenak. Entah berapa lama aku meninggalkan kebiasaan untuk menyendiri. Pertengkaran ini sudah cukup membuat kepalaku berdenyut.

Aku sengaja duduk di sebuah kursi yang dinaungi sebuah pohon, sehingga panas sinar matahari yang begitu garang tidak menimpaku langsung. Mencari tempat yang nyaman, sebab entah sampai kapan aku harus berada di sini untuk menormalkan kembali kewarasan. Aku belum tahu harus ke mana. Pulang, itu hal yang tidak mungkin juga. Apa kata Papa dan Mama? Mereka akan sangat terpukul dan bersedih jika tahu apa yang terjadi dengan hubunganku dengan Mas Handriadi.

Nada panggilan dari HP mengagetkanku. Kubuka tas lalu melihat siapa yang menghubungi. Ternyata Mas Handriadi. Ah, luka yang menganga di dada ini semakin perih saja ketika namanya muncul di layar gawai.

Pesan demi pesan melalui WA berdenting-denting tanpa henti. Bisa dipastikan, ini kiriman dari Mas Handriadi juga dan aku tidak akan pernah mau membacanya.

Aku mengeluarkan HP lalu menelepon Winda, tetapi sudah puluhan kali panggilan tidak juga diangkat. Ke mana aku harus pergi? Sebenarnya ada Paman dan Bibi di kota ini, tetapi tidak mungkin aku pergi ke sana. Mereka sudah tahu bahwa akan ada acara *ngunduh* mantu di rumah mertuaku. Apa kata mereka jika melihatku datang tanpa Mas Handriadi mendampingi?

Kucoba kembali menghubungi Winda, tetapi masih saja hanya balasan dari operator yang terdengar. Perutku terasa perih dan mual. Beberapa kali seakan-akan ada sesuatu yang bergolak dalam perut dan ingin mendesak keluar. Peluh sebesar biji jagung membasahi pelipisku. Ujung kaki terasa dingin lalu menjalar naik ke seluruh tubuh. Iya, aku belum makan siang. Hanya makan sedikit roti tawar tadi pagi.

Awan kelabu menggantung rendah. Terik sang bagaskara digantikan oleh awan pekat. Angin bertiup kencang. Daun-daun kuning kecokelatan beterbangan. Hari pun seakan-akan tahu kepedihan hatiku. Aku mengedarkan pandangan, mencari tempat berteduh sekiranya hujan turun.

Dering HP-ku masih saja berbunyi. Kesal karena terusik, aku pun menonaktifkannya. Apa yang Mas Handriadi akan katakan jika kuangkat panggilannya? Pasti ia akan semakin marah dan caci maki keluar dari bibir tanpa disadari olehnya, kemudian, kata maaf yang akan meluncur setelahnya. Tidak segampang itu, Mas. Luka yang ada dalam hati karena perkataan dan perlakuan kasar tadi, menimbulkan rasa perih teramat sangat. Tidak tahu apakah akan sembuh atau semakin menganga.

Akankah kisah kita hanya tertulis sebatas ini, Mas? Apa yang Allah rencanakan untuk hidup kita? Apa kebaikan yang akan Kau berikan wahai Mahabesar?

Suara kumandang *Adzan Dzuhur* terdengar dari kejauhan, syahdu. Membawa hanyut perasaan bagi yang mendengar. Terlebih aku, tangis semakin menjadi di kala seruan untuk menghadap Allah itu digaungkan. Aku beranjak dari tempat duduk mencari sumber suara *adzan*. Berjalan menyusuri trotoar lalu mengedar pandangan. Barangkali kubah masjid akan terlihat.

Aku akan *Shalat Dzuhur* lalu beristirahat sejenak di dalam masjid. Setelah itu, mencari pengganjal perut yang sejak tadi terasa perih minta diisi. *Ah*, tiba-tiba bayangan Papa dan Mama

melintas di pelupuk mata. Sepertinya baru kemarin menyaksikan tawa bahagia mereka ketika melihatku menikah.

"Tampaknya Han itu baik, Sri. Selain itu, ia juga mapan. Kalo sudah menikah, ekonomi itu penting. Cinta enggak bisa dimakan! Coba kamu pikir, perceraian itu banyak terjadi karena ekonomi yang sulit."

"Ma, apa dulu, Mama tidak didasari oleh rasa cinta pas menikah dengan Papa?"

"Iya enggak, sih. Tapi, kan, ini beda! Kamu menunggu orang yang enggak tahu keberadaannya bertahun-tahun. Banyak, kok, pasangan lain yang menikah tanpa dasar cinta, tapi berakhir bahagia."

"Mungkin saja itu hanya di luarnya saja, Ma. Di dalam batin kita mana tahu!

"Udah kamu jangan mbantah terus. Pokoknya, lupakan Bayu, atau kamu jadi perawan tua!"

Papa dan Mama percaya bahwa aku benar-benar bahagia bersama Mas Handriadi. Cinta yang kupupuk dan mulai tumbuh perlahan, kini seakan-akan kandas. Sebelum berkunjung ke sini, aku mulai bisa menerima Mas Handriadi dan membunuh perasaan kepada Bayu. Namun, apa balasannya? Ia malah mencurigai dan berkata yang tidak-tidak. Menganggapku

perempuan murahan yang dengan gampang menyerahkan kehormatan saat masih pacaran.

Sikapnya yang sangat baik dan manis, membuat Mama menganjurkan untuk segera menerima lamarannya. Siapa sangka ia akan tega mengangkat tangan berkali-kali menyakitiku. Ya Tuhan, katanya *ridha* orang tua merupakan *ridha*-Mu juga. Namun, mengapa jadi begini?

Tiba-tiba kepala terasa sangat sakit, pandangan berputar-putar. Langkahku tersendat dan kaki terasa tidak bisa menopang tubuh. Keringat dingin membasahi baju. Kakiku terjatuh dari trotoar ke jalan raya. Tas yang ada dalam genggaman pun terjatuh. Aku berjongkok untuk mengambilnya.

Suara decitan rem kendaraan terdengar memekakkan telinga. Aku menoleh, hampir saja sebuah mobil hitam menabrakku jika pengemudi tidak menginjak rem dengan cepat. Mengapa aku tidak mati saja?

Seseorang membuka pintu lalu mendekat. Namun, aku tidak mengenali sosok itu karena pandangan yang semakin buram. Semua menjadi gelap dalam hitungan detik.

***

Kepalaku masih terasa berat saat membuka mata. Rasanya semakin berputar-putar di kala berusaha untuk mengumpulkan kepingan ingatan. Bagaimana aku bisa di sini? Oh iya, tadi ada sebuah mobil yang mengerem mendadak saat aku mau mengambil tas yang terjatuh. Setelahnya, aku tidak ingat sama sekali.

Aku memindai kamar berukuran lima kali lima meter dengan lukisan abstrak menghiasi dinding. Terdapat sebuah lemari jati empat pintu dan tempat tidur, yang serasi dengan sepasang nakas di kiri kanan. Di atasnya bertengger lampu hias dari keramik krem yang cantik. Warna furnitur didominasi

cokelat tua mengkilap, memperjelas gambar ukiran naga emas di setiap sisi.

Sinar matahari menerobos kaca jendela. Melihat posisi sang surya, mungkin sekarang lebih kurang jam tiga sore. Aku mengintip dari celah kaca yang tertutup tirai. Rupanya kamar ini berada di lantai dua. Rumah dengan tipe dan gaya yang sama berjajar rapi. Tidak banyak aktivitas warga yang terlihat dari kamar ini. Hanya ada satu dua orang melintasi jalan. Sepi.

Tiba-tiba kepalaku terasa pusing. Langit-langit kamar seakan-akan terjungkir balik lalu menimpaku. Duduk mungkin akan lebih baik.

Dengan mata terpejam, kucoba berjalan dengan meraba posisi tempat tidur. Keringat dingin mengucur deras membasahi kening dan badan. Kamar yang tadi terang, perlahan menjadi temaram lalu gelap.

Ya Allah, apa aku akan mati? Dengan keadaan yang tidak bisa dikatakan, aku meluruskan kaki lalu mencoba untuk rebahan.

Setelah beberapa menit, kondisi badan mulai membaik. Aku mencoba duduk.

"Oh, iya, mana HP-ku?" gumamku. Aku menyapu seluruh ruangan dengan ekor mata, mencari tas berisi *handphone* dan pakaian.

Fossil Hobo Brown milikku bertengger di nakas sebelah kanan. Di sisinya juga terletak tas berisi baju-baju. Aku beringsut menjangkaunya, lalu merogoh saku tas untuk mengambil *ponsel*. Namun, tidak ada.

"Rasanya tadi benda itu berada dalam tas, tapi kenapa enggak ada." Lirihku.

Aku membuka lebar-lebar resleting tas, lalu membaliknya untuk mengeluarkan semua isi. Tisu, kosmetik, kapas, dompet, dan barang-barang lain meluncur dari tempatnya. Hanya benda itu yang tidak ada. Peluh bercucuran karena panik mendera.

"Bagaimana aku menghubungi Papa, Mama, Ayah, Ibu, dan Winda kalo HP-ku hilang?"

Aku mengedarkan pandangan di setiap sudut kamar. Namun, benda persegi itu tidak juga kutemukan. Barangkali benda itu ada di tangan mereka. Jangan-jangan orang yang membawaku sudah menghubungi kontak dalam HP itu, atau ... entahlah.

Ah! Sial! Tidak ada sesuatu yang bisa menjadi petunjuk siapa pemilik rumah ini, foto misalnya. Kucoba melangkah ke arah pintu, barangkali ada orang di bawah sana. Namun, lagi-lagi kepalaku terasa berat.

Pikiran melayang entah ke mana. Otak serasa tidak bisa berpikir. Apa yang harus kulakukan? Tidak mungkin masalah

ini berlarut-larut tanpa penyelesaian. Iya, aku dan Mas Tono harus bicara. Jika tidak, maka kehancuran itu akan benar-benar nyata. Namun, bagaimana?

Aku harus menelepon sebelum masalah semakin runyam. Jika perpisahan memang ada dalam garis tanganku, mungkin itu yang terbaik.

Aku memandang wajah dalam cermin. Sebuah luka yang telah diperban di bagian kening sebelah kanan, masih terlihat rembesan betadine. Rupanya ada yang mengobatiku. Baik sekali orang itu sehingga lebih memilih membawaku ke rumah daripada rumah sakit. Apa mungkin ia merasa bersalah karena hampir menabrakku? Entahlah.

Bercak darah mengotori jilbab dan lengan baju. Amis menusuk hidung, sehingga membuatku ingin muntah. Memandang noda ini, membuatku teringat kejadian tadi. Aku yakin Mas Tono tidak sengaja mengarahkan dorongannya ke lemari. Terlihat di matanya, bahwa ia juga terkejut sekaligus sorot iba terpancar di sana.

Aku mencoba untuk berdiri, saat seseorang membuka pintu kamar sambil membawa nampan berisi makanan dan meletakkannya di meja kerja. Sebuah perangkat komputer beserta sepasang sepiker tertata rapi di sebelahnya.

"Eh, mau ke mana, Mbak? Udah istirahat aja dulu!" pinta seorang ibu, yang kutaksir berusia lima puluh tahun. Ia menuntunku untuk kembali ke tempat tidur.

Apakah ibu ini yang membawaku ke sini?

"Bu, ini rumah siapa?"

"Loh, kok, malah bertanya? Bukannya Neng tadi datang bersama Riza? Alah, Neng bercandanya keterlaluan. Udah, ah! Jangan lupa, Neng makan dulu! Tadi dokter bilang, kamu harus makan biar penyakitnya enggak kumat. Neng punya penyakit ged, ger, ah entahlah, Bibi lupa. Bibi mau masak dulu untuk Riza. Kalo perlu apa-apa panggil aja Bik Nah."

Oh, jadi, Riza nama orang yang hampir menabrakku tadi.

"Oh iya, Bik. Liat HP-ku enggak, Bik?"

"HP warna apa, Mbak?"

"HP hitam, Bik. Di belakangnya ada stiker bintang."

"Ah, iya. Bibi tadi liat Riza sedang menelepon menggunakan HP itu. Mungkin menghubungi keluarga, Mbak."

"Riza-nya ke mana, Bik?"

"Kayaknya lagi keluar, Neng. Mungkin lagi ke toko mebelnya. Biasa ada pelanggan atau sekalian siap-siap untuk nutup toko. Juga memastikan toko sudah terkunci dengan baik. Sebab pegawainya sering ceroboh. Maklum, orangnya suka

marah-marah. Pernah pegawainya lupa naruh kunci dia tempeleng."

Aku membulatkan kedua mata sambil mulut menganga mendengar penuturan Bik Nah. Temperamen sekali orang yang dilayani wanita berkulit cokelat ini.

"Mbak baru kenal sama Riza? Neng ini sebenarnya dari mana? Kalo temennya Riza, kenapa Neng nanya ini rumah siapa?" tanyanya sambil berbisik. Ekor matanya melirik-lirik ke arah pintu. Takut ada yang mendengar barangkali. Aku menganggukkan kepala atas pertanyaannya, kemudian menceritakan yang terjadi.

"Oh! Hati-hati. Jangan salah ngomong! Neng makanlah dulu. Kalo sudah makan, Neng mandi dan ganti baju dulu. Tuh! Bajunya kotor kena darah begitu." Bik Nah memonyongkan bibir menunjuk baju dan hijab yang kukenakan lalu hendak pergi, tapi balik lagi. "Oh iya, kalo ada perlu panggil Bibi aja, Neng. Bibi di bawah, di dapur!" serunya.

"Iya, Bik. Terima kasih."

Perempuan dengan rambut dicepol itu keluar dan menutup pintu. Aku meraba perut yang sedari tadi berbunyi. Makanan yang Bik Nah bawa tampak menggugah selera. Sup ayam kampung masih mengepulkan asap, udang goreng tepung, dan sambal. Satu sendok sup ayam kampung membasahi ujung

lidah, gurih. Kutarik kursi dari bawah meja rias untuk diduduki, kemudian makan.

Ah! Ternyata aku kelaparan. Nyatanya sekarang, tidak lagi terdengar bunyi-bunyian dari perut. Kepala yang tadinya berkunang dan berdenyut sakit, seakan-akan sirna.

Mandi dengan air hangat tampaknya menyegarkan. Bisa melonggarkan otot-otot yang kencang. Aku menumpuk peralatan makan ke nampan, lalu mengunci pintu. Tidak lucu jika sedang mandi tiba-tiba sosok bernama Riza itu masuk, 'kan?

Aku merendam diri dalam busa yang melimpah. Sambil memejamkan mata, menikmati aroma sabun yang bisa mengurai pikiran kusut. Beberapa menit cukup menyegarkan kembali tubuh yang lelah juga terasa lengket tadi.

Kukenakan tunik selutut warna *peach* dengan bunga-bunga putih dan kardigan hitam sebagai *outfit*. Rambut yang basah tergerai begitu saja. Baru saja hendak mengeluarkan pengering rambut dari dalam tas, sebuah ketukan menghentikanku.

"Mbak!" Bik Nah mengetuk pintu.

"Iya, Bik." Aku membuka pintu kamar mempersilakannya untuk masuk, tetapi Bik Nah memilih berdiri di depan pintu saja.

"Bibi pulang, ya, Mbak. Bibi tinggal di belakang, jarak dua rumah dari sini," ucapnya

"Bik boleh enggak, aku minta temenin sampe Riza pulang?"

"Duh, maaf sekali, Mbak bukan Bibi enggak mau, tapi Bibi mau nyuci-gosok tempat yang lain."

"Oh iya, Bik, enggak apa-apa. Terima kasih, ya. Hati-hati, Bik!"

"Mbak juga, ya." Wanita itu berlalu sambil mengelus bahuku. Kututup pintu sebab belum memakai hijab.

Baru saja selesai mengeringkan rambut, sebuah ketukan kembali terdengar. Apa Bik Nah tadi?

"Siapa?"

"Buka pintunya." Suara bariton yang serak, membuatku mengernyit.

Segera kusambar jilbab *peach* segitiga polos, lalu mengenakannya asal sebelum membuka pintu. Seorang pria berperawakan sedikit gendut berdiri di depan pintu. Kedua tangannya berada di sisi kiri kanan kusen.

Aku tersenyum ketika mendapati wajah yang menyembul dari balik pintu. Aku masih ingat, orang ini pernah membagikan makanan bersama Mas Handriadi waktu itu.

"Mas masih inget enggak, kita pernah ketemu waktu bulan puasa?" Pandangannya datar, tanpa senyum atau reaksi apa pun atas pertanyaanku.

Pria berbadan tinggi dan gendut ini maju tanpa sepatah kata menyapa, membuatku berjalan mundur. Sedikit bergidik bulu di tengkuk, melihat wajah yang tidak ramah sama sekali di depanku.

"Mm ... maaf, apa kamu Riza?" Ia tidak menjawab pertanyaanku dan malah menarik hijabku secara kasar sehingga terlepas dari kepala.

"Ternyata kamu cantik juga! Seorang istri Handriadi Hartono. Siapa yang tidak mengenal Han yang baik. Pebisnis yang diperhitungkan keberadaannya. Sangat beruntung aku bisa bertemu denganmu. Selain wanitanya Han, ternyata kau adalah mantan orang yang sangat aku benci, Bayu." Aku menepis tangannya yang mengulas daguku. Ia tertawa terbahak-bahak. "Dewi fortuna sedang berada di atas kepalaku. Itulah sebabnya, kenapa tadi aku tergerak membawamu ke rumah bukan rumah sakit. Haha ...." Ia terbahak sambil terus mendekat.

Mas Handriadi pernah cerita kalau ditipu oleh orang bernama Riza. Apa orang inilah yang dimaksud suamiku, tak lain tak bukan temannya sendiri? Jika tidak, mengapa Riza mengenal Mas Handriadi? Sebaiknya aku pura-pura tidak

mengetahui masalah antara mereka. Jika tidak, pasti Riza akan menyakitiku.

Langkah terhenti saat kaki terhalang lemari di belakangku. Pria ini mengeluarkan HP yang cukup aku kenal. "Sinikan HP-ku!" Aku maju untuk menjangkau gawai di tangan pria itu. Namun, postur yang lebih tinggi tidak memungkinkan untuk menggapai tangannya, walaupun berjinjit.

Pria di depanku sepertinya sedang memanggil seseorang. Tidak berapa lama, muncul wajah seseorang di layar HP. "Lu, enggak percaya sama gua? Liat, nih cewek lu! Lu liat, Bay! Bukankah ini cewek lu, hah." Tawanya meledak memekakkan telinga.

Aku tidak tahu persis dengan siapa Riza sedang bicara. Apakah Bayu yang dimaksud adalah Bayu Anggara? Ketika pikiran masih menerka-nerka, tiba-tiba Riza mengunci kedua tanganku ke belakang, sedangkan tangan kiri masih memegang HP. Tampaknya ia sengaja agar kamera menyorot wajah ini.

Terlihat Bayu sedang duduk dan meminum secangkir kopi hitam. Ia sama sekali tidak menatapku. Malah mengisap rokok yang terjepit di antara telunjuk dan jari tengah. Mengembuskan asap hingga membuat lingkaran asap yang mengudara. Bayu tetap acuh dan malah memainkan puntung rokok di tangan, meskipun Riza mengancam akan menyiksaku.

"Bukankah cewek ini yang kauagungkan? Foto seorang gadis ayu yang terpampang di kamarmu itu. Jika kau tidak mentransfer seratus juta, maka gadis ini akan celaka!"

"Terserah lu. Mau lu apain!" jawab Bayu ketus sambil membuang puntung rokok.

"Bay! Tolong aku!" jeritku sebelum ia menonaktifkan HP-nya.

Aku mencari kesempatan saat Riza sedikit lengah. Tidak berapa lama, cengkeraman tangannya mengendur. Aku mengangkat kaki kanan lalu menendang alat vitalnya.

"Au! Dasar jalang!" umpatnya sembari kedua tangan memegang pusat dirinya. Kuraih lampu hias di nakas, lalu menarik paksa sehingga kabel bohlam terputus.

"Tolong! Tolong!" jeritku sambil mengambil ancang-ancang untuk melayangkan lampu keramik ini jika Riza mendekat.

"Diam bodoh! Seberapa kuat kamu menjerit, orang tidak akan mendengar haha ....."

Riza mengambil bantal untuk alat perlindungan diri sebelum memperpendek jarak kami. Ekor mataku mencari celah, bagian mana yang bisa dilumpuhkan.

Kaki. Jika aku melempar benda ini ke depan, ia akan melindungi diri dengan bantal. Aku bertahan di depan lemari,

dengan posisi kuda-kuda. Kedua tangan memegang lampu yang kini berada di atas lengan. Saat jarak kami terpisah dua meter, kuayunkan lampu ke wajah Riza. Ia berkelit. Saat itulah kesempatan untuk melempar sekuat tenaga lampu keramik di kaki atau jemarinya.

Posisi bantal yang tadi menangkis seranganku masih di depan wajah Riza, saat lampu krem itu mendarat di kakinya.

"Aaa ...!" jerit Riza tampak menahan sakit di kaki. Ia berdiri sambil berjinjit-jinjit seperti anjing tersiram air panas. "Dasar jalang!" umpatnya.

Aku menyambar tas lalu berlari menuju lantai bawah. Namun, sebuah benturan keras menghantam kepala bagian belakang. Seketika tubuhku terjatuh, menggelinding menuruni anak tangga. Setelahnya, semuanya menjadi gelap.

Aku sadar dalam posisi duduk dan tangan terikat di kursi. Riza berada di hadapan, mungkin menungguku sadar. Wajahku mengelak saat tangannya terjulur mengulas dagu dan pipi. Tidak lama, dering *ponsel* di saku, menghentikan tindakannya.

"Akhirnya lu luluh juga, Bay, setelah melihat foto cewek lu yang menyedihkan haha ...." Riza menjambak rambutku, sambil memperlihatkan apa yang dilakukannya kepada Bayu.

Aku memejamkan mata saat rambut ditarik paksa, hingga kepalaku menghadap ke atas. Rasa sakit seolah-olah menjalar di

seluruh tubuh hingga menimbulkan gemertak geraham atas dan bawah, saat tangan Riza menarik-ulur rambut sebahuku dengan kuat.

"Au!" Aku menjerit sekuat tenaga, berharap rasa sakit ini berkurang. Wajahku terasa panas, dan mungkin memerah saat ini, sebab menahan sakit yang teramat sangat. Air mata bergulir membasahi wajah hingga ke baju.

"Cukup, Riza! Serahkan dia sama gua. Duit lu, gua bawa ke sana! Kalo lu berani nyentuh dia lagi, gua pastikan lu gak bakal selamat!"

"Haha ... kalo dari tadi lu mengambil keputusan. Cewek lu gak bakal nahas begini, Bay. Bawa duitnya ke sini! Kalo lu macam-macam atau bawa polisi, cewek lu bakal mati!"

"Gua bukan banci!" Terlihat Bayu menyambar kunci mobil dan *sweater*, lalu HP-nya mati.

Riza melepas genggaman pada rambutku. Wajahnya mendekat hendak mencium.

"Cuih!" Ludahku memenuhi wajahnya itu.

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi. Seketika bumi seakan-akan berputar. Tangannya cukup keras menyentuh wajah lalu menarik rambutku kembali.

"Jika saja bukan karena uang yang ada pada tangan Bayu, kau sudah kumusnahkan!" bentaknya sambil melepaskan rambutku dengan kasar.

Pintu kamar dibanting dengan keras, seiring jeritan tangis membahana yang sengaja kuluahkan. Sebab sedari tadi sesak karena isakan menyumbat pernapasan. Kini, aku seolah-olah raga tanpa nyawa. Beberapa menit kemudian, kenop pintu diputar oleh seseorang dari luar.

Apakah itu Riza? Mau apa lagi ia ke sini?

Aku masih menangis. Air mata mengalir seakan-akan tiada habisnya. Saat laki-laki berkulit cokelat ini mendekat sambil menelepon seseorang, hanya kepasrahan yang kupunya.

"Lu naik aja, Bay. Kita transaksi di kamar."

Tidak lama, Bayu muncul dari balik pintu. Aku menarik napas lega ia datang menolongku.

Bayu melemparkan uang di dipan dekat Riza berdiri. Ia menatapku sekilas, sinis dan dingin. Tiba-tiba hati ini tidak enak ketika mata kami bertemu. Tatapan Bayu yang dulu telah hilang. Tidak ada lagi sorot hangat dari mata elang yang dulu kurindukan. Sekarang, biasa-biasa saja.

Riza mengecek uang dari Bayu sebelum melepas ikatan di tangan dan kakiku. Dengan sisa tenaga, aku berdiri. Ikatan

kencang di kedua lengan terasa perih. Jejak putih melingkar di sana. Ternyata darah tidak mengalir sempurna karena tali tadi.

"Mana HP, Sri?" tanya Bayu.

Riza melempar HP-ku dan disambut oleh Bayu. Sorot mata orang yang kukenal tujuh tahun lalu terasa dingin. Ia sama sekali tidak menatapku.

"Au! Bay lepaskan!" jeritku saat ia meletakkan tubuh ini di bahunya. Aku meronta meminta untuk diturunkan, tetapi ia masih memanggulku. Tidak ada suara yang keluar dari bibir Bayu.

Sebuah Pajero hitam terparkir di depan teras. Bayu menurunkanku dengan kasar lalu membuka pintu mobil, kemudian memintaku naik. Suaranya terdengar begitu dingin.

Aku menangis tanpa suara. Hanya ingus yang keluar sesekali tkarena menghalangi pernapasan. Bayu diam sepanjang perjalanan. Apa yang dipikirkannya? Ia bukanlah Bayu yang kukenal selama ini. Bukan juga Bayu yang tadi bertemu di depan ruko mertua. Tatapan dan senyumnya seakan-akan lenyap. Dingin.

***

Aku membenahi rambut yang kusut, lalu menarik hijab dari dalam tas. Sementara itu, air mata masih saja meleleh. Apa harus bersyukur diselamatkan Bayu, aku tidak mengerti. Mengucapkan kata terima kasih saja, lidah terasa kelu. Apalagi melihatnya seperti ini. Keberanian seakan-akan lenyap entah ke mana.

Aku memijat kepala yang berdenyut, kemudian meraba pipi dan dahi yang masih terasa sakit. Bercak darah yang mengering di sudut bibir, masih melekat sangat kentara dari

kaca spion. Kurogoh tisu dari dalan tas lalu mengelapnya. Namun, noda itu tidak juga mau hilang.

Mataku tiba-tiba berkunang-kunang, bumi seperti berputar. Keringat dingin kembali membanjiri tubuh. Namun, aku berusaha agar bisa bertahan dan biasa saja.

"Bay, tolong antar aku ke rumah Mas Handriadi!" pintaku, tetapi ia tidak menjawab. "Mana HP-ku? Aku mau telpon suamiku." Aku mencoba memberanikan diri untuk bersuara lagi. Namun, jangankan memberikan *ponsel*, menjawab saja tidak. Keheningan sepanjang jalan menemani kami.

Dua puluh menit dalam perjalanan, Bayu masih saja menyetir dengan pandangan lurus ke depan. Tidak pernah ia melirik apalagi menoleh. Setelah tiga puluh menit, mobil Bayu berhenti di sebuah rumah minimalis dua lantai. Seorang laki-laki berseragam hitam sedikit berlari membukakan pagar setelah klakson berbunyi.

Mobil bergerak menapaki paving blok menuju belakang rumah. Seorang ibu yang kutaksir berusia 45 tahun menyongsong Bayu, setelah melihat lambaian tangan darinya.

"Turun! Segera bersihkan diri, setelah itu aku antar kamu pulang!" Bayu memerintahkanku setelah wanita itu membukakan pintu mobil. Kemudian, ia membawa tasku.

Bumi seakan-akan berputar kembali saat kujejakkan kaki. Pandangan menjadi temaram sehingga menyulitkanku untuk bisa melangkah. Tangan seseorang terasa memapahku saat tubuh limbung. Setelah itu, aku tidak ingat apa-apa lagi.

Pijatan di kaki dan bau minyak kayu putih menyadarkanku dari pingsan.

"*Alhamdulillah*, Mbak sudah sadar. Mbak kecapekan sepertinya. Bibi sudah siapkan bubur. Badan Mbak biar Bibi yang bersihin." Ia mengambil baskom berisi air hangat dan *washlap* di dalamnya, lalu mengusap dahi dan wajahku.

Aku sedikit salah tingkah kala Bik Marni menatapku begitu lama. Seolah-olah sedang mengenali seseorang. Ia terlihat gelagapan manakala mata kami berserobok.

"Bik, biar aku sendiri yang bersihin. Oh iya, namaku Sri, Bik. Bibi siapa?" Aku mengambil *washlap* dari tangan beliau, lalu membersihkan wajah perlahan.

"Panggil Bibi … Bik Marni. Mbak kenapa bisa wajahnya lebam semua, gitu!" Bik Marni menunjuk beberapa titik di wajah bekas tamparan suamiku dan pukulan Riza.

Tidak terasa mata ini menghangat. Ribuan jarum bagai menusuk-nusuk hatiku. Tidak kuasa kubendung air mata yang mulai menggenang, lalu mendesak keluar dari celah netra. Bik Marni menarikku dalam pelukan, sehingga tangisku pecah.

Elusan tangan keriputnya di punggungku, seakan-akan mengalirkan energi. Seolah-olah kutemukan sosok ibu yang hangat dan mengayomi.

Setelah beberapa menit dalam pelukan Bik Marni, tangisku mereda. Tangan Bik Marni membingkai wajah ini lalu mengusap sisa air mata dengan telapak tangannya. Aku berusaha membuka mulut, tetapi senggukan menghalangi suara untuk keluar.

"Tidak apa-apa. Mbak bisa cerita kapan saja!" Bik Marni mengusap bahuku berkali-kali.

"Be-berapa lama Bibi kerja di sini?" Setelah beberapa menit, aku buka suara walaupun sedikit terbata.

"Udah dua tahun, Mbak. Tidak lama rumah ini dibangun." Bik Marni mengedarkan pandangan. Seolah-olah mengenang saat pertama kali ia menjejakkan kaki di sini.

"Mbak calon istrinya Nak Bayu, 'kan? Cepatlah menikah, Mbak. Bibi akan sangat senang jika kalian bisa bersama-sama. Kapan mau menikah dengan Nak Bayu, Mbak?" Bik Marni menatapku penuh harap.

Terasa ada batu besar yang mengimpit dada ketika pertanyaan itu meluncur dari Bik Marni. Lagi-lagi hati ini hancur. Harus kujawab apa?

"Tidak apa-apa, Mbak. Lupakan!" Bik Marni seolah-olah tahu bahwa aku bingung mengeluarkan kata-kata.

"Apa pekerjaan Bayu, Bik? Bibi pasti tahu kehidupannya, juga orang yang dekat dengan Bayu."

Bik Marni meraih kedua tanganku lalu menggenggamnya. "Nak Bayu orangnya baik, meskipun aku lihat pergaulannya kadang memprihatinkan. Kalau ia mabuk dan mengurung diri di kamar yang letaknya di ujung itu." Bik Marni menunjuk sebelah kanan kamar ini. "Itu artinya, ia punya masalah. Setahu Bibi, tidak seorang pun diperbolehkan masuk ke kamar itu, kecuali Bibi. Entah kalo ada yang ke sana tanpa sepengetahuan Bayu dan Bibi. Itu pun kalo Nak Bayu meminta Bibi untuk bersih-bersih. Jika tidak, Bibi tidak berani. Nak Bayu pernah kerja di perikanan, tetapi sekarang ia bisnis juga, Mbak. Bisa apa saja, mebel, HP, kadang mobil. Kadang Bibi lihat ia berpakaian seragam seperti mandor apa pengawas, Bibi enggak ngerti." Ia terkekeh.

"Apa Bayu punya pacar atau teman dekat, Bik?" Rasa penasaran membuatku berani menanyakan ini, walaupun statusku tidak lagi sama. Aku ingin tahu, apa ia benar-benar melupakanku. Rasanya tidak mungkin, seorang pria sukses masih mengingat wanita yang telah lama ditinggalkan tanpa memberi kabar berita.

"Ah, lupakan, Bik." Tiba-tiba aku malu sendiri menanyakan hal itu. *Toh*, semua tidak lagi sama. Percuma saja. Bayu ingat atau tidak, tidak akan mengubah apa pun. Aku adalah istri Mas Handriadi. Bik Marni menatapku dalam-dalam, sehingga membuatku sedikit jengah dan salah tingkah.

"Teman cowok atau cewek banyak, Mbak. Yang sering datang le rumah ini ada Riza, adiknya Bayu dari ibu tirinya. Satu lagi, Sekar. Banyak cewek yang ngejar Nak Bayu termasuk Sekar. Ini perempuan enggak tahu malu, Mbak. Nyosor-nyosor duluan. Kadang Bibi yang malu liat tingkahnya. Itu nyium-nyium, meluk-meluk Nak Bayu. Nak Bayu-nya biasa aja. Yakinlah, Nak Bayu cuma mau sama Mbak."

Mendengar nama Riza dan Sekar, mendadak darahku seolah-olah mendidih. Apa Sekar adik iparku yang dimaksud Bik Marni? Jika iya, aku tidak ikhlas dirinya bersama Bayu.

"Bik, apa Sekar itu ciri-cirinya punya tahi lalat di atas bibir, kulitnya bersih, bibirnya dower seksi, gitu? Rambutnya sebahu dicat pirang? Kalo Riza itu bertubuh gendut, kulit cokelat?"

"Iya … iya, Mbak. Betul. Kok, Mbak tahu mereka berdua?" Bik Marni memandangku dengan dahi berkerut.

Oh! Ternyata ini alasan kenapa Riza cukup mengenal Bayu dan mengetahui jika kami pernah bersama. Ia juga rekan

bisnis Mas Handriadi. Sementara itu, Sekar ... *ah*, kenapa ini sangat rumit dan melilitku?

Itu arti tatapan mereka berdua di depan ruko Ayah tadi. Bayu dan Sekar tidak bisa menutupi bahasa tubuh, meskipun berpura-pura tidak terjadi apa-apa di antara keduanya. Jelas sekali kalau Sekar sangat mengharapkan Bayu.

"Bik, apa ibunya Bayu pernah ke sini?" Ada raut sedih di wajah wanita bertubuh ramping itu. Ia menunduk lalu mengelap sudut mata dengan jilbabnya.

"Ibu Nak Bayu meninggal lima bulan yang lalu, Mbak. Bayu sangat terpukul. Padahal Nak Bayu mau menjemput ibunya untuk tinggal di sini sebelum menikah. Nak Bayu pernah ngomong, kalo ia mau menjemput pacarnya yang di Palembang. Itu Mbak, 'kan?"

Hatiku kembali hancur berkeping-keping. Mengapa semakin ke sini semakin menyiksaku, Ya Allah? Aku seakan-akan menjemput hukumanku sendiri. Air mata kembali berlinang.

"*Innalillahi wa'innailaihi roji'un*. Semoga beliau *husnul khotimah,* ya, Bik." Aku mengelap air mata dengan punggung tangan. "Tapi kata tetangga, ibu Bayu pindah. Sebab dulu aku pernah ke sana, Bik, mau menanyakan keadaan Bayu. Rumah ibunya sudah dihuni orang lain."

Teringat saat aku membantu ibunya Bayu memasak, menyiapkan jualan. Beliau mengajariku membuat masakan khas Palembang, yaitu Pindang Pegagan lengkap dengan sambal mangganya.

Meskipun ibu Bayu bukan orang yang ceriwis dan banyak ngomong seperti orang Palembang kebanyakan, tapi ia ramah. Entah apa hanya menutupi kepedihannya ditinggal suami seperti yang diceritakan Bayu, atau begitulah karakter sang ibu. Beliau bicara seperlunya.

"*Kalo Bayu seneng masakan Jawo, yang manis-manis. Hobinyo samo dengan hobi ayahnyo. Maklum, ayah Bayu wong* Banyuwangi." Ibunya Bayu bercerita tentang keluarga mereka. Kesedihan tiba-tiba tergambar dari air mata yang mulai merembes di matanya.

Aku hanya terdiam, menunduk, ikut hanyut dalam perasaan ibu Bayu. Hanya itu yang bisa kulakukan. Sebab bagaimana rasanya ditinggalkan dan sakitnya dicampakkan, aku belum mengerti. Rasa sesal menyelusup di hati karena tidak bisa berbuat banyak atas apa yang ibu Bayu rasa.

"Iya. Bayu tidak mengizinkan Ibu untuk bekerja lagi. Jadi, rumah di Palembang mereka jual. Ibu pindah di Desa Sri Kembang, tinggal bersama neneknya Bayu di sana." Bik Marni menerangkan dengan mata berkaca.

"Apa ayah dan kakak Bayu bernama Belva pernah ke sini, Bik?" Bik Marni menggeleng.

"Belva pernah beberapa kali ke sini. Ia juga sering telpon. Kalo ayahnya Bayu enggak pernah Bibi dengar. Tapi, Nak Bayu sepertinya sangat membenci ayahnya. Sebab berapa kali Belva mengajak Bayu menemui ayahnya, tapi Bayu enggak mau. Sampai Ibu meninggal, ayahnya tidak dikabari olehnya. Ayahnya tahu dari Belva saat Ibu meninggal. Itu pun enggak ditegur oleh Bayu. Malah waktu itu Bayu bilang ke ayahnya. 'Sekarang, Ayah puas?' Begitu katanya saat beliau berada di makam Ibu."

Ya Allah, kasihan sekali Bayu. Aku tidak bisa membendung air mata yang dari tadi ingin keluar.

Masih teringat jelas Bayu berteriak saat itu. Ia mengatakan dengan keras bahwa membenci ayahnya.

Bik Marni dan aku larut dengan perasaan dan pikiran kami masing-masing. Percakapan tadi membawaku ke masa silam dan tenggelam dalam pusaran yang lama tidak dijajaki.

Potongan kenangan itu melintas di pelupuk mata satu per satu. Membuat rangkaian cerita mengharu biru. Yang kini, menjelma rasa rindu menggebu. Namun, semua itu tidak bisa lagi bermuara pada tempat yang seharusnya. Sebab kini, aku sudah ada yang punya.

Masa indah penuh harapan, kini hanya kenangan yang tersimpan rapi dalam hati dan catatan harian. Sebuah kisah tentang rasa yang berubah. Tentang janji dan komitmen hanya sebatas barisan kata tanpa makna.

"Mbak minum dulu tehnya." Bik Marni membuyarkan lamunan dengan menyentuh lenganku.

"Iya, Bik. Terima kasih." Aku menyeruput teh hingga menyisakan seperempatnya. "Oh iya, itu kamar mandi, Bik?" Aku menunjuk pintu di sudut kamar.

"Iya, Mbak. Apa kamu kuat berdiri?" tanya beliau saat melihatku beranjak lalu mengangkat baskom.

"Iya, Bik. Aku kuat." Bik Marni membawa baskom di tangan kiri, lalu membuka pintu dengan tangan satunya.

"Bibi siapkan *bathtube*-nya, ya, Mbak." Bibi meletakkan baskom di lantai.

"Enggak usah, Bik. Tadi aku sudah mandi. Aku mau bersihin bekas darah. Biar pake *shower* aja."

Setelah Bik Marni keluar, kututup pintu kemudian memutar kenop *shower*. Tangisku kembali bergulir. Berlomba keluar dan menuruni pipi bersamaan dengan air membasahi wajah. Terbayang apa yang menimpa Bayu, dan apa yang kualami kini.

Shower mengucur membasahi tubuh serta baju yang kukenakan. Aku tidak menyadari lagi. Tubuh lunglai lalu luruh ke lantai, tepat di bawah air yang mengalir.

"Mbak, jangan lama-lama nanti kedinginan."

Aku menjawab penuturan Bik Marni. Gedorannya masih menghujani pintu kamar mandi. Kumatikan *shower* lalu melepas baju, kemudian mengenakan kimono. Rambut basah kugelung begitu saja dengan handuk.

Bik Marni sedang mengganti seprai dan sarung bantal saat aku keluar. Tiba-tiba terdengar pecahan kaca yang berserakan. Seolah-olah benda itu sengaja dilempar oleh seseorang. Aku dan Bik Marni saling berpandangan.

"Ya Allah, Nak Bayu!" Bik Marni berlari meninggalkan seprai dan sarung bantal yang teronggok di lantai.

Apa yang pecah? Sepertinya tidak jauh dari kamar ini. Aku mengabaikan pikiran yang mengusik. Ingin sekali melihat apa yang terjadi, tetapi tidak mungkin keluar hanya memakai kimono seperti ini. Aku tertegun sejenak, kemudian terdengar lagi pecahan benda. Membuatku panik.

Aku bergegas mengganti pakaian lalu membuka gelungan handuk. Sisa air mandi yang menetes dari ujung rambut, membuatku meringis ketika air bersentuhan dengan sudut bibir yang pecah. Beberapa menit kemudian, hening. Tidak ada lagi

suara benda yang dibanting—pecahan benda dan kaca. Seolah-olah tidak ada apa-apa.

Setelah berpakaian rapi, kuputuskan untuk keluar kamar lalu mencari Bik Marni. Wanita paruh baya itu keluar dari kamar yang terletak di ujung. Tampaknya balkon kamar itu yang kulihat saat mobil memasuki halaman belakang. Iya, di bawah balkon terdapat kolam ikan berwarna-warni, lengkap dengan air terjun buatan, bebatuan, dan rerumputan.

Kebiasaan Bayu masih seperti dulu, memandang air dan rerumputan. Sepertinya, pemandangan asri dan kolam renang masih menjadi terapi saat kekalutan menimpanya.

Bik Marni mendekat. "Bik, apa yang pecah tadi?" Aku menatap, menunggu jawaban keluar dari bibirnya. Namun, beliau menarik lenganku menuju pintu kamar yang tadi kulihat. Bik Marni membuka pintu dengan tangan kanannya, seolah-olah mempersilakanku untuk masuk.

Kulihat Bayu terbaring di *spring bed*, tanpa baju. Sementara itu, sepatu dan *jeans* yang ia kenakan masih melekat di tubuh atletisnya. Kemeja biru dan kaus dalamnya teronggok di lantai. Bayu memejamkan mata, tetapi meracau. Detak jantung berdenyut teratur di dada bidangnya. Tidak ada yang berubah di wajah itu. Tetap maskulin dan bersih. Namun, yang membuatnya berbeda adalah tato naga di bahu.

Dulu, aku mewanti-wantinya jangan sampai membuat corak di badan seperti itu. Sebab sepertinya ia tertarik dengan gambar yang dilihatnya pada sebuah buku beberapa tahun lalu.

"Enggak boleh jadi imam, 'kan? Kalo yang bisa dihapus boleh, 'kan?."

"Itu tau! Pokoknya jangan kalo yang permanen!" pintaku sambil memasang wajah memelas.

"Iya, Sayangku." Ia menarik lenganku menjauh dari tukang tato di daerah Jalan Sudirman Palembang kala itu.

Melihat latar belakang keluarga dan club motor yang diikuti Bayu, aku sedikit was-was. Bukan tidak mungkin ia akan seperti penampilan anggota yang lain. Bertindik, memakai tato, *jeans* robek-robek seperti kurang bahan, dan rambut gondrong. Bahkan kerap minum. Aku tidak menyukai itu semua.

Kamar ini sangat berantakan. Kenapa Bik Marni belum membersihkannya?

Aku mendekati Bayu dengan pandangan yang mulai berkabut. Di telapak tangan kanan Bayu tergeletak botol minuman keras. Ia mabuk.

Pandanganku tertuju pada buku-buku tangan kekar yang mengalirkan darah dan menodai seprai putih. Kapas berbalut plester terlihat di tangannya. Tampaknya Bik Marni telah

mengobati luka di tangan Bayu. Sementara di lantai, berserakan kaca yang sangat banyak. Sebuah pigura foto tampaknya telah dipatahkan oleh Bayu. Lampu hias juga pecah. Luka di tangannya meninggalkan tetesan-tetesan darah masih melekat di granit krem.

"Bibi belum berani membersihkannya, Mbak. Tadi Bayu mengusir Bibi, sebelum ia tertidur. Kalo masih nekat saja, ia akan sangat marah. Kalo jangan katanya, Bibi tidak berani." Bik Marni memberikan keterangan. Seolah-olah ia tahu bahwa pertanyaan itu ada dalam otakku.

Kedua mataku tertuju pada sebuah foto yang telah robek menjadi beberapa bagian. Rasa penasaran membimbing langkah ini untuk mendekat.

"Pakai sandal ini, nanti kamu luka kena kaca-kaca itu." Bik Marni mendekat lalu melepaskan sandalnya. Beberapa detik saja sepasang benda itu berpindah di kakiku. Aku memandang wajah Bik Marni. Entah kenapa aku seolah-olah ragu dan meminta persetujuan darinya melalui tatapan. Beliau mengangguk, seolah-olah mengerti kebimbangan dalam hati ini.

Aku mengambil serpihan foto yang pertama. Sebuah gambar pemandangan air dengan kaki terjuntai menyentuh permukaan air. Apa ini? Aku bahkan belum bisa menangkap foto apa yang dipecahkan oleh Bayu. Kupungut robekan kedua

hingga keenam. Terdengar Bayu mengorok lalu mengigau. Aku tidak tahu persis apa yang digumamkannya saat tidur seperti ini.

Sementara itu, Bik Marni menatapku. Beliau masih berdiri di ambang pembatas kamar dengan ruangan santai, sekaligus ruang kerja dengan tangan masih berada di hendel pintu.

"Sri!" Panggilan yang keluar dari bibir Bayu menghentikan aktivitasku. Aku menatapnya masygul. Ada bagian dalam hati ini yang teriris melihatnya begitu dan memanggil namaku. Andai posisiku belum menjadi istri orang lain. Aku akan memeluknya. Air mataku menderas, seiring bisikan tadi memenuhi otak.

Aku tergugu di tepi tempat tidur, sambil mengusap tangan Bayu yang terluka. Isakan berlomba keluar dengan cairan hidung, lalu kuusap dengan tisu dari nakas. Bik Marni meninggalkanku, entah mengapa beliau menutup pintunya. Apa yang ingin diperlihatkan wanita berkulit cokelat itu padaku? Dari cara Bik Marni menatapku tadi, sepertinya ia mengetahui sesuatu.

Aku menyusun satu per satu potret layaknya *puzzle* yang sulit kupecahkan. Entah karena pikiranku tidak fokus atau memang kecerdasan sudah tumpul. Jiwaku tersentak saat menemukan gambar separuh wajah. Bukankah ini wajahku?

Aku berpikir sejenak. Mencoba mengingat kembali kenangan lama. Foto yang mana ini? Sebuah gambar kotak kado yang baru saja kupungut, menyadarkanku bahwa ini adalah foto saat pergi ke telaga saat KKN dulu. Rupanya diam-diam Bayu memotretku ketika ia memberikan sebuah *diary*. Ia tahu, aku hobi menulis kala itu.

Ini alasan Bik Marni meninggalkanku di sini. Beliau ingin aku mengetahui semua ini. Beliau sudah hafal dengan foto berukuran satu setengah meter yang terpasang di dinding kamar Bayu. Bik Marni telah mengenaliku. Pantas saja beliau menyebutku calon istri Bayu tadi. Aku menangis sejadi-jadinya. Rasa bersalah tiba-tiba menghantamku hingga tersungkur. Potongan gambar yang tadi berserakan, kubawa dalam dekapan sambil menangis.

"Bay, maafkan aku." Kutatap wajahnya yang masih tertidur. Kuseka air mata yang membuat buram pandangan. Dada ini terasa sangat sakit, sehingga bernapas pun terasa sulit. Aku menutup wajah, menangis sejadinya. Tidak peduli dengan napas yang tersengal-sengal.

Cengkeraman di kedua bahu, membuatku mendongak. "Bay!" Aku masih menangis dan ingin sekali memeluknya. Entah kini, aku abai bahwa diri ini telah bersuami. Kutubruk

saja dada Bayu, lalu menangis sejadi-jadinya di dada bidang ini. Bayu mendorong tubuhku hingga terjerembap di kasur.

Ia meraih botol minuman yang tergeletak di tempat tidur lalu membuka tutup, kemudian menenggaknya hingga tidak bersisa.

"Sudah, Bay! Aku mohon jangan lagi minum!" pintaku lirih dalam tangisan sambil memegangi tangannya. Namun, Bayu menepis tanganku secara kasar.

Bayu melempar botol itu ke dinding. Aku menutup telinga ketika serpihan beling berdenting di lantai. Suaranya memekakkan telinga. Apalagi Bayu membantingnya dengan sengaja. Membuat benda itu remuk. Ia mendekat dengan tatapan menakutkan. Aku beringsut. Namun, ia mengangkatku ke tempat tidur.

Aku bergidik saat sorot matanya berubah bagai serigala menemukan mangsa. Berbotol-botol alkohol yang ditenggaknya, membuat Bayu kehilangan kesadaran. Kedua matanya memerah. "Sri, sayangku!" teriaknya. Bau minuman itu menguar saat ia membuka mulut.

"Kamu mau apa, Bay!" Ratapku sambil beringsut merapatkan diri di dinding.

"Nikahlah denganku! Ti-tinggalkan laki-laki itu." Nada bicaranya penuh pengharapan dan terbata karena mabuk.

Permukaan lembut tempat tidur membuatku kesusahan untuk menghindari tangan Bayu yang siap menerkam. Ia menarik paksa tanganku hingga menimbulkan sakit yang teramat sangat. Seolah-olah lengan ingin tercabut dari engselnya. Bayu menciumiku secara beringas, lalu menarik jilbab yang kukenakan hingga terlepas.

"Aku mohon, Bayu! Jangan!" Aku berteriak sambil berusaha melepaskan diri, saat ia menarik kemejaku hingga kancing-kancingnya terlepas.

"Harusnya aku tidak memercayaimu! Bahkan kamu tidak bisa menjaga diri. Kamu hamil duluan dengannya, 'kan?" tuduhnya sambil sempoyongan sana sini. Kedua matanya antara terpejam dan tidak. "Aku cowok yang kautebas lalu kaubuat tersungkur, Sri." Ia terkekeh. Namun, bernada mengejek dirinya sendiri.

Ia membuka paksa bajuku, lalu menciumi bagian leher dan dada ini bertubi-tubi. "Aku tidak serendah itu, Bay. Aku mohon jangan!" Aku meratap saat ia menelusuri lekuk tubuh.

Aku mendorongnya, meraih hijab yang tergeletak di sampingku untuk menutupi bagian dada. Namun, tangan kekarnya memegangi kedua tangan hingga posisiku telentang. Wajah kami hanya berjarak dua senti. Embusan napas beraroma

anggur membuatku menahan napas, kemudian memejamkan mata karena takut.

Bayu menindihku, lalu hendak mencium kembali. Namun, aksinya terhenti setelah bibir basah karena minuman itu menyentuh sudut bibirku. Ada air mata yang menitik dari sudut netra Bayu. Aku menunduk dengan tangis yang tak kunjung reda. Ia mengangkat daguku dengan tangan kiri, sedangkan telunjuk kanan mengusap luka di pelipis, bibir, dan lebam di pipi. Ia mengusap air mata, kemudian meraih kepalaku dalam dekapannya.

Tangisku semakin menjadi, seolah-olah menemukan tempat untuk mengadu. Ada rasa yang sangat damai ketika detak jantung Bayu sangat jelas di telinga, dan itu juga membuatku bahagia. Serasa menemukan penyejuk di tengah gurun pasir. Ingin sekali selamanya merasakan dekapan ini. Sangat berbeda ketika suami sendiri menggauli. Jiwa ragaku terasa perih.

Bayu membenahi posisi duduk di depanku dengan wajah kuyu. "Suamimu main tangan, Sri?" Aku menggeleng. "Tolong tinggalkan dia!" bisiknya, hingga membuatku semakin menangis. "Kembali padaku!" teriaknya, sehingga membuatku terkejut. "Sudah kubilang tolong tunggu aku. Jangan sakiti aku seperti ini!" Ia berdiri menuju TV set, lalu membuka salah satu

lacinya. "Lihatlah!" Bayu mengeluarkan beberapa majalah Journey. "Aku mencari tempat untuk bulan madu setelah kita menikah. Aku mencari tempat yang tepat sesuai kesukaanmu. Minggu besok aku akan ke rumah untuk melamarmu, tapi nyatanya kau sudah menikah!" Bayu melempar majalah-majalah itu ke arahku.

Aku menangis sejadinya mendengar perkataan yang meluncur dari bibirnya. Hatiku remuk redam. Perasaan bersalah membuatku ingin menebus semuanya. Tubuh Bayu terjatuh, terjungkal dari tempat tidur. Sekuat tenaga, aku memapahnya kembali ke *spring bed*.

Setelah posisinya telentang, terlihat Bayu tidak seberingas tadi. Kedua matanya terpejam, dengan napas memburu. Kulepas sepatu dan mengelap keringat di keningnya, menggunakan kemeja yang tergeletak di lantai.

***

Kutatap Bayu yang masih tertidur sambil mencerna tuduhannya tadi, bahwa aku hamil duluan. Mas Handriadi juga menuduhku seperti itu. Dari mana berita keji ini? Apa mungkin Sekar yang mengadu domba mereka? Semakin memikirkannya, kepalaku malah terasa berdenyut-denyut.

Aku mengaitkan kancing baju yang masih tersisa tiga biji di bagian bawah, sebelum turun dari tempat tidur. Mata ini tertuju pada dua buah HP yang berada di meja kerja lalu meraihnya. Satu punyaku dan satu lagi mungkin punya Bayu. Penasaran, apakah ada nama Sekar dalam gawai itu? Kuraih telunjuk Bayu yang tertidur, lalu menempelkan sidik jarinya di

belakang HP. Kunci layar pun terbuka. Nama Sekar pertama kali kuketik di daftar pencarian WA.

Kutelusuri dan membaca satu per satu pesan Sekar kepada Bayu.

Aku mengepalkan kedua tangan. Amarah menggelegak dalam dada bersamaan dengan air mata yang kembali berlinang, ketika mendapati foto pernikahanku yang dikirimnya beberapa hari setelah akad nikah, disertai penjelasan dengan fitnah keji.

Sekar:

Nih, foto pacar kamu yang udah nikah itu kalo enggak percaya. Dia nikah karena hamil duluan! Ini cewek udah enggak bener, tapi kamu tunggu. Kamu percaya sekarang!

Rasa sakit menusuk-nusuk hatiku. Tega sekali Sekar menuduh kakak ipar sendiri demi mendapat simpati Bayu. Satu per satu pesan ku-*screen shoot*, lalu kukirim ke HP sendiri. Bukti ini akan membungkam Sekar jika berkilah atas apa yang dilakukannya.

Bayu masih meracau tidak keruan. Sampai pada dua kata yang ia sebut, membuatku menangis. "Ibu! Sri!"

Jika Mas Tono tidak bisa mengubah sikapnya, aku akan kembali padamu, Bay. Namun, kenapa kamu tidak pernah

mengabariku selama ini? Bisikan dalam hati membuatku pusing sendiri. Aku sedang mengelus kepala Bayu saat hendel pintu diputar dengan kasar.

"Jangan, Mbak!" Bik Marni terlihat menghalangi seseorang untuk masuk.

Bersamaan daun pintu terkuak, terlihat Sekar melongok dari belakang tubuh wanita, yang dianggap Bayu seperti keluarganya itu.

"Mbak!" Sekar memanggilku seakan-akan tidak percaya. Bersamaan dengan panggilannya, Mas Handriadi muncul di ambang pintu. Ada kilatan tidak suka terpancar dari sorot mata Sekar ketika mendapatiku sedang berdua dengan Bayu dalam kamar. Wajahnya memerah seperti menahan emosi yang meletup-letup. Api cemburu telah membakarnya kini. Sekar merangsek mendahului Bik Marni, sehingga wanita paruh baya itu hampir terjatuh karena sikutan tangannya. Sementara itu, Mas Handriadi dan Bik Marni terpaku di dekat pintu yang terbuka.

"Mbak, kamu keterlaluan. Apa yang kalian berdua lakukan?" Nadanya meninggi. Suara itu terdengar seolah-olah tidak percaya dan sangat tidak suka. "Udah bersuami, tapi masih berduaan dengan mantan pacar. Dalam kamar lagi. Bener-bener enggak tahu diri!"

Aku sudah cukup bersabar. Bahkan hanya sekadar mengingat nama Sekar saja, membuat darahku mendidih. Apalagi pernyataannya barusan, bagaikan percikan api di atas permukaan genangan bensin. Aku bangkit dari sisi Bayu yang masih tergeletak antara sadar dan tidak karena mabuk. Namun, sebisa mungkin agar tidak begitu terpancing dengan adik iparku ini. Aku berusaha menekan napas yang memburu dan degupan jantung saat mendengar ocehannya, agar tidak berimbas pada suara.

"Ini tidak seperti yang kalian kira." Aku memandang Mas Handradi sambil menggeleng. Berharap ia memercayai situasi. "Mas, kamu harus percaya padaku," ucapku dengan air mata berderai. Aku melangkah mendekati Mas Handriadi. Saat melintasi Sekar, ia menghadang lalu ingin menamparku. Refleks tangan kanan memegang lengan Sekar dengan kuat dan menamparnya balik. Kususut air mata dengan tangan kiri. "Kamu sudah sering membuatku sakit, Sekar. Kamu fitnah aku hamil duluan. Kamu hancurkan hubungan kami!"

"Kamu yang menghancurkan semuanya, Sri. Bayu sendiri yang bilang kalo kamu pernah hamil olehnya. Hati kakakku telah kamu curi. Sekarang, kamu ambil juga Bayu. Semua kamu rampas dariku. Aku membencimu Sri!" pekiknya. "Mereka menyayangimu, tanpa menimbang perasaanku selama ini! Aku

tidak suka!" Nada Sekar kian meninggi. Bik Marni yang berdiri di samping kiriku, berusaha untuk melerai. Ia menarik Sekar, tetapi didorong oleh gadis bertahi lalat di atas bibir itu hingga terhuyung ke kanan.

"Kamu cinta sama Mas Tono, Sekar? Iya? Kamu juga yang memfitnah Mbak telah hamil duluan? Mungkin karena WA-mu ini Mas Tono memperlakukanku bagai sampah, dan karena pesan ini juga Bayu mengira aku telah hamil duluan, iya? Jawab aku!" bentakku sambil menunjukkan HP-ku di tempat tidur. Degupan jantungku tidak menentu. Bertalu-talu sehingga terasa sulit menghela oksigen, menyebabkan kata-kata terpotong-potong karena napas yang pendek.

"Iya! Sejak lama aku mencintai Mas Tono, dan aku berusaha mengikhlaskannya selama ini. Saat aku ikhlas dan ada Bayu mengisi hatiku, ternyata ada kamu juga di kehidupannya. Bahkan foto ini terpajang di sini. Tidak bisakah kamu lenyap dari hidupku!" Sekar menginjak-injak susunan potret yang tadi kususun. "Aku membencimu perempuan sundal!"

Mas Handriadi mendekati robekan foto, lalu berjongkok memperhatikan gambar yang tadi diinjak Sekar. Ia menatapku dengan tatapan jijik dan mata memerah. "Cukup, Sri. Pemandangan ini cukup membuktikan bahwa ...." Kalimat Mas Handriadi menggantung sejenak. "Lebih baik kamu kembali ke

orang tuamu, Sri, lalu menikahlah dengan Bayu." Bagaikan petir menyambar jantungku saat kata itu meluncur dari bibir Mas Handriadi. Aku menatapnya tidak percaya dengan air mata berdera-derai.

"Iya, kita pisah!" Ia kembali menekan kata-kata itu seakan-akan menjawab ketidakpercayaanku.

Hatiku seakan-akan hancur berkeping-keping. Air mata ini semakin deras saja mendengar perkataan yang baru saja meluncur dari bibir suamiku sendiri, sehingga membuat tubuh seakan-akan kehilangan keseimbangan.

Entah sejak kapan Bayu tersadar dari pengaruh alkohol karena aku membelakanginya. Ia mendekati Mas Handriadi, lalu memukul wajah suamiku yang tidak siap sama sekali—atas apa yang diterimanya dari Bayu—hingga terhuyung ke belakang. Dalam hitungan detik, keduanya saling baku hantam.

Aku menjerit melihat pukulan demi pukulan bersarang di rahang Mas Handriadi, sehingga darah merembes dari kedua bibir dan hidungnya. Ia kewalahan menahan serangan yang tidak pernah diduganya sama sekali itu. Ia terpental menubruk dinding kamar. Beruntung Mas Handriadi memakai sepatu, serta tidak terjatuh di beling dan kaca. Jika tidak, ini juga akan melukainya.

Aku memegangi kaki Bayu yang menendang tubuh Mas Handriadi, sedangkan Sekar memeluk kakaknya yang terduduk di sudut ruangan dan memapahnya untuk berdiri. Namun, Mas Handriadi bergeming.

Bayu menatapku nyalang. "Kenapa kamu tidak bisa sedikit bersabar, Sri? Aku memegang janjiku padamu dan berusaha mewujudkannya. Tunggu aku! Jangan sakiti aku seperti mereka yang telah meninggalkanku, Ayah, Ibu, Belva. Kau ingat, Sri, kata-kata ini?" Suara Bayu terdengar frustrasi dan beringas. Ia mendengkus kesal. Kedua tangannya mengepal seperti menahan gejolak di dada. Namun, aku tahu, sekasar apa pun perkataannya, Bayu tidak akan sampai melayangkan tangan. Iya, aku cukup mengenalnya sejak lama.

Mataku semakin perih dan banjir air mata mendengar perkataaan Bayu. Aku tidak memiliki cukup keberanian untuk menjawab atau menatap manik hitam miliknya. Selain merasa bersalah, juga ada Mas Handriadi di sini. Tidak mungkin semua kuberitahu pada Bayu bahwa aku menunggunya. Bayu menyeka setitik air mata di sudut netra. Berkali-kali ia mengembuskan napas dari mulut. Seperti hidungnya tersumbat saja.

Aku mendekati Mas Handriadi. Namun, Sekar mendorongku hingga condong ke samping dan terundur

beberapa langkah. Bik Marni menahan tubuh ini agar tidak terjatuh.

"Kakak sama adik sama saja! Enggak pake otak! Aku tidak pernah mencintaimu, Sekar. Berulang kali kubilang jangan pernah mengharapkanku!" Air mata gadis berkulit bersih ini tumpah ruah bersamaan sikap Bayu terhadapnya. Wajah Bayu tampak penuh api emosi. Rahangnya terlihat mengeras menahan gemertak gigi. Muka Bayu hanya berjarak beberapa senti, sedangkan tangan kanannya memegang dagu Sekar hingga mendongak. "Kapan kamu masuk di kamar ini dan melihat foto Sri? Bahkan apa yang tidak aku sukai kamu lakukan."

"Waktu itu ...." Sekar menghentikan kalimatnya sembari menatap Bayu penuh linangan air mata. Mungkin ia tidak ingin Bayu semakin membencinya, karena lancang masuk kamar tanpa sepengetahuan.

"Sekar, apa kau yang merencanakan agar Sri menikah? Dan kau bisa merebut hatiku? Apa begitu?"

"Tidak pernah, Bay. Aku menyadari semua setelah Mbak Sri menikah dengan Mas Tono. Aku ingat foto di kamar ini dan aku yakin dia orang yang kauseriusi. Maafkan aku, Bay," ucap Sekar penuh pengibaan.

Bayu melepaskan tangan dari dagu Sekar, hingga wajah adik iparku itu terdorong ke samping. Ada rasa tidak tega melihat Sekar diperlakukan begitu oleh Bayu. Bagaimanapun, kami sama-sama wanita. Aku cukup tahu betapa perihnya ketika cinta tidak terbalas. Sama rasanya dengan penantianku kepada Bayu selama ini.

"Kamu tega sama aku, Bay," ucap Sekar. Adik iparku ini bersimpuh memegangi lutut Bayu, ketika sang pemiliknya hendak berlalu. Namun, pria berahang tegas ini menepis tangan dan mengabaikan tangisan Sekar.

Bayu melangkah menunjuk Mas Handriadi. Tarikan napas Bayu terdengar begitu berat. Ia sengaja mengembuskan udara melalui mulut, seakan-akan melepaskan beban berat yang kini dipikulnya. Mas Handriadi hendak berdiri, tapi kedua tangan Bayu telah mengunci tubuh itu.

"Jangan, Bay!" pekikku, ketika bogem mentah hendak ia berikan lagi kepada Mas Handriadi. Bayu menghentikan tangan yang terangkat ke udara, lalu mengepal saja tanpa melabuhkannya ke tubuh suamiku.

"Kamu! Semudah itu percaya dengan adikmu ini, hah! Aku berusaha mengikhlaskan Sri bersamamu, tapi malah kamu sakiti. Sadar tidak, bahwa kamu telah menjatuhkan talak

padanya!" pekik Bayu, lalu kembali memukul Mas Handriadi yang telah lemah tidak berdaya.

Aku menangis menyadari apa yang telah dikatakan Bayu barusan. Saat Mas Handriadi mengucapkannya, hatiku hancur. Namun, terlupakan manakala melihat mereka berkelahi.

Sejenak keheningan menjeda kami berlima. Sekar masih sesenggukan, sedangkan Bayu duduk di tepi tempat tidur. Pandangannya lurus ke luar jendela, memejamkan mata sambil kening berkerut seolah-olah menahan sakit kepala.

Sementara itu, aku mendekati Mas Handriadi dan berusaha membersihkan noda darah di wajahnya. Namun, tepisan tangannya menyambut sentuhanku. Sakit sekali hati ini seakan-akan dianggap najis dan menjijikan. Bahkan Mas Handriadi tidak mau lagi disentuh sedikit pun.

"Ma … maafkan aku, Mas," ucapku lirih dan tersendat karena tangis.

Bik Marni masuk sambil membawa sapu dan sekop bersama laki-laki berseragam hitam yang tadi membukakan pagar. Entah kapan perempuan paruh baya itu keluar. Akan tetapi, Bayu mengisyaratkan agar keduanya meninggalkan kamar.

"Mas, ayo, kita pulang!" ajak Sekar kepada Mas Handriadi kemudian.

Hatiku teriris mendengarnya. Bukan karena apa, sebab aku tidak tahu harus ke mana saat ini. Orang yang kuharapkan datang untuk menjemput, malah mengucapkan kata perpisahan. Sekali saja Mas Handriadi mengatakannya, talak satu telah dijatuhkan, apalagi sampai mengulangnya hingga dua kali.

Bayu terdengar tertawa lirih, tapi penuh dengan ejekan. "Kamu tidak lebih dari bajingan pengecut!" umpatnya seraya menudingkan telunjuk kepada Mas Handriadi.

Mereka kembali berdebat. Sementara itu, aku menyambar tas, HP, dan hijab lalu keluar meninggalkan kamar dengan langkah setengah berlari. Air mata mengaburkan pandangan hingga lantai yang kulalui terlihat kabur.

Terdengar panggilan mereka di belakang, tapi tidak kupedulikan. Aku memasukkan HP ke tas dan memasang hijab sekenanya. Kaki membawa badan menuju pagar belakang. Barangkali tidak ada yang menjaga, mengingat di depan tadi ditunggu oleh bapak berseragam hitam itu.

Kugeser pintu yang kebetulan tidak terkunci, lalu berlari menyusuri jalanan. Sementara itu, kedua tangan mendekap tas di depan dada. Pipi masih saja diguyur oleh air mata. Entah kapan agar surut. Berjam-jam masih saja tidak berkurang apalagi mengering.

Dari kejauhan, kulihat gerombolan bapak duduk di sebuah gardu bertuliskan ojek pangkalan. Aku melambaikan tangan kepada mereka, lalu mengelap wajah dengan hijab yang terpasang asal. Tidak berapa lama, seseorang menghampiriku sambil mengangsurkan helm.

"Ke mana, Mbak?" Bapak memakai kaus hijau ini terlihat mengernyit, saat melihat wajahku yang mungkin sudah sembap.

"Ke Perumahan Griya Permai di Sukarame, Pak. Cepat, Pak!" Aku segera duduk, lalu memakai helm.

"Ada apa, Mbak?"

"Tidak apa-apa."

Aku menoleh, takut ada mobil Bayu dan Mas Handriadi menyusul. Kutarik napas lega ketika melihat jalanan yang kami lalui sepi kendaraan roda empat. Hanya ada sorot lampu dari motor berlalu-lalang.

Aku mengambil HP dari dalam tas hendak menghubungi Winda. Akan tetapi, sudah beberapa kali panggilan tidak juga diangkat olehnya. Ia pasti sudah kembali ke Palembang karena waktu cuti telah habis seminggu yang lalu. Namun, aku berharap Winda pulang ke Lampung pada akhir pekan seperti biasanya.

Beberapa menit kemudian, lorong rumah sahabatku itu telah terlihat. Uang pecahan lima puluh ribu satu-satunya

kukeluarkan. Setelah menerima kembalian ongkos, aku menekan bel pagar yang terletak di sisi kanan teralis. Tidak berapa lama, ibunya Winda muncul dan membukakan pintu.

"Ya ampun, Nak! Kamu kenapa seperti ini?" Ibu Eka—ibunya Winda—mengusap wajahku. Mungkin wanita bertubuh bongsor ini heran sebab terdapat beberapa bekas lebam juga di wajah. Aku memeluk beliau. Air mata yang tadi mulai mengering sumbernya, kini kembali menggenang lalu tumpah ruah.

Beliau menuntunku masuk, lalu menyuguhkan air minum. "Coba cerita apa yang terjadi, Nak?" pintanya setelah kuteguk air dalam gelas hingga tinggal setengahnya.

Dengan sisa kekuatan hati yang mulai merapuh, aku menceritakan semua dengan tersendat-sendat sebab senggukan menghalangi kelancaran oksigen yang kuhela.

"Kamu harus kasih tau orang tuamu, Nak. Ini bukan perkara sepele dan mereka harus tahu. Masalah ngunduh mantu jangan kamu pikirkan. Seharusnya mereka yang berpikir, bakal malu atau tidak jika hitungan hari kalian akhirnya berpisah. Mereka juga tidak berpikir bahwa undangan sudah disebar. Kamu tidak perlu memikirkan itu. Yang perlu kamu pikirkan dirimu sendiri! *Astaghfirulloh*, Ibu aja sangat emosi mendengarnya."

Aku mencerna omongan Ibu Eka. Beliau benar. Tadinya, aku ragu untuk menghubungi Papa dan Mama karena memikirkan perasaan mereka.

"Kamar Winda tidak ada yang nempatin. Pas pulang aja baru ada si empunya. Kamu bisa istirahat di sini. Kalo kamu sudah siap, telepon orang tuamu, ya, Nak. Oh iya, ini pakaian Winda, bisa kamu pakai." Ibu Eka membuka lemari tiga pintu sambil memperlihatkan pakaian dan kubalas anggukan. Kemudian, beliau keluar dan menutup pintu.

Aku memang membutuhkan pakaian ganti. Karena baju-baju yang kubawa ke Lampung beberapa hari lalu, masih berada dalam koper bersama pakaian Mas Handriadi. Bahkan tidak sempat dibawa saat aku diusir olehnya.

Aku meletakkan tas, kemudian membersihkan diri. Air mata kembali meleleh manakala melihat wajah dalam cermin kamar mandi. Rasa perih seakan-akan mencubit-cubit kulit ketika air membasuh luka. Luka di kening telah terlepas perbannya dan terlihat menganga. Belum lagi di sudut bibir. Membuka mulut saja seakan-akan terasa robek.

Dering telepon membuyarkan lamunan. Aku bergegas menyelesaikan apa yang mesti dibersihkan, lalu sedikit berlari untuk menghampiri HP. Kulihat layar gawai, Winda sedang melakukan *video calling*. Aku segera menerimanya,

menceritakan apa yang telah terjadi pada sahabatku itu. Ia terdengar sangat marah dan mengumpat puluhan kali. Semua nama hewan di kebun binatang, ia sebutkan juga.

"Kamu harus telepon Mama, Sri. Jangan tunda-tunda lagi, Sri ...." Suara Winda terdengar bergetar seakan-akan menahan tangis.

"Iya." Aku mencoba memancingnya bicara.

"Maafin aku karena memintamu menerima Han waktu itu." Ia mengakhiri kalimat penyesalan itu dengan ledakan tangis.

"Udah, Win. Mungkin ini yang ditakdirkan untukku. Ini bukan salah siapa-siapa."

Setelah Winda menutup telepon, aku menghimpun kekuatan dan keberanian untuk menghubungi Papa dan Mama. Beberapa kali jari mengklik kontak Mama, tapi benteng pertahanku kembali luruh. Malah kembali menangis sebelum dering telepon berbunyi. Jangankan cerita, membayangkan kalimat yang kususun sedemikian rupa agar mereka tidak terlalu terpukul, membuatku kembali berurai air mata.

Kuputuskan untuk menyentuh kontak Mama. Jika menunggu tidak ada air mata, rasanya tidak mungkin. Suara Mama terdengar sangat bahagia di seberang sana. Ia mengira anaknya ini sedang mengalami hari-hari bahagia bersama suami

dan keluarga baru. Semakin ia menanyakan Mas Handriadi, aku semakin teriris. Kubekap mulut untuk meredam tangis yang seakan-akan ingin meledak, sehingga membuat dada terasa ingin pecah.

"Sri, kamu nangis?" Lama aku terdiam tanpa menjawab, tapi sibuk mengelap air mata dan ingus. Panggilan Mama mulai terdengar panik, kemudian HP-nya mati.

Mama melakukan *video call.* Beberapa saat aku membiarkannya, tapi benda persegi ini tidak juga berhenti berbunyi. Setelah air mata sedikit susut, kuangkat panggilan Mama. Ia sedikit *shock* melihat wajahku seperti ini. Terlihat Papa muncul di belakang Mama, dan memasang wajah penuh amarah saat melihat lukaku.

Aku menceritakan semuanya. Termasuk Mas Handriadi menjatuhkan talak dua kali. Papa sangat murka. Ia terlihat berlalu menuju kamar. Terdengar ia meneriaki Mama agar segera berkemas untuk menuju kemari.

"Mama, Sri mau bicara sama Papa." Mama memberikan telepon pada beliau. "Pa, Sri baik-baik aja. Sekarang di rumah Winda. Ada Ibu di sini. Tolong jangan emosi. Sri minta Papa dan Mama ke sini, tapi hati-hati di jalan. Sri enggak bisa memaafkan diri sendiri kalo Papa dan Mama mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Jangan sampai Papa menyetir dengan

pikiran kosong atau emosi." Aku berusaha menahan air mata agar tidak keluar. Papa terduduk di sofa sambil menatapku. Ada linangan air mata di kelopak keriput itu.

"Pa, jawab dulu! Janji, ya!" Papa malah berlalu meninggalkanku dan memberikan HP pada Mama.

"Besok pagi, Mama dan Papa ke sana, Sri." Aku mengangguk sebelum menutup panggilan.

***

Kulirik jam dinding di kamar Winda menunjukkan angka sebelas. Mata ini terasa perih. Seakan-akan ada banyak pasir di sana hingga menggores permukaan kejora yang mungkin mulai meredup. Kepala terasa berdenyut-denyut, menusuk-nusuk lapisan otak. Terdengar bel berbunyi di sela tangis yang terjeda.

Suara ketukan di daun pintu terdengar saat jarum jam menunjuk angka dua belas kurang dua puluh menit. Aku beranjak lalu menarik kenop. Ibu berdiri di depan pembatas kamar. Tampak sekali ia ragu mau bicara.

"Iya, Bu." Aku mencoba merangkum konsentrasinya yang mungkin sedang buyar.

"Ngg ... ada Nak Bayu." Ia menunjuk ruang tamu. Aku tidak percaya. Dari mana Bayu tahu kalau aku di sini?

"Temuin dulu, ya!" Ibu Eka memintaku keluar. Aku mengangguk.

Aku mengambil baju dengan pakaian Winda dari dalam lemari lalu mengenakannya. Setelah terlihat sedikit rapi, kututup pintu kamar lalu menuju ruang tamu. Kulihat Bayu sedang duduk mematung. Ia menunduk dalam-dalam sambil menautkan jari-jemari. Langkah ini ragu, antara mau maju atau diurungkan saja. Namun, panggilan Bayu menahan kaki saat badan telah berbalik.

Aku menoleh. Bayu berdiri lalu menyongsongku. Entah kenapa air mata ini tanpa dikomando jatuh sendiri saat mendengarnya menyebut namaku. Bayu meraihku dalam dekapan. Aku mencoba melepaskan diri, tetapi tangan kekar Bayu menahan tubuh secara paksa hingga tidak bisa lagi terlepas dari pelukannya.

Aku pasrah, menumpahkan air mata di dada Bayu hingga membasahi kemeja yang dikenakannya. Ia menghapus air mataku lalu membelai puncak kepala berkali-kali. Setelah beberapa saat, aku melepaskan diri. Kami duduk di kursi ruang tamu dalam posisi berseberangan.

"Kamu tahu dari mana aku di sini?" tanyaku sambil mengusap pipi.

"Aku menghidupkan Fitur Live Location di WA kamu, saat HP itu diberikan Riza padaku. Bukan ada maksud apa-apa. Takut kalo kamu diculik Riza dan kembali menyakitimu. Sebab aku tahu Riza seperti apa. Bisa saja ia menggunakanmu untuk memeras Han. Oleh sebab itu, aku mengaktifkannya." Aku tidak merespona apa yang dituturkannya. Bayu terlihat tidak enak.

Beberapa saat waktu seakan-akan membeku. Aku menatap nanar meja di depan. Pikiran menerawang tak tentu arah. Saraf-saraf otak yang banyak dan bercabang-cabang itu terasa berat karena digantungi begitu banyak pertanyaan dari batin sendiri. Bayu terlihat menatap iba, meskipun aku tidak memperhatikan ke mana matanya tertuju.

Rasa sakit di kepala semakin terasa menghantam-hantam otakku. Keringat dingin mengucur dari semua pori badan hingga menimbulkan titik-titik air sebesar butiran jagung di kening. Aku bersedekap, mencoba menghalau rasa dingin yang tiba-tiba menjalar dari ujung jari-jemari kaki lalu bergerak naik. Pandangan terasa berputar-putar lalu gelap.

Aku membuka mata dan mendapati berada di salah satu ruangan rumah sakit, dengan selang ventilator terpasang di

hidung dan jarum infus di tangan kanan. Bau obat bercampur pembersih lantai menusuk indra penciuman. Ibunya Winda menggenggam tangan kiriku dalam posisi tertidur, sedangkan Bayu berdiri seraya bersandar di dinding putih sebelah kanan. Ia memejamkan mata sambil menengadah. Sementara itu, kedua tangan terlipat ke belakang dan salah satu kaki ditekuk, bertumpu pada semen.

Aku menggerakkan tangan perlahan agar Ibu Eka tidak terbangun, hendak menggaruk bekas luka yang mengering di bagian kening—yang sangat terasa gatal. Bayu sepertinya menyadari bahwa aku terjaga. Ia melangkah mendekat, lalu mengelus bahu dan keningku.

Ibu Eka terbangun ketika Bayu membuka bungkusan roti. "*Alhamdulillah*! Kamu sadar, Nak. Ibu cemas, loh."

"Maafin Sri, ya, Bu! Sri sudah merepotkan." Mataku berlinang.

"Jangan ngomong gitu. Kamu sudah Ibu anggap anak sendiri." Ibu Eka mengelus-elus bahuku.

Bayu memberikan roti kepadaku. Aku menggeleng. Jangankan menelan makanan, saliva saja sangat terasa sulit untuk melewati kerongkongan.

"Perut kamu kosong. Ayo, dimakan dulu!" pinta Ibu Eka. Beliau mengambil roti dari tangan Bayu, lalu menyuapkan ke mulut ini.

"Sudah, Bu." Aku menolak tangan berisi cubitan roti yang diangsurkan padaku perlahan. Beberapa kali menelan dengan bantuan air sangat membuatku kesusahan.

HP Bayu bordering. Lalu, ia meninggalkan ruangan.

"Ia perhatian sekali padamu, Nak. Jelas sekali Bayu sangat menyayangimu." Ekor mata Ibu Eka menyertai langkah Bayu, lalu berpaling kembali padaku. Ibu berkerudung abu-abu ini menyiratkan tatapan yang tidak bisa dimengerti, sehingga aku merasa malu. Mungkin, Ibu Eka bahagia karena masih ada yang peduli padaku, atau entahlah.

Jam tiga dini hari, Ibu Eka meminta Bayu menemaniku sebelum pamit pulang lebih dulu. Sebab pagi buta nanti, ia akan ke pasar berjualan. Bayu mengantarkan Ibu Eka ke depan rumah sakit. Aku menekan tombol power di remote TV, kemudian memilih salah satu *channel* sebagai pengusir sepi. Tidak lama, Bayu kembali lagi dengan membawa bungkusan.

"Aku membelikanmu teh melati hangat. Biasanya kamu hobi." Bayu membuka bungkusan yang berisi dua buah *cup* minuman dan meletakkannya di nakas. Aroma melati menguar menusuk hidung manakala penutup dibuka, bersamaan liukan

asap yang mengepul di udara. Bayu menarik kursi mendekat padaku.

Sebuah jeda lama berisi hening di antara kami. Hanya suara pelan televisi yang terdengar. Pandangan sengaja kubuang ke arah jendela, sedangkan Bayu terlihat masih menatapku.

Tidak lama, Bayu meraih jemari tanganku lalu menciumnya. Ada denyar-denyar halus seakan menyengat hatiku. Syahdu dan terasa menenangkan. Kehangatan menjalar dari genggamannya. Ingin sekali memejamkan mata sejenak menikmati rasa damai yang menjalari hati.

"Maafkan aku karena tidak mengabarimu selama ini," ucapnya sembari mengelus punggung tanganku.

"Kenapa kamu tega bilang pada Sekar bahwa aku sempat hamil?" Aku malas mendengar pengakuannya itu lalu mengalihkan topik pembicaraan.

Bayu tidak langsung menjawab. Ia mengambil *cup* the, lalu mengangsurkannya padaku. "Nanti saja." Aku menepikan tangannya. Ia meletakkan kembali cangkir itu.

Bayu mengambil kopi hitam, menyesapnya dengan nikmat, lalu menggenggam benda berbentuk tabung itu dengan kedua tangan sembari menatapku. "Sekar waktu itu bertanya, 'Apa perempuan itu telah kautiduri hingga tidak bisa kugantian?'. Karena malas meladeni, aku jawab iya. Dengan

harapan, Sekar akan pergi dan tidak mengganggu lagi. Maaf, sekali lagi." Bayu menaruh minumannya di nakas, lalu meraih jemariku dan hendak menciumnya kembali, Namun, kutarik hingga terlepas dari genggamannya.

Pikiranku melayang ke masa bertahun-tahun lalu. Senja yang setiap hari dirindukan hanya bisa kunikmati seorang diri. Berpuluh-puluh purnama berlalu mengharapkan Bayu datang. Dengan harapan bisa mengulang kenangan di senja yang indah, di tempat biasanya kami sering menghabiskan waktu hingga matahari benar-benar bersembunyi.

Tidak terasa air mataku luruh mengingat perjalanan hidup hingga membawaku kembali bertemu dengannya. Bayu menghela napas panjang lalu mengembuskannya kasar. Ia menarik rambutnya, hingga wajah bersih itu terlihat memerah.

Bayu hendak menghapus air mataku. Namun, aku memalingkan wajah. Tangannya terasa dingin saat tidak sengaja bersentuhan dengan lenganku. "Maafkan aku!" Suara Bayu terdengar serak.

"Tinggalkan aku sendiri, Bay."

"Nduk," ucapnya lirih seakan-akan tidak percaya.

"*Please*!" Kulihat ada-kaca di manik kelam segelap malam itu, sebelum ia meninggalkan ruangan.

Maafkan aku, Bay. Aku bukan Sri seperti dulu lagi, tapi seorang janda yang telah dicampakkan setelah kehormatan kuserahkan. Maaf.

Air mataku menganak sungai. Isak tangis membuat tubuh ini terguncang-guncang.

Jiwa yang tersakiti membuat raga juga seakan-akan mati. Aku merasa sangat lelah dengan semua yang telah terjadi. Sekali lagi, seperti takdir sedang mempermainkanku. Kucoba mememjamkan mata, sejenak melupakan kemelut jiwa.

Matahari mengintip dari celah ventilasi jendela, sinar keemasan tepat mengenai kedua mata seolah-olah memintaku untuk bangun. Kulihat Bayu sedang tertidur dengan posisi duduk di kursi ujung kaki. Ia tampak kelelahan. Mungkin dari kemarin pagi belum memicingkan mata. *Ah*, melihatnya seperti ini, ingin kupeluk saja dirinya. Aku tahu, ia masih memiliki rasa yang sama seperti dulu terhadapku.

Bayu bangun, kemudian menangkap kedua sorot mata ini sedang memperhatikannya. Aku jadi sangat malu ketangkap basah sedang memandangnya dalam diam. Spontan, kupalingkan wajah yang mungkin merona merah jambu sekarang. Ada getar sama seperti enam tahun lalu. Membangunkan kuncup-kuncup bunga yang telah lama layu.

"Sebentar lagi waktunya dokter visit, kamu harus sarapan sebelum minum obat." Bayu membuka bubur ayam, nasi dari Ibu Eka tadi, dan omprengan dari rumah sakit. "Oh iya, Ibu Eka minta maaf karena belum bisa nunggu kamu bangun, beliau buru-buru ke pasar."

"Kenapa enggak kamu bangunin?"

"Tadi mau aku bangunin, tapi beliau mencegah. Kamu mau makan yang mana?"

"Bubur aja." Ia menyendok bubur lalu ingin menyuapkannya padaku.

"Biar aku sendiri aja." Aku mengambil sendok dalam genggamannya, kemudian memakan bubur beberapa sendok saja.

Dering VC dari Mama membuatku bingung harus mengangkatnya atau tidak. Sebab orang tuaku tidak tahu bahwa anaknya ini berada di rumah sakit.

"Angkat aja!" Bayu seolah-olah tahu keraguan yang sedang melingkupiku.

"Takut mereka kepikiran dan buru-buru ke sini."

"Telepon biasa aja kalo gitu." Aku mengangguk menerima saran Bayu.

"Mama dan papa sudah berangkat ke sini," ucapku kepada Bayu sesaat setelah perbincanganku dengan Mama terputus.

Bayu menggenggam tanganku. "Sudah kamu ceritakan semuanya?" Aku mengangguk.

"Sabar, ya." Bayu mengucapkan itu ketika kaca-kaca dalam mata mulai pecah. "Maafkan aku. Kamu berpisah karena salahku." Ia membuang pandangan ke luar jendela.

"Ini bukan salahmu, tapi salahku sendiri. Bay, uangmu dengan Riza gimana?"

"Sudah! Enggak usah bahas itu."

"Aku usahakan menggantinya, tapi tidak dalam waktu dekat." Ia tertawa lirih sambil berusaha menawan manik mataku. Aku menunduk, tidak kuasa berada dalam penjara iris hitamnya.

"Aku memang ada utang sama Riza. Jadi, jangan bahas lagi."

Pukul tujuh tiga puluh, dokter berkunjung dan memperbolehkanku untuk pulang. Ventilator dan infus telah dilepas oleh perawat. Keletihan dan lambung yang kosong membuatku lemah lalu pingsan. Belum mag kronis yang sejak lama bersemayam, memberikan efek sakit kepala yang selalu mendera.

"Dari kuliah dulu, kamu itu sudah punya maagh kronis, tapi tidak kamu jaga pola makan sampe sekarang." Bayu menceramahiku setelah dokter dan perawat pergi.

HP Bayu berbunyi. Ia memberi isyarat untuk keluar, mengangkat telepon. Setelah Bayu menutup pintu, aku pergi ke kamar mandi dengan membawa pakaian ganti dan pelembab. Setelah rapi, kutunggu Bayu dengan membuka-buka media sosial.

"Sudah siap?" Suara Bayu mengagetkanku.

"Iya. Itu kursi roda untuk aku?" Bayu menangguk. "Aku bisa jalan." Kutinggalkan Bayu sambil menenteng tas.

"Nanti pingsan lagi. Yakin kuat?"

"Huum."

Bayu menyejajari langkahku. Namun, langkah ini terhenti saat melihat Mas Handriadi berdiri di samping mobilnya di area parkir. Aku memandang Bayu.

"Han mau ngomong sebentar."

"Kamu yang ngasih tahu, 'kan?" ucapku geram. Bayu menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. "Aku naik taksi *online* aja."

"Nduk! *Please*! Sampe kapan kamu berlarut dengan masalah. Dengerin aja Han mau ngomong apa." Bayu benar. Aku tidak bisa membiarkan masalah ini terus melilitku.

Mas Handriadi menyongsongku. Ia meminta untuk bicara di dalam mobil. Akhirnya, aku naik begitu pun dengannya. Bayu menuju Fortuner-nya dan menunggu.

"Maafkan aku, Dik. Satu hal yang perlu kamu tahu, bahwa apa pun bentuk perasaan Sekar ke aku, itu sama sekali tidak mempengaruhi sayangku ke kamu. Aku benar-benar mencintaimu. Sekar tetaplah adik, walaupun kami saudara tiri dan sah untuk menikah. Jika perasaan itu ada, tentu aku akan menikahinya dari dulu. Ini yang terbaik dan sebelum kuputuskan, aku telah mempertimbangkannya." Air mataku luruh. Marah, kesal, sedih, dan benci membaur menjadi satu.

"Kamu itu benar-benar, ya, Mas. Kamu kira pernikahan hanya mainan!" Mas Handriadi terdiam. "Apa kamu kenal Bayu sebelum kita menikah? Atau kamu memang bersekongkol dengan Sekar agar ia bisa bersama Bayu?"

"Tolong, Dik. Jangan lagi menuduhku seperti itu. Sungguh aku tahu tentang Bayu saat membuka HP Sekar secara tidak sengaja, dan aku tahu baru dua hari yang lalu. Maafkan aku! Cinta kalian sangat dalam. Entah kamu atau Bayu. Hatiku sakit ketika kamu menyebut nama Bayu dan menyimpan surat untuknya. Dan bertambah hancur ketika mendapati kalian sedang berdua di kamar Bayu. Terlebih ada fotomu yang dipajang laki-laki berengsek beruntung itu di kamarnya. Kamu kira aku tidak sakit, Sri. Coba bayangkan perasaanku!" Tangisku semakin menjadi. Mas Handriadi benar.

"Aku berusaha keras melupakannya, Mas. Sejak kuserahkan keperawananku padamu. Nama Bayu telah kuhapus, tapi kamu bertingkah konyol dengan Sekar. Kamu bayangkan perasaanku juga saat itu. Ketika rasa sayang mulai tumbuh, kamu patahkan dengan menabur benih cemburu padaku. Apalagi tuduhanmu itu, Mas. Apa kamu tidak berpikir dan merasakan bahwa saat kamu tiduri aku, aku masih perawan. Berhari-hari bahkan sampai saat ini masih sakit rasanya. Apa kamu juga tidak memikirkan itu."

"Nanti aku, Papa, dan Mama akan ke rumah orang tua Mas. Jadi, jangan ke mana-mana." Aku membuka pintu mobil, lalu turun menuju Fortuner Bayu. Tidak kuhiraukan panggilan Mas Handriadi yang terdengar berkali-kali.

"Ayo, Bay, anter aku ke rumah Ibu Eka!" Bayu membuka pintu mobil, kemudian menutupnya kembali setelah aku duduk.

Bayu menyodorkan tisu padaku. Dari tadi keheningan menjeda kami. Hanya air mata yang terus mengalir dalam diam. Panggilan Winda kuabaikan karena lagi malas untuk bicara. Pasti aku tidak akan sanggup cerita untuk saat ini.

Mobil berhenti di depan rumah Winda. Baru saja hendak meraih tas, tangan Bayu meraih jemariku. "Aku minta kamu yang kuat! Aku tahu Sri yang kukenal dulu. Aku akan selalu ada kalo kamu butuhkan. Nomorku sudah aku *save* di HP kamu,

bisa telepon aku kapan saja. Istirahatlah! Jangan terlalu banyak pikiran!" Aku mengangguk sembari mengerjap agar air mata ini terbuang dan berharap akan kering, kemudian berhenti untuk mengalir. "Sri!" panggil Bayu ketika tanganku memegang hendel pintu, aku menoleh. "Asal kamu tahu, rasa ini tidak pernah berubah."

Aku turun lalu menutup pintu mobil tanpa merespons kalimat yang meluncur dari bibir Bayu. Kaki membawa tubuh ini masuk tanpa melambaikan tangan atau mengucap salam perpisahan padanya. Hanya terdengar suara klakson sebagai kabar bahwa ia telah pergi dari depan pagar.

***

Aku menelepon Winda setelah mandi dan rapi. Seperti biasa, ia akan banyak bertanya. Kalau aku yang tidak menghentikan obrolan, pasti tidak akan terputus kata. Berkali-kali ia meminta maaf karena merasa bersalah telah memberikan nomorku pada Mas Handriadi kala itu.

"Udah pokoknya, Sri. Kamu jangan luluh karena alasannya kalo Han ngajak balikan. Oh iya, Sri." Suara Winda memelan. "Maaf juga," ucapnya terputus dan lirih.

"Kenapa?"

"Aku sebenarnya liat Bayu pas belanja barang serah-serahan, tapi serius Bayu sama cewek loh waktu itu. Iya, sama

adik iparmu itu. Ah, andai waktu bisa diputar lagi, aku bakal nyamperin Bayu."

"Udahlah, aku enggak mau mbebani otak dengan mengingat-ngingat masa lalu."

"Siip! Kamu harus bahagia, Sri. Eh, gimana Bayu? Masih sayang, kan, sama kamu. Gimana reaksinya?" Berondong Winda.

"Udah kapan-kapan aja bahas Bayu. Aku masih emosi dengan Mas Han."

"Iya ... iya, maaf, ya. Selamat berjuang semoga urusanmu cepat kelar. Jangan mudah luluh dengan mulut manis Han dan keluarganya."

Bayu menelepon kemudian, sesaat sambunganku dengan Winda terputus. Pria berpostur tegap itu hanya memastikan bahwa aku baik-baik saja dan tidak ke mana-mana. Mungkin ia takut aku berbuat yang tidak-tidak. Bayu juga ingin menemani, tapi berkemungkinan suasana akan semakin keruh dan rumit jika dilihat keluarga Mas Handriadi. Terutama Sekar. Bukan tidak bisa semua kesalahan akan dilimpahkan kepadaku semua.

Pukul dua siang, Papa dan Mama sampai di rumah Ibu Eka. Bermodalkan alamat yang kukirim yang dipandu GPS dari HP Papa. Kedua orang tuaku bercengkerama terlebih dahulu dengan Ayah dan Ibu sahabatku ini. Tidak mau berlama-lama,

Papa dan Mama mengajakku untuk segera ke rumah Mas Handriadi.

"Terima kasih, ya, Bu. Sudah mau menerima Sri menginap di rumah ini," ucap Mama sekali lagi sebelum benar-benar melangkah.

Papa mengemudi Innova hitam dengan kecepatan tidak biasa.

"Pelan-pelan, sih, Pa." Mama mengomel saat gas diinjak sedikit cepat. Papa memelankan laju mobil kemudian.

Sampai di rumah orang tua Mas Handriadi, aku memencet bel di sisi kanan pintu bercat krem. Tidak beberapa lama, Ayah muncul dari dalam dengan tatapan sedih. Terlihat rasa tidak enak terlukis di wajah yang mulai berkeriput itu. Ia terlihat kikuk dan salah tingkah berhadapan dengan Papa dan Mama.

"Silakan masuk, Dik!" Ayah Mas Handriadi mempersilakan kami masuk ruang tamu.

Aku memandang Papa. Takut kalau beliau terbawa emosi atas apa yang telah terjadi padaku dalam rumah ini. Namun, kekhawatiranku dipatahkan ketika semua keluarga Mas Handriadi—termasuk Sekar, Bude Lia, dan Pakde Ismi—duduk di hadapan kami. Papa terlihat tenang. Pun begitu dengan Mama. Biasanya, wanita yang telah melahirkanku ini akan

langsung marah-marah. Namun, ia malah sibuk dengan gawai di tangannya.

"Kami mohon maaf sebesar-besarnya, Dik." Pakde Ismi membuka suara memecah keheningan dan kekikukan. "Harusnya ini tidak terjadi. Ya, namanya balak kita tidak tahu. Kami minta maaf selaku orang tua yang tidak becus mendidik anak, terutama Tono dan Sekar. Kami sudah mendengar masalah yang dihadapi Sri dan Tono. Kesalahpahaman yang tidak disikapi secara dewasa oleh Tono sebagai suami." Pakde memandang Mas Handriadi yang menunduk, lalu menatap Sekar yang sedang menunduk sembari memilin ujung kaus. "Harusnya sebagai kepala rumah tangga, Tono-lah yang harus bisa menjaga rumah tangga mereka. Kami masih berharap, Sri mau memaafkan kealfaan kami semua."

"Kami ke sini tidak mau panjang lebar. Kami mau dengar dulu dari Handriadi. Apa benar, kamu telah mengucapkan kata-kata yang menyebabkan jatuhnya talakmu pada anak kami?" Semua menunduk dan terdiam saat Papa menanyakan itu pada Mas Handriadi.

Pria yang kemarin masih menjadi suamiku itu kemudian mengangkat wajah, memandang Papa. "Saya minta maaf yang sebesar-besarnya, Pa, Ma, Sri." Mas Handriadi memandang kedua orang tuaku bergantian lalu terakhir menatapku. "Aku

khilaf. Pada dasarnya, aku mencintai Sri," ucapnya. Kalimat tersebut membuat semua yang ada di ruangan mengangkat wajah, sedangkan aku tersenyum sinis. Bisa-bisanya ia katakan itu. Setelah bicara padaku di mobil bahwa benar ia menalakku karena pertimbangan ini dan itu. "Benar aku telah mengucapkan kalimat cerai sebanyak dua kali. Bukan tanpa pertimbangan, bahkan aku memikirkannya dengan matang. Mungkin ini yang terbaik. Jika Sri menikah, aku tidak akan menuntut. Aku ikhlas asal ia bahagia. Pada dasarnya ia memang mencintai Bayu. Bayu pun begitu."

Kalimat yang terlontar dari bibirnya, membuat hatiku kembali berdarah. Luka yang mulai menutup, kini menganga. Meninggalkan jejak perih yang terasa sampai ubun-ubun hingga menarik paksa kelenjar kejora untuk memproduksi air mata. Kukerjapkan berkali-kali agar titik-titik air di netra menghilang. Aku tidak mau terlihat salah sendiri di depan mereka.

"Ini semua bukan semata salah Tono, tapi Sri masih mengejar mantannya yang namanya Bayu itu," timpal Ibu kemudian.

"Salah Sri bagaimana? Bukannya anakmu Sekar yang telah menghancurkan mereka. Apa kalian tidak malu punya anak gadis cinta sama kakak tiri? Kamu juga sebagai ibu harusnya menasihati anak gadismu. Han juga enggak bisa tegas.

Orang seperti ini tidak bisa dijadikan suami. Cerai karena Sri dan Bayu masih saling cinta itu hanya alasan. Kalo Sri sudah jadi istrimu, kenapa tidak dipertahankan? Jangan-jangan Han sama Sekar memang saling suka. Pisah sepertinya memang lebih baik," balas Mama dengan beringas.

Keduanya adu urat leher. Namun, Mama ditenangkan oleh Papa. Pun begitu dengan Ibu yang diminta diam oleh Ayah. Aku memandang Sekar yang dari tadi tidak berani mengangkat wajah. Ia terus menunduk dalam-dalam. Keheningan menjeda beberapa saat.

"Perceraian ini harus resmi, itu artinya kita akan melalui tahapan di pengadilan," ucap Papa kemudian.

"Pa, Han akan mengurus semua secepatnya." Mas Handriadi menegaskan.

"Baik, tapi masih ada yang harus kamu tandatangani. Silakan baca!"

Papa mengeluarkan selembar kertas HVS yang telah berisi ketikan bermaterai. Aku tidak tahu beliau membawa apa. Ia meminta Mas Handriadi menandatanganinya. Mas Handriadi membubuhkan apa yang diminta oleh Papa setelah kalimat demi kalimat selesai dibaca. Pakde Ismi turut membaca dari samping.

Pakde Ismi, Bude Lia, dan Ayah memohon agar kami tetap bersatu. Namun, Papa, Mama, dan aku menolak. Jika

pernikahan baru hitungan hari saja sudah seperti ini. Bagaimana ke depannya jika kupaksakan bersama? Kejadian seperti ini bukan tidak mungkin akan terulang, dan bisa saja menjadi alasan Mas Handriadi mengungkit-ungkit kesalahanku. Sementara itu, ia akan berada di atas angin. Pun begitu dengan Sekar.

Kulihat Bude Lia berkali-kali menghapus air matanya yang meleleh di pipi. Aku tahu, ia menyayangkan dan tidak menginginkan perpisahan ini. *Maafkan Sri, Bude.*

Papa melipat kertas dan memasukannya ke dompet, kemudian pamit untuk pulang.

"Maafkan kami, ya, Dik," ucap Ayah dan Pakde kepada Papa dan Mama.

"Iya, begitu juga kami," sahut Papa.

Aku menuju kamar, mengemas semua pakaian yang tertinggal. Melihat ruangan ini, netraku kembali berair. Tempat di mana aku sempat tidur dengan seorang suami yang bernama Handriadi Hartono. Kuhapus air mata dengan punggung tangan, kemudian buru-buru menuju ruang tamu.

Bude Lia memelukku, lalu tangisnya pecah. Mata Mama, Pakde, Ayah, dan Mas Handradi dipenuhi kaca-kaca ketika raungan Bude berbarengan dengan deretan kalimat mengiris hati. Bude menyesalkan semua ini terjadi, padahal mereka

menyayangiku seperti anak sendiri. Belum lagi bayangannya kami akan kembali duduk bersanding di acara *ngunduh* mantu.

Kulepaskan pelukan dari Bude Lia, lalu menyalami mereka semua. Termasuk Sekar dan Mas Handriadi. "Maafkan aku, ya." Mas Handriadi menarikku dalam pelukannya. *Ah*, ingin sekali aku meraung, tapi tidak jadi, mengingat apa yang dilakukannya padaku. Segera kuloloskan diri dari dekapannya, kemudian berlalu dan naik mobil.

"Semua ini salahmu, Sri. Kamu masih saja ingat Bayu padahal sudah menikah sama Han. Laki-laki mana yang kuat kalo istri ingat mantan. Sekarang kamu nyesal, kan, jadi janda!" Mama membentakku ketika mobil bergerak meninggalkan rumah orang tua Mas Handriadi.

"Sudah, Ma. Aku ikut pusing dengernya. Yang jelas, ini sudah terjadi. Jadi, petik pelajaran dari kejadian ini." Papa membelaku. Sementara itu, aku terisak mendengar deretan kalimat yang dilontarkan Mama.

Kami terdiam dalam keheningan. Matahari mulai bergeser lalu digantikan cahaya bulan. Mobil terus melaju meninggalkan kota.

"Mama rekam semua yang mereka ucapkan tadi," ucap Mama memecah kesunyian sambil mengeluarkan HP dari dalam tas. Papa hanya melirik, kemudian fokus ke jalanan.

Pantas saja Mama banyak diam dan selalu menggenggam gawai dari pertama sampai di rumah itu.

"Apa isi kertas yang ditandatangani oleh Mas Handriadi tadi, Pa?" tanya Mama, sedangkan aku malas untuk membahasnya, bahkan untuk sekadar mendengarkan.

"Isinya menyatakan kalo Sri benar-benar telah ditalak. Jadi, tidak ada alasan untuk mereka mengelak atau menyangkal di kemudian hari. Juga untuk antisipasi kalo ia menuntut atau terjadi sesuatu lagi kepada anak kita karena ulahnya Han atau mereka sekeluarga. Papa sudah menyiapkan semuanya."

Ternyata sejauh itu pikiran Papa.

Gawaiku berdenting-denting dari tadi. Pesan demi pesan masuk dari Sekar dan Mas Handriadi. Sekar dan suamiku menyampaikan maaf berkali-kali dan mengucapkan penyesalan. Membaca deretan kalimat dari mereka, semakin membuat hatiku terbakar amarah.

Tidak berapa lama, Bayu menelepon, tapi tidak aku angkat. Pikiranku menerawang entah ke mana. Kosong.

Puluhan notifikasi WA berbunyi. Aku membaca pesan Bayu, lantas membalasnya. Mengabarkan jika ia tidak bisa bertemu karena kami akan segera pulang ke Palembang. Setelah pesan terkirim dan langsung centang biru, dering panggilan

berbunyi. Kusentuh tanda tolak di layar, lalu menonaktifkan HP.

Air mata ini mengalir tiada henti. Terlebih mengingat semua kejadian yang baru saja menimpa pernikahanku. Akhir yang menyakitkan.

Masih terngiang suara lantang Mas Handriadi mengucap ijab-qabul di depan Papa dan Penghulu beserta keluarga. Senyum bahagia beriring doa dari kerabat juga sahabat menyertai pernikahan beberapa minggu yang lalu. Aku mengaminkan sepenuh hati harapan baik dari orang-orang yang kusayang. Akan tetapi, Allah berkehendak lain.

***

Sepanjang perjalanan, Papa tidak banyak bicara. Ia hanya fokus dengan apa yang ada di depan kemudi, sedangkan Mama berceloteh menasihatiku. Mengingat apa yang baru saja terjadi, aku seolah-olah mengalami mimpi paling buruk. Namun, ini adalah kenyataan. Bagaimanapun, caranya menyembunyikan rasa sedih karena ditalak tidak mampu menutupi malu dan gelisah akan statusku sekarang ini.

Apa kata orang-orang? Seorang Sri Rianti Ramadhani diceraikan suami, padahal usia pernikahan baru hitungan hari. Tidak bisa kubayangkan bisik-bisik di belakangku nanti. Baik

di lingkungan rumah, tempat kerja, atau di mana saja yang mengetahui hal ini. Ya Tuhan, mengapa semua ini terjadi? Mengapa begitu mudah Mas Handriadi mengucapkan itu?

"Sri, jangan terlalu dipikirkan, Nak. Allah mungkin sedang menunjukkanmu jalan menuju kebahagiaan. Yakinlah, apa yang Allah timpakan semua ada hikmahnya." Mama mencoba menghibur. "Maafkan Papa dan Mama karena sempat memintamu terus-terusan untuk menerima Han sebagai suami."

Aku hanya mendengar deretan kalimat yang keluar dari bibir Mama tanpa merespons. Seolah-olah otak ini buntu. Tidak tahu harus berkata apa. Hanya gumpalan daging dalam dada bernama hati, terasa begitu nyeri.

Subuh hampir menjelang ketika kami sampai di rumah, Bik Emi menyiapkan air hangat untuk mandi, dan teh untuk kami. Papa sejak tadi tidak bicara. Beliau pasti merasakan sakit teramat sangat karena putrinya diperlakukan seperti ini.

Selesai mandi, aku pergi ke kamar menunaikan *Shalat* Subuh lalu mencoba memejamkan mata, walaupun air mata selalu mengalir.

Matahari telah tinggi saat aku terbangun. Kuaktifkan HP, lalu membuka aplikasi WA. Ada banyak pesan dari Bayu, Mas Handriadi, dan Winda. Namun, kembali kututup gawai. Meninggalkannya menuju halaman belakang. Aku duduk di tepi

kolam ikan lalu memberi hewan beraneka warna ini makan. Gemercik air karena kepakan sirip ikan koi sedikit membuatku lupa dengan kemelut yang melingkupiku.

Sehari penuh, aku tidak melakukan apa pun. Hanya membuka beberapa novel dan membacanya sekilas-sekilas lalu ditinggalkan. Tidak ada kegiatan menarik untuk dilakukan. Guyonan dan topik pembicaraan yang dilempar oleh Papa dan Mama padaku, tidak mampu menyamarkan luka ini.

Keesokan harinya, Mama memanggilku saat sedang membaca komik. Karena hanya kusahuti, tapi tidak keluar, Mama masuk kamarku. "Sayang, ada Bayu." Mendengarnya, membuatku merasa sangat sedih. Air mataku mengucur seketika. Kupeluk Mama dengan membenamkan wajah dalam dekapannya.

"Suruh Bayu pulang aja, Ma."

Mama membelai rambutku. "Bayu jauh-jauh dari Lampung, Nak. Kamu temui dulu! Kasihan."

"Enggak mau."

Aku masih terisak. Mama keluar kamar, sedangkan aku beranjak menuju jendela. Terlihat mobil Bayu terparkir di halaman. Tidak berapa lama, ia menuju mobil dengan ditemani Mama. Bayu mendongak menatap kamarku. Aku segera

menarik gorden yang sedikit terbuka, agar pria itu tidak melihatku.

Setelah Bayu pergi, Winda datang dan mengetuk pintu kamar. Aku mempersilakannya masuk. Ia memelukku lalu menangis. Tidak banyak kata seperti hari biasanya. Winda hanya memberikan kalimat yang menguatkan.

Hari-hari berikutnya, kuhabiskan waktu dengan membaca. Sementara itu, Papa terdengar sering menelepon Mas Handriadi. Tampaknya beliau sibuk mengurus persiapan perceraianku. Mas Handriadi telah memasukkan permohonan di Pengadilan Agama. Begitu menurut Mama.

"Gimana, Pa? Apa Sri tidak usah ke pengadilan biar prosesnya cepat? Kalo Sri ke sana, nanti dia sedih lagi. Mama mau muntah liat muka si Han itu."

"Kalo Sri kuat, datang dulu minggu besok, di sidang pertama."

Kudengar Papa dan Mama membicarakan hal itu ketika melewati kamar mereka. Perlahan, waktu sedikit menghapus luka ini.

"Ma, aku pergi keluar dulu, ya!" pamitku sore ini.

"Ke mana? Sama Siapa?"

"Cari buku. sama Winda." Aku berbohong. Sebab jika kukatakan sendirian, beliau pasti tidak mengizinkan.

Kusambar *sweater* dan helm, lalu menstater *matic* menuju Benteng Kuto Besak. Aku rindu melihat senja dengan riuh rendah suara remaja yang bercengkerama di sana.

Kuparkirkan motor di bawah pepohonan dekat Monumen Perjuangan Rakyat, yang merupakan ikon Kota Palembang. Aku membidikkan kamera HP ke bangunan bersejarah yang dibuat untuk mengenang semangat juang rakyat melawan Belanda dulu, kemudian mengambil beberapa gambar.

Sebelum menuju Benteng Kuto Besak yang berada di belakang Monpera, aku duduk sejenak mengedarkan pandangan. Di depannya berdiri Masjid Agung Palembang, sedangkan di sisi kanan ada Jembatan Ampera. Sekeliling menjadi objek bidikan kamera HP.

Kuayun langkah menuju tepian Sungai Musi. Burung camar beterbangan di permukaan air. Enceng gondok menari-nari seiring deburan gelombang yang diciptakan perahu berlalu-lalang. Anak-anak bermain dan bersenda gurau. Kujepret beberapa *spot* di seberang sungai, yang menampakkan gradasi indah pantulan air dan sinar matahari senja. Berkilauan sewarna emas dan bunga matahari.

Aku duduk di beton pembatas sungai, melihat-lihat foto yang tadi diambil. Gambar yang indah. Aku mendongak sembari menarik napas dalam-dalam lalu memejamkan mata.

Senja bisa membuat lupa akan masalah sekarang ini. Namun, menarik kembali ke permukaan, kenangan lama yang terkubur oleh waktu. Ingin rasanya melupakan tempat ini, tapi bagaimana lagi. Di sini adalah lokasi favorit sejak SMA. Entah kenapa, sore dan ciri khasnya mampu menutup kegelisahan.

Air mata merebak manakala teringat perkataan Mas Handriadi. Mengalir membasahi pipi, lalu kuusap dengan punggung tangan. Sebuah tisu terulur di depanku dari samping kanan. Spontan aku menoleh. Air mata semakin deras ketika melihat sosok yang sedang berdiri di belakang.

"Bayu," ucapku lirih.

Ia merentangkan tangan, sebagai isyarat agar aku masuk dekapannya. Kubenamkan wajah di dada bidang itu, lalu menangis sejadinya. Bayu merapatkan kedua lengan, melingkari pundak ini. Aroma Gucci Guilty Cologne Pour Homme menguar dari tubuhnya. Detak jantung Bayu terdengar teratur. Aku menarik diri, menghapus pipi dan mata dengan tisu yang diberikan olehnya.

Kemudian, ia duduk di sampingku. "Senjanya masih seperti yang dulu, ya." Aku menoleh sekilas padanya tanpa membuka mulut.

Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Bayu kemudian menarik kepalaku bersandar di bahunya. "Maafkan

aku," ucapnya sambil membuka telapak tangan. Aku masih diam.

"Sri." Bayu menoleh padaku. Mungkin ia berharap aku menatapnya. "Aku kembali bersama senja yang sama-sama kita rindukan." Ia meraih jemari ini lalu meremasnya.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanyaku, mencairkan keheningan yang beberapa saat menghalangi.

"Seminggu aku di sini. Sehari setelah kamu pulang bersama Papa dan Mama. Ada sesuatu yang kuurus juga. Yang sabar, ya!" Kami sama-sama menoleh. Kedua mata kami bertemu dalam satu titik. Aku membuang pandangan, tapi ia masih menatapku.

"Terima kasih. Kamu kasihan, kan, melihatku seperti ini?"

Terdengar ia menarik napas. "Aku tidak pernah lupa dengan janjiku." Bayu sepertinya mengalihkan pembicaraan. "Aku akan menebus semuanya. Dulu, kamu yang menunggu. Sekarang, aku yang akan menunggu sampai hatimu bisa kembali terbuka." Aku hanya diam.

"Kamu baca semua isi buku yang kutitipkan padamu dulu?" Rasa terkejut seakan-akan membuatku beku. Bagaimana harus kujawab, sedangkan baru tiga halaman terbaca, Mama merebutnya? Tidak tahu di mana rimbanya buku bergambar bulan sabit dan bintang itu kini.

"Sudah," jawabku berbohong.

"Aku pergi menemui Ayah, meminta beliau sekali saja menemui Ibu. Namun, pertengkaran hebat terjadi antara ibunya Riza dan Ayah. Perempuan itu mengira, mereka akan rujuk. Akhirnya, Ayah pulang beberapa waktu ke Palembang. Tidak mudah untuk membuka pintu maaf Ibu yang telah terkunci rapat. Tapi, aku tahu, sebenarnya Ibu masih sangat mencintai Ayah. Lambat laun mereka saling menerima keadaan. Ibu memilih meninggalkan kenangan bersama Ayah dengan menjual rumah dan kembali ke Sri Kembang. Sejak saat itu, Riza dendam denganku. Ia beranggapan bahwa telah membuat keluarganya berantakan. Sebab dari kedatanganku kala itu, pertengkaran demi pertengkaran terjadi dan berujung perpisahan di antara mereka. Aku tidak menyebabkan semuanya terjadi begitu. Yang terpenting, Ibu bisa bertemu dengan Ayah dan memutuskan apa yang akan dilakukannya. Nyatanya beliau memillih untuk sendiri. Hanya itu." Bayu mengedip-ngedipkan mata seperti hendak menghalau air mata.

"Aku turut berduka atas meninggalnya Ibu, Bay," ucapku lirih.

"Iya. Aku tulis dalam buku itu, jika aku akan ke tempat Ayah. Entah untuk berapa lama. Menyelesaikan urusan antara orang tua ternyata sulit," keluh Bayu seraya tertawa getir. "Aku

bahkan lupa untuk mengejar impian kita beberapa saat. Setelah Ibu memilih untuk hidup di kampung halamannya, aku baru berpikir mengejar cita-cita. Demi kita."

Aku menoleh, menatapnya dengan kaca-kaca yang mengaburkan penglihatan. Hati ini terharu dan turut sedih membayangkan apa yang dialami oleh Bayu enam tahun belakangan. Aku bahkan tidak membaca alasannya meninggalkanku begitu lama tanpa berita. Semua manusia diuji dengan permasalahan yang berbeda, tapi kukira sama peliknya. Benar, bahwa Allah tidak akan menguji di luar batas kemampuan. Bayu telah melewati cobaan demi cobaan. Kini, giliranku yang harus mampu keluar dari belitan masalah.

Tidak banyak kata keluar dari mulutku. Rasa malas tiba-tiba merambati hati. Apa mungkin yang baru saja Bayu katakan hanya sebagai alasan? Pikiran mengajak melayang pada sosok Mas Handriadi. Entah mengapa aku tiba-tiba berkhayal bahwa kami tidak terpisah. Mengingat Bayu tahu bahwa aku masih menunggunya hingga menjelang akad nikah dari Mas Handriadi, aku membencinya. Ia pasti kasihan dan tertawa padaku.

Aku turun dari tempat duduk, lalu pamit untuk pulang. Bayu menawarkan diri untuk mengantar, tapi kutolak. Terlihat

dari spion saat motor bergerak menjauh, ia masih melihat dari belakang hingga ditelan tikungan.

***

Senin, aku menghadap atasan untuk meminta izin menghadiri sidang. Mediasi pertama dilakukan. Saat itu, aku bertatap muka kembali dengan Mas Handriadi. Pengacara, Winda, Papa, dan Mama mendampingi.

Hari-hari berjalan biasa saja. Beruntung ada Winda di kantor yang selalu menghibur. Bayangan akan cemoohan dan rumpian menyentil telinga tidak terdengar sama sekali. Terserah jika mereka bicara di belakang. Selagi tidak sampai padaku tidak masalah. Malah banyak teman yang mengucap simpati dan dukungan.

Sidang selanjutnya, aku tidak menghadiri undangan sidang. Biar cepat selesai, kata Mama dan Papa. Butuh tiga bulan lebih proses sidang hingga aku mendapatkan akta cerai dari Pengadilan Agama.

Semua kontak yang berhubungan dengan Mas Handriadi telah kublokir sejak diterimanya akta cerai waktu itu. Aku pikir tidak ada lagi kepentingan dengan mereka. Semua putus dan tutup cerita.

***

Kini, enam bulan sudah menjalani hari sendiri, tanpa suami. Status baru ini terkadang membuat orang memandang rendah diriku. Bukan sekali dua kali terdengar guyonan nakal dari teman yang memang tidak tahu diri. Mereka mengira aku akan menerima sembarang pria untuk dijadikan teman hidup. Itu salah. Kejadian ini malah membuatku lebih selektif, meskipun hanya untuk sekadar berteman.

"Kamu betul-betul enggak mau menerima Bayu, Sri?" tanya Winda.

"Enggak untuk saat ini."

"Kenapa? Bukannya ia selalu kamu tunggu? Bayu juga selama ini memberi dukungan dari kamu menghadapi sidang." Aku hanya diam mendengar Winda berceloteh tentang Bayu.

"Dulu, kamu enggak suka aku sama Bayu."

"Iya, aku belum tahu dia seperti apa. Tapi sekarang, aku yakin sekali kalo dia juga sayang banget sama kamu. Ah, dia itu tipe romantis dengan caranya sendiri. Coba bayangkan, ia memajang fotomu di kamarnya, nyari duit demi rumah impian dan bulan madu denganmu, menolak Sekar mentah-mentah karena kamu. Duh! Andai aku belum punya suami, aku mau sama Bayu. *He's bad boy outside, but good boy inside*. Laki banget dia itu!" Winda menangkup kedua pipinya gemas. Aku

hanya tersenyum sambil menggeleng melihat tingkah polah sahabat rasa saudara ini.

Hari-hari berikutnya, banyak sekali kebetulan-kebetulan yang mempertemukanku dengan Bayu. Meskipun aku menghindar saat diajak berjumpa, nyatanya masih saja bertatap muka.

Aku sedang duduk di kursi Pedestiran Sudirman Walk Palembang sambil membolak-balikkan halaman novel yang tadi kubeli. Tempat ini menjadi tempat favorit untuk menghilangkan jenuh selain BKB—Benteng Kuto Besak. Pada akhir pekan, salah satu ruas Jalan Sudirman—dari Pasar Cinde menuju Ampera, akan ditutup dari jam 17:00 hingga dini hari, sebagai tempat untuk para penjual makanan, pakaian, komunitas grup musik, hewan, dan bermacam atraksi lainnya.

Sebuah pesan masuk pada gawai yang kugenggam.

Bayu:

Lagi di mana?

Sudirman.

Bayu:

Boleh aku ke sana?

Emang kamu di Palembang?

Bayu:
Iya.

Boleh.

Bayu:
Posisi?

Depan Pos Polisi IP.

Aku memasukkan HP dalam saku celana, lalu melihat-lihat sekeliling tanpa beranjak dari tempat duduk. Suara barongsai terdengar dari kejauhan. Kelompok musik dengan angklung, gamelan, dan yang lain berpadu dalam sorak-sorai para pengunjung. Berbagai jenis kostum *super hero* menjadi daya tarik anak-anak untuk berfoto. Hewan seperti ular sanca, kelinci, dan hamster terlihat menggemaskan. Aneka makanan khas daerah berjajar dijajakan. Wisata malam yang lengkap dan menarik.

Pukul dua puluh, Bayu menghampiriku. Ia tersenyum, menampakkan deretan giginya yang rapi. "Sudah lama?" tanyanya sambil mencari posisi duduk, tapi penuh. Ia berdiri sambil menumpukan salah satu tangan pada pohon yang menaungi kami.

"Lumayan, tadi magriban di Mushola IP."

"Dari mana aja?"

"Nonton."

"Film apa? Sendiri?"

"Joker. Iya, sendiri."

"Wow! Enggak digangguin orang? Aku baru mau nonton, penasaran. Nonton lagi, yuk!"

"Enggaklah. Kurang kerjaan." Tawa Bayu menyertai kalimatku. "Kamu banyak liburnya perasaan?"

"Ke sini ada kerjaan juga. Kalo akhir pekan, khusus nemuin kamu," ucapnya sambil menatapku lama.

"Udahlah! Enggak usah lebay," ucapku sambil membuang pandangan. Bersamaan dengan gerakan wajahku menghadap kanan, seorang pria berjaket hitam dan berkacamata membidikan kamera HP. Lampu *blitz* yang mungkin lupa dimatikan memastikan, bahwa yang sedang difoto itu adalah kami. Baru saja hendak mengatakannya pada Bayu, tapi sosok tersebut telah pergi dalam kedipan mata.

"Aku serius, *Nduk*." Panggilan ini seakan-akan menghipnotis, melupakan apa yang hendak kukatakan. Malah menyeret ke dalam lubang kenangan yang lampau. "Kapan kamu siap menikah denganku?"

Aku tertunduk, malu. Beberapa orang yang duduk di sekitar, menoleh padaku dan Bayu. Memang terdengar keras kalimat itu karena beradu dengan suara-suara yang memekakkan telinga. Mungkin mereka mengira kami pasangan ABG bucin.

Kupandangi Bayu dengan mengerutkan dahi tanda tidak suka. Ia malah cuek. Tidak ada sedikit canggung atau malu diperhatikan beberapa orang sekitar kami.

"Bayu!" panggil seorang cewek dari jarak beberapa meter.

"Yenita!" seru Bayu. Keduanya bersalaman.

"Ya ampun udah lama banget enggak ketemu kamu. Aku kangen, loh! Kamu udah nikah?"

"Belum." Bayu melirik ke arahku.

"Nikah sama aku, yuk!" pinta cewek ini sambil menarik-narik tangan Bayu. Bayu terkekeh sambil melirik ke arahku. Aku membuang pandang, sedikit gerah melihatnya.

"Ini calonnya," ucap Bayu yang membuatku menoleh.

"Beruntung sekali cewekmu, Bay. Patah hati, deh, aku."

Yenita mengulurkan tangan ketika Bayu memperkenalkannya padaku. Kusambut dengan mengulas senyuman padanya.

Jam Sembilan malam, kami menyusuri jalan sambil mencari-cari makanan. Bayu meraih tangan kananku lalu menautkan jarinya di sela jemariku. Sejak tujuh bulan lalu, malam ini kami bisa berjalan berdua. Trauma dan bayang-bayang perceraian sedikit membuat was-was untuk memulai sebuah hubungan.

Kami berhenti di kedai pempek. Baru saja hendak menyuap potongan Kapal Selem, dua orang pengamen menghampiri. Bayu meminjam gitar mereka lalu menyanyikan lagu Air Supply yang dinyanyikannya kala senja di tepi Sungai Musi. Kedua orang itu pun ikut berdendang bersamanya. Sepertinya ia ingin aku mengenang kembali saat-saat kami bersama.

"Satu lagu lagi, ya!" Bayu meminta izin kepada pemilik gitar.

Hmm … aku bisa menebak, pasti Lagu Yang Terdalam.

Petikan gitar dari jari Bayu terdengar mengalun sendu. Lagu Janji Suci dari Yovie n Nuno dilantunkannya dengan serius sambil memandangku. Wajah ini terasa menghangat. Air mata mulai terasa merebak di sudut-sudut netra. Aku memilih

menunduk sambil mempermainkan pempek dalam piring dengan garpu.

Bayu memberikan uang pecahan seratus ribu kepada mereka. Ucapan terima kasih berulang-ulang diucapkan pengamen itu sebagai ungkapan bahagia. Pria berahang tegas ini kembali duduk di depanku. Aku mendongak menatapnya sambil mengunyah perlahan.

"*I love you*," ucapnya sambil mengambil cuka pempek di depanku, kemudian menuangkannya dalam piring. Tidak ada respons berarti yang kuberikan selain berpura-pura menyapu pandangan ke sekeliling, padahal melihatnya sekilas. "Aku rindu kamu yang dulu. Bawel dan banyak senyum." Bayu meraih jemariku. Lagi, mulut serasa terkunci.

Andai kamu tahu bahwa aku meninginkanmu, Bay. Namun, apa aku pantas menjadi pendampingmu dengan statusku sekarang?

Air mata mulai menggenang. Sendok dan garpu dalam genggaman kuletakkan, padahal makanan belum separuh dihabiskan.

"Kenapa?" Bayu menyuap Kapal Selem ke dalam mulutnya.

"Enggak." Aku mengambil tisu lalu mengelap sudut mata.

"Dengar, *Nduk*! Aku akan menerima kamu apa adanya. Statusmu sekarang tidak mengurangi rasaku. Percayalah! Toh, aku juga bukan orang baik-baik asal kamu tahu." Lagi-lagi, Bayu seakan-akan tahu apa yang ada dalam pikiranku. "Menikahlah denganku!"

"Aku enggak bisa jawab itu."

"Kenapa?"

"Aku butuh waktu untuk sendiri dulu."

"Jangan siksa aku seperti ini, *Nduk*. Apa ini hukumanku?"

"Aku tidak pantas lagi untukmu," ucapku bergetar.

"Pantas atau tidak itu siapa yang menilai? Yang merasakan dan yang akan menjalani kita berdua. Apa yang kamu takutkan? Semua yang terjadi atas kehendak-Nya. Kita cukup memetik hikmah dari peristiwa ini. Itu sebenarnya tujuan Allah menguji hamba-Nya."

"Beri aku waktu. Justru aku masih memikirkan hikmah apa yang Allah berikan padaku."

"Kamu bukan memikirkan hikmahnya, tapi terperangkap dalam rasa takut akan sebuah hubungan. Mungkin inilah jalan agar kita bisa bersama-sama. Tidakkah kamu sadar, *Nduk*? Kenapa kamu susah membuka hati padahal kamu menungguku, bahkan sehari sebelum menikah kamu sempat membuat surat perpisahan untukku? Menikahlah denganku!"

Entah mengapa, aku tidak menerima apa yang dikatakan Bayu, meskipun sebenarnya iya. Merasa tersinggung, kutinggalkan Bayu tanpa respons menuju tempat di mana motorku terparkir. Panggilannya tidak kuhiraukan. Tangan kekar yang mencoba menahan laju kendaraan kutepis begitu saja. Aku marah.

***

Pagi masih mencumbu subuh kala kuterbangun oleh dering HP. Nomor asing terpampang di layar gawai. "Halo! *Assalamu'alaikum.*"

"Wa'alaikumsalam, Mbak. Ini Bik Marni. Mbak, Nak Bayu kecelakaan. Bibik harus gimana ini?" Bagai disambar petir rasa jantungku. Ditambah terdengar tangis Bik Marni dari seberang sana, semakin membuatku panik.

"Di mana Bayu sekarang, Bik?"

"Di bawa ke rumah sakit umum sana katanya, Mbak. Tadi ada yang telpon dan ngirim plat nomor motor Nak Bayu. Motornya ancur! Aduh gimana ini?"

"Bibik matikan dulu HP, ya. Aku coba hubungi nomor Bayu dulu!"

Dengan jemari gemetar, aku mencoba menghubungi Bayu dan diangkat oleh seorang polisi. Ia mengatakan bahwa benar

telah terjadi kecelakaan dan pembacokan kepada Bayu. Sekarang, dia dalam perjalanan menuju rumah sakit.

"Ma, Bayu kecelakaan. Aku ke rumah sakit dulu, ya, Ma," pamitku dengan nada bergetar. Pun begitu dengan tubuh. Serasa semua persendian menjadi lemas. Bagaimana bisa terjadi, sedangkan semalam kami menghabiskan waktu bersama hingga pukul sebelas? Siapa pula yang membacok Bayu?

"Rumah sakit mana?"

"Ya, di Mohammad Hosein ini." Aku menyambar helm dan *sweater* lalu pergi menuju motor di halaman. Tidak kuhiraukan lagi apa jawaban Mama. Hanya terdengar kata hati-hati darinya tanpa ada respons dariku.

Aku berlari kecil menuju ruang informasi. Detak jantung yang dari tadi tidak beraturan semakin berdentam-dentam saja. Keringat dingin mulai membasahi tubuh. Kenapa setiap pori-pori seakan-akan terbuka semua? Bahkan telapak tangan dan kaki seolah-olah basah oleh keringat dan terasa bagai bongkahan es.

Beberapa polisi terlihat berjaga-jaga, lalu menghampiriku saat ingin menuju ruangan di mana Bayu sedang diberikan pertolongan pertama. Aku diberondong beberapa pertanyaan sebelum menuju ke ruang rawat. Sedikit cerita kuungkapkan

pertemuan kami semalam dan gerak-gerik mencurigakan seorang berjaket hitam dengan kacamata.

Aku berlari menuju UGD. Dari kaca, kusaksikan selang oksigen dan transfusi darah terpasang di tubuh Bayu. Dua orang perawat sedang membersihkan sisa-sisa darah di *bed* dan tangan Bayu. Wajahnya terlihat sangat pucat karena darah yang banyak keluar. Sementara itu, di bagian dada telah diperban. Kemejanya yang telah dilepas basah oleh darah. Wajah, dada, dan lengan masih banyak noda hitam kemerahan yang mengering. Mata Bayu terpejam. Tubuhku terasa lunglai menyaksikannya tidak berdaya seperti ini. Air mata membanjiri pipi.

"Mbak, gimana keadaannya?" tanyaku setelah kedua perawat keluar.

"Tidak apa-apa, Mbak. Tadi dokter sudah menjahit luka robek di bagian kepala dan dada. Cuma nunggu siuman aja karena banyak darah yang keluar."

Aku menunggu Bayu masih dengan air mata menyertai dalam diam. Perlahan kubelai rambutnya yang basah karena bekas darah. Bagian belakang dekat telinga juga terdapat luka yang telah diperban. Melihatnya seperti ini, mengapa dunia seakan-akan runtuh? Sungguh tidak kuasa menyaksikan ia tergeletak tidak berdaya. Andai waktu bisa berputar tujuh jam

ke belakang saja. Tentu aku tidak akan meninggalkannya begitu saja.

Lima belas menit sudah aku menunggu Bayu tersadar, sambil membersihkan bercak darah kering yang masih menempel di sela jari dan tubuhnya dengan tisu basah. Setelah terlihat bersih, kututupi perut bak roti sobek dengan selimut putih rumah sakit. Melihatnya terpejam dengan detak jantung teratur, ada perasaan lega. Meskipun was-was masih ada karena belum juga terjaga, tapi setidaknya Bayu tidak kritis.

Gerakan jemari menandakan yang punya raga mulai terjaga. Kupegang jemarinya dengan perasaaan bahagia. Perlahan netra berbulu mata lebat ini terbuka lalu berkedip pelan. Mungkin rasa pusing masih mendera hingga Bayu tidak kuasa membuka penglihatan lama-lama. Ia meraba kepala dan memijit pelipis, yang kemudian kugantikan tangan Bayu memberikan pijatan di dahinya. Tangan kami bersentuhan. Ia meraih jemariku lalu menggenggamnya lemah. Tidak seerat biasanya. Kembali air mata ini keluar dari celah netra.

"Jangan nangis, dong!" pinta Bayu.

Aku mengangguk sembari mengusap pipi dan mata dengan tisu lalu kembali menatapnya. "Maafkan aku karena meninggalkanmu semalam." Ia tersenyum, kemudian menggeleng.

Ingin sekali membahas orang yang mencurigakan semalam, tapi tidak mungkin jika keadaan Bayu masih lemah seperti ini. Mengapa aku sangat yakin jika orang berjaket hitam dengan kacamata itu yang melakukannya?

Beberapa kemudian, kerabat dan teman Bayu berdatangan, termasuk Andi sepupunya. "Eh, Sri, ya? Tambah cantik. Pangling aku," katanya saat bersalaman. "Oh, iya. Kamu bukan yang mau nitip surat buat Bayu waktu itu? Tetangga yang bilang, sih. Kebetulan kami keluar semua. Bayu juga enggak ada kabar. Baru akhir-akhir ini, ia main ke rumah."

Aku tergagap mendengar penuturan Andi, lalu mengangguk pelan. Terlihat Bayu memandangku dengan tatapan yang sulit kuartikan. Mereka berbincang dan menanyakan keadaan orang yang dikunjungi. Tidak lama, Andi dan teman-teman Bayu keluar sambil menelepon temannya di Polda untuk mengurus tuntas kasus ini. Sangat bersyukur mereka masih sangat peduli. Meskipun keluarga inti Bayu tidak ada.

Aku menemui perawat setelah Bayu makan dan kembali tertidur, untuk menanyakan apakah ada yang serius dengan luka Bayu. Syukurlah tidak ada. Hanya luka luar saja.

Hari demi hari, Bayu berangsur pulih dan diperbolehkan pulang. Untuk beberapa waktu, ia tinggal di rumah Andi

sebelum benar-benar sembuh lalu kembali ke Lampung. Uwak dan Bibi dari kampung ibunya juga datang menjenguk.

Sementara itu, orang yang menabrak dan memukulnya telah ditemukan. Rekaman CCTV jalan dan HP pelaku yang terjatuh di tempat perkara, mempermudah pihak berwajib mencari jejak orang tersebut. Tampaknya orang yang mencelakai Bayu masih amatir.

"Siapa di belakang semua ini? Apa polisi sudah mengetahuinya?" tanyaku pada Bayu saat menjenguknya di rumah Andi. Ia tampak ragu untuk bicara.

"Udah lupakan! Yang penting, aku sudah sehat, 'kan?"

"Iya, tapi aku penasaran. Siapa yang menyuruh pria berjaket hitam dan berkacamata malam itu?"

"Kamu bener-bener pingin tahu?" Aku mengangguk, menatapnya serius.

"Riza dan mantan suamimu." Aku membekap mulut. Rasanya tidak mungkin Mas Handriadi terlibat. Memang mereka berteman, tapi ….

Aku mengusap wajah sendiri. Kesal dan marah bercampur jadi satu.

Sekembalinya setelah bertemu Bayu, aku mencari-cari nomor Mas Handriadi dan beruntung Winda masih menyimpan nomor pria itu. Aku sangat marah. Mengapa ia melakukan itu?

Apa ia mengira perpisahan kami dulu karena Bayu? Padahal Mas Handriadi sendiri tahu, kami bertemu untuk pertama kali setelah kuliah adalah hari itu.

Aku menunggu suara dari seberang dengan hati berdentam-dentam seakan-akan ingin keluar dari biliknya. Baru saja kata sapaan terdengar, berondongan pertanyaanku atas keterlibatannya pada kejadian yang menimpa Bayu meluncur begitu saja dari bibir ini tanpa jeda. Lama ia terdiam, kukira HP-nya dimatikan, tapi menit dan detik dalam gawai masih berjalan. Mungkin ia bingung mau menjawab apa.

"Maafkan aku, Sri. Aku menyesal," ucapnya kemudian. *"Sekarang, aku dan Riza di kantor polisi. Sekali lagi maaf."* Tiba-tiba panggilanku diputuskan olehnya.

***

Aku mendapati Bayu sedang berada di teras bersama Papa sepulang kerja. Mereka berdua sedang bicara ditemani pempek dan kopi yang masih mengepulkan asap. Aromanya sampai tercium dari jarak delapan meter, membuatku sejenak menghidunya. Sangat menenangkan. Setelah menstandarkan motor, aku duduk sebentar di dekat Mama. Kebetulan beliau keluar, kemudian mengambil posisi di kursi sebelah Papa.

Setelah gelas Papa hampir sepenuhnya kosong, pria berkulit putih dengan kumis tipis ini meninggalkanku dan Bayu.

Sementara itu, Mama terlebih dahulu masuk bersamaan dengan Bik Emi yang membawa belanjaan dari warung.

Bayu menggeser kursinya ke sampingku. "Boleh enggak aku ngerokok?" tanyanya dengan sedikit berbisik.

"Ngerokok aja dulu! Aku mau mandi." Aku membenahi tas di pangkuan lalu hendak berdiri.

Bayu memegangi pergelangan tanganku. "Eh, enggak jadi, deh! Aku enggak ngerokok. Kamu di sini aja." Aku hanya mengernyit menatapnya.

"Iya, enggak apa-apa."

Bayu menggeleng lalu menunjuk kursi, memintaku untuk duduk kembali.

"Kamu enggak mau nganter, *Nduk*?" tanya Bayu setelah beberapa saat kami terdiam.

"Enggak, ah! Kan, udah sehat."

"Aaw …." Bayu mengeluh sambil sedikit membungkuk di tempat duduk, sedangkan kedua tangan memegangi perutnya.

"Bay, kamu kenapa?" tanyaku panik. "Kamu sakit perut?"

"Huum. Anter aku pulang ke Lampung, *Nduk*."

"*Shit*!"

Ia terkekeh. Aku membuang pandangan, lalu memukul dadanya saat ia dalam posisi kembali duduk. "Nanti aku kangen gimana?"

"Bodo!" ucapku. Padahal dalam hati aku juga sama. Pasti akan sangat merindukan Bayu.

"Oh Iya, nanti bakalan lama kayaknya enggak bisa ke sini." Suara dan tatapan Bayu mendadak serius. Jujur, sangat sedih rasanya saat ia pamit mau pulang ke Lampung seperti ini. Mendadak hatiku *mellow*, menyebabkan kedua mataku berkabut.

"Kenapa?" Aku berusaha agar tidak terbawa suasana hati yang tiba-tiba tidak menerima, bahwa dirinya akan pergi. Kukerjapkan mata mengusir kaca-kaca yang tadi mengaburkan pandangan.

"Ada banyak pekerjaan yang tadinya tertunda harus kuselesaikan."

"Berapa lama?"

"Sebulan atau lebih."

Ah, mengapa ada perih yang tiba-tiba menusuk hati mendengar jawabannya? Waktu yang lumayan lama, jika menakar hati yang sedang jatuh cinta seperti ini.

Bayu mengeluarkan HP dari saku kemeja lalu membidikan kameranya padaku.

"Sini!" Bayu mendekatkan kepala ke arahku, sedangkan aku melakukan sebaliknya. Mencondongkan kepala ke arah kiri sehingga menyentuh bahunya. Ia mengambil beberapa gambar

kami berdua dengan tangan kiri. Sementara itu, tangan kangannya bersisian dengan lengan kiriku.

Kami kembali terdiam. Sibuk dengan pikiran masing-masing sambil memandangi tanaman yang meliuk-liuk terkena belaian sang bayu senja. Matahari bersinar keemasan di ufuk barat. Sinaruya menyembul dari balik gedung-gedung yang menjulang dan rerimbunan pohon. Entah mengapa, tiba-tiba saja aku berharap waktu akan melambat. Agar masih bisa bercerita dengannya seperti ini. Senja bersama Bayu selalu saja menjadi candu bagiku. Tidak mengenal tempat. Baik di mana kami dulu sering bertukar cerita sambil menyaksikan lalu-lalang kendaraan air dan darat, ataupun di rumah seperti saat ini. Bayu dan sore, sama-sama selalu membuatku rindu.

Waktu begitu cepat berputar. Rasanya baru saja duduk, tapi jam di pergelangan tangan telah menunjukkan angka lima lewat tiga puluh menit. Bayu pamit dengan Papa dan Mama. Tatapan mata elang itu sekali-kali menyapu pandangan ke sekeliling saat ada orang tuaku. Aku tahu, Bayu mencari cara agar melihatku dengan cara yang tidak kentara di depan mereka. *Ah*, andai bibir ini sanggup berkata. Akan kutahan agar ia tidak pergi. Kebersamaan kami di rumah sakit, memupuk kembali rasa yang sempat memudar.

Klakson dan tatapan mata yang selalu kurindu itu menjadi salam perpisahan saat Bayu kembali ke Lampung. Aku masuk kamar, lalu duduk di tepi tempat tidur. Pikiranku kosong. Tiba-tiba hati ini terasa perih dan sedih. Apalagi teringat Bayu akan menyelesaikan pekerjaan dengan masa waktu yang tidak ditentukan. Jangankan sampai seminggu dua minggu, semenit seperti ini saja membuatku rindu setengah mati.

Kuusap layar gawai lalu membuka galeri. Menatap foto-foto di teras beberapa menit yang lalu. Kupeluk dalam dada, HP yang menampilkan gambar kami berdua tadi. Denting nada pesan mengejutkanku.

Bayu:
I Love You. ByU.

Aku tersenyum mengeja kata itu.

Love U 2. Nyetir aja dulu! Hati-hati di jalan, ya!

Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya kasar. Andai Bayu tidak dalam perjalanan ingin sekali kubalas pesannya dengan lebih panjang dan bilang rindu, tapi itu hanya dalam angan.

Bayu:

Aku masih kangen. Kapan kamu siap nikah denganku?

Setelah semua pekerjaanmu selesai.

Bayu:

Janji, ya!

Huum. Udah dulu, aku mau mandi.

Aku sengaja tidak membalasnya seperti itu, agar ia berkonsentrasi dengan jalan.

***

Minggu-minggu berlalu, hanya *video call* dan bertukar pesan untuk mengentaskan rasa rindu yang menggebu. Hari yang dulu sempat kelabu, kini awan yang menggantung itu perlahan tersingkirkan karena sang bagaskara. Memberi sinar nan menghangatkan hati yang dulu pernah mati suri.

"Nak, gimana dengan Bayu, lama dia enggak main ke sini?" tanya Mama.

"Baik. Banyak kerjaan, Ma."

"Gimana Bayu-nya? Maksud Mama, apa dia masih sama seperti dulu sama kamu? Rasa sukanya ke kamu?" Aku tahu arah pembicaraan Mama. "Mama enggak akan minta kamu menikahinya. Mama dan Papa takut menyesal seperti pernikahanmu dengan Han kemarin. Tapi, jika kamu bahagia, dan Bayu mengajak nikah, kami akan sangat menyetujuinya."

"Setelah aku dapat akta cerai, Bayu sudah ngajak nikah, Ma."

"Kenapa enggak kamu terima kalo kamu cinta dia? Mama dan Papa was-was kalo Han dan adik tirinya Bayu kembali berbuat nekat lagi, dan kamu akan dicelakai. Kalo sudah menikah, kami akan tenang. Ada yang jagain kamu."

"Rencananya bulan depan, Ma."

"Benar?" Aku mengangguk dan Mama menunjukkan mata yang berbinar.

"Oh, iya. Ini buku yang Mama ambil waktu itu." Beliau mengeluarkan buku milik Bayu dari saku, lalu meletakkannya di meja di depanku.

Aku meraih buku tulis ini, kemudian membuka halaman demi halaman sambil mengeja kata yang tertera dalam hati.

"Dari tulisan ini, Mama menyimpulkan bahwa Bayu pergi kerena ada urusan dan cita-cita. Ia menyayangimu, Nak. Ibu

terharu membacanya, apalagi melihat orangnya berkunjung ke rumah. Ingin sekali dia menjadi mantu Mama."

"Ih, kenapa, Mama yang kebelet, sih?" Aku terbahak. Mama tersenyum padaku.

Suara bel membuat kami saling pandang. Mama beranjak dari tempat duduk menuju pintu utama. Kulihat beliau mengintip dari kaca, kemudian tersenyum padaku. Aku mengangkat kedua tangan sembari mengernyit, bermaksud menanyakan siapa tamu yang datang pagi-pagi seperti ini. Aku berlari ke kamar karena hanya memakai celana pendek dan baju tanpa lengan.

"Panjang umur. Baru aja diomongin, orangnya datang," ucap Mama sambil menghampiriku di kamar.

"Bayu?" Mama mengangguk. Rasanya tidak percaya, biasanya Bayu akan mengabari kalau datang ke Palembang.

Detak jantungku bertalu tak menentu. Ada bahagia, rindu, dan syahdu seirama jantung yang ikut menyerangku. Aku masih terpaku di kursi meja rias sembari meremas jemari yang tiba-tiba saja terasa dingin. Ingin rasanya melonjak saat tahu ia datang. Bahagia dan gugup.

Panggilan Mama di depan kamar membuatku terkesiap. Beliau berlalu sambil menjinjing kotak makanan. Sepertinya itu oleh-oleh yang dibawa Bayu. Segera kucuci wajah lalu

memoleskan bedak tipis dan *lip-gloss* di bibir, kemudian mengganti pakaian.

Aku keluar menuju ruang tamu. Terlihat pria berkaus putih dan *jeans* sedang menunduk mengutak-atik gawainya. Kupandangi Bayu dari pembatas ruangan dengan saksama. Ia tampak lebih dewasa dan bersahaja.

"Ehem … serius banget," ucapku menggodanya dan Bayu mendongak.

"Ada pesan dari bos. Sini!" Bayu memintaku duduk di sampingnya. Namun, aku malah mengempaskan bobot di kursi yang berada di depannya.

"Kok, enggak kasih kabar?"

"Kan, udah dibilang kalo *weekend* untuk kamu," ucapnya lalu menyesap kopi hitam yang telah disajikan Mama. Aku sedikit tersipu mendengar penuturan Bayu. Jujur, rasa bahagia lebih dominan karena rindu yang menyelimuti hati beberapa pekan ini. "Aku kangen banget sama kamu," ucapnya setelah meletakkan gelas di meja.

Asal kamu tahu, aku juga kangen, Bay.

"Gimana bekas lukanya?" tanyaku, mencoba menghilangkan grogi.

"Udah kering." Ia menunjukkan bagian kepala lalu menyibak rambut yang menutupi bekas luka, kemudian meraba dadanya.

"Di dada juga udah sembuh?"

"Iya. Ehm, *Nduk*!"

"Hmm …."

Bayu mengeluarkan kotak hitam dari *paper bag* mini di depannya. Aku bisa menebak ini sebuah cincin.

"Menikahlah denganku!" Ia mengulurkan tangan, meminta agar aku mengulurkan jari. Namun, aku bergeming. "Ayolah! Kalo enggak kupaksa."

"Kok, yakin banget aku bakal terima kamu?" Aku memasang wajah serius, dan Bayu terlihat bingung.

"Aku ingin menikahimu. Apa ada yang salah?"

"Enggak, sih, tapi …." Aku menggantung kalimat.

"Tapi kenapa, *Nduk*?"

"Tapi, enggak romantis banget, *to the point* lagi." Ia tersenyum, lalu setengah berdiri mengacak-acak puncak kepalaku hingga hijab berantakan olehnya. "Masa ngelamar di ruang tamu," ucapku sambil bersedekap dan mengerucutkan bibir.

"Kamu mau di mana?"

"*Ck*! Lupakan!" Aku mengulurkan tangan, tapi menariknya kembali saat Mama melintasi ruang tamu menuju halaman.

"Ma!" Bayu menangkupkan kedua tangan di depan dada, sebagai bentuk permohonan maaf. "Boleh ke sini sebentar!"

Mama tersenyum lalu duduk di sebelahku, sedangkan aku bingung. Apa yang akan Bayu lakukan?

"Ada apa?" tanya Mama.

"Mmm … maaf kalo, Mama pikir ini lancang. Ma, boleh aku mengajak Sri nikah?"

Mama menatapku. "Semua tergantung dia."

"Tadi, Sri bilang mau. Jadi, Mama sebagai saksi dulu kalo Sri menerimaku," ucapnya. Aku terbahak seraya menepuk jidat, sedangkan Mama senyum-senyum sambil menatapku. "Iya, mumpung dia mau, Ma."

"*Absurb* banget, sih." Aku masih tertawa. Sementara itu, Bayu mengeluarkan sepasang cincin. Kulihat Mama mengambil gawaiku.

"Ayo, sini jarinya!"

Aku mengulurkan tangan ragu-ragu sambil melihat Mama. Beliau mengangguk.

Aku memasang cincin di jemari Bayu yang diiringi ucapan *hamdallah* dari bibirnya. *Ah*, tidak terbayang bahwa ia akan

bertingkah seperti ini. Tidak seperti yang pernah kudengar dan tonton. Namun, ada rasa bahagia dan bangga karena ia berani memintaku pada Mama.

Mama memberikan gawai padaku. Beberapa foto diambil oleh wanita berkulit putih itu, tepat saat Bayu memasang cincin di jari ini.

"Mama ke pasar dulu, Bay." Mama pamit kepada Bayu.

"Bayu anter, Ma!" Bayu meraih kunci mobilnya di meja.

"Enggak usah. Pasarnya deket sini. Mama jalan kaki aja."

"Oh iya, Ma. Hati-hati." Bayu kembali duduk, sedangkan Mama menuju pasar tradisional yang hanya berjarak kurang lebih dua ratus meter dari rumah.

Penunjuk waktu berada di angka sepuluh, sudah satu jam setengah aku mengobrol dengan Bayu. Membahas pernikahan berikut perlengkapannya. Bahkan sampai tempat bulan madu telah dicek olehnya. Sepertinya, hari ini telah direncanakan Bayu dengan matang. Jika tidak, bagimana bisa semua keperluan dan detail pernikahan ia tahu dan bahas sekarang?

Tidak berapa lama, Papa muncul. Entah dari mana, sejak pukul delapan pagi beliau keluar. Kedua pria yang kusayangi itu bercengkerama. Sementara, itu aku menolong Mama dan Bik Emi di dapur menyiapkan makan siang.

Adzan Dzuhur berkumandang, bertepatan semua makanan telah terhidang di meja. Papa meminta kami untuk *shalat* bersama. Bayu iqamah, lalu Papa mengimami aku, Mama, Bik Emi, dan Bayu. Ucapan syukur tidak henti-hentinya kupanjatkan. Semoga ini awal yang baik untuk masa depanku. Selain *Shalat* Istikharah, restu orang tua sangat amat dibutuhkan dalam menjalani sebuah hubungan.

Kami berlima menuju meja makan untuk bersantap siang. Perbincangan berlanjut di sela-sela dentingan sendok beradu piring. Baik membahas hobi, orang tua Bayu, usaha, dan pekerjaan.

Bukan hanya denganku, Bayu juga membahas pernikahan dan segala rencananya bersama Papa dan Mama. Mereka juga maklum karena mengingat Bayu hanya seorang diri. Tidak ada ayah atau ibu yang bisa dimintai pendapat. Papa dan Mama seperti menganggapnya anak sendiri.

"Enggak usah besar-besaran, Bay. Yang penting *ijab-qobul*nya," ucap Papa.

"Pa, boleh enggak kalo akad nikahnya di rumah Lampung aja?" Papa menatap Bayu. Ia sedang mempertimbangkan permintaan Bayu. Sebab sebenarnya, ijab kabul memang dilakukan di rumah pengantin pria. Karena perkembangan zaman dan kebiasaan, adat itu berubah.

"Baiklah. Apa kalian telah menyiapkan segala sesuatunya?" Papa memandangku dan Bayu bergantian.

"Belum secara detail, sih, Pa. Tapi, nanti kami bicarakan lagi," timpalku.

Sejak perbincangan Bayu dengan Papa dan Mama waktu itu, hari pernikahan pun ditentukan. Papa mengamini kehendak Bayu untuk menikahkanku di rumahnya. Semua perlengkapan dan pernak-pernik diserahkan semua ke pihak WO karena Bayu termasuk orang yang tidak mau ribet. Kecuali pakaian akad nikah, kami memilih untuk menjahit sendiri. Jas hitam dan gaun putih gading menjadi pilihan. Papa dan Mama mengajak beberapa kerabat dekat saja untuk menyaksikan pernikahanku. Sementara itu, undangan untuk pihak Bayu lumayan banyak. Termasuk semua keluarga, teman kuliah, dan teman kerja.

Kata sah dari semua hadirin disertai riuh rendah ucapan *hamdallah* serta doa-doa syukur, membuatku dan Bayu bernapas lega. Seolah-olah tidak ada lagi beban yang menggelayuti saat menjelang ijab kabul. Bayu menatapku dengan senyum semringah. Sementara itu, aku tidak bisa menyembunyikan air mata. Rasa bahagia, haru, juga sedih menjadi satu. Di penghujung acara, kuucapkan doa tiada henti agar kami bisa menua bersama hingga maut memisahkan.

Setelah akad nikah dilaksanakan pada sore hari, resepsi digelar di sebuah hotel. Acara dimulai dari jam delapan hingga sebelas malam. Semua berjalan lancar dan terasa begitu cepat. Para tamu undangan dan kerabat mulai meninggalkan lokasi. Hanya beberapa keluarga yang masih tinggal di rumah Bayu. Besok semua akan pulang.

Bayu berbincang dengan Ayah. Sejak kedatangan beliau, Bayu menghabiskan waktu bersamanya. Ia pasti sangat rindu karena bertahun-tahun tidak bertemu dan aku memakluminya. Aku memanggil Mama untuk membantuku mengangkat gaun pengantin yang menyapu lantai, karena pihak WO tidak tampak batang hidungnya. Namun, beliau hanya tersenyum lalu meninggalkanku.

"Au!" Bayu mengangkat tubuh ini, membawaku ke sebuah kamar lalu menurunkanku persis di depan pintu.

"Apa-apaan ini? Bukannya kita pulang ke rumah bersama mereka?" tanyaku dengan suara bergetar. Gugup menjalari hati. Meskipun ini bukan pernikahan pertama, tapi rasa grogi melebihi dari yang pertama.

"Enggaklah, kita akan menginap semalam di sini."

"Hah! Gimana keluarga di rumah, Papa, Ayah, Mama, dan yang lain?" tanyaku kaget. Sungguh aku tidak tahu jika Bayu merencanakan ini.

"Tenang! Mereka sudah tahu, kok. Makanya mereka meninggalkan kita."

Aku merasa pipi ini terasa hangat. Entah bagimana rona wajahku saat ini. Mungkin seperti udang rebus karena menahan malu. Bayu merogoh *electronic card* lalu menempelkannya pada sensor di atas hendel pintu. Ruangan terbuka perlahan, bersamaan dengan menguarnya wangi melati dan mawar membelai hidung. Taburan bunga berwarna merah putih bertebaran di lantai dan tempat tidur berseprai putih bersih. Lilin-lilin kecil membentuk kata *'I Love You, Sayangku'*. Liukan cahaya menari-nari ketika disapa embusan pendingin ruangan.

Bayu melangkah perlahan lalu mendudukkanku di tempat tidur. Ia melonggarkan dasi lalu melepas jas yang dikenakannya. Aku menunduk sambil meremas jemari. Bayu mendekat, duduk lalu mengangkat dagu hingga aku mendongak. "Sekarang boleh, kan, aku cium?"

Dada ini berdetak hingga terdengar di telinga sendiri. Aku mengangguk, lalu memejamkan mata hingga bibir Bayu menciumku. Kedua tangannya membingkai pipi ini dan netra pun terbuka. Sejenak, napas tertahan karena sepasang mata nan kelam itu seakan-akan menikam.

Bayu perlahan membuka kancing gaun yang melekat di tubuhku satu per satu. Entah siapa yang memulai, malam ini menjadi saksi penyatuan dua raga yang sama-sama saling mendamba. Rasa rindu membawa kami hanyut dalam belaian kasih yang semestinya. Lirih suara membisikan nama di sela gerak yang seirama, semakin membuat kami di mabuk asmara. Aku dan Bayu sama-sama telah menjalankan dan memenuhi hak serta kewajiban sebagai sepasang suami istri.

"Katanya mau bulan madu ke mana itu …." Aku berpikir sambil menutupi tubuh dengan selimut.

"Kamu mau ke mana? Aku sudah ambil cuti dua minggu." Bayu memelukku erat lalu menciumi puncak kepala ini.

"Aku mau ke Labuhan Bajo." Aku mendongak, hingga wajahku menyentuh hidung Bayu. Embusan napasnya terasa hangat. Ia hanya mengangguk. Beberapa menit kemudian, dengkuran halus terdengar dari pria yang menjadi cinta pertama dan cinta sejatiku selama ini.

Entah liku macam apa yang kami lalui sebelumnya. Jika atas kehendak-Nya, maka tidak ada alasan untuk bisa menghindar dari takdir.

***

Jujur, aku merasa sangat cemburu dan iri dengan Mbak Sri. Kehadirannya membuatku semakin tidak berharga dan hina. Perhatian Mas Tono tercurah penuh pada wanita keturunan Palembang itu, hingga aku harus berbesar hati melupakan cintaku. Jujur, aku mencintai Mas Tono bukan sebagai perasaan adik kepada kakak. Namun, aku benar-benar ingin menjadi pendamping hidupnya.

Dulu, sebelum Mas Tono mengenal Mbak Sri, aku yakin lambat laun pria hitam manis dan berhidung mancung itu akan menyukaiku. Perhatian sengaja kuberikan agar ia bisa membuka hati. Hanya saja, aku harus lebih bersabar karena perasaanku

padanya menuai kontra dari pihak keluarga Ayah. Terutama Pakde Ismi dan Bude Lia. Mereka mengatakan tidak enak dengan pandangan masyarakat.

Ibu mendukung keputusanku untuk mendekati Mas Tono. Sebab Ibu tahu, Mas Tono orang yang baik. Terlebih ketika ia mulai merintis bisnis dan sukses.

Ayah tidak setuju ketika Ibu menggagas untuk menikahkan kami. Namun, seiring waktu pendirian Ayah goyah, karena Ibu selalu membujuk beliau agar merestui kami. Ada sedikit lampu hijau, tapi kemudian padam oleh pertentangan keluarga.

Jarak membuatku tidak leluasa mendekati Mas Tono. Ia tinggal di Palembang, sedangkan aku di Lampung. Otomatis, kebersamaan dan perhatianku sedikit berkurang. Terlebih aku mulai bekerja. Sibuk dengan tugas dan teman-teman baru.

***

Perkenalanku dengan Bayu membuat diri lupa pada sosok Mas Tono. Pria berkulit bersih dan berpenampilan benar-benar maskulin itu menyita perhatianku, kala melihatnya menyanyi sambil memetik gitar di acara puncak pameran tahunan di kota ini.

Aku dan Bayu dipertemukan lagi di sebuah kafe. Kuberanikan diri untuk menyapa terlebih dahulu dan meminta nomor HP.

Aku mulai lupa dengan Mas Tono karena Bayu. Segala macam cara kulakukan agar bisa dekat dengannya. Termasuk mengungkapkan perasaan terlebih dahulu. Namun, jawaban Bayu mengecewakanku. Ia sudah punya pacar, katanya.

Sampai pada suatu sore, Mas Tono memperkenalkan Mbak Sri kepada keluarga sebagai calon istri, aku sedikit kecewa. Bayu telah menolakku, sekarang bakal kehilangan Mas Tono juga.

Belum sempat enyah, rasa *galau* karena akan ditinggal Mas Tono, aku menangis manakala melihat foto Mbak Sri terpajang di kamar Bayu. Wanita yang beberapa minggu lalu diperkenalkan Mas Tono sebagai calon istri, ternyata kekasih Bayu.

Waktu itu, aku sengaja menyelinap ke kamarnya tanpa sepengetahuan Bik Marni dan Bayu, untuk memberikan kejutan ulang tahun pria yang kucintai beberapa bulan ini. Berharap, ia akan tersentuh dengan perhatian yang terus menerus kuberikan.

Rasa penasaran menuntun langkah ini menuju kamar Bayu. Iya, selama ini, aku dilarang Bik Marni jika ingin membangunkan Bayu yang sedang tertidur saat diri ini sedang

berkunjung. Bayu juga begitu. Ia tidak suka jika ada seseorang yang memasuki ruangan pribadinya.

Aku meremas kotak kado berisi Rolex yang kupersiapkan jauh-jauh hari dalam genggaman, saat mataku menangkap foto besar berbingkai kayu jati di dalam kamar Bayu.

Kenapa aku harus bertemu dengan wanita ini? Ia selalu saja mengacaukan hidupku. Mbak Sri menjadi bayang-bayang kelam masa depan impian. Aku membencinya.

Aku menunggu momen tepat untuk membuat Bayu terluka, lalu membenci Mbak Sri. Sengaja kunanti foto *pre-wedding* dan pernikahan Mas Tono dan Mbak Sri, kemudian mengirimnya pada Bayu. Dengan demikian, ia akan melupakan masa lalunya lantas menerimaku.

Namun, Bayu bukan semakin dekat denganku, tapi malah menjauh dan kasar. Foto pernikahan itu seakan-akan tidak memengaruhinya. Berharap ia mencintaiku, tapi sebaliknya. Apa, sih, kelebihan wanita itu? Wajah orientalnya atau sok polosnya itu?

Argh! Geram sekali aku dengan Mbak Sri. Tidak cukup ia mengambil Mas Tono dan perhatian keluarga, Pakde dan Bude terlihat akrab dan manis jika bicara dengan istri kakakku ini. Tidak jika denganku. Selalu kasar dan mendikte. Aku semakin terbuang.

Aku harus berusaha mendapatkan salah satu dari orang yang kucintai. Bayu atau Mas Tono. Tidak peduli jika kedua orang ini tidak ada perasaan. Tidak peduli juga apa kata keluarga dan orang sekitar. Aku hanya ingin bahagia dan hidup dengan orang yang benar-benar kusuka. Apakah berlebihan?

Mas Tono dan Mbak Sri sedang berada di rumah karena ingin mengadakan acara *ngunduh* mantu. Saat tepat untuk mengembalikan semua yang kumiliki dulu. Terutama perhatian Mas Tono.

Jika saja Bayu melupakan Mbak Sri, tentu aku akan membiarkan Mbak Sri dan Mas Tono hidup bahagia. Namun, ketidakadilan selalu berpihak padaku, sehingga membunuh rasa simpati ini buat mereka semua.

Serumah dengan wanita berkulit putih ini semakin membuat api cemburu berkobar-kobar dalam dadaku. Wajahnya yang cantik dan meneduhkan itu, membangkitkan iri dalam hati.

Perlahan, perhatian Mas Tono kembali seperti dulu kepadaku. Aku tahu, ia tipe pria yang tidak tega dan sangat mudah mengalah jika memelas di hadapannya. Berbeda dengan Bayu yang berhati batu dan terkesan kasar.

Namun, aku tidak menyangka jika pesan-pesan yang kukirim kepada Bayu akan dibaca oleh Mbak Sri, juga Mas

Tono. Rangkaian kata-kata itu menjadi pemicu perceraian di antara keduanya.

Kakakku mengusir dan melayangkan tangan pada Mbak Sri. Lalu, aku disalahkan karena kejadian ini.

Aku menyadari satu hal ketika mataku dan Mas Tono menyaksikan Mbak Sri dan Bayu dalam kamar itu. Pecahan kaca pigura berserakan. Serta foto Mbak Sri yang tersobek, tapi telah disusun serupa *puzzle* itu dilihat oleh Mas Tono. Hal ini membuktikan jika Bayu benar-benar mencintai Mbak Sri.

Amarah, kecewa, dan sedih menjadi satu dalam tangis. Dua sisi dalam hati membisikkan dua hal yang bertentangan. Di sisi satu berbisik agar aku menyerah dan menerima kenyataan. Namun, di lain bilik, menyarankanku agar tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memisahkan mereka.

Namun, kata talak yang dilontarkan Mas Tono mendahului keputusanku. Ia menyerah. Pernyataan Mas Tono tentang Mbak Sri masih mengingat Bayu walaupun setelah menikah, membuatku sangat terkejut. Sekaligus membuat aku dan Mas Tono benar-benar sadar. Sadar bahwa cinta tidak bisa dipaksakan, dan cinta sejati akan selalu menyatukan perasaan. Iya, seperti mereka. Jika Mbak Sri masih mengingat Bayu. Begitu juga sebaliknya.

Perceraian itu membuat Mas Tono murung. Tidak ada senyum terlukis di wajah kakakku ini, meskipun aku terkadang menggoda dan menghiburnya. Beruntung sekali Mbak Sri, benar-benar dicintai oleh dua pria luar biasa. Mapan, ganteng, dan setia.

Takdir memang milik-Nya. Segala upaya yang kuusahakan sia-sia, jika bukan atas kehendak-Nya. Aku berusaha menerima kenyataan, bahwa kedua pria yang kusuka tidak ada yang mencintaiku.

Ya Robb, salahku apa? Mungkin, inilah hikmah dari semua peristiwa yang terjadi. Mengajarkanku bagaimana cara mengikhlaskan dan berlapang dada atas ketetapan-Nya. Selama ini, aku terlalu dimanja oleh Ibu, Ayah, dan Mas Tono, dan itu membuatku tumbuh menjadi wanita egois. Apa yang kuinginkan harus terpenuhi. Tidak peduli dengan cara apa pun.

Sejak peristiwa saat itu, aku tidak lagi berambisi mengejar pria yang kucintai. Biarlah Tuhan yang akan menemukannya untukku. Memperbaiki diri menjadi jalan terbaik saat ini.

Ingin sekali aku mengucap ribuan maaf ketika Mbak Sri dan orang tuanya ke rumah. Namun, apa daya, lidah terasa kelu hingga bibir tidak bisa mengeluarkan kata-kata.

***

Suami mana yang tidak sakit hati ketika mengetahui bahwa istri masih mengingat mantan pacar. Berawal dari sebuah surat yang terselip di dompet Sri, hubungan kami kandas di tengah jalan. Padahal ijab kabul baru saja terikrar kurang dari sebulan yang lalu.

Rangkaian kalimat yang menunjukkan perasaan mendalam itu membuatku cemburu, juga menyadari jika nama yang keluar dari mulut Sri saat malam pertama waktu itu adalah Bayu yang berjumpa denganku di depan ruko Ayah.

Yang menyakitkan lagi, saat tidak sengaja terbaca pesan Sekar kepada Bayu. Berniat menyelidiki dan penasaran dengan pasangan adikku, malah membuat diri semakin terluka. Andai bisa meminta kepada Tuhan. Biarkan saja aku tidak mendengar nama Bayu, biarkan saja surat dalam dompet itu tanpa kutahu. Agar kami bersama tanpa praduga.

Emosiku memuncak saat mendapati Bayu berdiri di depan istriku dan mengajakuya menikah. Cemburu membuat tidak bisa lagi mencerna apa yang salah dan benar, sehingga berujung pengusiran kepada Sri.

Ingin sekali kulabuhkan segala rasa yang membakar jiwa. Memukul Bayu hingga mati misalnya. Aku tersenyum saat menerima pesan dari Riza, bahwa Sri berada di rumah Bayu. Alasan yang tepat untuk melampiaskan segala amarah.

Namun, melihat Sri dengan kondisi wajah penuh lebam, aku tidak tega. Satu keputusan terlintas dengan cepat manakala mata ini menemukan serpihan foto Sri dalam kamar Bayu. Aku harus berpisah dengan istriku agar mereka bisa bersatu. Bayu dan Sri saling mencintai hingga saat ini.

Buat apa, aku mendapatkan raga saja, tapi tidak dengan hatinya. Sama saja bercinta dengan mayat hidup. Namun, jujur, aku masih belum bisa ikhlas sepenuhnya. Melihat mereka

berdua membuatku terbakar api cemburu yang lebih dahsyat kobarannya dari sebelumnya.

Sungguh, bisikan setan telah menyesatkanku. Aku menyepakati perjanjian dengan Riza bahwa akan memberi Bayu pelajaran. Jujur saja, aku masih belum menerima kenyataan, bahwa aku terpisah dari istriku karena Bayu.

Setelah terkuak bahwa Riza adalah adik Bayu, tapi lain ibu. Aku merasa sangat bodoh karena telah dimanfaatkan pria tengik ini.

Nasi telah menjadi bubur. Segala perbuatan mempunyai risiko. Risiko bahagia jika perbuatan baik, dan menyedihkan jika perlakuan buruk.

Kini, aku mendekam di jeruji besi bersama Riza. Menembus semua kesalahan di masa lalu. Dengan harapan, setelah keluar akan ada secercah cahaya kebahagiaan.

"Jangan kamu ganggu Sri lagi. Ia telah menjadi istriku!" ancam Bayu kala dirinya dan sang ayah menjenguk Riza.

Aku hanya tertunduk. Rasa tidak percaya, tapi hiasan *inai atau henna* di kuku jari tangan Bayu membuktikan, bahwa ia telah menikah.

"Maafkan aku." Akhirnya, hanya kata itu yang mampu terucap lirih sebelum Bayu pergi.

Jika nanti keluar dari sini, aku akan meminta maaf pada Sri. Bagaimanapun, hati ini pernah benar-benar menyayangi dan mencintainya.

Setelah kupikir-pikir, Sekar tidak terlalu buruk. Sifat manjanya saja yang kadang membuat ia tidak bisa mengontrol diri. Mungkin, aku akan meminta restu keluarga untuk menikahinya. Toh, kami tidak bersaudara. Dilahirkan dari ayah dan ibu yang berbeda.

Bayu sedang *browsing* paket wisata ke Labuan Bajo ketika matahari memaksaku membuka mata. Gorden hotel yang sengaja dibuka oleh Bayu memberikan peluang sinar pagi mengenai wajah. Gedung menjulang terlihat kecil-kecil di kejauhan. Kota masih lengang. Menampakkan jalan yang masih meninggalkan kabut pagi dan hampir menguap. Beberapa angkutan terlihat dari lantai dua puluh. Pagi yang indah.

Aku menggeliat, membenahi selimut. Menyadari bahwa istrinya ini terjaga, Bayu mencium kening lalu membelai rambutku yang kusut. Sengaja kusandarkan kepala pada dada

bidangnya. Rasa bahagia sukar dilukiskan. Ingin sekali berlama-lama dalam dekapannya. Tempat ternyaman dan damai yang pernah kurasa.

Namun, keluarga yang masih berkumpul di rumah selepas resepsi semalam, seolah-olah memanggil-manggil. Tidak enak jika kami tidak lagi bertemu dengan mereka karena keburu pulang.

"Bay, ayo bebenah! Enggak enak kalo kita kesiangan. Nanti Papa, Mama, dan Ayah keburu pulang."

"Hmm … nanti jam delapanlah, ya." Bayu meminta persetujuan.

"Jam delapan, ya!" Aku menundingkan telunjuk padanya.

Bayu menarik lenganku yang masih dalam posisi mengacungkan telunjuk padanya, hingga aku terjerembap tepat di tubuh atletis ini. Napas Bayu terdengar menderu. Tatapan sendu dibingkai rasa rindu membuat aku tidak berdaya. Hanya bisa pasrah ketika wajahnya mendekat lalu mulai mencumbu. Mereguk kembali madu cinta bersama.

***

"Duh! Yang keramas!" olok Winda saat *video calling*. Sementara itu, Bayu fokus pada setir.

"Maaf banget enggak bisa datang, ya, Sri. Dua yang lalu, aku ngeplek terus. Sekarang …." Winda tersedu.

"Kenapa? Dedeknya ...." Aku tidak kuasa meneruskan kalimat, terutama sahabatku ini mengangguk dengan derai air mata. Wajar Winda tidak datang di pernikahanku. Ia keguguran.

"Maaf, ya, Sri!" Winda mengelap air matanya dengan tisu.

"Enggak apa-apa, Win. Aku turut prihatin, ya. Aku juga minta maaf enggak bisa besuk kamu. Kamu jaga kesehatan biar cepat pulih."

Mata Winda berkaca, lalu memuntahkan serpihan itu kembali dari setiap celah netra. Ia kehilangan janin yang selama ini dijaga. Hati ibu mana yang tidak hancur kalau mengalami keguguran di saat sang buah hati telah lama dinanti. Kehilangan memang menyakitkan.

Bayu hanya menimpali percakapan kami karena sengaja ku-*loudspeaker*-kan. Sesekali ia sempat menggoda Winda, hingga sahabatku ini tertawa terbahak. Melupakan kesedihan sejenak. Winda dan Bayu memang suka bercanda.

"Cieee ... Bayu keramas," olok Winda saat kamera kuarahkan pada Bayu. "Tuh, Sri aja pucet gitu!"

"Emang kalo keramas kenapa, Win?" tanya Bayu, lalu melirik HP dalam genggaman tanganku sekilas.

"Ya, gitu, deh! Pengantin baru gitu, loh!"

"Tau banget kamu, ya, Win. Perlu belajar kayaknya sama senior." Bayu menggodanya hingga Winda terbahak lagi.

"Udah, ah! Kayaknya enggak bakal menang ngomong sama Bayu."

"Moga cepat sembuh, ya, Winda tembem," ucap Bayu.

"*Aamiin* ... Ya Alloh, Bay. Tunggu, ya! Nanti aku kurusan, kok. Kamu bakal pangling sama aku. Udah! *Assalamu'alaikum*," ucap Winda dengan nada sedikit kencang. Kami menjawab salam serentak.

"Setengah tahun Winda nunggu, tapi keguguran. Kasihan, ya, Bay."

"Segala yang terjadi pasti ada alasan. Dan Allah menghendakinya seperti itu. Kita hanya bisa berusaha semampunya lalu mengikhlaskan. Mau bagimana lagi?" Bayu menyapu pandangan ke arahku. Aku memainkan HP dalam genggaman, Bayu meraih tangan ini, kemudian menciumnya. Aku mengulas senyum bahagia karena dengan caranya, ia tahu apa yang aku pikirkan dan kapan butuh ditenangkan.

"Oh iya, *Nduk*, Ayah memintaku untuk memaafkan Riza. Beliau juga mengajakku untuk mbesuk ke Palembang."

"Turutin aja apa kata Ayah. Orang tua mana yang enggak sedih liat anak-anaknya musuhan kayak gini."

"Aku sengaja biar Riza kapok dan berpikir. Kayaknya kalo dibiarin tambah jadi. Kalo anak itu enggak berubah, aku

ceblosin ke penjara kalo bikin masalah lagi." Bayu mengepalkan salah satu tangannya, geram.

"Sabar! Moga Riza sadar. Aku ketemu sekali dengan Riza, waktu ketemu Han saat mereka bagi-bagi makanan. Aku enggak tahu kalo dia adikmu."

"Han pasti udah ngincer kamu waktu itu, 'kan?"

"Mana kutau! Udah enggak usah bahas!"

Bayu tersenyum lalu mengusap-usap puncak kepalaku.

Pukul delapan lewat sepuluh menit, kami disambut Bik Marni di pagar belakang. Ayah, Papa, Mama, dan Uwak bercengkerama di teras yang menyatu dengan dapur terbuka. Beberapa kursi kayu melingkari meja bulat yang menghadap kolam ikan. Di atasnya tertata kopi, the, dan makanan. Rimbunnya pohon mangga, kelengkeng, dan jambu membuat sejuk tempat ini. Aku sangat suka suasana ini.

"Duh! Yang keramas," goda Bik Marni setengah berbisik saat Bayu dan aku turun dari mobil. Rasa jengah selalu melingkupi saat mendengar candaan semacam ini. Ingin sekali biasa-biasa saja, tapi tidak bisa. Terlebih orang yang lebih tua yang melemparkan guyonan seperti ini.

"Hmm … ini enggak adil," bisik Bayu padaku.

"Kenapa?" Aku mengernyit.

"Kamu pake hijab, sih! Aku terus yang digodain kayak gitu karena rambut basah. Tadi Winda, sekarang Bibik. Sini, aku aja pake hijab!" Bayu berlagak menarik hijab yang kukenakan. Aku terbahak lalu membekap mulut, sadar kalau bukan hanya kami saja di tempat ini.

Bayu menuju kursi di samping Ayah, sedangkan aku menuju kamar lantai dua untuk meletakkan tas. Pintu kamar terkuak perlahan, menampakkan suasana yang berbeda dari kemarin. Kuusap foto *prewedding* dan foto lama ketika kami masih kuliah dulu. Gambar-gambar ini terpajang rapi di bawah potret pernikahan. Ternyata, Bayu menyimpan semua kenangan. Satu hal yang tidak kusangka, bagaimana Bayu penuh kejutan seperti ini. Dari hotel hingga kamar, aku tidak tahu telah di*booking* dan dihias sedemikian rupa.

Aku menyapu pandangan. Gorden dan karpet di bawah sofa juga diganti dengan motif dandelion. Masih teringat jelas pecahan kaca, Bayu yang mabuk, Sekar, dan Mas Handriadi di sini waktu itu. *Ah*, mengapa harus mengingat mereka? Sekarang, masanya tutup kenangan pahit dan membuka sejarah baru yang manis, yaitu kebahagiaanku dan Bayu.

Aku mendekati buket bunga tergeletak di tengah tempat tidur, bersebelahan dengan kotak merah jambu berpita putih yang disimpul menyerupai mawar. Apa ini hadiah dari Bayu?

Aku menimang benda berbentuk kubus itu. Tidak terasa berat, malah enteng. Refleks tangan mengguncangnya. Tidak ada suara benda ataupun dari dalam, lalu kuletakkan lagi ke tempat semula.

Di meja rias juga terdapat bunga segar yang sangat wangi. Aku menciuminya sembari memejamkan mata. Aroma yang menenangkan. Tempat ini membuatku betah untuk berlama-lama. Panggilan Mama terdengar, lalu aku memoles kembali bedak dan lipstik tipis yang tadi terlihat mulai memudar, kemudian gegas menuruni anak tangga menuju belakang di mana semua keluarga bersantai tadi.

Bayu bercerita dengan Ayah, Papa, dan Uwak Andi, sedangkan aku berada di dekat Mama dan Uwak Nur. Mereka memberi wejangan kepada kami tentang bagaimana membina rumah tangga yang harmonis. Semua bisa diciptakan dengan membangun komunikasi yang baik antara suami istri. Sebab hal itu yang terpenting. Pernikahan pertamaku yang gagal telah mengajariku pentingnya keterbukaan dengan pasangan.

Pukul sembilan lewat tiga puluh menit, keluargaku bersiap-siap untuk pulang ke Palembang. Sementara itu, Bayu masih bicara dengan Ayah saat aku mengekor Mama dan Uwak Nur ke kamar tamu. Mereka berganti pakaian, sedangkan aku duduk di tepi *spring bed*. Ada rasa sedih manakala teringat akan

hidup di sini, jauh dari orang tua. Tidak terasa, hal yang bergelayut di simpul otak, menarik kelenjar lakrimalis sehingga membuka celah air mata untuk keluar. Aku mengerjap, menahan agar telaga yang telah menggenang ini tidak mengalir.

Bayu mengetuk pintu dan memanggilku. Kemudian, aku keluar mengikutinya ke kamar.

"Sayang, Ayah mau ke Palembang, tapi beliau tidak mau kalo kita ikut." Bayu duduk di sofa depan TV, lalu aku mengempaskan bobot di sampingnya.

"Sebaiknya, sih, ikut nemuin Riza biar masalah antara kalian *clear*. Enggak lagi dendam-dendaman."

"Kamu capek enggak kalo ikut?"

"Enggak. Sampe sini enggak ngeluarin tenaga. Semua persiapan nikah dan resepsi disiapkan semua."

"Oke, kamu siap-siap. Aku ngomong lagi sama Ayah, ya." Kubalas dengan anggukan.

Aku beranjak hendak menyiapkan pakaian. Tiba-tiba Bayu menarikku dalam pelukannya dan mendaratkan ciuman di bibir. Kami larut dalam pagutan beberapa saat dan saling memejamkan mata.

***

Kami tiba di Palembang saat *Adzan Maghrib* telah berkumandang beberapa saat. Uwak Andi dan istrinya langsung

ke rumah mereka, sedangkan kami sibuk dengan aktivitas masing-masing. Papa, Ayah, serta Bayu mendirikan *shalat* terlebih dahulu. Setelah menunaikan *Shalat Maghrib*, aku, Mama, dan Bik Emi menyiapkan makan malam.

Kami bersantap bersama lalu mengobrol di meja makan. Ayah menceritakan perihal Riza dan Bayu pada orang tuaku. Besok, rencananya mereka akan pergi ke lembaga pemasyarakatan untuk menjenguk Riza sekaligus sebagai momen yang dianggap tepat untuk mendamaikan keduanya.

Bayu tidak mengizinkanku untuk ikut menemui Riza. Aku tahu, ia tidak ingin Mas Handriadi mengetahui keberadaanku, apalagi sampai bertemu dengan mantan suamiku itu. Sebab Riza satu kamar tahanan, dan Riza pasti akan cerita dengan Mas Handriadi. Ini yang terbaik menurut Bayu. Sebagai bentuk proteksinya padaku.

***

Jam lima sore, Ayah meminta Bayu mengantarnya ke Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II selepas menemui Riza. Dengan waktu terbatas, Ayah mencoba menasihati kedua kakak beradik beda ibu ini dengan sabar. Bayu banyak diam saat Ayah memberi pesan demi pesan untuk mereka. Sampai akhirnya Riza meminta maaf dan menangis. Begitu cerita Bayu padaku.

Aku sengaja tidak menemani Bayu mengantar Ayah, sebagai upaya agar keduanya bisa leluasa untuk bercerita. Mungkin ada sesuatu yang enggan didengar orang. Masalah Ibu, masa lalu mereka, atau sesuatu yang bersifat rahasia.

Kami memutuskan untuk menginap di Palembang selama beberapa hari sambil mencari-cari info tentang perjalanan ke Labuan Bajo. Entah mengapa, melihat promo di TV, tempat ini sangat menarik karena dikenal dengan Kota Seribu Sunset. Kami berharap bisa menikmati matahari tenggelam di berbagai tempat. Baik dari perbukitan, hotel, dermaga, atau di atas kapal. Terlebih aku dan suami menyukai senja dengan segala panoramanya sejak dulu.

Setelah memantapkan paket wisata, Bayu memesan tiket dari Sultan Mahmud Badaruddin II menuju Komodo *Airport*. Bayu memutuskan, kami berangkat ke Labuan Bajo dari Palembang saja. Sebab jika dari Lampung akan menghabiskan waktu di jalan.

Dini hari, Papa mengantarkan kami menuju bandara. Pukul tiga, pesawat mulai *take off*. Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih tujuh jam, termasuk transit di Jakarta tadi. Matahari mulai meninggi kala burung besi mulai *landing* di Bandara Komodo Labuan Bajo.

Bandara yang bersih dan megah memanjakan mata. Pilar-pilar besar berbentuk tabung, menjulang sebagai penyangga bangunan terlihat sangat gagah. Lantai dan kaca mengilap menyejukkan mata. Kami memutuskan untuk duduk sejenak sambil memesan jasa taksi *online*. Aku mengedarkan pandangan, gambar-gambar dan beberapa *spot* dibangun replika komodo, lengkap dengan latar belakang pulau yang indah. Rasanya sudah tidak sabar untuk melihat aslinya.

Sebuah *hotel and resort* bintang lima terletak di Pulau Flores NTT, tepatnya di Weicicu. Tempat yang menawarkan sejuta keindahan dan romantisme bagi pasangan seperti kami.

Kami menuju lobi hotel yang berada di lantai atas. Jika lobi hotel biasanya di bawah, tapi berbeda dengan tempat ini. Ruangan dengan konsep terbuka—tidak memiliki dinding, sehingga angin dan cahaya bisa masuk dengan bebas.

Kami disambut dengan *welcome towel* yang dingin sebagai penyejuk di hari yang panas seperti saat ini, lalu diberikan minuman kombinasi jahe dan madu. Aku mengedarkan pandangan sambil menuju sofa yang berbataskan kaca sebatas pinggang orang dewasa. Terlihat *furniture* didominasi dengan warna cokelat tua dan sofa putih yang unik. Perpaduan karya modern dan unsur tradisional. Terdapat beberapa karya seni yang dipajang di sudut-sudut lobi juga.

Aku duduk, menyandarkan kepala di bahu Bayu, menghirup udara yang dibawa embusan angina sambil menikmati *view* cantik. Laut biru dengan kapal-kapal pinisi yang sedang bersandar di dermaga. Pulau Kukusan mempercantik pemandangan dengan warna hijaunya. Sementara di bawah, pantai berpasir putih bersanding dengan warna kolam renang yang luas tampak serasi.

"Kamu suka?" Bayu melingkarkan tangannya di pundakku. Aku hanya mengangguk dengan memberikan senyum termanis yang kupunya. Rasa tidak percaya jika Bayu memilih tempat luar biasa seperti ini. *Ah*, aku tersanjung dan bahagia hingga kata-kata tidak mampu kueja.

Kami menuju kamar 777, meletakkan tas dan membuka hijab. Lagi-lagi, pemandangan dari balkon membuatku *speechless*. Angin membelai manja rambut sebahuku. Kupejamkan mata lalu meraup oksigen yang terasa menyejukkan memenuhi dada. Tangan Bayu melingkar di pinggang, spontan kedua tangan ini membalas menggenggamnya erat. Ciuman di rambut dan bahu ia berikan padaku, hingga kedamaian begitu menyatu dengan jiwa.

Bayu mengangkat tubuh lalu mengempaskanku ke tempat tidur yang sangat empuk. Ia kembali menuju pintu balkon, lalu menutup pintu dan gorden kaca yang tadi terbuka. Tanpa

hitungan menit, kami memiliki dunia. Kembali menyatukan jiwa raga sebagai suami istri yang semestinya.

***

Kami makan siang, lalu berjalan-jalan di sekitar hotel. Tempat yang menarik untuk dinikmati, walaupun terik matahari menyengat kulit. Melihat dermaga, restoran, dan tempat *nongkrong* yang sangat nyaman.

Jam empat sore, suasana pantai mulai dipadati tamu hotel atau pengunjung dari daerah sekitar. Kami berjalan menyusuri hamparan pasir putih nan bersih sambil bergandengan tangan.

Bayu meraup air laut yang digulung ombak, lalu memercikannya ke wajahku. Aku pun membalas dengan sengit. Kami tertawa, berenang, dan bercerita di sela canda. Tidak terasa, matahari mulai bercahaya keemasan di ufuk barat. Kami duduk dengan menekuk lutut agar ombak tidak terkena kaki. Bayu dan aku saling menyandarkan kepala. Menatap mega di antara bebukitan di tengah lautan yang biru. Bayu mengambil beberapa gambar dan mengajak berswafoto. Senja bulan madu yang menyenangkan.

"Bay," bisikku.

"Huum."

"Jangan pernah minum lagi, ya!" Aku mendongak.

Bayu menatapku, lantas ia memejamkan mata sambil mengangguk.

"Merokok boleh, ya?"

"Oke, tapi asapnya jangan ke arahku."

Bayu mengecup pipi ini, kemudian merogoh saku baju, mengeluarkan rokok dan korek. Ia menyulut filter lalu mengisapnya dalam-dalam. Asap yang sengaja dibuat bulat-bulat olehnya diterbangkan angina dengan cepat. Buyar, lantas menghilang.

Keesokan harinya, Bayu mengajak *diving* dan *snorkeling* sebelum menuju kapal yang akan membawa kami ke beberapa pulau. Termasuk Pulau Komodo yang menjadi ikon Flores, NTT ini. Destinasi yang dituju ada beberapa pulau, yaitu Pulau Komodo yang pertama kami kunjungi. Bayu mendekati kadal raksasa itu dengan dampingan pawing. Lalu, aku mengambil foto-foto suamiku dengan hewan pemakan daging itu.

Tujuan selanjutnya, kami dibawa menuju Pulau Padar yang mengagumkan. Bagaikan serpihan surga yang terserak di permukaan bumi. Bukit-bukit dengan permukaan hijau bak gelombang terbentang, berdiri kokoh di kiri kanan laut yang biru. Beberapa orang mendaki salah satu puncak, lalu mengabadikannya dalam kamera. Pun begitu dengan kami.

Tidak mau ketinggalan, menikmati dan memotret *spot* cantik di Labuan Bajo ini.

"Bay, *thank you* karena telah membuatku jatuh cinta padamu setiap hari," ucapku dengan mata memanas. Angin berembus membelai manja apa saja yang disapanya. Aku dan Bayu berdiri, bersisian di dek kapal sambil menikmati *view* kiri, kanan, dan depan kapal. Bayu menatapku. "Aku sangat bahagia, kamu mewujudkan mimpi ini dengan sempurna. Bahkan sangat melampaui dari yang kubayangkan." Ia menarik tubuh ini dalam dekapannya.

"Kau adalah cinta pertama dan terakhirku, *Nduk*. Oh iya, bisa enggak panggilannya diganti dengan yang lebih romantis gitu?"

"Hah! Apaan? Kebiasaan, sih, manggil 'Bay'."

"Apa aja. Asal jangan Bay."

"Oke, Sayangku." Aku tersenyum, lalu mengusap pipinya yang ditumbuhi cambang tipis. "Maafkan semua kekuranganku, ya."

"Saat ini sampe kapan pun. Jangan bahas kekurangan, tapi coba untuk saling melengkapi dan menutupi. Entah seperti apa masa lalu, masa depan kita ukir seindah mungkin. Oke!" Bayu membisikannya padaku.

Kami terdiam, dijeda bisik angin dan debur ombak yang menenangkan. Jika surga ada di bumi, saat ini aku sedang menikmatinya. Perjalanan menyenangkan dengan orang yang selama ini kudamba. Baik dalam mimpi dan nyata. Perjalanan menuju hotel dari beberapa pulau terasa sangat singkat dibanding saat pergi tadi.

Tiga hari menginap di Labuan Bajo Hotel and Resort terasa sangat singkat. Ingin sekali lebih lama menghabiskan waktu berdua. Namun, pekerjaan telah menunggu.

Kami melangkah sambil bergandengan tangan, meniti masa depan. Menuju tempat di mana diam pun terasa nyaman, yaitu rumah berpondasi cinta dan percaya. Kini, Bayu menjadi alasanku untuk tetap menjaga hati dan memperbaiki diri.

***

TAMAT

Tentang Penulis

Kartini Rafa Riadi adalah nama akun Facebook dari seorang ibu tiga anak yang bernama Kartini. Lahir di Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan. Menulis merupakan cara menghilangkan penat di sela kesibukan bekerja dan mengurus rumah. Selain memiliki kepuasan sendiri saat menggoreskan pena, juga sebagai bentuk sayang kepada tiga putranya agar menyukai literasi dan mencoba menggali ide mereka sendiri. Dengan harapan akan tumbuh semangat ketika melihat ibunya merangkai kata.

Beberapa antologi yang ada namanya yaitu :

1. Bidadari Pilihan Ibu-Penerbit Rumah Imaji
2. Perempuan dalam Lukisan-Penerbit Rumah Imaji
3. Belanga Tanah-Indego Publisher

4. Ayah Lelaki Hebat Bersama JPM-Penerbit Rumah Imaji
5. Rentang Kisah Merengkuh Hati-Simple Publisher
6. Orang Ketiga-Agra Publisher
7. Belahan Jiwa-AE Publishing
8. Indonesian Urban Legend-Biru Magenta
9. Tentang Ibu-Babad Bumi Publishing
10. Tentang Ayah-Babad Bumi Publishing
11. Lakon Bumi Edisi 4-Babad Bumi Publishing
12. Orang Pinggiran-Babad Bumi Publishing
13. Warna-warni Duniaku-Babad Bumi Publishing
14. Cernak Sains 1 Asyiknya Membaca-Karos Publisher
15. Antologi Wong Kito-Penerbit Adab
16. Merenda Asa Menggapai Cita-Biru Magenta
17. Lentera Jiwa-Biru Magenta
18. Akhlaqul Kharimah-Prudencia Publishing
19. Romansa Dua Jiwa-Miranda Novelia
20. Ayo, Kita Cari Tahu, Cernak Sains 3-AYE Media
21. Story of Ramadhan-Babad Bumi Publishing
22. Ied Mubarak Stories-Babad Bumi Publishing
23. Kerlap-Kerlip Ramadhan-AYE Media

Dan beberapa nubar yang masih dalam proses. Yang ingin menyapa silakan di FB Kartini Rafa Riadi atau WA 0813 6767 0409.

Katalog Buku Terbitan Babad Bumi Publishing

Pemesanan hubungi

Hp / WA : 0857 - 4991 - 1174

NOVEL

Salwa Sabila
Terpaksa Berjodoh

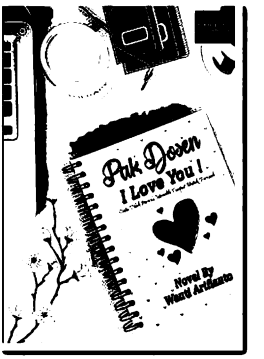
Pak Dosen I Love You !
Novel By Wanti Ariftanto

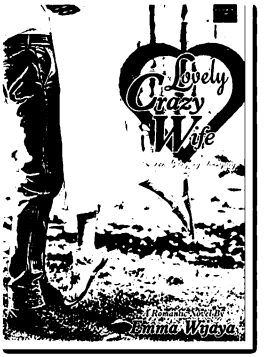
Lovely Crazy Wife
Erlina Wijaya

Julli Nobasa
Di Balik Bajumu

A Romance Novel By
Wanti Ariftanto
Puspita Hati

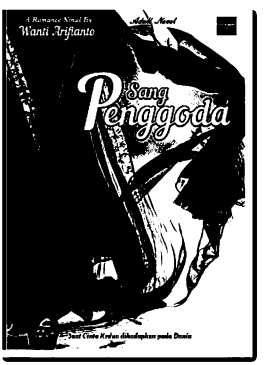
A Romance Novel By
Wanti Ariftanto
Sang Penggoda

A Romance Novel
Tubir Hati
Anggie Simatupang

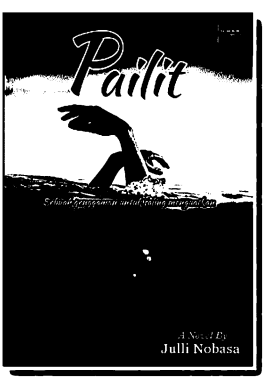
Pailit
A Novel By
Julli Nobasa

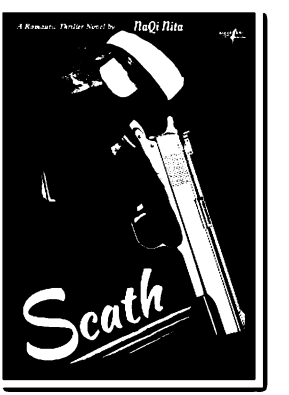
A Romantic Thriller Novel by
NaQi Nita
Scath

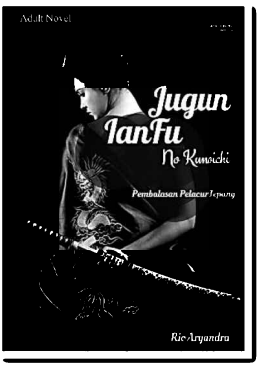
Adult Novel
Jugun IanFu
No Kunoichi
Pembalasan Pelacur Jepang
Ric Aryandra

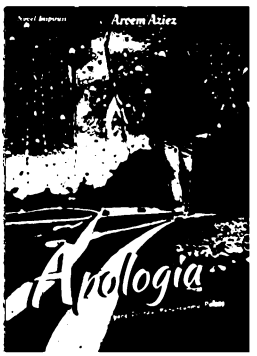
Novel Inspirasi
Arcem Azizz
Antologia

Ika Kartika
Pinggan Retak

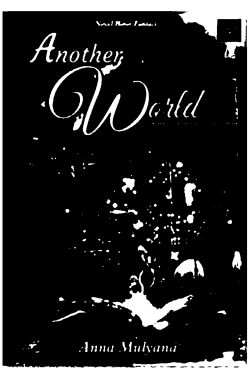
Another World
Anna Mulyana

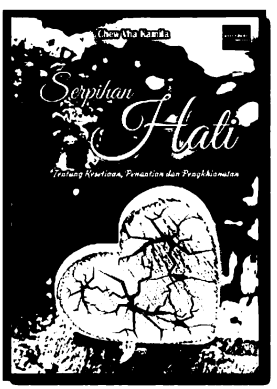
Chew Cha Kartika
Serpihan Hati
Tentang Kesetiaan, Pengorbanan dan Pengkhianatan

Kartini Rafa R
Cinta Tanpa Tapi

Khotimah
Adalah Hitam Pemilahan

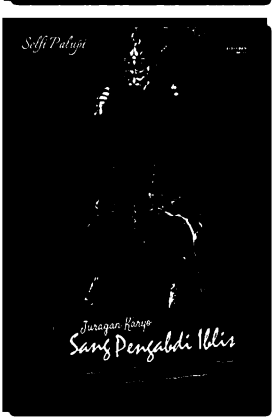
Seffi Paluyi
Juragan Kaya
Sang Pengabdi Iblis

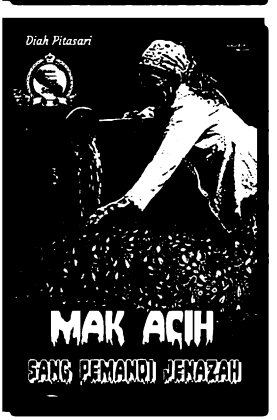
Diah Pitasari
MAK ACIH
SANG PEMANDI JENAZAH

Seri Cerita Anak Indonesia

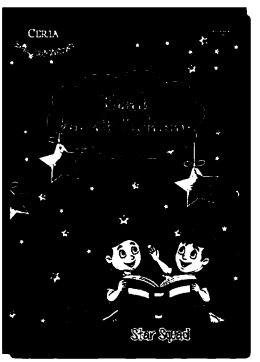

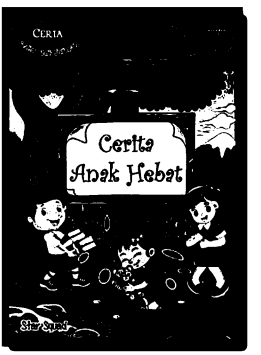

Buku Tentang Perjuangan Perempuan

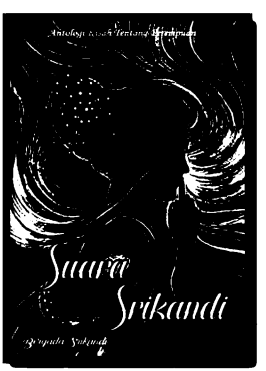

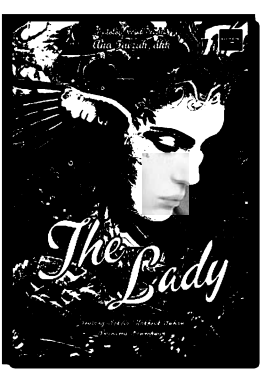

Buku Tentang Ayah dan Ibu

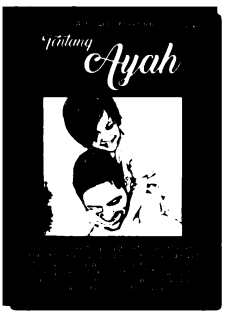

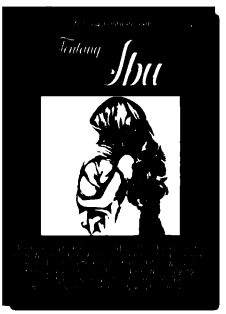

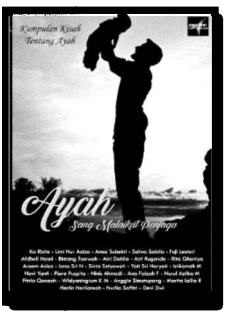

Serial Remaja

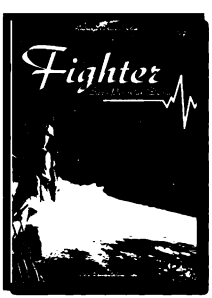

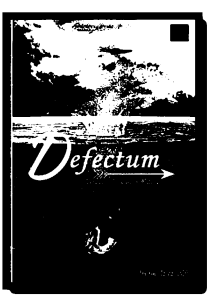

Buku Tentang Pernikahan Bahagia

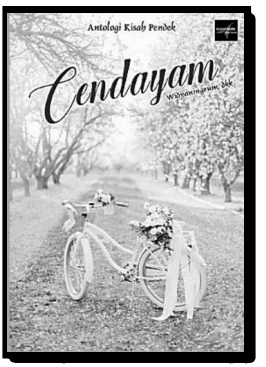

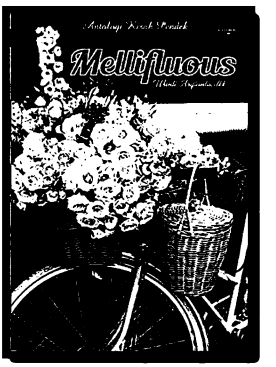

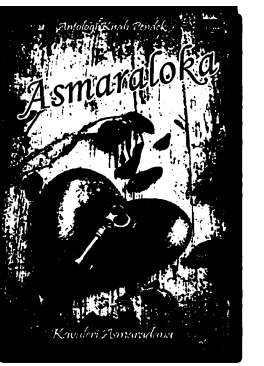

Buku Tentang Broken Home

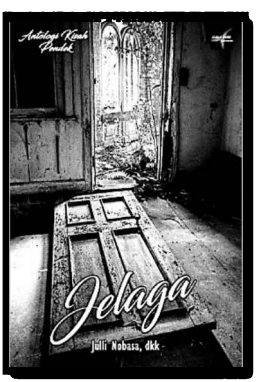

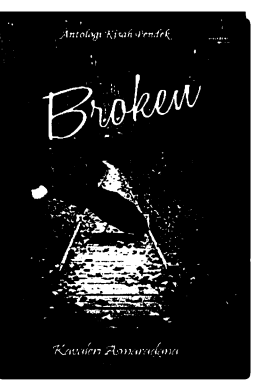

Edisi Buku Inspiratif penuh pesan moral

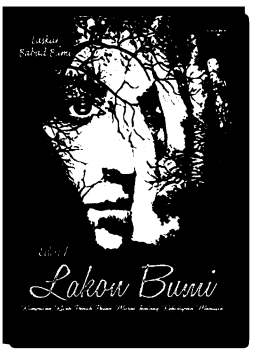

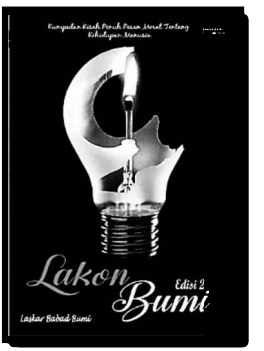

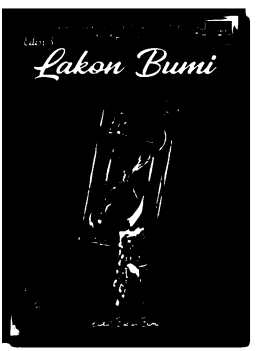

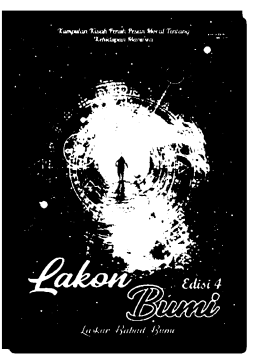

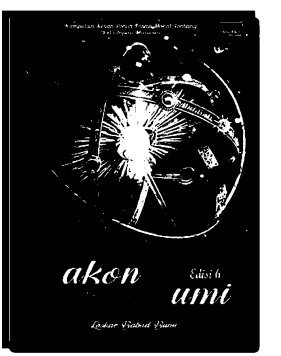

Terima kasih sudah bersedia
membeli buku kami.

Untuk kritik & Saran
silahkan hubungi nomor ini
085-749-911-174